

Abidah El Khalieqy

Penulis novel *bestseller Perempuan Berkalung Sorban*



BAIT—BAIT MULTAZAM



*la temukan Islam di tengah gundah
la temukan damai dalam Islam*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
keseluruhan isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

BAIT—BAIT MULTAZAM

Abidah El Khalieqy



BAIT-BAIT MULTAZAM

Abidah El Khalieqy

Cetakan Pertama, Agustus 2015

Penyunting: Pratiwi Utami, Ika Yuliana K., Imam R.

Perancang sampul: labusiam

Foto sampul: iStock

Pemeriksa aksara: Pritameani

Penata aksara: gabriel_sih

Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

©Abidah El Khalieqy, 2015

Diterbitkan oleh Penerbit Bunyan

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48 SIA XV

Sleman, Yogyakarta - 55284

Telp.: 0274 - 889248

Faks: 0274 - 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://bentang.mizan.com>

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Abidah El Khalieqy

Bait-Bait Multazam/Abidah El Khalieqy;

penyunting, Pratiwi Utami, Ika Yuliana K., Imam R.

—Yogyakarta: Bunyan, 2015.

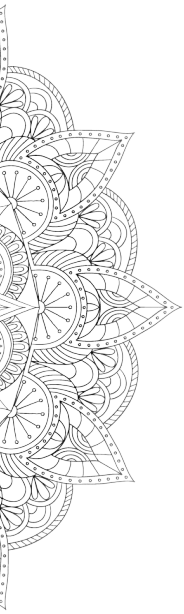
x + 338 hlm.; 20,5 cm.

ISBN 978-602-291-109-8

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Pratiwi Utami.

III. Ika Yuliana K. IV. Imam R.
899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com



For my son,
Who has been floating for centuries
On the Nile

Bukan Artis
Sang Penyair
Interview
Di Tepi Laut Merah
Perbaungan
Tiada dalam Ada
Tersengat Kata
Impian Ajaib
Memeluk Cahaya
Menguak Iqra
Terus Mendaki
Karam
Disergap Sunyi
Adalah Urusanku

Susu Unta
Damaskus
Winter
“Ghanniliy Suwaiyyi”
Mlipir
Malam Perpisahan
Perempuan Idaman
Tak Terpisahkan
Ma’assalamah!

Gelisahku kian menggila dan akhirnya tertidur dalam dekapan mimpi aneh yang tak kutahu, misteri apa yang bernaung di balik cadar. Aku tertinggal di belakang para Jubah Putih yang berjajar bersaf-saf sembari duduk membelakangiku. Di atasku langit semburat jingga menyelubung dengan suara bergulung-gulung, seperti redaman guntur saat selinap ke dasar bumi.

Aku pusing dan gemetar, ingin berteriak minta tolong kepada para Jubah Putih. Namun, suaraku tersekat saja di tenggorokan. Tak putus-putus aku berharap ada yang sudi menengokku di belakang. Namun, tak ada yang menengok. Dan, gemuruh suara kian tak jelas nadanya, menampar-nampar gendang telinga. Semesta langit seakan nyaris runtuh. Menindihku galau.

“Duhai, ada apa gerangan?!” Kepanikanku membanjirkan keringat dingin di sekujur tubuh, “Tolong aku, wahai, Damang! Inang! Di mana kalian? Mengapa kalian tinggalkan aku sendirian di tempat asing ini?”

Tak ada jawaban karena teriakanku sebatas angan. Gemuruh suara semakin merajalela, mengentak seluruh kesadaranku untuk segera berlari. Namun, ... ke mana?

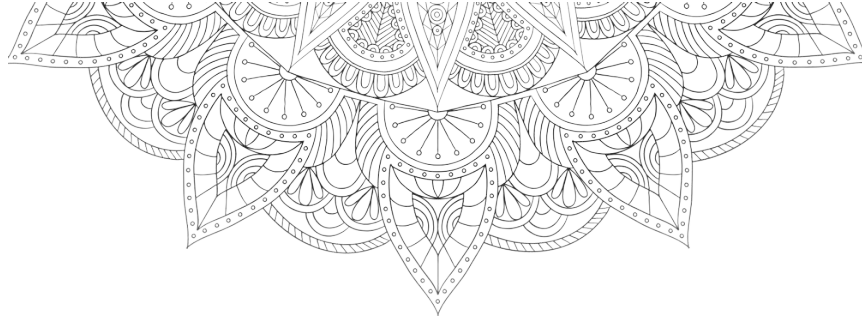
“Ke depan. Cepatlah masuk ke masjid itu dan gabung bersama mereka. Para Jubah Putih.” Sebuah suara,

mungkin dari dasar hatiku.

“Ta-tapi ..., aku Katolik. Apa mereka para Bapak Pastor yang ada di surga? Mengapa mereka berada di ... masjid?”

“Tak usah banyak tanya! Loncat sebelum langit runtuh!”

Diempas ribu-ribu takut, aku pun terbang ke arah masjid. Seumur-umur belum pernah masuk ke tempat yang namanya masjid. Desiran loncatanku yang jauh, didorong seratus ngeri dan situasi horor, menggenapkan kesadaranku kembali dan siuman dari mimpi ajaib.



Bukan Artis

Apakah yang didambakan manusia saat pintu Rabb-nya tinggal diketuk? Tengadah seluruhnya, bersimpuh dan munajat seibanya, atau terguguk menumpahkan semesta duka dan nestapa? Sekian waktu memendam rindu, menyimpan ingin dan membayang cita. Kini pun hati bergolak sejuta damba. Namun, ada sebaityang khusyuk yang kupinta. Bait-bait yang tak terlalu panjang, namun intens kurindukan.

Munajatku sederhana saja, menggemakan kerinduan akan hari depan dan mahakarya bagi kehidupan. Kudaki Multazam. Kumikraikan hati ini ke hadirat-Nya Sang Mahakonglomerat dan Pemilik Pundi-Pundi jagat raya. Air mata mengisapku sirna dalam mau-Nya. Depan Multazam aku tiada.

“Rabbi! Sekiranya *magnum opus* itu”

Berjalan guntai sepulang dari Haram, aku dan kawanku singgah dulu ke Kedai Albaik yang senantiasa dijubeli pembeli. Antrean panjang menjadikan rasa lapar di perutku kian tegang melilit dalam nestapa.

“Mau berapa porsi, Hil?” tanya Nina, kawanku.

“Untuk antrean sepanjang ini, akan mubazir penantian kalau hanya dua porsi, kan?”

Akan tetapi, harapanku pupus. Kedai Albaik hanya memperbolehkan setiap pembelinya untuk memesan dua porsi. Alasannya sederhana: agar seluruh pembeli kebagian. Aku jadi kagum kepada pengelola kedai ini. Di tempat lain dan yang umum terjadi, seorang pedagang ingin meraup sebanyak-banyak keuntungan dari pembeli dan tak mau tahu apakah pembeli lain akan kebagian barang dagangannya atau tidak.

Kedai Albaik adalah kedai yang menjual jenis menu *Arabian Food*, berbentuk mirip *nugget* dengan bermacam rasa dan bentuknya. Banyak pilihan dan pembeli tinggal menunjuk deretan gambar yang terpajang di depan kedai. Albaik adalah merek alias *brand* dari *Arabian Food* ini. Sama seperti Tharaj, Bruzzted, Kudu, semacam KFC, J.Co, atau merek menu lain yang biasa kita kenal di mana-mana.

Di seputar Haram ada dua Kedai Albaik paling dijubeli oleh pembeli, satu di samping Kedai KFC di Lantai 1 dan satunya lagi di Lantai 2 ini, di belakang gedung Kantor Informasi Jemaah Haji. Agak jauh dari pusat Haram, tetapi kami tak ada pilihan setelah menyaksikan kedai Lantai 1 begitu panjang antreannya, sedangkan perut kami sudah gemerencing musiknya.

Usai *albaik* di tangan, kami tak segera menuju hotel, tetapi justru cepat-cepat mencari tempat duduk yang nyaman di pinggiran pertokoan di Haram. Kami langsung menyantap potongan *albaik*, saking laparnya. Bentuk *albaik* yang mirip *nugget* dengan dua rasa, ayam atau udang, memudahkan tangan untuk menjepitnya satu per satu.

“Satu porsi kita makan di sini dan seporsi lagi di hotel, ya, Hil?”

“Oke!” jawabku sembari mencecap-cecap potongan *albaik* di mulutku. “Eh, Nin. Tadi kulihat doanya serius banget. Minta apaan, sih?”

“Serius mana sama kamu? Aku lihat kamu sampai merem-merem gitu. Pasti minta jodoh,” balas Nina usil.

“Yee, songong! Gaklah kalau itu!”

“Napa, enggak? Semua orang juga begitu doanya. Memang dah ada calon?”

“Calon, sih, banyak, kayaknya. Tapi, bukan masalah itu yang kuimpikan sekarang.”

“Memang apaan mimpimu sekarang kalau aku boleh tahu?”

“Ada, deeeh. Itu rahasia antaraku sama Dia aja. Tak ada yang boleh tahu biar kian dalam dan sampai. Hehe.”

Malam kian meninggi dan Haram kian ramai. Jemaah dari seluruh dunia, yang hitam kulitnya, yang putih dan pirang rambutnya, yang cokelat dan bermata belok, yang sipit dan kuning langsung, semua tengah khushyuk tawaf. Berputar mengelilingi Kakbah seperti planet-planet mengelilingi porosnya. Bumi mengelilingi matahari, bulan mengelilingi bumi, dan elektron mengelilingi nukleus sebuah atom.

Kami telah selesai melaksanakan umrah yang kedua sejak di Tanah Haram. Pertama saat kali pertama datang, karena kami menunaikan Haji Tamattu', yaitu haji dengan cara mengerjakan umrah terlebih dahulu, baru mengerjakan haji. Kami ihram umrah di Bandara King Abdul Aziz.

Bersyukur malam ini karena kami telah merampungkan semua kewajiban haji, kecuali Tawaf Wada' alias tawaf pamitan, yang harus dilakukan oleh setiap orang yang telah selesai menunaikan haji dan akan meninggalkan Mekah, yang akan kami

laksanakan besok, saat pamitan mau balik ke Tanah Air.

Begitu habis seporsi *albaik* disantap berdua Nina, kami menyeruput jus jambu merah Thaif, segelas besar dan langsung tuntas. Di sini tak siang tak malam, cuaca tak ada dingin-dinginnya. Siangnya teramat terik, malam hari sama panasnya. Namun, di Haram, di mana-mana dipasang kipas air yang mendinginkan seantero halaman masjid yang luasnya bak sebuah kampung. Meski begitu, tak menghilangkan rasa haus yang tiap menit menyerbu lidah.

“Kita ambil zamzam dulu, yuk!” ajak Nina. Aku berdiri, lalu beranjak mengikuti langkahnya.

Bergalon-galon air zamzam disediakan berderet-deret di seputar masjid, di bagian luar dan tengah. Siapa pun boleh mengambil sepuasnya. Ada yang *cold*, ada yang biasa. Gelas-gelas sudah tersedia. Nanti jika kita masuk ke bagian dalam masjid, para pemuda tampan dengan senyum menawan, menyodorkan kurma-kurma matang yang manis rasanya, secara sukarela dan gratis pula.

Lebih ke dalam lagi, para pemuda tampan bak *wildanun mukhalladun* alias bidadari surga, menyambut para jemaah dengan senyuman. Mereka menyilakan para jemaah masuk dengan kata-kata

lembut yang begitu mengesankan.

“*Hayya habibi ... udkhuliy!* Mari, sayang, silakan masuk!”

Melihat betapa tampannya sang pemuda penerima tamu-tamu Allah di depan pintu masjid, Nina sampai terbengong-bengong tak mampu berjalan, atau lupa ke mana ia harus melangkah.

“Woy! Nina!” aku menghalaunya agar segera maju.

“Eh, eh ... sori, Hil. Edan banget tuh cowok. Ganteng banget, sih! Anak siapa, ya?”

“Ya, anak orangtuanya! Masa anakmu?”

“Matanya itu, lho, edaaan! Enggak kuat aku?” Nina aduhai gemasnya.

“Ssst! Ingat, Nin. Ini di Tanah Haram, di masjid pula! Jaga mata, jaga hati.”

“Tapi, apa salahnya, sih, kagum, mengagumi ciptaan Tuhan,” masih ngeyel Nina.

Aku sengaja tak meresponsnya karena tak akan ada habisnya jika mendebatnya. Dilarang berdebat di Tanah Haram.

Nina terus menggerutu karena keasyikannya terganggu. Aku tetap membisu. Dan, peristiwa itu terulang saat kami hendak mencium Hajar Aswad. Hampir saja kami sukses menciumnya andai Nina tak melihat askar ganteng yang menjaga Batu Hitam tersebut.

“Duile, ganteng amat nih askar!” bisiknya di kupingku, di antara desakan beribu-ribu manusia, puluhan ribu jemaah yang terus berjalan memutar di sekitar kami.

Nina segera lupa niatan awal. Cepat-cepat ia rogoh *smartphone* yang *ngendon* dalam tas cangklongnya. Ditekannya tombol kamera dan diarahkan kepada sang askar yang berdiri di atas dinding sabuk Kakbah. Sementara tangan kanannya berpegangan tali emas untuk menahannya agar tak jatuh, tangan kirinya memegang pecut keemasan untuk menakut-nakuti jemaah yang suka berebutan dan tak mau tertib.

“Ukhruj hajji! Hajji! Ukhruuj! ‘Keluarlah hajji! Hajji! Keluaaar!’” teriaknya menghalau para jemaah yang berjubel dan saling adu sikut untuk mendapatkan kesempatan pertama mencium *The Black Stone*.

“Bisur’ah ya hajji, hajji! Bisur’ah! ‘Cepatlah wahai hajji, hajji! Cepaaat!’” terus ia memainkan pecut emasnya kian kemari. Namun, jika terlihat jemaah perempuan, muda dan cantik pula, sang askar justru memanggilnya untuk segera maju dan memperoleh kesempatan cukup untuk menempelkan dahinya di Batu Hitam yang konon dahulu berwarna putih itu.

Konon, Hajar Aswad adalah batuan berwarna putih yang diturunkan Tuhan dari surga, bersama

seluruh Tanah Haram, yang bermakna ‘tanah yang dijaga atau dihormati’. Karena telah dicium oleh jutaan atau bahkan miliaran manusia yang berdosa, sang batu kemudian mengisap dosa-dosa mereka hingga ia menjadi berwarna hitam. *Wallahu a’lam*.

Nina masih saja berusaha mengambil fokus objek fotografinya, tetapi tak kunjung berhasil. Ribuan jemaah menyengolnya, menggoyang-goyang keseimbangannya. Bahkan hampir saja *smartphone* itu terjatuh oleh kesalnya seorang jemaah yang merasa terganggu melihat ulah Nina di depan Multazam, tempat para jemaah khushyuk menumpahkan semesta damba.

Tanpa alarm, aku menggigit lengannya dan menyeretnya untuk menyelamatkannya dari lautan manusia yang kapan pun bisa mengombak dahsyat, untuk menggulung Nina dalam pusaran bingung dan lenyap. Sirna ditelan massa.

“Napa, sih, tadi kamu seret aku dari askar itu, Hil?”

“Menurutmu, kira-kira napa?” aku ganti bertanya lebih kesal. “Bayangkan jika tak kuseret, udah raib tuh BB, berikut pemiliknya! Esok pagi beritamu masuk buruan MCH!” sinisku lebih dalam.

MCH adalah kepanjangan dari Media Center Haji, yang membuat berita harian tentang situasi dan

kondisi jemaah haji Indonesia. Semua berita yang ditayangkan bersumber dari hasil peninjauan lapangan langsung, dari surat kabar setempat, ataupun dari pejabat yang berhak memberikan keterangan pers, misalnya Amirul Hajj, Konsul Haji, atau para jemaah sendiri.

“*Welha ... mau jadi pahlawan keciaa ... ngan ni ...!*” ejek Nina.

“*Ap tu yu! Mbuh karepmu!*”

Aku berjalan cepat-cepat berniat meninggalkannya. Nina mengejarku sambil berteriak-teriak minta maaf. Dia berhasil menjajari langkahku sembari *nyengir* dan kami sampai hotel dengan bercucuran keringat. Sehat dan *fresh*. Lumayan juga menempuh jarak hampir dua kilometer.

Sebenarnya, banyak taksi berseliweran menunggu penumpang pulang dari Haram. Ada taksi liar, tetapi banyak juga *ajrah*, taksi legal milik pemerintah. Kami bisa menyewa untuk jarak dekat atau jauh, misalnya ke Jeddah atau Madinah atau tempat-tempat jauh di bukit, seperti Syauqiyah atau Ka’kiyah. Namun, untuk perjalanan jarak pendek, biasanya kami lebih suka jalan kaki. Begitu pula kebanyakan jemaah lainnya.

“*Gobyoz, nih, Hil! Kamu keterlaluan, jalannya*

mirip jin Nabi Sulaiman!”

Aku terbatak geli. “Dan, jalanmu mirip jin Nabi Dzul Kipli!” Ganti Nina pun terkikik lebih geli.

Esoknya kami terlambat bangun karena kecapekan. Tiba waktu sarapan, tubuhku melingkarlingkar saja di atas dipan. Semua kawan di Kamar 107 sudah siap dengan santap paginya, termasuk Nina. Kami biasa membawa makanan kami ke kamar karena para haris alias penjaga hotel, mata keranjang semua. Biar leluasa menggelar acara makan tanpa harus berjilbab, kami bawalah makanan ke kamar.

“Kok, Hilya belon bangun juga? Kagak laper, ne?” tanya Alien dari Planet Jakarta.

“Iya, nih! Eh, bangun, oey!” Nina menggoyang-goyang lenganku.

“Malas, ah! Sudahlah kalian sarapan aja dulu. Aku nyusul entar!”

Kawan-kawan akhirnya meninggalkanku sarapan sembari cerita dan asyik bergosip. Mereka membicarakan seseorang yang agaknya menarik minat semua. Lamat-lamat kupingku mendengar perbincangan itu, tetapi tak ada minat untuk ikut komentar. Lagian, aku tak tahu sosok yang mereka kagumi dan puji-puji setinggi Gunung Uhud itu.

“Die bener-bener lain, ye, kagak seperti si Elang itu. Apalagi, si Damez sama si Faruk. Gue kagak

demen. Sebel aja ma mereka!” komentar Alien.

“Iya, kalau dia tampilannya selalu *matching*, ramah, dan *care* sama kita-kita, ya. Dia tuh ringan kaki banget, deh. Kalau kita mintain tolong, tak usah nunggu dipaksa, dah!” Nina antusias.

“Lagian, orangnya gaul dan modis. Ke mana-mana bawa laptop, tapi enggak sombong, apalagi kuper. Jika kita sapa dan ajak bicara, langsung di-*off* tu laptop kesayangan,” Lina kasih penilaian beserta puja-puji.

“Wado wadooo ..., kayaknya kamar ini lagi kemasukan Dewi Amor semua niyee ... penghuninya,” si mungil Nita berseloroh.

Dari balik bantal, aku menguap dan tak peduli dengan semua obrolan kawan-kawan. Setelah tengkurapkan badan selama tiga puluh menit untuk melemaskan otot-otot kaku, Nina menjotosku keras.

“Hei! Bangun! Takda wawancara hari ini? Tu sarapanmu hampir basi!”

“Dah rampung semua. Ngapain, sih? Ganggu ajah!” sungutku sembari mendudukkan badan.

“Duile yang lagi dapat ilham ... tak mau diganggu, nih? Eh, dirimu kenal ma Henry, gak?”

“Tak! Kalau dirimu?”

Nina ngakak menyadari bahasa yang kami pakai.

“Kalau diriku, ya, kenal dong. Kan, diri ini hanya

kenal orang-orang hebat dan keren,” Nina bergede omong.

“Oya? Sori, ya, aku mau mandi!”

“Eh, kok, dirimu enggak nanya pada diriku, siapa dirinya?”

Aku menuli dan terus saja nuju kamar mandi. Setelah *fresh* kembali tubuh, aku sarapan cepat-cepat dan Nina juga cepat-cepat bertanya ulang.

“Gak berminat wawancara dia?”

“Siapa?”

“Henry!”

“Siapa tu Henry? Artis? Pejabat eselon satu? Pembesar haji? Konsul atau Wamen?” aku sengit merasa terus diganggu oleh Nina.

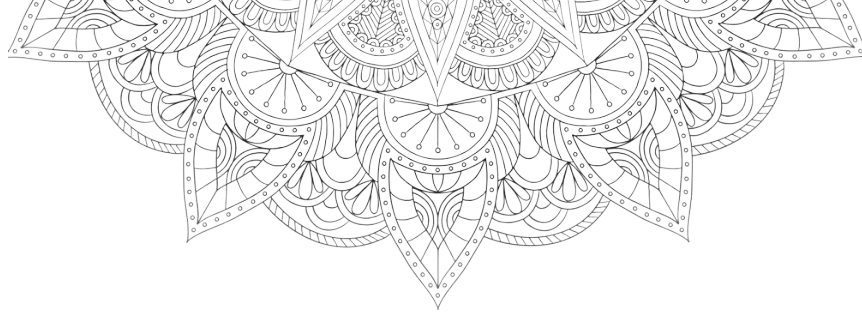
“Bukan semuanya! Dia mualaf!”

“*What?* Yang mana orangnya?” hampir tersedak aku. Nina mencibir dan meninggalkanku terlongong penasaran.

“Carilah sendiri wahe petualang sejati! Wlek!”

Tak mau kalah *move*, aku jawab Nina. “Siapa takyut! Wlek!”





Sang Penyair

Sepagi ini aku telah mendapat tantangan yang cukup menggelitik. Karena badan telah bugar dan perut pun telah kenyang, bakat tualangku kembali menderu untuk berburu. Henry? Sebuah nama begitu mengusik hati. Siapa mualaf yang dimisterikan si Nina ini?

Di lift yang membawaku turun aku berpikir, berharap nama berikut nomor kontakunya ada di Sekretariat PPIH di lantai bawah. PPIH adalah singkatan dari Panitia Penyelenggara Ibadah Haji. Yang sempat kudengar dari para kawanku di kamar tadi, Henry termasuk PPIH seperti aku juga, tetapi ia mewakili para mahasiswa Timur Tengah, yang sangat dibutuhkan oleh Departemen Agama untuk urusan bahasa dan pengetahuan mereka tentang

budaya Arab.

Sudah umum diketahui, betapa sulitnya menghadapi para pemilik hotel dan melakukan negosiasi dengan mereka di Arab ini. Para kawan PPIH yang berasal dari kalangan mahasiswa Indonesia yang ada di Timur Tengah akan melakukan komunikasi diplomasinya dengan bagus dan terlatih, untuk memarahi pemilik hotel atau manajer penjaga hotel. Kalau perlu membentaki mereka dan sekali waktu memamerkan bakatnya untuk bertinju, karena banyak Abu Jahal di kota ini.

Sesampai di Sekretariat yang kebetulan masih sepi, karena hari masih pagi dan tugas PPIH telah berakhir, tinggal menyusun laporan, agaknya semua kawan tengah asyik molor di kamar masing-masing, kueja semua nama yang tercantum di papan mading. Kucari huruf awal H, seperti namaku. Tak ada. Aku mengira-ngira, mungkin nama awalnya bukan Henry. Satu-satunya cara ialah mengecek ulang semua nama. Dan benar. Tercantum sebuah nama.

Muhammad Henry Toga Sinaga!

Aha! Mendesir poriku saat mengetik nomor kontakannya. Orang dari planet manakah? Mengapa aku tak pernah melihatnya selama ini, selama kami bertugas bersama di Tanah Haram ini? Aneh rasanya, sesama kawan PPIH dan bertugas hampir

dua bulan di Tanah Haram, telah menghadiri Acara Perkenalan dan apel pagi tiap dua hari sekali, tetapi tak pernah melihatnya. Di mana ia bersembunyi? Mungkin aku pernah melihatnya sekali atau dua kali, tetapi tak menyadari karena aktivitas kami berlainan bidang. Entah!

“Halo, Henry? Ini Hilya dari Kamar 107. Boleh ketemu, kapan ada luang waktu?”

“Halo juga, Mbak Hilya. Boleh aja. Di mana?”

“Sekretariat.”

Tak menunggu lebih dari sepuluh menit, ia muncul dan langsung tahu, aku Hilya dari Kamar 107. Tentu ia tahu karena antarpetugas mudah dan telah saling mengetahui letak kamar masing-masing. Karena ia tahu yang tak kutahu, aku minta waktunya selama satu jam untuk kuwawancara. Sekarang aku tahu yang tak ia tahu bahwa ia gugup luar biasa dan grogi selama wawancara, hingga tiap lima menit harus menyeka keringat dingin di dahinya.

“Perlu tisu?”

“Terima kasih,” katanya sembari menerima sebungkus tisu yang kusodorkan. “Saya merasa gerah. Apa ruangan ini panas menurut Mbak Hilya?”

“Tak. Ruangan ini nyaman dan dingin. Lagi sakit?”

“Hmmm ... agak meriang.”

Setelah satu jam, agaknya Henry masih ingin berkisah lebih banyak, tetapi melihat kondisinya yang “agak meriang” secara tiba-tiba, aku tak sampai hati untuk meneruskan wawancara. Kupikir ia butuh waktu untuk beradaptasi dengan aktivitas baru kami: *interview*. Lagi pula, sudah kukantongi seperdelapan dari halaman hidupnya yang tragis dan dramatis.

Aku pun meneruskan aktivitasku sendiri seperti biasa, main ke Daker (daerah kerja), sebutan untuk Kantor Pusat Urusan Haji yang membawahi sektor-sektor, di Aziziah, dan membaca tuntas laporan MCH yang dipajang di mading depan maktab alias kantor, mendengarkan banyak cerita para kawan dan bincang-bincang dengan Pak Menteri pada hari terakhir masa kerja beliau di Mekah hingga sore baru balik kembali ke sektor tempat aku tinggal.

Tak dinyana, saat di lift mau naik, kami sua kembali.

“Lantai berapa, Mbak Hilya?”

“Aslinya Lantai 1, tapi saya mau ke Lantai 8.”

“Mau ambil jemuran? Brani sendirian?”

“Tidak juga. Di Arab, *je*.”

“Hehehe. Mari saya antar.”

Berada di satu hotel di Arab, perempuan sangat riskan ke mana-mana tanpa mahram, kecuali

berkelompok atau rombongan. Lebih riskan lagi jika di lift sendirian. Karena banyak terjadi kasus pelecehan dan pemaksaan yang merugikan pihak perempuan oleh para haris yang biasanya para imigran dari negara miskin seperti Bangladesh.

Meski ketika di Tanah Air sudah terbiasa ke mana-mana sendirian, di hotel juga sendirian, saat di Arab, semua kebiasaan aku tanggalkan atas pertimbangan demikian. Lucu juga rasanya, hanya untuk menjemur dan mengambil jemuran, kita mesti berkawan dan mengajak seseorang untuk menemani.

Sesampai di atas, seperti biasanya juga, aku tak langsung memetik baju-baju dari jemuran, tetapi melongok-longok dulu ke bawah, menikmati semesta panorama Tanah Haram di semilir senja hari. Terlihat di sebelah utara hotel transitku ini, yang bernama Hotel Faraby, menara agung Masjidil Haram berikut Tower Zamzam dengan jam raksasanya.

Tower Zamzam dulunya bernama Hotel Hilton, milik konglomerat Yahudi, kawan karib Raja Saudi. Entah atas pertimbangan apa seorang non-muslim bisa menanam investasi besar di Tanah Haram, di sisi Masjidil Haram lagi. Sementara, menurut undang-undang pemerintah, non-muslim dilarang

masuk Tanah Haram meski ada beberapa kasus pelanggaran.

Seorang jurnalis non-muslim dari Amerika, karena saking penasarannya melihat tayangan media massa tentang jutaan manusia yang mengelilingi Kakbah, ingin tahu apa dan bagaimana situasi mereka dari dekat, mencoba menerobos jalur imigrasi secara ilegal dan lolos. Dari Jeddah ia sukses pula melewati *check point* masuk Mekah.

Ia cepat-cepat menuju Masjidil Haram tempat gelombang manusia yang tengah tawaf itu, sedang berada di puncak keramaian jelang hari Tarwiyah. Sang jurnalis telah sampai di halaman paling luar Masjidil Haram. Karena bingung melihat demikian luas halaman berikut lautan manusia yang ada di sana, ia *clingak-clinguk* tak tahu hendak ke arah mana.

Begitu kakinya hendak melangkah menuju halaman lebih dalam, tiba-tiba seekor anjing buduk mengaing keras dan menubruknya, mencakarnya. Jurnalis ketakutan setengah mati dan berusaha semampunya untuk lepas dari amukan anjing liar berwarna legam menggiriskan, yang tak tahu dari mana asalnya.

Suasana jadi kacau. Segera saja datang beberapa askar yang selalu siaga menjaga keamanan masjid.

Tanpa ba-bi-bu, mereka tahu bahwa sang jurnalis adalah non-muslim yang menyelusup memasuki Masjidil Haram. Karena dalam sejarahnya, tak pernah ada anjing di Masjidil Haram.

Begitu jurnalis digelandang ke markas askar, lenyaplah bayangan anjing buduk mengerikan itu, yang disangka jurnalis benar-benar ada dan mencakarnya demikian buasnya.

“Anda non-muslim? Anda kemari secara ilegal? Anda sudah menyalahi aturan kami!” tegas si askar.

Gemetarlah si jurnalis, merasa heran, dari mana si askar tahu bahwa ia non-muslim? Bukankah askar-askar ini belum melihat satu pun identitas dirinya? Justru yang ditanyakan ialah gerakan sang jurnalis yang ketakutan karena dicakari anjing misterius itu.

“Anda tak usah heran dari mana kami tahu bahwa Anda non-muslim. Di Haram tak pernah ada anjing. Hanya non-muslim yang dicakari anjing misterius di sini. Berdasar cerita Anda tadi, kami tahu bahwa Anda non-muslim.”

Sang jurnalis pun mengiba agar diampuni kesalahannya. Askar membawanya ke seorang ulama dan di depan ulama tersebut, jurnalis tersungkur taubat dan akhirnya memutuskan jadi mualaf. Begitulah akhir kisah salah satu pelanggaran yang dilakukan terhadap undang-undang Pemerintah

Saudi.

Pandanganku kini beralih ke arah panorama semesta tanah yang dihormati ini, tanah yang dijaga oleh para malaikat sejak ia diturunkan dari “planet terindah” bernama surga. Di tanah ini para tamu Allah dilarang membunuh binatang dan mencabut tanaman aslinya, seperti rumputan liar sahara atau pohon-pohon yang tumbuh di sahara.

Barangkali dahulu kala, tanah ini hanya terdiri atas gunung batu dan gurun tandus. Kemudian, datang kehidupan dan manusia mengubah tanah yang tandus menjadi hidup. Gunung-gunung batu dijinakkan, diledakkan dengan alat-alat canggih, dan gedung-gedung dibangun. Di sisi sahara tandus, Tuhan mengalirkan Laut Merah bagi peradaban yang akan dibangun.

Kini kulihat pemandangan gedung-gedung megah seperti kardus-kardus raksasa, menjulang tinggi berpacu dengan langit. Pada senja hari seperti ini, lampu-lampu kristal yang bersinar dari hotel-hotel di seantero Mekah mulai dinyalakan, menyongsong malam. Arab adalah kehidupan malam.

Persis di bawahku, sisa gunung batu yang membentuk ceruk-ceruk dalam, bekas dikeruk alat-alat canggih dari Jerman, masih tegak setinggi hotel lantai tujuh. Di antara ceruk-ceruk itu, puluhan

burung merpati tengah riyep-riyep ngantuk menikmati semilir senja. Di sini burung-burung adalah sahabat kehidupan. Mereka bisa hinggap nyaman di pundak Anda, suatu kali Anda menjemur baju dekat rumah tinggalnya.

“Apakah burung-burung juga menjadi inspirasi indah bagi sang penyair?” Tiba-tiba Henry sentakkanku dari lamunan.

“Hehem ..., kadang. Tergantung momennya. Bahwa ada banyak inspirasi, itu pasti. Jika momennya tepat, nyamuk pun bisa jadi sangat menginspirasi. Terlalu lama nungguin saya?”

“Ah, tidak. Saya coba ikut serasa dengan Hilya. Eh, maaf, Mbak Hilya.”

“Hehe! Panggil saya Hilya. Itulah nama saya.”

“Oke. Hilya siapa?”

“Hilya Annisa.”

“Apa makna Hilya Annisa?”

Aku tergelak.

“Mana saya tahu? Bukankah Henry ... ehm ... Bang Henry, yang berabad-abad di Suriah? Apa makna nama itu menurut *inta*?”

“Kalau secara bahasa, Hilya pake awalan huruf *kha*’, itu maknanya ‘perhiasan’, bisa intan, bisa mutiara. Annisa tuh ‘perempuan’. Jadi, Hilyatun-Nisa atau Hilya Annisa, kira-kira maknanya

‘Perhiasan Perempuan’ atau ‘Mutiara Perempuan’. Tentu saya tak tahu, apa yang dimaksud orangtua Hilya saat memberikan nama untuk putrinya.”

“Naaa ... kalau maksud ortu, saya tahu. Mereka bilang, makna nama saya tu Perempuan Mutiara, bukan Mutiara Perempuan. Dan, ini sesuai dengan struktur bahasa Indonesia yang benar. Begitu, Abang Filosof?” Nadaku meledek, mengingat ceritanya pagi tadi bahwa Henry kuliah di Fakultas Ushuluddin.

“Abang Filosof?” Henry tertawa. “Apakah ini sesuai juga dengan struktur bahasa Indonesia yang benar?”

“Insya Allah!” kataku sembari menahan senyum, yang akhirnya lepas juga. Aku melangkah menuju jemuran, bersiap memetik pakaianku yang sudah kering.

“Brapa waktu lagi untuk program S-1-nya?”

“Insya Allah setahun lagi. Mohon doanya, ya!”

Azan Maghrib nyaris kumandang saat kami memasuki lift kembali dan turun. Ternyata, kami satu lantai dan kamar Henry hanya diantarai tembok beberapa senti dari kamarku. Meski demikian, di sini sulit saling bersinggungan tanpa ada alasan yang benar-benar rasional. Hanya momen-momen aksidental yang kadang mempertemukanku dengan Henry, selain agenda spesifik kami: wawancara.

Kami memiliki aktivitas masing-masing dan relasi beda jenis kelamin di sini sangat dibatasi. Maka, satu-satunya persuaan yang paling mungkin diberdayakan hanyalah saat-saat wawancara. Aku butuh kedekatan secara intelektual, emosional, dan spiritual bersama Henry. Sulit bagiku menulis sosok pribadi yang jauh dari keterikatan emosional dan intelektual ini. “Kira-kira entar malam demamnya dah sembuh, Bang Henry?” tanyaku memecah keheningan lift.

Henry tersenyum, garuk-garuk kepala, seakan tengah suntuk mengarang seribu cerita. “Jika tiap sore boleh antar Hilya ambil jemuran, agaknya saya tak akan demam lagi, nih,” candanya. “Terima kasih juga, ya, untuk panggilan abangnya.”

“Apa terasa khusus?”

“Yah ... sangat spesifik. Kata sebuah buku, diksi penyair itu pilihan. Benar tak, Hilya?”

“Saya membenarkan respons filosof aja.” Aku gugup. Sialan! “Jadi, entar malam bisa lanjut bincang-bincang?” lanjutku cepat-cepat, untuk mengatasi perubahan tampangku yang mungkin semerah saga.

“Itu agenda impian,” jawabnya mantap sembari senyum jingga. “Abang tunggu di mana? Di Sekretariat atau kita cari tempat lain yang lebih

nyaman?”

Sialan! Kian saga saja raut ini rasanya.

Panas!

Akan tetapi, Hilya Annisa tak gentar guntur, apalagi hanya sebaris kalimat berbunyi “agenda impian”. Lagi pula, bukankah siang tadi Henry Sinaga masih berkuyup demam? Mengapa lima jam kemudian sudah berani maju di medan kata-kata? Belum tahu rupanya bahwa Hilya adalah petarung sejati kata-kata.

“Yups! Akan lebih asyik kalau jalan-jalan ke Aziziah, sembari menikmati *tharaj*, kita *bincangin* dunia dan semesta isinya. Oke?”

Serentak Henry mengacungkan dua jempolnya di antara senyum menawan. Tak mau kalah juga, aku segera minta to-as! Ragu-ragu Henry. Aku tahu mengapa. Karena, persentuhan fisik antar-bukan mahram dilarang dalam agama.

“Napa? Haram? *Ilalliqa’fillail*. Sampai ketemu entar malam. Bye!”

Kutinggalkan Henry terlongong tak percaya bahwa aku tahu yang dikiranya tak tahu. Bahwa aku bisa yang dikiranya tak bisa. Kukira ia akan terus menggaruk kepalanya yang tak gatal hingga masuk kamar dan terlentang di atas ranjang yang diserbu puting beliung, yang menjadikannya gelisah dan

galau sejadinya.

Kulipat baju-baju seperti melipat hatiku sendiri yang terus ingin membuka. *Hilya Annisa mesti kuat dan tahan cuaca. Jangan mudah risau oleh hujan dan terik sang surya. Melangkah yang jauh, Hilya!*

Selagi masih merapikan baju-baju, kawan-kawan sudah siap dengan makan malamnya. Nina penasaran melihatku sama sekali tak ada minat bergabung. Atau, karena seharian tadi aku tak muncul-muncul di kamar. Bahkan, saat makan siang. Dan, jatah makan siangku masih utuh termangu-mangu sendirian.

“Eh, Hil, sejak pagi ampe sekarang di jemuran?”

“Taklah kalau sejak pagi. Ada apa denganmu, Nin?”

“Enggak lapar tu perut, seharian keluyuran. Ke mana aja, sih? Katanya, urusan wawancara dah kelar semua? Eh, mau ikut gak? Kita-kita mau jalan-jalan, nih!”

“Ke mana?”

“*Shopping*-lah! Tawaf ... di Japariyah, hehe. Mau, kan?”

Karena saking seringnya belanja dan keliling pasar terbesar di Mekah, namanya Pasar Ja’fariyah, kawan-kawan suka merasa tengah tawaf di Ja’fariyah, saat asyik dengan aktivitas *shopping*-nya.

Dan, saking seringnya pula “tawaf Ja’fariyah” ini, sampai-sampai kami hafal lekuk-liku jalan dan gang-gang di dalamnya, berikut wajah para pedagang di sana. Agaknya mereka juga menghafal kami, seakan satu geng “tukang belanja”.

Jika kami mulai beraksi tawar-menawar harga, tak akan ada habisnya hingga para pedagang “tiarap” tak mampu bangun lagi untuk mendebat kami, lalu menyerah dengan tawaran harga versi kami.

“Indonesiy baguuus. Tapi, kamu tidak baguuus!” kata si Muka Merah dari Turki.

“*Kam si’ru hadza?*”

“*Khamsin,*” Nina menengok ke arahku, menanyakan berapa “*khamsin*” itu? Aku jawab dengan bahasa isyarat. Lalu, ia menawarkan lagi.

“*Akhirul kalam?*” tanya Nina. Itulah satu-satunya kalimat Arab yang ia bisa, yang digunakan untuk memungkasi cerita penawaran di Ja’fariyah.

Tiap mendengar kawan-kawan mengucap *akhirul kalam*, aku tak bisa menahan tawa dan segera menyambung kata “*wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*”. Itulah yang biasa kulakukan saat di ma’had atau di mana pun usai pidato atau seminar atau diskusi kelompok di Indonesia.

Mengingat kebiasaan semacam itu, kini aku

bertanya.

“Siapa aja yang ikut?”

“Semuanya ikut. Entar kita mau ajak Henry untuk antar kita. Buat jadi *guidenya*. Sekalian biar kamu kenal dia, yang mualaf itu!” Nina main mata.

Tak sengaja, aku mendeham begitu saja. Seakan ada yang nyangkut di tenggorokan. Kuteruskan acara lipat-melipat baju hingga tuntas. Mengetik sesuatu di ponselku, lalu berniat mandi cepat-cepat.

“Eh, Hil, mau ikut, kan?” Nina kian penasaran.

“Memang sudah janji sama yang namanya ..., siapa?”

“Henry? Ya, belumlah. Tapi, dia orangnya baik. Percaya sama aku, pasti dia mau antar kita-kita.”

“Ah, aku gak ikut. Aku belum mandi, belum makan, dan belum yakin juga dengan rencanamu, Nin. Sori, aku mandi dulu, ya.”

“Eh, tak usah khawatir. Aku tungguin, deh!”

“Terserahlah!”

Aku relaksasi, mengguyur tubuh pelan dengan air dingin, lalu air hangat, dingin dan hangat lagi, lalu dikhatam dengan air dingin kembali. *Hamam* ala Arab. Usai mencuci wajah dengan *facial soap* dan berwudu, terasa *fresh* seluruh tubuh seakan habis spa.

Selagi masih khusyuk dalam rukuk, terdengar

pintu kamar diketuk seseorang. Lalu, suara salam. Nina dan Alien berebut menuju pintu luar. Di sini pintu kamar perempuan selalu rangkap dua, pintu dalam dan pintu luar. Jika hanya pintu luar yang dibuka, masih ada pintu dalam sebagai tameng bagi yang terdalam.

“Eh, Henry ya! Baru aje kita bicarain, kok ude datang duluan. Bener-bener umur panjang, ye!”

“Iya, Hen. Jadi, tadi Mbak Alien sudah bilang ke Henry, ya, untuk antar kita-kita?” Nina heran.

Alien menyergah cepat. “Lho! Bukannya elu Nin yang bilangin ke die? Iye, kan, Hen?”

“Hmmm ... maaf. Saya tak tahu apa yang mbak-mbak bicarakan. Saya ke sini tadi mau ketemu Hilya. Apa dia masih lipat-lipet baju?”

“Ha? Ketemu Hilya? Kok, tahu jage kalau tadi die abis lipet-lipet?” Alien sungguh terkaget-kaget.

“Memang Henry dah kenal Hilya?”

Tanda tanya besar menggantung di ruangan kamar ini.

“Dah janji, ya? Mau ke mana, sih?” Nina tak kalah kagetnya, tetapi lebih kalem bawaannya.

Sebelum Henry membocorkan rencana perjalanan, beruntung shalatku telah selesai. Segera saja kujawab dari dalam.

“Mau ke Rabithah. Ada urusan penting!”

“Oya? Boleh dong ... kami-kami ikut?” Nina coba-coba peruntungan.

“Enggaklah! Tak ada barang menarik di Rabithah. Katanya, mau tawaf di Japariyah? *Sono pigi!*”

Untuk kali kedua hari itu, aku tinggalkan makananku: makan siang dan makan malam. Juga untuk kali kedua, aku tinggalkan kawan-kawan terbengong-bengong mengantar kepergianku. Aku tahu semua mata menatap kepergianku tanpa bisa berkata sehuruf pun. Maka, begitu sampai pintu luar, aku berteriak kepada kawan-kawan.

“Entar aku bawain *tharaj* atau *bruzzted*, insya Allah! Salamualaikum!”

“Ha!?” jawab mereka rempak dari balik pintu.

Sesampai kami di lift, penuh geli Henry bertanya.

“Jadi ke Aziziah atau Rabithah, penyairku?” nadanya meledek.

“Kita ke Aziziah. Entar kalau mereka nyusul, kita pindah ke Otaybia. Kalau nyusul pula ke sana, kita pindah ke Sareq Sittin.”

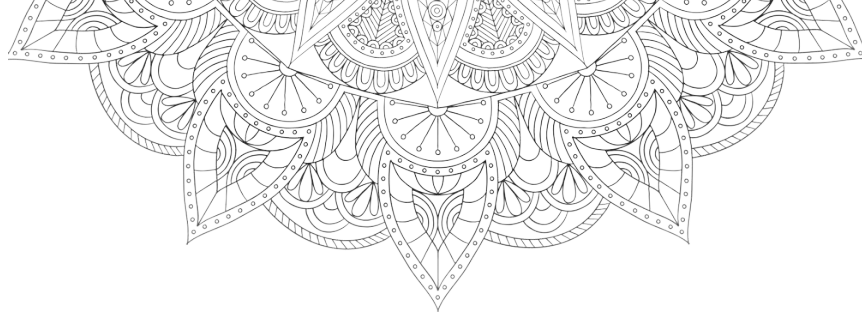
“Kalau nyusul juga ke Sareq Sittin?”

“Kita keliling dunia dan membincang isinya.”

Henry tergelak.

“Hoho! Dahsyat benar imajinasi sang penyair!”





Interview

Ini malam ulang tahun Raja. Seantero kota penuh umbul-umbul dan mal-mal disesaki pengunjung oleh aneka konser dan tontonan yang disajikan banyak pihak. Dari kanak-kanak, para pemuda, para tua dari keluarga Arab, para imigran, dan mukimin, semuanya keluar rumah pada malam Milad Sang Raja.

Kami tak jadi ke Aziziah, tetapi belok ke Sareq Sittin, karena banyak tempat bagus dan nyaman di Souq Al-Hijaz yang bisa kami gunakan untuk *interview* ataupun bincang-bincang santai, di mal dua lantai yang memajang benda-benda selera mewah dan eksklusif para perempuan Saudi.

Sebagai perempuan, aku juga lapar mata untuk memelototi satu per satu benda-benda yang

dipajang. Sekadar ingin tahu cita rasa para kawan sesama perempuan dari Negeri Unta. Tentu Souq Al-Hijaz berbeda dengan Ja'fariyah, beda pula dengan A-eelah International Mall atau Diyafa Mall atau Souk Al-Majaz.

"Di mana bedanya, sih?" tanya Henry. Pertanyaan laki-laki.

"Di sini semua barang bermerek. *Branded* semua, nih! Di Ja'fariyah, kodian ajah. Tu lihat tasnya: Prada, Versace, Gucci, Hermes, Coach, Chloe, Burberry, Giorgio Armani. *Branded* semua, kan?"

"Hehe, ini urusan pelik yang tak pernah dibahas dalam semua mata kuliah saya," Henry garuk-garuk kepala, mewakili pertanyaan dalam hatinya, *Ya terus kenapa kalau bermerek?*

"Haha! Kalau gitu, kita bahas masalah yang jadi santapan sehari-hari para calon filosof aja, deh. Kita turun dan santap *bruzzted*, yuk! Dah lapar, nih!"

"Aiwa!"

Kami pesan dua porsi *bruzzted* atau biasa disebut *bruzz* saja, segelas Cola dan segelas Sprite. Ukuran gelas Arab aduhai besarnya, cukup untuk melepas haus seharian. *Bruzzted* adalah jenis menu *Arabian Food* yang berbentuk mirip burger dengan isian bermacam-macam. Bentuk rotinya juga macam ragam, ada yang bundar, ada yang lonjong. Rotinya

juga besar-besar, tiap porsi mencukupi untuk jatah sahur tiga hari.

Di negeri ini jika makan sepiring nasi *bukhari*, dan kita menjadi makhluk pemamah biak, nasi itu akan cukup untuk dibiak selama seminggu. Kecuali, Anda pesumo atau petinju kelas WBC. Beginilah makanan di Saudi. Anda tak perlu merasa khawatir bakal kelaparan di tanah yang penuh diberkahi ini.

“Bang Henry, besar amat nih rotinya,” kupandangi roti di tanganku dengan takjub. Henry tertawa.

“Makan secukupnya. Entar sisanya untuk sahur, ya. Hahaha!”

Rancangan awal, sembari makan sembari wawancara. Ternyata, di lantai bawah demikian ramai dan bising. Apalagi, akan digelar konser penyanyi cilik, Nawal ‘n Nada Harmonic, di tengah mal. Panggung telah disiapkan. Jubelan penonton memadati seantero lantai mal bagian bawah. Untuk kursi tempat makan saja, kami ditunggu banyak antrean. Mata para antrean ini begitu mengganggu keasyikan *dinner* kami.

“Eh, Bang, ngapain juga mereka ngelihatin kita terus! Memangnya ini kursi mereka? Memangnya kita makan roti mereka?”

“Tenang aja, Hilya. Sepanjang kita makan, tempat ini disediakan untuk kita. Jadi, tak usah terburu.

Dan, tak usah ganti melototi mereka. Kita nikmati aja *dinner* kita, oke?”

“Iya, nih! Perjamuan malam kita yang pertama, diawasi para-mata nyebelin.”

“Kalau mau lebih merdeka, kita bawa naik aja, mau? Di atas banyak kursi untuk duduk santai.”

“Bagus juga tuh ide. Ayolah, kita naik aja!”

Kami naik tangga melewati tujuh perempuan cantik dengan busana nasional mereka, abaya hitam dan jilbab hitam, masih bercadar pula. Hanya terlihat mata hitam indah bergaris *eyeliner* Rani Kohl, alis yang diukir rapi sepertinya habis dicukur, dan bulu mata bermaskara. Sepertiga dari bagian wajah yang terlihat itu, memiliki tatapan yang sungguh belati.

Mereka lolos dari intaian dunia dan berhasil melihat segalanya, semerdekanya. Barangkali ada kebahagiaan. Namun, sorot mata itu membahasakan, ada sesuatu yang kurang adil. Ada damba yang ingin dinyaringkan. Ada pinta yang hendak diteriakkan. Namun, suara-suara telah diredam, seperti meredam kaus dalam ketat Giovanni dan celana jins sama ketatnya, di antara busana serbaromantis senyap pekat dan menabirkan. Mereka adalah para penerima tamu acara konser yang menempati *counter* khusus di sisi

tangga naik.

Berbeda jauh dengan suasana lantai bawah, di lantai atas nyaris tak ada lalu-lalang kehidupan. Hanya satu dua orang terlihat melintas, menengok *counter-counter* dan melihat-lihat benda mewah yang dipajang. Mereka para perempuan Arab dan anak-anaknya, tanpa suami. Ada juga para ibu dan kawan-kawannya sesama perempuan. Mungkin juga saudaranya.

Aku dan Henry memilih sebuah kursi panjang di depan air mancur dan taman mini di lantai atas. Udara sejuk AC dan *view* hijau taman buatan serta nuansa segar air, di tengahnya aku mewawancara Henry, lebih tepatnya “pura-pura wawancara”. Agar terkesan lebih formal dan persuaan kami legal, aku bawa-bawa alasan itu selalu.

Agaknya, atas alasan itu pula, dunia tunduk di tanganku tanpa harus todongkan senjata. Kadang aku terpukau oleh kenyataan dan tergeli-geli menyadari kekonyolan yang kugagas sendiri. Aneh rasanya hanya berbekal kartu identitas nonformal sebagai penyair, aku bisa masuk-keluar ruangan eksklusif para pembesar, tidak hanya ruangan kantornya, tetapi juga ruangan historiografinya.

Ada kursi khusus bagiku di *space* eksklusif itu!

Aku jadi teringat sekian buku yang telah kutulis

dengan gaya sastra tinggi, yang kupikir hanya akan diapresiasi oleh kalangan khusus dari pecinta sastra dan para kritikus sastra, ternyata khalayak umum sama mencintanya. Semua buku itu bermula dari gagasan main-main, tetapi selalu kuiringi bersama doa.

Aku datangi tokoh-tokoh novelku, untuk menyibak sehampanan laut keindahan dari mereka. Berbagai profesi yang disandang tokoh-tokoh itu, dari yang dianggap terendah posisi sosialnya hingga kalangan menengah ke atas. Aku baru tahu bahwa tokoh-tokoh dari kalangan bawah justru paling malas menjawab kalau diwawancara. Dan, tokoh paling bergairah adalah kalangan atas, para bos, para jenderal, para dirut, dan seterusnya.

Ternyata, lagi, bukan hanya kalangan pembesar yang takluk atas gagasan konyolku. Banyak kalangan khusus yang unik-unik, yang ajaib dan tak terkira, yang sungguh eksklusif dan hanya satu-satunya, ikutan takluk juga atas gagasan “suka-suka” ini. Dengan kartu penyairku, aku tembus tembok-tembok, hatta setebal Tembok Tiongkok.

“Gimana, Hilya? Nyaman, kan, di sini?”

“Serasa di halaman rumah sendiri, ya. Mari kita lanjut santapnya, Bang.”

“Lho, kirain mau wawancara?”

“Iya ... sembari.”

Aku pasangkan mikrofon kecil di kerah bajunya dan tak peduli helaan napasnya yang berat saat jarak wajah kami kurang dari lima puluh senti. Memori dunia berhenti lima detik dan aku pun tak acuh. Hanya berharap semoga kali ini Henry tak demam lagi.

“Dah siap ya, Bang?”

“Ah! Jangan di-*on* dulu, deh. Biarkan saya *in home* dulu. Biar tak demam, haha!”

“Kiranya inilah penyebab demam siang tadi?”

Ditembak demikian, mati kutu Henry. Namun, secara mengejutkan, ia bangkit dari kejatuhan dan ganti menembakku lebih jitu.

“Benar. Tapi, untuk kali ini rasanya bukan hanya demam yang bakal menimpa diri ini. Ada nyamuk lain yang lebih ganas menyerang hati dan pikiran saya, nih.”

“Oya? Sejak kapan ada yang lebih ganas dari *Aedes Aegypti*?”

“Sejak semenit silam. Ni gemanya mendebur-debur di hati tak keru-keruan. Bikin saya *cengap-cengap*.”

“*Cengap-cengap*? Apaan tuh?”

“Maksud saya megap-megap.” Tersenyum Henry.

“Wau! Nyaris tenggelam?”

“Saya harap tidak tenggelam dulu sebelum wawancara Hilya rampung,” diam-diam aku *on* kembali *digital recorder* tanpa setahu Henry. “Sebab, khawatir kalau-kalau hasilnya tak objektif lagi nanti,” lanjutnya. Aku manggut-manggut saja tanpa ekspresi.

“Apa serangan nyamuk ganas bisa mematikan objektivitas sebuah karya?”

Terkejut Henry. Ia menata ulang posisi duduknya dan meletakkan sisa *bruzz* kembali ke kotak sterofoamnya.

“Mungkin mengacaukan rasionalitas, ya. Lebih tepatnya lagi, mengacaukan materi wawancara berikut jadwalnya. Yang semula di Aziziah jadinya di Sareq Sittin. Itu contoh kecilnya. Benar tidak, Hilya?”

“Ah, bisa aja nih, Bang Henry,” aku segera coba masuk ke materi wawancara.

“Apa kabar Syiria dan nyamuk-nyamuk di sana. Cantik-cantik, kan?”

“Ya, Suriah masih konflik. Saya jenuh dengan suara tembakan dan meriam-meriam itu. Saya ingin menstabilkan detak jantung saat kemarin berikhtiar untuk bisa menunaikan haji. Eh, ternyata di sini, jantung saya kian tak stabil, nih!”

“Napa emang? Ada konflik baru yang lebih seru di

sini? Atau, Abang tengah merindu nyamuk-nyamuk yang ditinggal pergi hingga jantungnya mendentam-dentam?”

Tertawa ngakak Henry. Kulihat ekspresinya telah benar-benar santai. Seharusnya, ia lebih demam daripada siang tadi. Kalau jantungnya kian tak stabil, mestinya tampangnya pucat pasi mirip pasien dehidrasi. Anehnya raut Henry seakan sang petualang yang baru saja sukses menyibak peta Harta Karun. Bikin penasaran hati kian membuncah.

“Taklah, Hilya. Nyamuk-nyamuk Suriah hanya nyamuk rumahan, tak ada *Aedes Aegypti* yang bikin demam. Jika ada yang dirindukan, itu hanyalah suasana *talaqqi* dan para syekh. Saya pribadi juga rindu suasana Suriah saat masih damai dan kuliah kami tak terganggu seperti sekarang. Saat libur, saya bisa pergi ke mana-mana tanpa rasa takut dan khawatir kena peluru nyasar.”

“Hehem ... rindu *talaqqi*? Seperti apa?”

“*Talaqqi*, semacam les privat, mendalami materi pelajaran tertentu bersama syekh. Dalam *talaqqi*, kita bisa belajar lebih intens, konsentrasi penuh, dan perhatian penuh dari sang syekh. Saya rindu suasana *talaqqi* yang romantis dan berkesan.”

“Di kampus atau di tempat tertentu?”

“Kadang di rumah syekh. Kadang di asrama kami

atau di masjid.”

“Siapa yang nentuin *talaqqi*? Apa para syekh adalah para dosen di kampus?”

“Kami, dong. Kami yang butuh *talaqqi* dan syekh merespons kebutuhan kami. Tidak semua syekh adalah dosen di kampus.”

Lebih dari satu jam aku wawancara Henry di lantai atas Souq Al-Hijaz. Santap malam kami belum tuntas juga, saking besarnya porsi makanan versi Arabian. Terdengar kemeriahan konser di lantai bawah kian malam kian seru. Pengunjung juga semakin ramai dan berjubelan. Bising sekali!

Beginilah kehidupan khas di sini. Pagi hari sepi jalanan dan kantor-kantor baru buka pukul 09.00. Semuanya diurus oleh para imigran dari India, Pakistan, Bangladesh, Turki, beberapa di antaranya Tionghoa peranakan Arab dan sedikit saja yang asli Saudi. Ada banyak karyawan di perusahaan-perusahaan atau mal yang berasal dari Indonesia, para tenaga kerja legal atau ilegal. Ada pula para buruh kasar yang berasal dari Afrika.

Nanti saat jam menunjuk angka 12, ketika waktu shalat Zhuhur tiba, seluruh aktivitas perkantoran dan semua pertokoan, mal-mal sama ditutup serentak di seantero Kota Suci. Banyak pengunjung mal atau pertokoan yang terjebak *deadline shopping*

ini, terpaksa muter-muter saja di dalam mal sembari menunggu pintu-pintu dibuka kembali. Beberapa mal internasional malah menerapkan *deadline shopping* sejak Zhuhur hingga Ashar.

Kantor-kantor juga ditutup saat Ashar dan para pekerja pulang ke rumah masing-masing. Jalanan yang lebar-lebar itu pun macet di banyak titik. Sesampai rumah mereka rehat untuk menyongsong malam. Begitu lepas 'Isya, para semut berbondong keluar dari sarang. Semut-semut yang berhidung mancung bermata belok indah, seperti lukisan zaman Renaisans, tahu memilih arena rekreasi untuk menghabiskan malam bersama keluarga atau para kawan.

Kami turun dan aku mengambil beberapa objek fotografi yang eksotik untuk dibidik kamera lapar. Aku coba mengabadikan "tujuh bidadari" yang masih berjajar di balik busana khas mereka yang '*never die*', *up-to-date for every time*, dan *everlasting*!

Akan tetapi, apa yang terjadi? Mereka menghalauku dan menyatakan tak siap, tepatnya tak mau diambil gambarnya. Meski sudah kujelaskan bahwa kami bukan jurnalis atau wakil dari media mana pun, mereka tetap bersikeras, dengan senyum manisnya dan menjabat tanganku pula, untuk akhirnya menyatakan bahwa kami tak usah

memotretnya.

“*Inti shahibatiy. Nahnu akhawat fil Islam hem? Min Indonesiy? Engkau kawanku. Kita besodara dalam Islam, hem? Dari Indonesia?*”

Aku malah dirangkulnya, tetapi tak diberi kesempatan untuk mengabadikannya. Kulirik Henry yang sengaja menjauh dari kami para perempuan. Niatku ingin minta ide, kalau-kalau ada gagasan bagus untuk merayu perempuan-perempuan bercadar ini. Ternyata, Henry tahu yang kumau. Atau, ia sepikiran denganku. Hanya dengan isyarat satu jari telunjuknya, ia memintaku mendekat.

“Bilang saja Hilya ingin foto bersama mereka. Biar saya yang ambil gambarnya. Mana kameranya?”

“Ow! Mereka pasti mau kalau bersamaku?”

“Sepertinya. Yuk, kita coba!”

Ternyata, sukses! Kami berhasil mengabadikan objek fotografi yang eksotik itu hanya dengan kebersamaan. Mungkin dengan mengajak mereka berfoto bersama, mereka merasa tak bakal dipublikasi gambar wajahnya yang bersatar dan gaun paling romantis sepanjang sejarah yang mereka kenakan. Foto bersama, artinya adalah foto untuk kenangan pribadi saja.

Kami pun keluar dari arena bising dan dengung para tawon yang memenuhi Souk Al-Hijaz.

“Masih ingin melihat tempat lain yang lebih eksotik?” tanya Henry.

“Di mana? Belum larut, nih?”

“Untuk di sini, baru pagi, nih! Kehidupan baru dimulai.”

“Kalau gitu, kita ke Aziziah aja, yuk!”

“Siap! Keliling dunia sekali pun!”

“Entar kalau benar-benar ketemu kawan-kawan di sana, gimana, hayo!”

“Seperti statemen awal, kita keliling dunia dan mereka kehilangan jejak. Benar, Hilya?” Henry tersenyum geli, “Kuliahnya ambil jurusan Sastra atau Sejarah, sih?” lanjutnya.

“Tidak dua-duanya. Napa emang?”

“Sepertinya, pakar benar urusan lekuk-liku peta Harta Karun dunia! Kirain ambil Sejarah.”

“Kalau peta emosi dan lekuk-liku samudra hati, saya agak pakar juga, nih. Eh, bukan ding, nyaris mendalam aja. Saya di Psikologi, Bang. Keliru pilihan.”

“Kok, bisa keliru? Bukannya sebelum masuk kampus, dah nyastra duluan?”

“Menurut Kelirumologi, memang sifat bawaan manusia itu keliru. Dan, keliru itu termaafkan karena tak tahu. Nah, kalau salah, dilarang dua kali. Karena sudah tahu, tapi masih melakukan,” aku

seruput Sprite di tangan. “Saya bilang keliru karena saat itu belum tahu bahwa bakat saya sebenarnya di sastra.”

“Jadi, baru nyastra sejak kuliah?”

“Sejak di Sekolah Menengah, tetapi saat itu belum benar-benar muncul. Dan, saya pun tak pernah serius memikirkan nasib bakat terpendam itu.”

“Jadi, alasan masuk Psikologi?”

“Biar tahu banyak tentang kepribadian manusia, dong!” kuisap lagi Sprite di tangan, “... dan yang paling menarik ialah bisa membaca orang. Saat di kampus, saya suka pelototi mata kawan-kawan. Kadang sampai dihardik dan ganti dipelototi oleh mereka.”

“Hahaha! Bacaan bukunya mengobsesi, ya, dan langsung dipraktikin? Tapi, bagus juga, kan, untuk proses nyastranya?”

“Untuk nyastra, idealnya semua disiplin ilmu harus dikuasai. Tapi, psikologi ada di nomor satu, prioritas utama.”

“Bukan teori sastra?”

“Ya, untuk para guru, dosen, dan kritikus. Untuk praktisi sastra: psikologi. Jadi, saya keliru di jalan yang lurus.” Seisap lagi Sprite. “Tapi, saya yang harus wawancara Abang, bukan sebaliknya, ya!” sindirku tandas. Henry tergelak.

Kami telah menemukan *ajrah*, taksi pemerintah yang akan membawa kami ke Aziziah. Tujuanku A-eelah International Mal karena banyak gaun impian di sana yang belum lunas jadi milikku. A-eelah terbagi hanya dua lantai, tetapi seperti lapangan sepak bola luasnya.

“*Aina tsaub nisa’iy?* ‘Di mana baju perempuan?’” tanya Henry kepada salah seorang penjaga mal.

“*Fauq!*” jawabnya sembari menunjuk lantai atas.

“*Ainal mash’ad?*”

“*Hunak!*”

Kami naik eskalator miring yang panjang sekali dan tidak terlalu menanjak. Posisinya sedikit menaik dibanding eskalator di bandara atau eskalator di terowongan *jamarat*. Eskalator ini biasa digunakan untuk menaikkan kardus-kardus barang oleh para karyawan mal. Anda bisa mengetik sepuluh balasan SMS saat melewatinya. Atau, menyeruput segelas *shahi nekna* hingga tuntas, baru tiba di lantai yang dituju.

“Panjang kali tangganya, Bang.”

“Di sini serbapanjang dan serbabesar, ya,” Henry tersenyum sembari main mata. Maka, tak kuteruskan komentar apa pun tentang yang panjang-panjang dan besar-besar.

“Mau cari apa aja, Hilya?”

“Gaun kasual yang modis, Bang. Terus, gaun muslim untuk *talkshow* dan gaun tidur. Entar kalau capek anterin muter, Abang duduk aja di kursi panjang di sebelah eskalator, ya.”

“Kalau hanya untuk duduk-duduk sendirian di mal, mending Abang di rumah aja, dong. Lagian, di sini perempuan riskan sendirian di mana pun, kecuali di rumahnya sendiri.”

Aku menggedikkan bahu.

“Jadi?”

“Keberadaan saya di sini untuk Hilya. Apa pun aktivitasnya. Entar saya ikut pilihkan yang terindah, deh!”

“Oke! Semoga tahan dan selamat bertahan, ya!”

“Yah ... hitung-hitung melatih kepekaan dan coba tahu selera perempuan. Maksud saya, sembari selami dan belajar bertahan dalam selera Hilya.”

Aku asyik memilih gaun di antara pajangan yang begitu panjang berdempet-dempet. Segala macam model, segala merek, dari banyak sekali negara pengekspor, seperti Cina, India, Turki, Pakistan, Iran, termasuk Indonesia, semua dipajang rapi berdasar jenisnya yang bermacam-macam. Saking banyaknya pilihan, sampai pedas rasanya mata ini suntuk memilih.

Sampai di rak kesekian dari pajangan gaun tidur,

dengan santai Henry mengambil sebuah gaun dan menempelkannya di tubuhku.

“Yang ini cantik kali, Hilya. Setuju dengan pilihan saya?” tanyanya.

“Ah, masa? Bajunya, sih, cantik, tapi pas nggak nih untuk saya?”

“Saya rasa tak berlebihan jika dibilang, baju ini hanya pas untuk penyair secantik Hilya. Sungguh!”

Kami mematut kembali gaun itu di tubuh, tiba-tiba terdengar suara biang gosip, dari arah entah.

“Demi Tuhan, nggak? Cieee cieee! Baru sejam kenalan udah milih gaun *honey moon*, nih! Hayo!”

Dari balik pajangan gaun gelap, mereka muncul seperti spionase tengah menguntit teroris internasional dan sukses memergokinya untuk dicokok dan digelandang ke markas FBI. Para kawanku dari Kamar 107 Hotel Faraby, nyelonong begitu saja merebut gaun pilihan Henry.

“Nina, Alien! Diam-diam kalian nguntit kami, ya?”

“Enggaklah kalau nguntit orang pacaran. Kan, tadi bilangny mau ke Rabithah. Sejak kapan Rabithah pindah ke Mal Aziziah?”

“Hahha! Sejak ia masuk di otak penyair penuh gagasan cemerlang, apa pun bisa pindah dan berubah, Mbak. Termasuk rute dan peta-peta,” kata Henry.

“Idih! Bicara apaan, Bang?” Aku mendelik ke arah Henry dan mengirim salam tinju.

“Tu Abang Henry-mu bicara di luar rute dan petamu, kan? Kau merasa kecolongan?” Nina sarkastis memojokkanku.

Karena jengkel, aku cepat-cepat mendelikkan bola ping-pong kembali ke arah Henry untuk mengajaknya pergi dan membawa serta gaun-gaun pilihan kami.

“Eh, kok malah pergi begitu aje ninggalin kite-kite!?” seru Alien.

“Hen! Untuk maharnya, sudah ketemu belon?!” tambah Nina, “Kalau belon, entar kubantu cariin!” teriaknya penuh geli.

“Semua sudah lengkap, yeu! Cincin kawin aja udah pesan lima biji! Entar sisanya boleh buat kalian! Wlek!” balasku sambil cepat-cepat menyingkir.

Henry tersipu sembari geleng kepala. Aku tak peduli dan henggang secepatnya dari mata penuh curiga para sialan dari Kamar 107. Kurang kerjaan amat mereka, malam-malam *shopping* tanpa didampingi mahram. Pasti mereka telah mengeksplorasi seluruh bahasa tubuh dan ekspresi, berikut bahasa isyarat dan mengerahkan seluruh keberanian untuk menembus pagar budaya di sini.

“Bang, kita pergi dari sini, yuk!”

“Mau lari ke mana, Hilya? Mau keliling dunia? Kita di era *small world*. Atau, ada rencana *traveling* ke Planet Mars?”

“Ide bagus, tuh! Di sana tak perlu lagi kita pikirkan strategi ilmu mangkir, ya.”

“Yups! Mari, Hilya! Kita terbang ke Mars Faraby. Sudah malam!”

Henry menawarkan taksi dan sopir tiba-tiba menanya.

“Berapa orang?”

“Dua-lah! Kau tak lihat?” Henry agak kesal.

“Yang di belakang Anda?” tanya si sopir.

Seakan banjir bandang, empat sekawan menyerbu naik taksi duluan sembari cekikikan. Aku terpana-pana. Demikian pula Henry. Bahkan, Nina mencubit pinggangku keras dan main mata, bikin jengkel dan kami hendak pergi mencari taksi lain.

“Eh, kami jangan ditinggalin, ya, Mbak Hilya cantik? Ayolah, kalian masuk!” Nina memaksa.

“Gimana kami bisa masuk? Tu badan digepengin dulu, dong, barulah kami bisa masuk. Ih!”

“Eh, yang penting berempat dah muat di belakang. Kan, calon pengantin bisa berduaan di depan. Ayolah! Kami pengiring dan penggembira, nih!”

“Penggembira apaan?! Semelekete!” kataku kesal dan menengok Henry.

“Gimana, nih, Bang? Benar-benar di era *small world*, ya?” Henry garuk-garuk kepala.

“Hmmm ... ya, okelah, kita naik di depan. Tapi, saya di tengah dan Hilya dekat pintu, ya, biar sopir tak terganggu.”

Awalnya sopir keberatan dan menanyakan status kami.

“*Zaujatak?* ‘Apa dia istrimu?’” tanya sopir asal Mesir.

“Iya-lah! Perempuan secantik ini, pastilah istriku.” Mantap bohong Henry, karena hanya kalimat seperti itu yang meredakan debat kusir tentang mahram di sini.

“Dan, yang di belakang?” tanya sopir lagi.

“Para kawan istriku. Ayo, Pak. *Jarwal Taysir!*”

Taksi pun melaju. Sebelum manusia-manusia usil di belakang ini menghabisiku dengan tujuh puluh kalimat iseng, aku bungkam dengan satu kalimat.

“Sopir sudah dikasih tahu bahwa kami suami-istri. Jadi, kalian tak perlu komentar apa pun kalau mau terus ikut taksi ini. Oke?”

“Siap, komandin!” Nina cegukan, menahan lidahnya agar tak panjang-panjang keluar tanpa kontrol. Demi sukses naik taksi pada malam nyaris pukul 00.00, di sebuah kota di Saudi.

Di kota ini perempuan naik taksi, meski

bersamanya ada laki-laki, saat masuk kendaraan haruslah pihak laki-laki duluan jika tak ingin dibawa kabur oleh sang sopir yang didominasi oleh para imigran asal Mesir, yang sudah lama tak bersentuhan dengan istri dan keluarganya. Namun, jika akan keluar taksi, perempuan mesti duluan. Begitu bunyi hukum keselamatan bagi perempuan di negeri ini.

Sementara para kawan bungkam, aku dan Henry masih “halal” bercengkerama semerdekanya, tertawa, dan bisik-bisik mengomentari dunia.

“Memang menyenangkan jadi penyair itu, Bang. Dunia menjadi begitu luas. Bosan di bumi, kita bisa terbang kapan aja ke Mars atau Merkurius. Bukan mahram dicurigai, kita bikin aja paspor ‘suami istri’ di taksi ini!” kataku keras-keras, mumpung si sopir Mesir tak paham bahasa Indonesia.

Dan, benar. Nina terpancing keluar dari lubang bisu. Begitu pun yang lain. Taksi jadi mendengung riuh. Bisa kacau kalau terus dibiarkan begini. Aku mesti menghentikan para mulut bocor dari saluran sebelum sopir jadi sedikit paham pembicaraan. Apalagi, ocehan mereka berputar-putar seputar “status palsu” kami.

“Woy! Masih mau selamat sampai hotel?”

“Iya, iya, Nyonya Besar! Kami segera mingkem,

nih!” Nina takut juga terdepak nasibnya.

Sesampai depan hotel, kuhalau mereka untuk cepat-cepat masuk kamar. Namun, mereka bertahan saja untuk mengganggu kami dengan sejuta omong kosong. Tiba-tiba Henry punya ide untuk menggunakan bahasa Gurun Sahara. Akhirnya, mereka pun menyerah.

“Ilalliqa’ fi hilwatil ahlam, ya adibatiy. Ma’assalam! ‘Sampai sua lagi di mimpi yang indah, wahe penyairku. Teriring salam!” Henry tersenyum di depan pintu kamar, di depan kawan-kawan yang terlongong penasaran.

“Apa kata Henry tadi, Hil?”

“Mbuh! Tanya aja ndiri! Capek, nih!”

Saat aku telah siap untuk tidur dan Nina telah mematikan lampu kamar serta menurunkan suhu AC, ada pesan masuk via BBM. Dari Henry.

Henry : Dah tidur, Hilya?

Hilya : Nyaris, Bang. Kok, di situ lom tidur?

Kurang capek keliling bumi?

Henry : Hehehe, kelilingnya sama Hilya, mana capek? Sepertinya, gaun barunya lagi dicoba? Pas, tidak?

Hilya : Tahu aje ni Abang. Iya, pas banget.

Thanks, ya, untuk sgalanya, semuanya dah. Seharian. Momen

bersejarah di hari pertama. *Syukran 'ala kulluh!*

Henry : *Ahlen wa sahlen!* Besok tetap jam sembilan, ya? Nanti saya pikirkan planet mana yang terindah untuk wawancara. Selamat menikmati gaun barunya. *Nice nite!*

Malam merambati hatiku dan menidurkan pikiranku. Rasa lelah menyurukkanku lebih dalam ke surga mimpi para penyibak misteri. Namun, semesta gelap, tak jelas berada di galaksi mana. Rasanya asing benar kota-kota dan jalan raya. Ada kebun luas dan rumah adat yang khas bentuknya. Ada bangunan mirip gereja dan sekelompok penyanyi tengah melantun kor di bawah komando dirigenya.

Entah dari mana, sebuah tembakan pistol meletus dan pelurunya menembus persis ke arah perut sang dirigen. Lalu, teriakan menyayat dari jauh. Inaaang! Bocah kecil itu merambat di tepi jalan, meratapi nasib dunia. Dunia tanpa sentuhan ibu kandungnya. Aku mendekati bocah itu dan terkesiap kaget.

“Henry?!”





Di Tepi Laut Merah

Pagi yang memburu, mengingat kepulanganku ke Tanah Air tinggal beberapa hari. Pikiranku segera berlari mengejar agenda wawancara yang kian sempit waktunya. Sekian wawancara dengan para pembesar haji, untuk kepentingan riset bakal novelku mengenai sosok pemimpin hebat itu, seorang pembesar haji, semua telah kuselesaikan dengan mulus. Namun, kini aku terjebak kenyataan setelah berkenalan dengan Henry.

Aku tak yakin dalam empat hari bisa menyibak seluruh pelangi kehidupannya. Apalagi, jika harus menelusuri jalan pikirannya. Mengingat empat hari terlalu cepat dan tak mungkin memaksanya terus-menerus bercerita. Mungkin ia juga memiliki aktivitas selain memenuhi agenda kami.

Kupikir penting membawanya ke tempat yang agak jauh dari mata curiga kawan-kawan Kamar 107. Aku butuh konsentrasi dan mendalami pikirannya, hatinya, dan apa pun tentang pendakiannya, tentang perjalanannya. Karena menurutku, ia terlalu muda untuk memutuskan sesuatu yang sangat prinsipal. Apa sebenarnya yang terjadi atas Henry?

Sebelum aku menulis pesan untuknya via BBM, ternyata Henry sudah mendahuluiku. Rupanya, ia sudah siap dengan rencana *interview* hari ini.

Henry : Pagi, Hilya

Hilya : Pagi juga, Bang. Dah siap ke suatu tempat hari ni?

Henry : Ya, smalam sudah saya pikirkan.
Gimana menurut Hilya kalau kita ke Jeddah? Sepertinya, di sana aman, tak ada spionase yang berani ngikutin.

Hilya : Yak, tepat! Setuju!

Henry : Sip! Siap brangkat dalam sepuluh menit lagi?

Hilya : Saaaap!

Karena sepulang Jeddah nanti, perjalanan akan melintasi *check point*, sebenarnya yang harus dipersiapkan hanyalah Kartu Kuning Haji karena paspor-paspor ditahan saat "Kedatangan". Dengan

Kartu Kuning sebagai pengganti paspor, kami bisa kembali memasuki Mekah secara legal nantinya.

Hilya : *By the way*, entar mau diwawancara di mana, Bang?

Henry : Menurut Hilya, enakunya di mana?

Hilya : Di tepian Laut Merah, yeah!

Henry : Pake "yeah"?

Hilya : Hihik. Laut Merah di pagi hari, Bang.

Orang Arab lom bangun dan hanya kita pemilik semesta pemandangan indah dan ganggang merah dan sejoli camar unyuk-unyuk.

Henry : Apaan tu unyuk-unyuk?

Hilya : Lucu dan gemesin!

Henry : Jadi lebih suka sejoli camar unyuk-unyuk atau milih parfum branded, nih!

Hilya : Maksudnya, Corniche? Hehe, itu 'dua yang menggiurkan'. Kalau dah capek menikmati semilir hangat Laut Merah, entar kita keliling, ya, Bang. Saya mau foto-foto ma Sepeda Nabi Adam dan ke makam Hawa. Sorenya baru kita ke Kornes.

Henry : Boleh. Silakan digagas sedetailnya. Saya hanyalah pelayan bagi 'Tuan Putri'.

By the way, kok dah hafal nama-nama berikut tempat-tempat memesona, ya?

Hilya : Sebenarnya, saya dah sering ke Jeddah. Berdasar pengalaman ni, memang tempat paling bagus untuk ngobrol, ya, tepian Laut Merah ntu. Karena semilir. Jadi *fresh*. Kalau pagi masih sepi. Entar siang agak rame dan sore hari adalah puncak keramaian, penuh turis asing dan penduduk lokal, juga para jemaah haji dari seluruh dunia yang datang ke sana untuk rekreasi.

Henry : Wokee! Saya dah di depan pintu.
Silakan Tuan Putri keluar!

Entah pagi itu aku ingin semprotkan Dolce & Gabbana di tubuh, padahal biasanya pakai J-Lo (Jennifer Lopez). Sejak di sini, kawan-kawanku suka pakai Full atau Malaikah Shabah, yang suka dibaca keliru oleh kawan-kawan dengan Malaikat Shubuh, parfum Arab paling diminati oleh para jemaah dan harganya lumayan tinggi meski kalah jauh dibanding parfum *international branded*. Full dan Malaikah Shabah hanya parfum lokal yang diimpor dari India atau *made in* Saudi.

Kebetulan aku tak suka semua parfum *made in*

lokal Saudi yang nonalkohol ini. Kalaupun sempat membeli beberapa merek, seperti Istanbul Rose, Yasmine, atau Hajar Aswad, semuanya hanya untuk oleh-oleh para sanak dan kerabat di Tanah Air. Tiap mencium aroma parfum-parfum itu, aku ingin bersin.

Begitu di depan pintu, senyum Henry menyambutku sama mantap dengan aroma parfumnya.

“Hehem, pasti Bvlgari Black!”

“Eh, tahu aja, nih, penyair. Dan, apa yang dipake Hilya, nih?” Henry mengendus-endus aromaku.

“Coba tebak. Pasti keliru.”

“Hahaha! Mana ada yang bisa tepat main tebak-tebakan sama Hilya. Yang lain belum bangun?”

“Pokoknya aman, Bang. Bahkan, saya belum sarapan, nih. Entar kita beli roti di toko pojok, ya.”

“Yups!”

Sepagi ini bahkan para kawan petugas haji tinggal satu dua yang masih tetap bertahan di kursinya sembari menguap berkali-kali menahan kantuk semalaman. Para haris juga belum kelihatan, mungkin tengah mengerjakan penatu. Satu-satunya yang masih tegak di posisinya hanyalah satpam muda dengan kumis tebal melintang dan pandangan mata setajam pedang Sayyidina Ali berwajah Hindustani.

“*Shabahul khair, ya, Muhammad!*” Henry menjabat tangannya. Satpam kaget dan merespons Henry tak kalah hangat.

Di Tanah Haram ini, tiap bertemu pemuda atau laki-laki muda yang belum kita kenal, kita boleh memanggilnya Muhammad, siapa pun nama dia sebenarnya. Itulah panggilan kehormatan dan keakraban. Maka, saptam muda itu memperlihatkan gigi putihnya dalam senyum menawan menyambut sapaan Henry.

Ia tengah duduk di sofa panjang di ruang lobi sembari menonton film India. Televisi yang ada di ruangan lobi, jika jemaah haji tengah lalu-lalang, akan menayangkan ayat-ayat suci dan *live streaming* aktivitas per detik di Masjidil Haram. Namun, sekalinya sepi tak ada jemaah atau petugas haji, para haris akan membuka *channel* kesukaan mereka, tayangan khas Gurun Sahara: tari perut dan film drama keluarga Arab. Abu Dhabi Channel.

Kami berlalu dan membeli dua potong *croissant* serta dua botol *mango milk* di toko Baba Hamed di ujung gang. Sementara aku asyik mengunyah roti, Henry di sampingku asyik menawar taksi. Seperti hari sebelumnya, kami mengaku “suami-istri” dan tak ada debat kusir lagi. Aku pun nyaman di perjalanan tanpa dibayangi ketakutan bakal dibawa

kabur oleh sopir dan diperkosa di bawah pohon kampung Badui. Sesama PPIH, di kota ini mesti saling melindungi karena semua pergi tanpa mahram. Begitulah wejangan Bapak Dirjen Haji sebelum melepas kepergian kami.

“Bang, sekali-kali kita ngaku sebagai adik-kakak, napa?”

“Apa Hilya pikir ada yang percaya?”

“Kenapa tidak? Mereka harus percaya, dong!”

“Mana bisa begitu? Coba lihat di cermin, apa wajah kita ada mirip-miripnya? Tu mata Hilya kayak Libanon dan mata Abang kayak Jepang gini. Mana ada yang percaya kita bersaudara?”

“Saudara tiri maksud saya.”

“Hahaha, bisa aja!”

“Eh, mata Batak tu mirip Jepang, ya. Ada sejarahnya?”

“Ada-lah! Pada kurun itu, mereka sama-sama capek nangis setelah terlempar dari surga, jadinya bersipit-sipit ria.”

“*Ntu* sejarah versi Henry Sinaga aja, kan? Lagian, semua anak-cucu Adam juga nangislah, tapi nyatanya ada yang sipit, ada yang belok, ada yang biasa-biasa aja tu. Gimana dong analisis yang tepat?”

Kami telah melintasi Mecca Gate, gerbang Mekah dengan simbol Al-Quran di atas sebuah gapura besar.

Semesta pemandangan kiri-kanan adalah sahara raya dan gunung batu warna kelabu. Dari jalan raya mahalebar dan sepi ini, serasa kami bertiga sopir saja yang melintasinya. Terkadang ada satu dua mobil ikut melintas, mobil-mobil Arab yang berkaca transparan dan terlihat kotor jarang mandi, seperti pengemudinya yang mandi seminggu sekali saat jelang shalat Jumat.

Meski di Arab cuaca panas dan kurang bersahabat, orang Arab tak pernah gerah dengan cuaca habitat mereka dan tak pernah terganggu dengan kondisi tubuhnya akibat berkeringat di udara 42 derajat Celsius. Apalagi, mereka jarang keluar rumah dan hanya malam hari waktunya jalan-jalan. Rumah-rumah yang berbentuk flat dan apartemen semua dilengkapi AC. Lengkap sudah alasan untuk tak perlu mandi.

Jika ingin pergi dengan tampilan keren dan tak ber-BB alias bebas bau badan, mereka tinggal semprot parfum di sekujur tubuhnya. Karena sejatinya angin gurun yang melintasi kota beraroma pasir, saat mengenai tubuh kita yang tengah berkeringat, ia mengisap dan menghapusnya hingga tawar.

Kawan-kawan yang menyiapkan deodoran dari Tanah Air sampai empat biji, boleh dibawa pulang

kembali dalam kondisi utuh. Karena meskipun berhari-hari tak memakainya, angin sahara menawarkan semua bau badan manusia. Meskipun keringat Anda banjir seakan habis mandi, aroma badan Anda menguap begitu tertiuap angin purba nan mistis dari Taman Tuhan.

“Biasanya, kalau ke Jeddah, bersama siapa, Hilya?”

“Hanya berdua sopir. Saya belum pernah naik taksi selain bersama Bang Henry.”

“Jadi, itu sopir apa? Bus?”

“Bukan. Jika mau wawancara Pak Konsul misalnya, saya dijemput sopir dari Daker Jeddah. Mau wawancara Kadaker Mekah, sopirnya juga dari Mekah. Kalau wawancara para pembesar haji di Madinah, sopir yang jemput juga dari Madinah. Gitu, Bang.”

“Waw! Keren, dong. Jadi, hanya kalau wawancara dengan saya, sopirnya sopir taksi?”

“Begitulah. Petualangan baru, nih! Lebih asyik, kan? Ngomong-ngomong Abang dah berapa kali ke Jeddah?”

“Baru dua kali. Pertama, saat baru tiba dan sekarang ini bersama Hilya. Hilya dah ke mana aja selama ini?”

“Maksudnya, di Jeddah? Untuk rekreasinya dah semua, tapi tempat *shopping* baru beberapa. Untuk

wisata kulinernya dah banyak juga, hehe. Abang tahu *mughal-ghal*, kan? Kalau di Suriah, apa menu kesukaan Abang?”

“Hmmm ... kalau di Suriah juga ada *bruzzted*, tapi saya paling suka *masywi*. Itu ayam panggang utuh dengan bumbu khas, mirip bumbu ayam di nasi *bukhari*, tapi utuh. Nah, itu kesukaan Abang.”

“Satu *masywi* dihabiskan sendiri? Tak kusangka Abang, nih, rakus juga, ya?”

“Taklah! Makan sendiri mana *telap*? Biasanya, dimakan rame-rame bersama kawan di *istirahah* alias kafetaria kampus. Lagian, harganya cukup mahal. Jadi, kami patungan belinya.”

“Oya? Berapa harga satu *masywi*?”

“1.000 lira. Satu lira setara 85 rupiah. Coba sekarang kalikan. Mahal, kan?”

Aku mengangguk kecil. “Hehem ... trus minumnya?”

“Saya suka *zhourat shamia*. Teh sari bunga khas Suriah. Hmmm, harum dan nikmat, mirip aroma kemangi. Pas untuk netralisir minyak samin yang ada di *masywi*.”

“Oya? Kalau segelas *zhourat shamia*, berapa lira?”

“25 lira.”

Kini kami telah melewati padang penggembalaan unta. Terlihat pepohonan hijau tumbuh satu-dua di

sahara dan unta-unta merumput di bawahnya. Barangkali di dekat pohon itu terdapat mata air juga. Namun, yang pasti, tiap ada sekawanan unta merumput, nun jauh di sana, akan terlihat perkampungan Badui di kitar hijau pepohonan.

Semakin mendekat ke arah Jeddah, warna hijau kian semarak, tidak hanya kurma, tetapi pepohonan yang didatangkan dari banyak negara, seperti Yaman dan Indonesia. Rumah-rumah berbentuk flat mulai terlihat berbaris seperti gigi susu bayi. Kian suruk kian rapi dan penuh tanaman hijau pula, seperti di negara tropis kita.

Usai melewati kampung-kampung di kota metropolitan Jeddah, segera kami disuguhi pemandangan monumen-monumen unik yang artistik dan tak ditemukan di belahan dunia lain, berdiri menandai pertigaan atau perempatan kota. Misalnya, monumen Lima Gentong Raksasa yang diukir demikian artistik, digantung di ketinggian dengan ukuran dari yang paling kecil (tetap raksasa) hingga yang superbesar (raksasanya raksasa).

Ada juga monumen Bola Dunia. Ada Midan Addarajah alias *Bicycle Square*. Orang kita menyebutnya Monumen Sepeda Nabi Adam. Entah tangan siapa yang iseng, sengaja meletakkan bulldoser raksasa di samping monumen Sepeda Nabi

Adam, yang ternyata masih jauh kalah besar dan tinggi dibanding sepeda di sebelahnya itu. Di samping monumen Sepeda Nabi Adam, ada juga monumen Ban Serep-nya. Besaaar.

“Bang, saya mau turun bentar untuk foto-foto, ya? Ayo, dong difotoin.”

Henry menghentikan taksi dan kami berfoto-foto. Sopir juga kuajak foto bareng biar merasa ada kebersamaan. Meski awalnya malu-malu, akhirnya ia mau juga dijepret kamera bersama “suami-istri” palsu ini. Untuk itu kami mendatangkan pihak lain yang tengah melintas di jalan. Siapa sangka, hasilnya justru pak sopirlah yang paling fotogenik di antara kami bertiga.

Merasa sudah jadi paling fotogenik, pak sopir malah menawarkan untuk mengantar kami ke mana pun tanpa *bakshish* (uang tambahan) meski harus menunggu berjam-jam di tepian Laut Merah.

“Biar saya antar ke mana pun hingga pulang kembali,” katanya.

Sekarang kami telah tiba di tepian Laut Merah yang ternyata airnya berwarna bening saja. Dari jauh terlihat agak kebiru-biruan dan sisi pinggirnya biru kehijauan. Namun, jika diciduk, tetaplah berwarna bening di tangan. Lalu, mengapa disebut Laut Merah?

Ternyata, di laut ini tumbuh bunga dari ganggang *cyanobacteria* yang disebut *Trichodesmium erythraeum*, yang terkadang memenuhi sisi pinggiran laut hingga jarak terjauh. Jenis ganggang ini setelah mati akan mengubah warna air dari biru kehijauan menjadi cokelat kemerahan.

Sebenarnya, warna tersebut tidak melekat dengan air dan tidak meliputi seluruh lautan luas itu. Tingkat kemerahannya juga sangat bervariasi. Selain banyak ditumbuhi ganggang, Laut Merah juga menjadi habitat bagi berbagai makhluk air dan koral. Termasuk sejoli camar unyuk-unyuk yang entah dari mana, mereka sudah jalan ke arah kami.

“Eh, si unyuk-unyuk terbang ke arah kita, Bang.”

“Mau saya fotoin sama mereka?”

Setelah jeprat-jepret sebentar, kami duduk kembali di kursi panjang dari besi berukir warna hijau tua yang dipasang berjajar sepanjang pinggiran Laut Merah. Di antara kursi-kursi terdapat berbagai jenis palem, kurma, dan beberapa jenis bunga yang tahan cuaca 21 hingga 25 derajat Celsius, suhu konstan permukaan Laut Merah.

Agaknya, pohon-pohon itu baru saja ditanam oleh pemerintah daerah setempat. Proyek penghijauan yang tengah digalakkan di seantero Jeddah. Kami memilih kursi panjang tak beratap. Ingin merasakan

sensasi semilir angin laut dan sinar mentari Jeddah pagi hari, saat aktivitas penduduknya bahkan belum dimulai.

Para penjual jajanan belum kelihatan seorang pun. Sepenjuru pinggiran laut sepi, putih seperti kabut pagi hari dan sungguh bersih. Penduduk Jeddah sangat berbeda dengan penduduk Mekah, yang begitu lalai mengurus kebersihan lingkungan. Seperti tubuh mereka yang disiram air seminggu sekali.

“Sepi kali, Bang. Sepertinya, baru kita bertiga sopir yang ada di sini.”

“Ya. Aku hadiahkan untukmu keindahan Laut Merah pagi ini,” Henry berpuisi.

“*Tengkiu*. Apakah Anda adalah salah satu ajudan Fir’aun yang tenggelam itu?”

“Hahaha! Napa, Hilya? Hanya untuk menghadahimu sekuntum keindahan, apa mesti jadi ajudan Fir’aun? Di antara ajudannya, bahkan saya pikir tak ada yang puitis seorang pun.”

“Jadi? Yang puitis pastilah bukan ajudan Fir’aun, melainkan sahabat Musa yang setia?”

“Yups! Bolehlah kalau itu. Di mana kira-kira mereka menyeberang saat itu?”

“Di Teluk Aqaba di Nuweiba, Bang.”

“Nuweiba? Hmmm ... mereka menyeberangi

kedalaman laut seperti di depan kita ini? Menuju ujung di sana?” Henry penuh penghayatan, “Berapa jarak yang mereka tempuh?”

“Sekitar 1.800 meter, di kedalaman perairan yang rata-rata mencapai ratusan meter, untuk waktu yang cukup lama juga, mengingat pengikut Nabi Musa berjumlah sekitar 600.000 orang dan waktu yang ditempuh untuk menyeberang itu sekitar empat jam! Aduhai!”

“Subhanallah! Ck ck ck! Dan, laut ini membelah?”

“Iya, membelah. Setidaknya, diperlukan embusan angin dengan kecepatan konsisten 108 km/jam, sepanjang malam, untuk dapat membelah dan mempertahankan belahan air laut tersebut dalam jangka waktu empat jam. Allahu Akbar!”

“Masya Allah! Trus, trus? Air laut itu diempas angin secepat itu hingga mencapai dasar laut dan membentuk laguna?”

“Persis! Secara fisika, angin dapat mengempaskan air menjadi sebuah jalur yang aman untuk dilintasi karena sifatnya yang luwes, kemudian kembali mengalir seperti semula.”

“Oya? Jadi, seberapa besar laguna itu?”

“Panjang laguna itu sejauh tiga sampai empat kilometer. Lebarnya sejauh lima kilometer, yang terbelah selama empat jam! Dahsyat, kan? Ajaib,

kan? Namun, bisa dibuktikan secara fisika. Allahu Akbar!”

Kami sama-sama terpana mengingat kisah eksodus kolosal Nabi Musa a.s. pada zaman Fir’aun.

“*By the way*, sebenarnya yang di samping saya ini penyair atau fisikawan, ya?”

“Penyair yang membaca fisika, Bang. Tenang aja. Jadi, bisa kita mulai wawancara?” Henry menatapku sembari geleng kepala.

Tanpa menunggu jawaban Henry, aku segera memasang mikrofon kecil di kerah bajunya. Sekarang bukan helaan napas panjang, tetapi ia sengaja mengendus aroma Gabbana di lenganku.

“Hilya, boleh tahu parfumnya apaan, sih?”

“Gak penting, Bang. Apa pun tentang saya tak ada yang penting. Biarkan saya merangkum yang penting-penting dari Abang aja. Kita mulai, ya?”

Malah Henry mematikan perekam yang telah dihidupkan. “Jawab dulu pertanyaan saya, baru kita mulai wawancara. Oke?”

“Ni saya pake Gabbana. Apa mengingatkan sesuatu bagi Abang?”

“Bukan mengingatkan, tapi perlu diingat-ingat,” katanya sembari senyum penuh misteri bunga.

Kupikir waktu kian menyempit untuk sesuatu yang tidak penting, maka aku menuliskan diri untuk

mendengarnya dan memaksa Henry untuk menjawab seratus soal wawancara.

“Apa yang bisa diingat dari peristiwa itu, Bang Henry?”

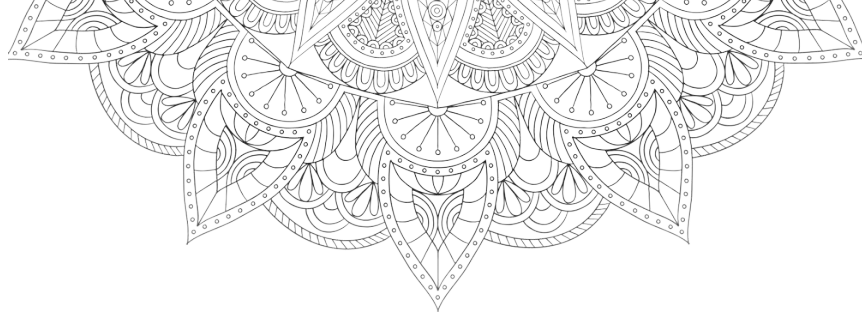
“Peristiwa yang mana?”

“Memutuskan untuk jadi mualaf.”

“Oh, itu, ya. Semuanya bisa diingat, Hilya. Serasa baru kemarin.”

Aku menyalakan kembali *recorder* secara diam-diam saat pandangan Henry melayang jauh ke masa silam, yang serasa hari kemarin baginya. Kubiarkan ia merekonstruksi tiap jengkal ingatan dari pendakian terjal itu. Ada emosi terpendam yang tergambar di wajahnya. Kupikir ia tengah menata hati untuk menjawab tanya.





Perbaungan

Saat Hari Natal 25 Desember itu, umurku belum genap tiga tahun. Pagi sekali usai mandi, Ibu memakaikan baju terbaikku, menyisir rambut dan mengelus kepalku penuh kasih, lalu mendekapku dalam dadanya. Kupeluk Ibu erat-erat. Aku ingin bermanja lebih dari hari-hari kemarin dan menguasai Ibu hanyalah milikku sendiri. Aku tak mau berpisah dari Ibu.

Kulihat kakak dan abangku telah rapi, berikut Ayah telah menunggu kami semua untuk berangkat bersama ke gereja. Kami akan mengadakan kebaktian dan Ibu akan tampil sebagai dirigen kor para ibu, untuk melantunkan lagu-lagu rohani. Aku mengintil ke mana pun Ibu pergi.

Dalam gereja para laki-laki duduk terpisah dengan

para perempuan. Namun, karena masih kanak-kanak, aku berdua Jonathan, kakak laki-lakiku yang usianya tujuh tahun di atasku, lebih suka duduk di barisan kursi perempuan bersama Ibu. Sepanjang belum maju, aku malah duduk di pangkuan Ibu yang biasa kupanggil Inang.

“Duduklah di kursimu, Sayang. Inang akan memimpin nyanyi para ibu sebentar, ya?”

“Tak mau. Aku ikut Inang.”

Dengan jari-jariku yang mungil, kucengkeram tangan Ibu kuat-kuat dan tak ingin melepaskannya. Aku pun gelendotan di lengannya. Mungkin Ibu malu dengan tingkahku yang manja, dengan agak keras ia sentakkan kedua tanganku untuk melepaskan lendotanku dan mendorongku untuk mau duduk di kursi. Nyaris menangis aku kalau saja tak kulihat banyak orang memandangkiku.

“Duduklah bersama Tante, Sayang. Ayo, sini!” kata seorang ibu yang duduk di sebelahku.

Aku menurut saja sambil coba menahan air mata.

“Itu lihat, inangmu tak pergi ke mana-mana, kan? Hanya maju sebentar, nanti balik lagi untuk menggendongmu. Jadi, tak boleh nangis, ya?”

Aku mengangguk dan menatap Ibu lekat-lekat. Dari samping kanan, abangku Jonathan membisiki telingaku.

“Dik, kita main keluar, yuk!”

“Tak mau. Aku mau tunggu Inang!”

“Kalau gitu, Abang mau keluar sebentar, ya. Nanti Abang belikan kue yang enak.”

Kulihat Jonathan membuka tas Ibu yang ditinggal di kursi. Aku tak peduli dan kembali melihat ke arah Ibu yang tengah memimpin kor. Rupanya, Jonathan tak jadi keluar untuk membeli jajanan. Ia kembali duduk dengan melipat tangannya ke belakang dan senyam-senyum sendirian, seperti baru dapat lotre.

Sesekali kutengok ke arah Ayah dan abangku yang duduk bersamanya di jajaran kursi laki-laki. Namun, mereka tak menatapku. Sepertinya, mereka juga tengah memandang ke arah Ibu. Kulihat Ibu sungguh hebat sebagai dirigen, menaik-turunkan nada para anggota kornya hanya dengan permainan tangannya.

Cepat kembali, Ibu. Dainangku. Aku ingin memelukmu!

Sepanjang Ibu memimpin kor, jemaat gereja senyap syahdu, seakan terhanyut di lautan makna senandung mereka. Berkali-kali aku layangkan pandangan berkeliling menyapu seluruh jemaat dan menatap mata mereka, ada yang merem dan ada yang tetap melek.

“Apa yang kau lihat, Sayang? Duduk manislah kau,

tunggu inangmu sebentar lagi selesai,” kata ibu yang duduk di sebelahku.

Kini aku bertahan untuk memusatkan perhatian hanya ke arah ibuku. Ternyata, kor telah selesai dan beliau menatapku dengan senyuman termanis yang belum pernah kulihat selama aku ada di pangkuannya. Melihat itu, aku tak tahan ingin secepatnya menghamburkan diri dalam pelukannya dan minta gendong selamanya.

Selamanya!

Ibu berjalan cepat ke arahku, seakan tahu kerinduanku dan tak menyiaikan waktu yang telah merdeka bagi kami untuk saling berpelukan. Ayo, peluk aku, Ibu. Peluk aku.

Peluklah kerinduan anakmu ini, Ibu!

Dyarzt!

Mendadak sebuah letusan, entah dari mana, sepertinya dari samping kananku, mengarah persis ke arah Ibu dan membuatnya terhuyung. Aku tersentak, terlongong seperti kena hipnotis, dan tak mampu bergerak. Hanya kudengar ibu yang duduk di sampingku tadi menjerit histeris dan sekilatnya memapah tubuh Ibu yang hampir jatuh.

Dalam sekejap, seluruh jemaat gereja berikut Pak Pastor, sama hiruk pikuk memusingkan kepalaku. Aku takut, gemetar, dan tak sanggup mengingat lagi

keinginanku untuk dipeluk Ibu. Aku mencari-cari Jonathan, berharap memperoleh kawan dan perlindungan dari gemuruh suara yang menakutkan. Ternyata, seseorang mencekal tangan Jonathan dan meringkusnya. Kulihat di tangan itu ada pistol Ayah.

Biasanya, Ayah menaruh pistolnya di pinggang jika hendak berdinasnya sebagai kapolsek di Teluk Mengkudu. Entah atas alasan apa, pagi itu Ayah menaruh pistolnya di tas Ibu, menjelang acara kebaktian Natal itu. Mungkin beliau merasa tak pantas menyandang senjata saat acara kebaktian.

Setelah di rumah, baru kutahu mengapa Jonathan senyam-senyum sendiri usai membuka tas Ibu dan tak jadi beli jajanan di luar gereja. Mengapa pula ia duduk sembari melipat tangannya ke punggung.

“Aku bosan di dalam dan ingin jajan di luar, lalu mencari uang di tas Inang,” aku Jonathan.

“Terus, mengapa kau ambil pula pistol itu, ha?!” interogasi Ayah.

“Kukira itu hadiah Natal buatku yang disimpan Inang di tasnya. Aku kira hanya pistol mainan ...” Jonathan terguguk di depan Ayah yang tengah meradang.

Mendengar pengakuan Jonathan, Ayah berkali-kali memukul kepalanya sendiri, merasa telah melakukan kesalahan fatal yang berakibat sangat

tragis. Ibu meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit akibat tragedi itu. Aku surukkan wajahku di dada kakak keduaku yang bernama Martha. Usia Martha 14 tahun di atasku dan aku adalah anak bungsu dari ibuku, Tiur Mida Boru Bakara.

Ayahku bernama Erick Martahan Sinaga. Sehari-harinya beliau berdinasi selaku polisi dan menjabat sebagai kapolsek di Teluk Mengkudu. Aku lahir di Perbaungan, satu kecamatan di Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara.

“Aku mau tidur dengan Inang. Di mana Inang, Kak?”

Tiap malam aku merengek ingin dipeluk Ibu, berharap melihatnya di tempat tidurku dan siap meninabobokan aku seperti biasanya. Namun, aku tak pernah melihat Ibu lagi sejak letusan peluru Jonathan pada Hari Natal itu. Ibu pergi entah ke mana. Kata Martha, Ibu pergi ke pangkuan Bapa di Surga.

“Di mana surga itu, Kak? Aku ingin ke sana lihat Inang. Aku ingin bersama Dainang.”

“Inang sudah sampai atas langit, Dek. Nanti kita akan menyusul Inang. Tapi, itu kalau kamu sudah besar dan tidak cengeng, ya?” kata Martha sembari mengelus kepalaku, seperti Ibu jika mengelus kepalaku.

Dibanding bersama kakak sulungku yang bernama Engeline, aku lebih suka bermanja-manja dengan Martha karena kasih sayang Martha mirip Ibu kepadaku. Kami tujuh bersaudara, empat perempuan dan tiga laki-laki. Sebagai anak bungsu, memang jarak kelahiranku dengan kakak sulung sangat jauh, sekitar 17 tahun. Mereka sudah remaja dan aku masih balita. Bersama para abang, aku tak ada minat untuk ikut mereka.

Hal yang membuatku sedih dan sering merasa kesepian ialah sikap Ayah yang tak pernah peduli kepadaku. Selain Martha, kelima kakakku juga tak bisa akrab denganku. Sepeninggal Ibu, hanya kepada Martha kuadukan masalah-masalahku. Hanya kadangkala selagi baik hatinya, abangku yang bernama Edward mengajakku jalan-jalan dengan motor dan aku berdiri di belakang sembari memeluk lehernya.

“Pegangan yang benar, Dik. Tak usah pake teriak-teriak kalau ketemu teman!” malah Edward yang berteriak mengingatkanku. Dan, aku tetap saja berteriak tiap kali bertemu kawan mainku, saking senangnya.

Selagi Martha pergi sekolah, aku bermain di seputar pekarangan rumah, memetik jeruk kasturi atau mencari kedondong. Kalau pas musim buah

rambutan, akulah yang pertama tahu rambutan mana paling matang.

Saat Ibu masih bersamaku, semua anggrek, mangga, cokelat, cemara, dan berjenis-jenis bunga, segar hijau semarak dan rapi sekali di tempatnya. Tiap pagi usai memasak, Ibu mengajakku menyirami bunga-bunga dan menyapa tiap pepohonan dengan menggerak-gerakkan tangkainya.

“Mengapa harus digoyang-goyang pohonnya, Nang?”

“Biar ulat-ulat dan semut-semut yang menggonggonya semua jatuh, Sayang,” kata Ibu. “Dengan begitu, nanti buahnya jadi manis dan tak dimakan ulat. Pohonnya pun jadi sehat dan senang.”

“Pohonnya sehat seperti aku, Nang?”

Ibu tersenyum. “Ya seperti kau, karena tiap hari kau mandi dan makan banyak, kan? Jadinya sehat dan senang.”

Kami keliling pekarangan rumah yang cukup luas dan menyapa tiap tanaman apa pun dengan menggoyang-goyang dahan atau ranting-rantingnya. Terbukti rambutan kami merah manis dan besar-besar, dagingnya tebal pula. Apalagi, mangga-mangga itu selalu dipanen dengan memuaskan. Hanya jeruk kasturi yang masam dari sananya.

Meskipun buahnya masam, aku suka memetik

kasturi dan mengamati bentuknya yang mungil dalam petualangan kecilku. Selepas Ibu pergi ke alam baka, area petualanganku tak sebatas pekarangan rumah. Aku mandi di sungai dan mencari ikan laga, tetapi seumur-umur tak pernah sukses mendapatkannya. Namun, aku selalu berhasil meringkus ikan-ikan kecil seperti wader atau kepiting sungai.

Paling kuminati ialah menangkap anak kepiting yang imut dan jadi bahan risetku. Aku bisa seharian lupa makan dan lupa pulang dalam rangka mengamati tiap sisi dan tiap pori-pori dari bentuknya yang lucu, layaknya profesor botak yang tengah mengotak-atik sampel objek risetnya.

Aku tak peduli kemarahan Ayah, Edward, ataupun Martha saat mereka pulang dan tak mendapatiku duduk manis di bawah pohon kedondong. Dalam pikiranku, tak ada perlunya di rumah terus tanpa teman dan hanya jadi penunggu angin. Lebih asyik bertualang bersama kawan-kawan dan menemukan objek riset terbaru: bayi kepiting sungai!

“Ke mana saja kau seharian tadi, Dik? Baju kau sampai berlepotan begitu?”

“Main di sungai.”

“Habis makan cacing, ya, baunya amis semua!”
Martha memarahiku sembari melepaskan semua

baju yang menempel basah di sekujur tubuhku.

“Ayo, sekarang mandi!”

Aku diam saja sembari bersidekap karena tubuhku terasa dingin setelah bugil begitu. Melihat aku bergeming, semua yang ada di rumah itu angkat suara tinggi dengan nada minor pula, terutama Ayah dan Edward. Kian menggigillah si kecil yang tak berdaya ini. Martha tanggap dan cepat-cepat menggendongku ke kamar mandi. Meski juga ngomel, ia terus saja mengurusku dengan cermat.

Malam itu badanku meriang karena masuk angin akibat seharian lupa makan dan terus-terusan main di sungai. Aku mengigau di tengah demamku. Kupanggil-panggil nama Ibu dan objek risetku paling memukau: bayi kepiting sungai. Dari igauanku itu, akhirnya semua jadi tahu apa yang kukerjakan seharian.

“Kepiting itu ... matanya keluar seperti kodok. Ayo, kita tangkap satu lagi, Cuk! Ayo, Cuk!” Aku terus mengigau memanggil nama kawan mainku si Icuk.

“Inang, jangan tinggalkan aku, Nang. Aku kangen Dainang. Inang pulaaang!”

Aku senang sakit karena pada saat seperti itu aku bisa agak lama melihat Ayah. Jika sedang sehat walafiat, Ayah suka lupa bahwa beliau memiliki anak kecil yang tak didampingi ibunya lagi ini. Maka, aku

sering pura-pura sakit. Namun, Ayah selalu tahu kalau aku pura-pura dan malah menghardikku. Aku jadi putus harapan untuk memperoleh perhatiannya.

Sejak kematian Ibu, Ayah juga jadi pemarah tanpa sebab. Sedikit saja kami melakukan kesalahan, Ayah pasti akan murka dan membentakku demikian menakutkan. Aku juga sering memperoleh hadiah tempeleng atau jeweran keras nyaris putus kuping jika sekali waktu terlambat mandi atau bangun pagi.

Jika aku seharian tak pulang karena asyik bermain di sungai atau memancing bersama kawan-kawan kecilku, Ayah menyuruhku *push up* 100 kali dan malamnya pasti aku demam tinggi. Kejadian seperti itu terus berulang karena aku tak menemukan agenda bermain yang lebih menyenangkan selain bertualang di sungai bersama kawan-kawan.

Aku tak tahu apa salahku bermain. Aku juga tak mengerti mengapa harus diam manis di rumah sendirian. Apa aku harus berburu semut seharian di pohon rambutan seperti Pangeran Pu Yi karena kesepian di dunia yang luas ini? Apa aku harus merontokkan ulat-ulat dan mencari jangkrik untuk dipertandingkan? Aku bosan dan tak suka di rumah sendirian.

Aku mau mencari teman!

Ayah merespons keinginanmu dengan menikahi tanteku sendiri, Myriam Boru Bakara, tiga tahun setelah kematian Ibu. Dalam adat Batak Toba, yang dilakukan Ayah dinamakan “turun ranjang”. Usiaku belum sempurna enam tahun. Kini aku punya kawan di rumah saat semua kakakmu pergi sekolah dan Ayah pergi ke kantornya.

Pada hari pertama Tante begitu baik dan penuh perhatian mengurusku. Hingga sebulan kemudian saat Tante mengandung calon adik kami, tiba-tiba matahari terbit dari arah barat. Biasanya, beliau menyeduh minuman untukku, kini akulah yang diminta menyeduh minuman untuknya. Pada usia enam tahunku, jika tak mampu kulakukan hal itu, ada penjara yang siap melahapku.

“Sana masuk kamar!” teriaknya.

Jika aku diam saja tak segera beranjak masuk kamar, jemarinya yang kasar dan keras akan menjewer kupingku untuk menghalauku masuk bui. Pintu bui akan ditutup keras dan tak seorang pun yang bakal menengokku hingga sore saat Martha pulang dari sekolah.

“Kau kelihatan lemas kali, Dik. Habis tarung melawan gajah, ya? Kau kalah?”

Aku pandangi mata Martha, ingin mengatakan bahwa memang aku habis bertarung melawan gajah

dan kini gajahnya ada di depan mata. Namun, aku takut mengatakannya karena gajah itu mendelik ke arahku dengan mata saga.

“Makan, yuk, biar badanmu kuat kembali. Seperti ini!” Martha melucu, memeragakan bodi petinju. Aku mengikuti ke mana pun Martha pergi.

Saat malam hari hanya berdua dengan Martha di tempat tidur, aku ingin menceritakan perlakuan Tante kepadaku. Namun, lidahku lengket seakan ada yang menahannya. Kalau dengan Martha saja aku takut menceritakan kondisiku, apalagi dengan Engeline, Christina, Edward, Dame Ria, atau Jonathan. Lebih lagi dengan Ayah.

Selain mengurungku di kamar, Tante juga suka mencubit, menjewer, dan memukul kepalaku. Karena kesepian, aku ingin bercanda dengan adik kecilku, Justin William Andreas Sinaga, tetapi Tante tak memberi kesempatan. Aku kangen kawan-kawan bermainku. Aku kangen mandi di sungai dan mencari ikan wader. Akhirnya, aku menangis dan berteriak-teriak, menggedor pintu kamar dari dalam.

“Terus saja berteriak dan gedor-gedor! Nanti Tante putus tangan kau dan sumpal mulut kau dengan batu!” ancam Tante.

Teriakanku melemah karena capek dan lemas. Aku tertidur di belakang pintu dan sorenya

dibangunkan oleh Martha dalam kondisi seperti kemarin. Selama hampir tiga tahun aku lalui siksaan dan merana di samping Tante, tak berdaya nyaris putus asa, tetapi tak tahu mesti bagaimana. Hingga beliau meninggal tragis akibat permainan mistik yang dikirim oleh mantan kekasihnya.

Aku tak tahu secara pasti seperti apa perasaanku saat mengetahui kematiannya. Yang kutahu ialah saat hari-hari terakhir hidupnya, Tante suka kesurupan dan berteriak-teriak sendiri di bawah pohon kedondong. Ia mendelik dan menjambak rambutnya sendiri. Aku mengintip dari balik jendela kamar buiku.

Karena merasa sial dan ingin melupakan segala kenangan, dua tahun kemudian Ayah menjual rumah kami di Perbaungan dan pindah ke Medan. Seperti pelancong yang terus berpindah tempat dan suasana, baik suasana rumah tangga ayahku maupun rumah beliau, aku mulai lagi mengamati sekeliling dan mencari-cari objek petualangan baru, mencoba mengakrabi situasi baru yang benar-benar asing dan serbabaru.

Di rumah baru aku berharap Ayah memiliki rindu kepadaku karena di sini tak ada lagi pihak yang akan benar-benar peduli terhadap nasib malangku. Ternyata, aku keliru. Ayah makin jauh dan aku tak

kuasa memburu. Maka, aku yang kini berburu!
Siapa Henry Toga Sinaga itu?





Tiada dalam Ada

Dua puluh delapan tahun silam, saat aku lahir untuk menggenapi jumlah kami menjadi tujuh bersaudara, dalam bayanganku pastilah semua keluarga kami senang dan bahagia, terutama Ayah dan Ibu. Aku tak tahu secara pasti dan belum sempat menanyakan kepada mereka, siapa sebenarnya yang memberiku nama.

Setahuku, Henry itulah namaku. Toga dalam bahasa Batak bisa dimaknai 'persatuan' atau 'komunitas', dan Sinaga adalah nama marga. Barangkali Henry Toga Sinaga memiliki makna 'si Henry dari komunitas marga Sinaga'. Ini makna versiku saja. Sebuah makna yang simpel, mengaitkanku dengan asalku secara genetik.

Berdasar asal usul genetika, aku berasal dari

marga Batak yang berasal dari Samosir. Dalam versi Toba, Sinaga adalah satu di antara marga-marga tertua Batak. Menurut cerita masyarakat Batak, Raja Batak memiliki anak yang bernama Guru Tatea Bulan yang menikahi Putri Khayangan. Mereka memiliki dua anak: Nai Lontungan dan Sumba. Di kemudian hari Nai Lontungan memiliki lima putra: Raja Utu, Saribu Raja, Limbong Mulana, Sagala Raja, Silau Raja, ditambah satu putri bernama Boru Pareme.

Kelak saat dewasa Saribu Raja menikahi saudaranya sendiri, Boru Pareme, dan memiliki keturunan yang diberi nama Si Raja Lontung. Si Raja Lontung menikahi ibu kandungnya sendiri, Boru Pareme, dan memiliki empat anak: Sinaga, Situmorang, Pandiangan, dan Nainggolan.

Si Raja Lontung kemudian merantau ke tepian Danau Toba dan menikah dengan Boru Limbong. Mereka memiliki tiga putra: Simatupang, Aritonang, dan Siregar, serta dua putri yang masing-masing menikah dengan marga Sihombing dan Simamora.

Jadi, secara genetik, nenek moyangku yang bernama Si Raja Lontung menikahi ibu kandungnya sendiri yang bernama Boru Pareme. Si Raja Lontung pun merupakan anak hasil pernikahan inses. Aku ngeri membayangkan peristiwa itu jika terjadi pada

zaman sekarang. Namun, pada zaman dahulu, kabarnya usai banjir Nuh, terjadi juga pernikahan seperti itu. *Wallahu a'lam*.

Tak ada momen khusus yang diselenggarakan oleh keluarga saat aku lahir. Kata kakakku, dan yang sudah menjadi tradisi Batak Kristiani selaku pengikut Kristus, ketika seorang anak yang lahir akan dibaptis dan penyematan namanya, keluarga akan memotong babi. Pada sebuah acara pentas, seorang Batak pernah berkata, “Kita sebagai orang Batak, seharusnya banyak bersyukur pada babi karena begitu besar pengorbanannya untuk adat Batak. Bayangkan saja. Ketika seseorang lahir, babi dipotong. Ketika dia menikah, babi dipotong. Nanti ketika dia meninggal, babi juga yang dipotong,” lanjutnya.

Jadi, kelahiranku dipestai dengan memotong seekor babi. Kelak setelah aku masuk Islam, perihal babi ini akan menjadi bahan makian kakakku yang begitu marah atas keputusanku untuk menjadi mualaf, terutama Martha. Barangkali, ia merasa paling berjasa menjaga dan mendidikku. Jadi, aku bisa maklum.

“Dulu saat kau lahir dipestai dengan babi. Sekarang kau haram-haramkan pula? Tak usah kau sok suci! Siapa lagi yang bisa Kakak harapkan dari

keluarga ini yang bakal melanjutkan tradisi suku kita kalau bukan kau?”

“Kakak bicara apa? Aku sudah besar dan punya pilihan sendiri atas hidupku. Sekarang aku muslim dan Islam mengharamkan babi, dan aku menaatinya. Aku ingin beragama secara benar, Kak!”

“Tuh, banyak pula orang-orang Islam yang doyan babi. Apa kau tak lihat? Tak usah munafiklah!”

“Jika aku makan babi dan mengatakan tak makan, baru disebut munafik, Kak.”

“Heee ... tak usah kau ajari kakakmu ini, ya? Kau ini tahu apa? Ini Kakak sudah makan asam garam kehidupan! Kau ini kalau dibilangi orangtua, *njawab aja!*”

Bagaimana aku tak menjawabnya kalau memang perkataan kakakku perlu dijawab, tepatnya dibetulkan maknanya. Namun, agaknya kepala Martha sudah panas, apalagi hatinya. Jika dimungkinkan, rasanya ia ingin menghantamku saja.

Tiap berpapasan denganku, mata Martha membara dengan kemarahan. Padahal, aku sering berada di rumahnya dan kurang kerasan di rumah kakak yang lain, apalagi di rumah abang-abangku. Sejatinya, aku lebih kerasan tinggal di rumah Martha karena kurasakan kasih sayangnya yang tulus kepadaku.

Akan tetapi, sejak prinsip dan pandangan hidup kami berseberangan, Martha pula paling merasa tersinggung dan kecolongan. Ia merasa bahwa aku telah mengkhianatinya. Mengkhianati keluarga dan komunitas kami pula. Suku kami dan nenek moyang kami yang lahir turun-temurun sebagai penganut Kristiani.

Sejak kami pindah rumah ke kota, praktis aku tak memperoleh perhatian dan kasih sayang dari Ayah. Beliau sibuk dengan kekasih barunya yang materialis dan telah sukses pula mengisap seluruh kekayaan Ayah, menipunya luar dalam tanpa sedikit pun disadari oleh Ayah.

Karena kesepian, saat malam hari aku tak tahan di rumah dan mulai naik pagar tembok pembatas antara rumahku dan rumah tetangga. Aku memanjatnya penuh gairah petualangan dan naik ke atap genting, merangkak pelan dan mencari tempat paling nyaman untuk meletakkan tubuh ini berbaring dan kakiku menjejak pembatas genting.

Tubuhku yang kecil dan ringan memudahkan gerakku untuk membayangkan jadi Spider-Man. Jika telah menemukan tempat nyaman, aku berbaring tengadah ke langit menghitung bintang. Menurut pengamatan masa kecilku, ada bintang warnanya merah kebiruan, merah menyala, dan merah

kekuningan. Mereka timbul tenggelam sesuai pergeseran mendung-mendung.

Saat purnama, petualanganku di puncak gairah.

“Mau ke mana malam-malam, Dik?” tanya Martha jika suatu saat ia tengah di rumah.

“Cuma main di sebelah, Kak,” jawabku pendek.

“Jangan terlalu jauh. Sudah malam.”

Usiaku sembilan tahun saat itu. Aku keluar rumah dan memanjat dinding pembatas rumah kami dan tetangga seperti biasa. Kudatangi “markas langit”-ku yang telah kuhafal letaknya dan mulai tengadah. Entah tiap memandangi langit seperti itu, hatiku selalu berbunga-bunga, berandai-andai bisa terbang ke langit dan memetik sejumput bintang.

Sesekali berpikir juga, ada apakah di atas langit sana? Apakah Inang telah berada di surga yang di atas langit itu? Bersama siapa saja Inang di sana? Mengapa lama tak kirim kabar, Inang? Mungkin Inang tengah sibuk bercakap-cakap dengan Tuhan Yesus dan kawan-kawannya, sampai lupa kepadaku. Aku pun tak lagi merindukannya karena tak ada yang membekas dalam ingatan kanak-kanakku tentangnya.

Jika telah puas menatap langit dan basah hujan meteor, aku merangkak turun karena diserbu kantuk. Besoknya aku bangun pagi dan sekolah

seperti biasa. Sepulang dari sekolah, sepi menjarahku kembali. Tak ada kawan yang bisa diajak komunikasi. Maka, aku menemukan ide untuk mengganggu anjing tetangga dan ia mengaing, lalu menggigitku. Ayah pun datang dan melihatku terbirit-birit menjauh dari anjing tetangga.

Ayah segera ke dapur mencari kunyit dan memanggilku dengan keras.

“Ayo, makan ini banyak-banyak!” katanya sembari menyodorkan kunyit mentah yang pahit itu.

“Untuk apa? Aku tak mau! Pahit!”

“Mau pahit atau manis, makan cepat! Atau, mau kena rabies kau, ha!”

“Rabies apaan? Aku tak mau!”

Karena aku terus bersikeras tak mau memakan kunyit pahit itu, Ayah memaksaku dan lidahku dijarah pahit luar biasa. Namun, tak ada cara lain untukku berontak dari tatapan galak Ayah. Meski sudah kepahitan kunyit dan gigiku menjadi kuning semua, esok harinya kuulangi lagi mengganggu anjing tetangga. Iseng saja karena kurang kerjaan dan tak ada kawan bermain.

Malamnya aku naik atap lagi dan menunggu meteor jatuh, atau entah apa yang kutunggu. Aku hanya jenuh memandang dunia. Ingin terbang ke tempat jauh, entah di mana. Aku merindu sesuatu

yang tak tampak. Aneh rasanya,tetapi semuanya kuhayati hingga aku terisap masyuk di dalamnya, hingga sunyi menjadi sahabat setia.

Petualangan langitku terus berlangsung tiap malam, makin intens dan dalam. Kadang aku membayangkan jadi Superman seperti yang ada dalam film. Aku ingin terbang dan hinggap di mana pun ada manusia yang butuh bantuan. Aku akan datang tanpa diduga dan menolongnya dari cengkeraman bahaya. Nikmat sekali rasanya menjadi kejutan di banyak momen dramatis.

Barangkali karena sering menghirup udara malam yang tak mendukung kesehatan, aku jadi sering terkena flu. Namun, Ayah tak peduli dan aku juga tak hirau kondisi kesehatanku. Paling jika badanku telah demam karena flu, Ayah membelikanku beberapa butir obat untuk kuminum. Lalu, ia pergi dan selalu pergi meninggalkanku, baik ke kantor maupun entah, aku tak tahu.

Aku hanya bisa mengira-ngira, tiap malam Ayah pergi dengan kekasih barunya yang suka menggembosi isi saku beliau hingga tuntas, tak bersisa. Maka, saat beliau meninggal dunia, hartanya ikut meninggalkan kami sekeluarga. Tak ada warisan yang menetes untuk anak-anaknya. Termasuk si bungsu yang belum punya pegangan apa-apa untuk

hari depannya. Maka, aku dibawa oleh Martha ke rumahnya untuk disekolahkan dan dibesarkan bersama anaknya, yang adalah kemenakanku juga.

“Kau tinggal di rumah Kakak saja biar bisa tetap sekolah.”

“Ya, Kak.”

Tak ada pilihan. Usiaku 14 tahun saat itu. Baru tamat SMP dan kebingungan. Aku mau melanjutkan sekolah ke mana? Siapa yang bakal membiayai sekolahku? Maka, tawaran Martha kurespons dengan gembira. Meski dalam perjalanannya, aku tak hanya tinggal di rumah Martha. Jika bosan, aku pindah ke rumah Engeline atau ke rumah Esti, atau sesukaku.

Saat tinggal di rumah abangku yang bernama Edward, aku mulai terpengaruh kelakuannya yang suka minum minuman keras dan mabuk-mabukan. Jika Abang mabuk bersama kawan-kawannya di ruang tamu, aku mengintip dari belakang pintu. Nanti jika mereka telah teler semua, aku mengendap untuk mencoba merasai seperti apa minuman yang sepertinya nikmat betul dicecap lidah.

Esoknya aku ketagihan dan mengulangi lagi dan lagi, sampai ketahuan Abang dan dimarahi.

“He! Kau masih kecil! Sekolah saja yang benar! Tak usahlah kau ikut-ikutan Abang!”

Aku ingin menjawab, mengapa Abang melakukannya dan membuat aku menirunya. Namun, tak ada yang keluar dari mulutku sepetah kata pun. Aku diam dan bermaksud nanti malam akan mengulangi lagi mencicip isi botol mereka.

Tiap malam seperti itu dan aku juga mabuk hingga pagi harinya sulit bangun untuk sekolah. Lalu, Abang memberiku minuman sendiri untuk kuminum bersama kawan-kawanku, di luar rumah. Jadilah tiap malam aku pesta minuman bersama kawan-kawanku sendiri di sebuah tempat yang aman.

“Abangmu baik kali, ya? Semua ini gratis saja?”

“Tak tahulah aku! Mungkin dia merasa terganggu dengan kehadiranku.”

“Lalu, dia mengusir kau keluar dengan memberimu minuman macam ni?”

“Mungkin! Biar aku tak mengintipnya tiap malam dan mencicip isi botolnya.”

“Memang isi botol abang kau lebih enak?”

“Lebih *nyess*! Pokoknya, habis minum, langsung pusing dan melayang tubuh ini. Terus, mimpi ketemu bidadari.”

“Bidadari surga atau neraka?”

“Mana kutahu? Aku pun tak tahu dia benar-benar bidadari atau kuntilanak. Sapa yang tahu?”

Kawan-kawan tertawa riuh dan saling

mengomentari pembicaraan yang tanpa ujung pangkal. Mengoceh dan nerocos semerdekanya. Yang penting *happy*. Aku pun ikut larut di dalamnya. Aku menggelombang dan karam dalam mabuk remaja yang kurang perhatian dan kasih sayang.

Sekolah kini tak ada gairah. Malas-malasan. Apalagi ke gereja. Apa yang dikhotbahkan Pak Pastor masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Tak ada menariknya sama sekali. Ingatan ku pada gereja hanyalah tertaut pada peristiwa 25 Desember belasan tahun lalu itu. Kadang ingatan itu demikian mengiris memoriku. Rasaku.

Aku ingin kembali ke masa itu dengan keremajaanku sekarang yang telah kuat dan besar fisikku dibanding saat itu, untuk menjadi tameng bagi Ibu dari peluru nyasar Jonathan. Ingin kubalik waktu dan merebut Ibu dari maut yang merenggutnya.

Alangkah bahagianya andai sekarang ada Ibu dan Ayah di sebuah rumah, yang tiap kali aku pulang dari sekolah atau bermain, mereka akan menyambutku dan memberi kehangatan kasih sayang, menyapaku dan menghadirkan senyuman untuk kukenang di mana pun berada. Dengan senyum itu rasanya aku mampu menaklukkan dunia.

Akan tetapi, semuanya tinggal kenangan dan

hanya menjadi sebuah impian. Impian yang selalu kukembangkan saat aku mabuk bersama kawan-kawan. Dan, malam kian meninggi, tetapi aku masih terkapar di seberang jalan dekat warung itu. Aku terkapar dan terus bermimpi, bertemu Ibu dan bidadari dari luar Sumatra. Lalu, Martha datang dan menghardikku.

“Kau mau nyontoh abangmu yang tak becus itu?”

“Maksud Kakak?”

“Siapa perempuan itu?”

“Bidadariku.”

“Dari mana dia?”

“Jawa!”

Mata Martha melotot seakan nyaris loncat untuk menerkamku. Agaknya, ia marah benar atas pengakuanku. Terlebih saat ia lihat sikapku yang santai dan bangga menggandeng bidadari itu dan tak peduli kepadanya.

“Mana bisa begitu? Kau ini dari keluarga Batak, Sinaga? Kau mesti menghormati leluhurmu dan tahu adat istiadat nenek moyang! Kau harus menikah dengan perempuan Batak, bukan yang lain. Paham kau?”

“Itu Abang juga menikah dengan perempuan Jawa. Kenapa Kakak tak melarangnya?” aku membela diri.

“Kalau Kakak bisa, pasti sudah Kakak lakukan sejak dulu! Kau ini kecil-kecil, mengajari kakaknya lagi! Mau jadi orang tak becus juga seperti abangmu? Kakak benar-benar menyesal dan kecewa sama kau, Dik. Kau tak bisa diharapkan! Kau benar-benar menyedihkan!”

“Biar saja menyedihkan. Abang yang kasih contoh, kok. Kalau Kakak mau salahin, sono Abang aja yang dimarahi.”

“Eh, njawab terus kalau dibilangi orang tua, ya? Kau tak bisa terima omongan kakakmu ini? Kau sudah tak mau lagi nurut sama Kakak? Sudah! Pergi saja! Gabung sama abang kau sana!”

“Memang aku mau pergi, kok. Siapa takut? Yeee!”

Tiba-tiba kawanku menggoyang-goyang lenganku dan menyuruhku segera bangun. Ternyata, sudah hampir shubuh. Saatnya untuk pulang. Seluruh badan terasa lemas dan kami berdiri dengan terhuyung-huyung seperti hantu kuburan baru keluar dari lubang.

“Ngapain tadi kau teriak, ‘Ye yee’. Ada setan menghinamu?” tanya seorang kawan.

“Tahu aja kau! Bukan setan kali?”

“Lalu?”

“Kakakku mengusirku, *bro*! Sepertinya, ia bakal benar-benar mengusirku.”

“Karena minuman ini?”

“Bukan. Karena tadi aku menggandeng bidadari, hehehe. Aduhai moleknnya bidadari itu, Cok? Alamak?”

“Bidadari yang mana, oey! Ngigau aja kau, Sinaga.”

“Sama. Kau juga ngigau. Kalian semua ngigau. Karena hidup ini hanyalah igauan belaka. Semuanya omong kosong! Nonsens!”

“Eh, kumat lagi.”

“Nonseeeens!”

Bug!

Aku dan kawan-kawanku jatuh bangun untuk sampai ke rumah masing-masing. Aku pulang ke rumah abangku. Terhuyung-huyung hingga pintu dan kakak iparku yang menolongku menuju kamar. Saat melewati ruang tamu, kulirik Abang dan para kawannya, sama terkapar berbusa-busa.

Saat hari terang dan harus segera berangkat sekolah, tubuh ini masih lemas tak kuat bangun. Dengan sabar kakak iparku membangunkan dan sedikit memaksaku untuk pergi ke sekolah. Malas menyerangku tanpa ampun. Rasanya seluruh penjuru diri ini telah dikepung para setan jahat yang membisik di kupingku dan mencegatku agar menjauhi sekolah.

“Kali ini aja aku tak berangkat, Kak. Lemas kali

rasanya.”

“Tiap hari juga begitu kau bilang, Dik! Kali ini kali ini terus! Mau jadi apa kau ini?”

“Tapi, benar, ini kali saja.”

“Ini kali ini kali apa! Ayo, sekolah! Nanti abangmu marah, dikiranya Kakak tak ingatkan kau pula!”

Aku ingin membantah dengan mengatakan bahwa Abang juga masih terkapar dan tak berangkat ke kantor. Namun, kembali rasa lemas menyerangku. Membuatku limbung dan terhuyung dan akhirnya terkapar di ranjang kembali.

Kakak ipar lalu mengucuri air di wajahku dan aku tergeragap bangun, saking kagetnya. Dengan terpaksa pagi itu aku berangkat ke sekolah. Begitulah tiap pagi kulalui dengan keterpaksaan untuk menyelesaikan SMU-ku. Mengantuk dan mulut bau alkohol. Tak mampu serius memperhatikan pelajaran dan lulus dengan tertatih. Seakan menanggung beban segunung di punggung.

Sekalinya tak ngantuk, ada hobi yang kusalurkan jika kondisinya memungkinkan. Berantem. Saat kami berbaris sebelum masuk kelas, seorang kakak kelas menendangku biar baris rapi dan tertib.

“Nengok-nengok aja kau! Memangnya ada setan yang menarik minatmu, he!” bisiknya di telinga setelah menendangku.

Aku tak terima diperlakukan seperti itu dan menjawab juga di kupingnya.

“Jangan main tendang seenaknya! Kalau ingin berantem, tunggu aku di belakang sekolah!” bisikku di kupingnya.

“Kapan!?” tantangnya.

“Habis ini!”

Karena dia jual, aku beli. Begitulah prinsip yang diajarkan para abangku meskipun mereka lebih brutal dibanding aku sendiri yang hanya mencontoh para tua itu. Kami berjalan ke belakang sekolah secara diam-diam biar tak diketahui kawan yang lain, usai berbaris.

Begitu sampai di belakang sekolah yang sepi, tanpa ba-bi-bu, langsung aku hajar dia dengan tangan kosong. Aku pukul dadanya hingga terjengkang. Saat jatuh, aku tonjok pula hidungnya hingga mimisan. Aku ingin menambahi dengan satu pukulan lagi. Namun, saat melihat darah keluar dari hidungnya dan ia mengaduh-aduh, aku tahan tanganku karena timbul rasa kasihan. Lalu, aku tinggalkan ia sendirian.

“Hei! Tolong aku!” teriaknya.

“Tolong aja dirimu sendiri! Memang enak disakiti!”

“Kau telah bikin aku berdarah. Hoi!”

“Untung aja enggak aku sate kau!”

Kalau berantem, pukulan dan gerakanku termasuk cepat sehingga susah dihadap dan pertahanan lawan jadi kacau. Itu sebagian ilmu yang diwariskan oleh Ayah kepadaku secara tak sengaja. Mengalir bersama darah genetika, aku tangkap secara natural juga. Berbeda dengan Edward atau Jonathan.

Begitulah kulalui masa remaja SMU dengan tertatih menahan kantuk di kelas dan semangat '45 untuk bertarung melawan para penjual kesengsaraan. Namun, aku tak pernah memulai perkelahian. Selalu mereka yang datang dan kusambut dengan tenang. *Ente* jual dan *ane* beli. Simpel, kan?

Maka, saat lulus pun, tak ada rasa senang atau bahagia atau bangga. Semua biasa-biasa saja. Selesai menerima rapor dan tanda kelulusan, aku menguap panjang sekali, membahasakan diriku yang tak berminat dengan dunia dan isinya. Tak ada yang menarik dari hari-hari dan kisah-kisah. Waktu pun berjalan laiknya siput terkena kram.

“Mau lanjut ke mana kau, Sinaga?”

“Tentunya lanjut ke depan. Masa ke belakang?”

“Kampret lu! Aku tanya serius, nih!”

“Kiramu jawabku tak serius? Dua rius malah.”

“Eh, mabuk lagi, ya.”

“Taklah! Tak enak di sekolah. Tak enak sama Pak Guru.”

“Hahaha! Dasar pemabuk. Bukan itu maksudku. Ah!”

Malam kelulusan kami kumpul-kumpul lagi di sebelah warung. Minum sembari membincang cita-cita. Tentu saja karena baru lulus dan nyatanya lulus juga. Lulus? Orang lain akan berpesta atas nama lulus. Kami juga menggelar pesta atas nama lulus. Di suatu tempat bau tengik dan angin malam yang jahat.

“Jadi, kita dah lulus, nih!”

“Mau apa? *What's next?*”

“Lanjut sekolah biar pintar. Aku mau daftar di USU. Kau, Sinaga?”

“Entah!” aku tak acuh. “Belum ada pikiran tentang apa pun.”

“Sama aku saja biar jadi kawan abadi.”

“Tak ada yang abadi di dunia ini. Semua fana. Kebahagiaan juga. Sedetik cuma. Mungkin kemunafikan saja yang abadi.”

“Eh, dah nggak berapa botol lu! Nerocos kayak Plato.”

Karena sudah lulus dan tak ada lagi keharusan untuk pergi ke sekolah, kami perpanjang acara teler hingga besok dan besoknya lagi dan akhirnya kami

malas pulang ke rumah. Apalagi, aku. Tak ada yang bisa kulihat dari sebuah rumah, tempat seharusnya manusia bernaung dari semua yang jahat dan tak sehat.

Aku rindu rumah tempat hati mendapat mesra dan kehangatan dan suasana yang menyehatkan. Aku rindu rumah di mana ketenangan dan ketenteraman bermukim di dalamnya. Aku rindu rumah yang menyapa penghuninya dengan kata salam dan pelukan. Kurindui rumahku yang tiada dan tak akan pernah ada.

Kurasakan, aku tiada dalam ada.

Jika dahulu aku tak lahir ke dunia fana, barangkali kucecap bahagia yang abadi di alam malakut sana. Segalanya menggairah dan hidup penuh kata kerja aktif, bergerak dan melaju penuh keringat juang. Semesta menjadi senyuman dan bumi terhampar sebagai harapan.

Karena sudah seminggu tak pulang, Abang mencariku lepas pulang dari latihannya selaku Brimob di kota. Tak terlalu sulit ia menemukanku. Di markasnya, ia biasa latihan: recon, wanteror, SAR, dan yang lain. Apalagi, tempat nongkrong kami hanya berjarak ratusan meter dari rumahnya.

“Di sini kau rupanya, Dik! Tak pulang-pulang juga. Dicari kakak ipar tuh!”

“Eh, Abang!” Aku sedikit kaget. “Iya, Bang, nanti aku pulang.”

“Jangan nanti. Sekaranglah! Ayo, pulang dan mandi, kau bau kali seperti babi!”

Aku terhuyung pulang ke rumah Abang. Bukan untuk mandi, melainkan mau lanjut tidur dan bermimpi. Tanggung jika hanya mimpi semalam. Mimpi indah harus bermalam-malam. Rasanya ingin tidur selamanya dan tak bangun-bangun lagi. Bangun yang tanpa arti. Aku ingin bangun yang bernilai. Dengan mata seribu mentari.





Tersengat Kata

Pagi ini seperti pagi kemarin, aku bangun tanpa matahari di hati dan hidupku. Kakak dan Abang sudah membincang urusan kelanjutan hidupku, mau kuliah, kerja, atau jadi PNS. Selintas saja dalam pikiran, ada tebersit niat ingin jadi tentara. Namun, tak tahu jalan dan informasi, dari mana mesti kutapaki.

Abang dan Kakak pun hanya bicara selintas-lintas, tak sepenuhnya peduli dengan urusan kelanjutan hidup si bungsu ini. Aku tak bisa tahan berdiam lama di rumah yang bukan rumah. Aku ingin hirup udara dunia sesukaku. Meski di atas tikar bobrok dan bau tengik, aku dan kawan-kawan kembali menggelar acara kehidupan.

Kami main gitar dan menyanyikan lagu-lagu tanpa

arti. Hanya membunuh sepi. Sehari-hari nyanyi dan malamnya minum seperti biasa. Tiap kujumpa cermin, aku berkaca dan kulihat makin hari, tampangku kian kacau dan merana.

Jika pulang bertemu Kakak, ia akan bertanya.

“Berapa hari tak mandi kau, Dik?”

“Lupa sudah, Kak.”

“Mandilah dan kau boleh habiskan sabun yang baru Kakak beli.”

Setahun aku luntang-lantung usai tamat SMU. Pada tahun berikutnya, karena tak tahan melihatku yang kian padam sebelum siang, Martha memberiku uang untuk mendaftar di Akademi Militer. Ujian tertulis sudah kurampungkan dengan baik. Namun, karena psikotesnya dimajukan dari jadwal yang telah diumumkan, aku gagal mengikutinya meski mereka telah mencoba memberitahuku. Mereka gagal mengontakku karena alamat rumah Kakak tak bisa dijangkau.

Pupuslah harapanku menjadi tentara tahun itu.

Aku kembali menggelandang di trotoar semesta. Berharap dengan itu, bakal bertemu sebuah keajaiban yang akan memutar kepalaku untuk menatap mentari dan meraihnya dalam genggamannya. Aku jalan dan terus berjalan sepanjang bumi. Jauh tak tepermanai.

Jika kaki telah capek, aku belok dan singgah di sebuah kedai. Berpikir iseng, misalkan bekerja, mungkin aku akan bahagia. Aku pun melamar kerja di sebuah kantor percetakan. Diterima sebagai *office boy*, cuma bertahan setengah hari. Sorenya aku hengkang karena merasa tak cocok dan sang bos mengizinkan.

Besoknya lagi, aku mencoba cari kerja di Kesusteran Gereja Katolik. Diterima sebagai sopir pribadi para suster. Aku bertahan tiga bulan, lalu hengkang karena bosan. Aku menyopiri para suster yang tak pernah bersentuhan dengan laki-laki itu. Kehadiranku semacam berkah. Tiap hari mereka menggodaku. Bertanya ini itu dari semua hal yang tak penting dan mengada-ada saja.

“Cowok ganteng gini, pasti banyak pacar.”

“Taklah, Sus. Mana ada cewek mau punya pacar seorang sopir.”

“Apa cacatnya sopir? Meski sopir, tapi, kan, cakep.”

“Cakep kalau dilihat dari sedotan.”

“Sedotannya pralon. Jadi, valid!”

“O, kalau Bang Walid, asalnya dari Lampung, Sus.”

“Weeeh ... ngeles aja si abang cakep.”

“Iya nge-les piano!”

Jadi sopir pribadi lebih santai dan aku bertahan

selama tiga bulan. Karena yang kusopiri kebanyakan nyinyirnya, aku pun henggang dan tualang kembali di jalanan bumi. Saat telah bosan hidup tak bertujuan, aku mencoba kembali melamar kerja di sebuah penginapan di atas bukit. Diterima dan tugasku merapikan tempat tidur para tamu.

Setelah merapikan sekali, otakku berpikir, alangkah enaknyanya mereka tidur dan aku yang merapikan. Berarti aku ini sama saja dengan jongos. Sialan! Hanya sekali aku kerja rapi-rapi ranjang, lalu henggang. Besoknya lagi aku iseng melamar kerja di Doorsmeer. Itu tempat *service* mobil dan pencucian serta bengkel.

Mereka menyuruhku cuci mobil, seharian!

“Ngapain juga aku kerja beginian? Capek amat! Aaah!”

Lalu, kutinggalkan pula itu Doorsmeer, untuk menengok warna lain dari hidup. Siapa tahu di balik dinding dan tabir waktu, ada secercah sinar yang lebih terang dan menjanjikan. Bersama kawan-kawan yang rata-rata sudah kuliah, kami menyanyi kembali, melagukan suara batin yang sunyi. Dan, kosong melompong.

Sore itu aku datang di kedai terlalu awal. Belum ada seorang pun kawan yang nongol. Pemilik kedai bernama Muhsin. Aku biasa memanggilnya Bang

Muhsin. Dari wajahnya terlihat bahwa Bang Muhsin adalah muslim taat yang menjalankan kehidupan secara sederhana, tetapi amanah. Peci putih selalu menempel di kepalanya.

“Sendirian aja, Sinaga?”

“Mana pula yang lain, Bang?”

“Masih sore. Belum ada yang datang. Bentar lagi pasti kemari itu kawan-kawannya.”

Di sebelah kedai Bang Muhsin inilah kami biasa menggelar tikar butut dan main gitar sembari minum. Berkali-kali Bang Muhsin menegur kami, tetapi telinga kami sudah kebal tak mempan teguran. Tentu ia hanya berani menegur, mengingat ia tahu secara pasti siapa aku dan kawan-kawanku.

Semua orang rasanya telah tahu bahwa aku anak Erick Martahan Sinaga, mantan Kapolsek Teluk Mengkudu. Abangku seorang anggota Brimob di kota ini. Meski tak pernah terlintas sedikit pun dalam pikiranku untuk memanfaatkan jabatan orangtua dan keluarga sebagai tameng dari perilaku keliruku, orang-orang telah sama mafhum.

Karena hanya berdua Bang Muhsin, aku jadi teringat Bapak Pastor pada suatu kebaktian Minggu Pagi. Beliau mengatakan dalam khotbahnya bahwa Yesus anak Allah yang dilahirkan oleh Bunda Maria. Yesus adalah Roh Kudus. Yesus adalah Tuhan anak

dan Bunda Maria ibunya Tuhan. Allah adalah ayahnya Tuhan.

Aku selalu penasaran dengan konsep Trinitas yang dikhotbahkan Pak Pastor, tetapi tak ada orang tempatku bertanya. Jika benar ada Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Tuhan Ibu, siapakah di antara mereka yang paling berkuasa? Apakah terjadi pembagian kekuasaan antara keluarga Tuhan?

“Bang, boleh tanya sesuatu?”

“Masa tak boleh? Tanya saja apa yang kau mau tahu.”

“Hmmm Abang tahu tentang konsep Trinitas dalam agama Nasrani?”

“Ooo, itu, ya? Satu dalam tiga, tiga dalam satu?”

“Iya, iya, Bang. Menurut Bang Muhsin, nih, apakah konsep Trinitas itu sesuai menurut logika?”

“Maksudmu, logika Kristiani atau logika orang Islam?”

Aku berpikir, logika apakah yang kumaksud ini?

“Hmmm ... maksudku, ya, logika umum, Bang. Logis tidak konsep Trinitas itu menurut logika umum?”

Bang Muhsin tidak menjawab pertanyaanku, tetapi menjelaskan siapa itu Bunda Maria, Yesus, dan Allah yang biasa kami sebut Trinitas. Ia menerangkan berdasar pengetahuannya tentang

Islam. Katanya, dalam Islam juga dijelaskan tentang Yesus Kristus yang dikenal sebagai Nabi Isa a.s. Jadi, Yesus bukanlah Tuhan atau anak Allah, melainkan salah seorang nabi-Nya.

Demikian juga Bunda Maria, ia adalah Maryam al-Bathul, Maryam yang suci, yang membaktikan hidupnya di *makbad*, tidak pernah bersentuhan dengan laki-laki, tetapi bisa mengandung seorang bayi atas kehendak Tuhan.

Bahkan, Bang Muhsin menyitir beberapa ayat Al-Quran yang menerangkan kisah itu. Antara lain yang maknanya begini: *"Lalu, dia (Maryam) memasang tabir dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya. Maka, ia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna."* (QS Maryam [19]: 17)

"Dia (Maryam) berkata, 'Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!'" (QS Maryam [19]: 20)

Saat hendak melahirkan di bawah pohon kurma (bukan di kandang kambing, seperti yang kukira dan ketahui selama ini), karena didera sakit tak tertahankan, ia mengeluh, *"Wahai! Alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tak diperhatikan dan dilupakan."*

Jibril pun berseru kepadanya dari tempat yang rendah. *“Janganlah engkau bersedih hati. Sesungguhnya, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan, goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, pasti ia akan menggugurkan buah yang masak kepadamu.”*

“Maka, makan, minum, dan bersenang hatilah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya, aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka, aku tidak akan berbicara kepada siapa pun hari ini.’”

Kemudian, ia membawa bayi itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, *“Wahai, Maryam! Sungguh, engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar!”*

“Wahai saudara perempuan Harun! Ayahmu bukan seorang yang buruk perangai dan ibumu bukan seorang perempuan pezina!” Maka, Maryam menunjuk kepada bayinya. Mereka berkata, *“Bagaimana kami berkata kepada anak kecil yang masih dalam gendongan?”*

Akan tetapi, tiba-tiba Isa a.s. berkata, *“Sesungguhnya, aku hamba Allah. Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. Dan, Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada. Dan, Dia memerintahkan kepadaku melaksanakan shalat dan menunaikan zakat selama aku*

hidup. Dan, berbakti kepada ibuku. Dan, Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan, kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.”

Isa a.s. berkata lagi, *“Dan, sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhan kalian. Maka, sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus.”*

Aku melongo mendengarkan semua kisah Al-Quran yang disampaikan Bang Muhsin dengan runtut dan gamblang. Hatiku tergetar-getar tak keruan. Keterangan itu demikian mudah dicerna dan sampai ke hati. Secara logika, aku membenarkannya. Namun, aku hanya membatin dan tak mengutarakan apa pun kepada Bang Muhsin.

Sepertinya, Bang Muhsin tahu dan bisa membaca pikiranku. Lalu, ia menambahi keterangannya. *“Kejadian Nabi Isa a.s. sama dengan kejadian Nabi Adam, Sinaga. Tuhan tinggal berkata, ‘Kun! Fayakun!’ Jadilah! Maka, sesuatu itu jadi. Allah Maha Berkuasa. Subhanallah!”*

Aku manggut-manggut saja dan belum berani untuk mengomentarnya, takut kalau-kalau salah. Aku hanya menanyakan, apa arti *subhanallah* yang sering diucapkan oleh orang Islam itu? Dengan senang hati Bang Muhsin menjelaskan maknanya.

Meski ini bukan kali pertama diskusiku tentang Islam, berbicara dengan Bang Muhsin lebih memuaskan pikiran dan hatiku. Mungkin karena Bang Muhsin sudah cukup usia dan pengetahuan agamanya lebih luas dibanding kawan-kawan muslimku di SMU.

Sejak sore itu, aku jadi ketagihan mengobrol dengan Bang Muhsin, pemilik kedai sederhana yang suka memakai peci putih itu. Selain menyoal jawab seputar Islam yang bikin aku penasaran, Bang Muhsin juga mulai berani menasihati secara pelan, tentang perilaku keliru yang kami lakukan di sebelah kedainya.

“Habis pusing kali, Bang. Mau apa lagi saya ini? Hidup terasa kosong sangat!”

“Makanya, diisilah, Sinaga! Kau, kan, bisa kerja yang baik atau belajar sesuatu, kursus atau apa. Yang penting jangan nganggur. Orang yang nganggur itu kawannya setan. Pokoknya, setan akan menggelitik terus telinga para pengangguran untuk berbuat maksiat.”

“Begitukah, Bang?”

“Iyalah! Hidup harus diisi. Lakukan sesuatu, apa pun itu. Tapi, jangan yang negatif. Hidup hanya sekali, masa disia-siakan? Nanti bisa jadi seperti kata orang, di dunia celaka, di akhirat masuk neraka

pula!”

Aku tersentak dengan kalimat itu. Di dunia celaka, di akhirat masuk neraka pula? Ah! Itu namanya celaka dua belas kali. Lalu, kapan mencicip surganya? Aku tak mau dan bergidik membayangkan nasib seperti itu.

Tiap hari kalimat itu terngiang-ngiang di telingaku dan menohok ulu hatiku. Aku mesti berubah dan harus berubah! Namun, bagaimana caranya? Seperti apa menempuh perubahan itu? Kata Bang Muhsin, lakukan apa pun yang positif untuk mengisi hidup. Itu namanya mensyukuri nikmat Tuhan yang telah memberikan hidup. Jika kita bersyukur, Tuhan akan menambah nikmat-Nya kepada kita. Aku percaya nasihat Bang Muhsin.

Maka, aku ingin menghapus kegagalanku tahun lalu dengan mengikuti tes kembali masuk Akademi Militer. Tak boleh putus harapan. Sekarang usiaku 21 tahun, masih ada kesempatan sekali lagi. Aku pun mengikuti ujian yang diselenggarakan di Kodam Bukit Barisan, seperti tahun lalu.

Tes demi tes, sukses kujalani. Namun, saat dilakukan psikotes, aku sedang demam berat karena terserang flu. Meski begitu, karena keinginan yang kuat, aku terus maju karena berpikir bahwa tidak akan ada ujian ulangan dan risiko tereliminasi.

Ternyata, ujian itu sangat berat untuk kondisiku yang kurang sehat. Akhirnya, aku gagal lagi atas sebab yang berbeda. Untuk mencoba lagi tahun depan, sudah tak mungkin karena batas usia saat memulai pendidikan adalah 22 tahun. Aku sangat kecewa, tetapi kucoba berpikir positifnya. Barangkali ada nasib lain yang disiapkan oleh Tuhan untuk masa depanku yang lebih gemilang.

Kawan-kawanku yang sudah jadi mahasiswa, kini telah sibuk dengan kuliahnya dan aku kehilangan mereka. Tinggal beberapa kawan yang nasibnya mirip denganku. Lalu, kami menyanyi lagi. Minum lagi. Kian gelisah jiwaku. Apakah aku akan terus minum dan menyanyi tanpa tujuan hidup?

Hari-hari yang kosong. Tak ada sapa, tak ada pelukan mesra antarsaudara. Rasanya, aku hidup di dunia asing yang aku sendiri tak mengenalinya. Kengerian sering tiba-tiba menyergap rasaku demikian menggiriskan. Aku bimbang didera beribu-ribu tanya dan hampa. Kupikir masa depan itu tak ada. Masa lalu terhapus waktu dan masa kini sunyi dan nol.

Kosong tanpa huruf!

Aku menggelandang lagi mengikuti irama para kawan, ke Terminal Amplas yang populer karena premannya. Banyak sekali kawanku di sana. Ada

sekitar 70-an manusia. Kami mengisi waktu dengan menyanyi, main catur, dan minum-minum. Saat minum, *tambul*-nya daging ular dan biawak. Ular sawah ada yang digoreng atau dibikin sop.

“Ini tambul istimewa, bro! Ayolah, dihabiskan!”

“Piton, sanca, atau *anaconda*?”

“Campuran ketiganya. Jadilah ular sawah, hahaha!”

“Cuma makhluk sawah! Apanya yang istimewa?”

“Woi! Belum tahu dia!” Ucok menertawakanku. “Bikin gini, nih!” tambahnya sembari memeragakan kepalan tinju.

“Kuat tarung? Lawan *anaconda* atau lawan kau?”

Kawan-kawan sama tertawa dan mengkhawatirkan sop “*anaconda* sawah” dengan nikmatnya, sembari minum tuak. Kadang tuaknya dicampur bir dan durian. Selain ular, biawak goreng juga kami santap. Meski kami hidup di kota, biawak suka ditemukan di semak-semak di sawah pinggiran kota. Kawan-kawan menangkap dan menggorengnya. Rasanya gurih dan enak.

Lain kali kami minum sembari makan tambul khinzir alias babi. Dagingnya agak kenyal dan warnanya putih berlemak. Namun, tambul favoritnya tetaplah khinzir dan *kalb* (babi dan anjing). Paling sadis dari tambul yang pernah kami

santap ialah daging kucing. Si kawan menangkapnya dan memasaknya jadi gulai. Kami semua penikmatnya.

“Enak, tak?” tanya kawan si tukang masak.

“Meooong,” jawabku.

“Alah tak usah didramatisasi, ya.”

“Apa efek dari gulai istimewa ini, *Bro!*”

“Sedarah dengan *anaconda* ia. Penghangat para *jomblo*, hahaha!”

“Tul! Bagus untuk darah tinggi juga, nih! Abisin, yuk!” komentar yang lain dengan mulut penuh.

Lama juga aku main di terminal hingga berbulan-bulan dan tak pernah dicari oleh Kakak atau Abang. Mereka masa bodoh dan aku lebih masa bodoh lagi. Mereka sibuk mengurus keluarganya dan aku sudah dewasa. Kalau ada kawan yang kasih angkutan kota, aku bawa angkutan, jadi sopir tembak.

Selama tak pulang rumah, urusan makan minum kuperoleh dari hasil kerja sebagai sopir tembak dan kemurahan kawan-kawan di terminal. Dan, selama main di terminal, aku sempat mengenal dua janda rentenir, tetapi baik hati kepadaku dan suka mentraktirku makan-minum. Salah seorang di antaranya bahkan menyukaiku dan menembak duluan seperti anak muda zaman edan.

Meski kaget, aku berusaha tenang dan

menjelaskan dengan sabar bahwa hubungan kami hanyalah relasi pertemanan biasa. Mohon pengertiannya untuk tak sakit hati dan kecewa. Aku masih muda dan belum pernah terpikir punya kekasih janda, rentenir pula. Sempit amat dunia yang luas. Ah! Ada-ada saja.

Walau hidup tak jelas dan menggelandang tanpa tujuan, bukan masalah-masalah seperti itu yang jadi pikiran dan perhatianku. Ada kerinduan lain yang terus mengisi kekosongan jiwa dan hidupku. Ada angan yang selalu luput dari ingatan. Kadang lelah jiwa ini menggapainya karena bayang itu timbul tenggelam di dasar memori.

Saat bosan main di terminal, aku kembali mampir di kedai Bang Muhsin dan membicarakan apa pun yang bisa kami jadikan isian kehampaan. Namun, bersamanya tak ada perbincangan yang sia-sia. Ia selalu menangkap resahku dan tahu harus berkata apa kepadaku. Itulah keistimewaan Bang Muhsin.

Jika telah puas bincang-bincang, barulah aku pulang kembali ke rumah Kakak. Namun, baru selangkah memasuki rumah, aku serasa telah masuk di dunia lain. Aku selalu merasa salah memasuki rumah tiap kali masuk rumah para Kakak apalagi abangku. Tak kutemukan *rumah* di sana. Itu tempat lain yang namanya saja rumah. Nyatanya aku tetap

sendiri tanpa sapa dan salam dari siapa-siapa.

Aku pun balik lagi ke kedai Bang Muhsin dan duduk termangu di salah satu pojoknya. Biasanya, makin malam kedai bertambah ramai. Namun, malam ini agak sepi.

“Melamun saja kau, Sinaga? Ada apa?” Bang Muhsin menyapaku kembali.

“Eh, tak ada apa-apa, Bang. Sedikit pening saja.”

“Berarti ada masalah, ya? Kalau boleh, kau ceritakanlah!”

Sebenarnya, aku ingin menceritakan duka dan rasa sepiku yang bersimaharaja ini. Namun, lidahku tak pernah bisa diatur otakku dan pikiranku terlalu sulit membahasakan rasa hidupku kepada orang lain. Aku khawatir ditertawakan atau menjadi bahan kasihan orang. Padahal, aku tak mau dikasihani meski nasibku benar-benar patut dikasihani.

Berbincang-bincang dengan Bang Muhsin saat sepi kawan, aku menggali lebih banyak pengetahuan tentang dunia dan hidup yang lebih menjanjikan. Hidup yang benar-benar hidup. Hidup yang penuh keringat, tetapi nikmat. Bukan hidup yang kering dan makin kerontang saja tiap hari, lalu akhirnya punah sebelum sirna.

“Jangan menjadikan hidup kita ini seperti pepatah ‘mati sebelum mati’. Tuhan menjadikan hidup bagi

kita ini, kan, tidak main-main. Dia serius, Sinaga. Kita ada dalam garis hukum fisika dan non-fisika-Nya.”

“Mati sebelum mati, Bang?” aku tersentak dengan kalimat ajaib yang belum pernah kudengar sebelumnya.

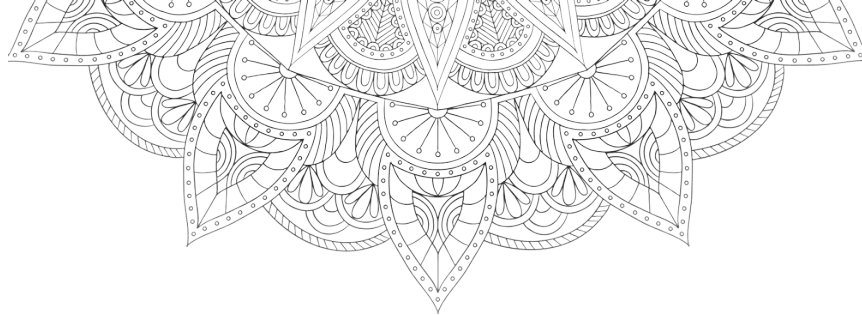
“Iya. Banyak manusia yang telah membangkai sebelum mereka jadi bangkai. Mereka mati dalam hidup. Tak ada perjuangan, tak ada keringat yang menetes. Tak ada gerak, tak ada revolusi. Hidup mereka jogging di tempat. Layu sebelum mengembang. Mati sebelum mati. Tak ada sejarah yang diukir. Kelak jika mereka mati, sedetik kemudian menjadi terlupakan. Tak ada yang mengingat, seperti embusan angin, lalu ... wuss! Hilang! Tanpa bekas!”

Kata-kata itu menyengatku seperti listrik, aku terkejut berulang-ulang dan nadiku berdenyut kembali, menderas dan meluncur tajam ke satu titik. Revolusi!

Ya! Aku mesti melakukan revolusi atas hidupku. Aku ingin memaknai hidup dan mengukir sejarah dengan tinta emas. Aku tak mau jogging saja di tempat. Aku tak mau dilupakan seperti angin lalu. Aku juga tak mau menjadi “adanya seperti tak adanya”.

Kuingin mengubah sia-sia!
Dengan seribu makna.





Impian Ajaib

Malam ini kembali tak bisa tidur, seperti malam-malam sebelumnya. Sudah tiga bulan ini kulalui malam dalam gelisah. Seribu tanya menari-nari di pelupuk mata. Pikiran dibombardir sejuta tanya yang terus memanjang, tiada akhirnya. Dari mana kesalahan dalam hidupku bermula?

Setelah kematian ibuku dan disusul ayahku, apakah menjadi yatim piatu adalah sebuah dosa dan aib sehingga aku mesti menerima hukuman dari hidup? Seakan semesta dari tiap penjuru bersepakat untuk mengepungku dengan makin memojokkanku ke posisi paling sulit.

Kakak dan abangku tak ada yang memiliki waktu untuk menunjukkan kebaikan dan jalan yang lurus dalam kehidupan. Mereka sibuk menggali lubang

kuburnya sendiri-sendiri dan membiarkanku kedinginan di luar rumah kasih sayang.

Saat aku melarikan diri dari rumah, kujumpai kawan-kawan yang sama bingungnya. Kami mengais-ngais senyum dan kehangatan. Tak pernah ketemu. Maka, kami mencipta kehangatan kami sendiri. Senyuman versi para muda yang belum banyak makan asam garam dapur. Apalagi asam garam kehidupan.

Lama-kelamaan aku tak tahan dan ingin berontak dari nasib sial yang mengepungku. Tiap jumpa Bang Muhsin dan melihat senyum ketaatannya, aku mengingat kembali seluruh nasihat dan keterangannya yang runtut dan mudah dicerna, tentang beberapa hal yang bikin aku merana dan kian sebatang kara.

Bang Muhsin tak pernah mengajakku apalagi memprovokasiku untuk berganti keyakinan. Ia hanya menjawab pertanyaan yang kuajukan dan memberi nasihat jika kuminta. Tiap galau memuncak dan makin tak tertahankan, aku datang ke kedainya dan meminta nasihatnya. Ia akan menjawabku secara umum saja tanpa mengaitkan dengan keyakinan atau membawa-bawa agamanya.

Barangkali karena nasihatnya itu diucapkan berdasar pengetahuan dan penghayatan serta

perilakunya yang benar-benar Islami, kata-katanya menjadi sangat mendalam dan bermakna, menyentuh jiwaku yang tengah rapuh tanpa pegangan.

Banyak orang membangkai sebelum jadi bangkai? Ah! Betapa mengerikan jika aku menjadi salah seorang dari mereka. Tidak! Aku mesti hidup yang sebenarnya *hidup*. Bang Muhsin bukan orang kaya, tetapi perilakunya menggambarkan kekayaan hatinya. Aku ingin menjadi seperti Bang Muhsin dengan sinar kehidupan di matanya.

“Bangunlah, Dik! Mengapa sekarang kerjamu tidur saja? Siang malam tidur tak bangun-bangun!” Kakakku menyentak guling di pelukanku.

“Uaah!” Aku mengeluh dan membalik badan tanpa peduli.

“Tak lapar pula rupanya kau?”

“Uaaaah!”

“Bau badanmu dah benar-benar mirip”

“Babi?” aku tersentak oleh ucapanku sendiri.

“Uaaah!” Kakak menirukanku, lalu beranjak kembali ke luar kamar.

Niatku tadi mau bangun, tetapi sekarang kubatalkan. Aku tiduran saja aslinya. Tidak pernah benar-benar tidur karena memang tidak bisa tidur. Jiwaku mengembara ke sana kemari mencari

potongan yang hilang dari peredaran nadiku.

Aku merasa bahwa seharusnya aku tidak di sini, tetapi di suatu tempat lain, yang aku sendiri belum tahu di mana. Seharusnya, aku bukan seperti sekarang ini, tetapi entah seperti apa, aku juga belum tahu. Seharusnya, aku hadir ke dunia ini, tidak seperti kehadiranku saat ini. Aku merasa bahwa memang ada kesalahan dari adaku sekarang.

Aku ingin memperbaiki kesalahan itu. Kata Bang Muhsin, semua manusia dilahirkan dalam kondisi suci. Orangtuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, ataupun Islam. Jika sekarang aku memeluk Nasrani, pastinya karena ayah ibu dan nenek moyangku juga Nasrani.

Sehari setelah aku lahir, aku sudah dibaptis dan dimasukkan menjadi penganut Nasrani. Namun, hingga remajaku kini, aku tak banyak tahu tentang apa itu Nasrani dan apa pula pengaruhnya dalam hidupku. Yang aku tahu, kami boleh makan babi. Apalagi, sebagai orang Batak, kami bahkan gemar sekali mengonsumsi babi.

Kata kawan muslimku di SMU, dalam daging babi ada cacing pita yang panjang sekali dan tak bisa dibunuh dengan rebusan air mendidih 100 derajat Celsius sekali pun. Cacing ini sangat berbahaya. Aku jadi ngeri membayangkan cacing pita di dalam daging

babi. Daging binatang yang suka kami konsumsi dan menjadi andalan di tiap pesta adat dan agama yang kami selenggarakan.

Bersama kawan-kawan muslimku, kami suka terlibat pembicaraan santai yang membahas isian keyakinan kami masing-masing. Kami tidak saling menyinggung dan sangat menjaga toleransi. Jika sudah terjadi perbincangan seperti itu, aku suka berbagi unek-unek pribadi ke kawan-kawan. Dengan santai dan penuh canda pula.

“Kalau dalam Islam, sih, yang namanya Tuhan itu, ya, hanya satu. Tunggal. Karena Tuhan itu, kan, mahasegala. Jadi, tak perlu ada tuhan-tuhan yang lain. Tak ada Dewa Pemusnah, Dewa Hujan, Dewi Padi, Dewa Asmara juga tak ada,” ujar seorang kawan.

“Nah! Kalau Dewa Asmara itu, ya, akulah, bro! Masa lupa kau?” Kawan yang lain menyahut.

“Kalau dia, nih, dewa pemusnah ketenteraman kelas. Tukang bikin rusuh. Resek lu!”

“Eh, bisa diam enggak, sih!”

Kami lalu bercanda saling melempar guyonan versi remaja SMU. Namun, dari guyonan itu ada hal lain yang kutangkap dan masuk di otakku, menggelitik nalarku untuk berpikir kritis, tentang hal prinsip yang menjadi keyakinanku selama ini.

Di kelas juga ada beberapa kawan perempuan Muslim dan mereka mengenakan busana Muslim dengan nyaman dan tetap tampak lincah. Aku suka bertanya-tanya dan membanding-bandingkan dengan para perempuan penganut agama kami.

Meski patung Bunda Maria berbusana mirip pakaian perempuan Muslim dan suster-suster juga mengenakan penutup kepala, mengapa umat Kristiani tak mencontoh busana anggun dan sopan seperti itu, minimal di gereja saat kebaktian atau dalam acara ritual keagamaan yang lain?

Dalam satu film yang pernah kutonton di televisi, para suster di Negara Amerika malah busananya persis jilbab yang dikenakan para perempuan Muslim. Busana itu demikian anggun, agung, dan sangat bermartabat. Apakah mereka tengah mencontoh apa yang telah dilakukan oleh Bunda Maria dahulu saat hidupnya? Jika benar, mengapa umatnya tak mau mencontoh juga?

Aku termasuk anak muda yang alergi melihat perempuan berpenampilan tak sopan dan mengundang godaan. Namun, yang kujumpai di mana-mana ternyata malah yang seperti itu. Aku jadi bertanya-tanya, sebenarnya yang tak beres ini aku atau siapa? Tiga cewek yang pernah dekat denganku dahulu, akhirnya bubar gara-gara masalah itu juga.

Fisik yang ditonjolkan sama sekali tak menarik buatku. Tak ada lagi misteri yang bisa dikuak, segalanya telah tampak, dan karena petualang suka menyibak. Jadi, kubiarkan mereka pergi. Sedikit kuusir karena hatiku tak mendesir. Aku lebih suka perempuan yang berpikir.

“Kamu dingin-dingin aja seperti salju, deh! Salju pun pada akhirnya mencair. Tapi, kamu membeku seperti salju abadi di Samudra Atlantik. Ih!” Nita sebal, “Napa, sih? Kamu mikir cewek lain, ya?”

“Enggak!”

“Kamu marah sama aku?”

“Enggak!”

“Kamu tak ada hati lagi kepadaku?”

“Enggak!”

“Kalau semua tidak, napa kau membeku? Kamu pasti sama sekali tak ada hati sama aku, kan?”

“Yups!”

“*What?!*”

Perempuan bernama Nita, kawan kelasku di SMU, mendadak demikian sewot dan memukulku dengan tasnya, lalu henggang dari sampingku dengan cepat-cepat menyeberang jalan menuju jalan lain yang aku lewati.

Aku memandangnya menjauh dan hanya memandangnya. Lalu, meneruskan langkahku

kembali sembari berpikir, apa yang mesti bikin aku tertarik kepadanya? Mengapa pula ia menyangka bahwa aku tertarik? Apa ia merasa bahwa dirinya demikian menarik buatku? Karena suka membuka kancing baju atasnya dan menaikkan ukuran roknya menjadi seperti pemain sirkus itu?

Tak berselang lama, satu cewek mendekatiku lagi dan ingin jalan bareng sebagai kekasih. Terjadi lima kali pertemuan dan akhirnya bubar gara-gara ia terlalu agresif dan tak sabaran membuka-buka karunia fisik yang diberikan oleh Tuhan kepadanya. Ia mengira aku bakal termakan rayuan fisik. Secara pelan, tetapi pasti, aku menjauh dan menerangkan seleraku yang sebenarnya.

Ada satu lagi perempuan yang sempat dekat denganku, tetapi akhirnya bubar juga. Bahkan, yang terakhir sampai memakiku sebagai laki-laki tak normal karena terlalu dinginnya sikapku merespons glasnot (buka-bukaan) yang ditawarkan seperti sayur-mayur di pasar.

“Kita berenang, yuk!”

“Gaya batu. Bisa mati berdiri aku.”

“Alah! Kan, kamu jagonya renang, ya, gaya kodoklah! Atau, gaya penyu gitu.”

“Kolam renang Putri Duyung dah ditutup.”

“Kita renang di Danau Toba aja.”

“Jauh amat. Taklah!”

“Atau, di sungai dekat rumahmu. Kan, lebih asyik,” ia mendesak sembari cekikak-cekikik. “Atau, kita renang di hotel,” lanjutnya, kian menjadi-jadi.

“Hotel apaan? Aku tak bisa renang!”

“Yang penting kita ke hotel. Nanti aku ajari kau berenang. Mau, kan?”

Ha! Mungkin ortunya si Mery seorang konglomerat kaya yang sangat dermawan dan royal kepada anak-anaknya. Maka, semua kebutuhan anaknya, meski hanya tersier untuk foya-foya, dipenuhi dengan segenap glamoritasnya.

Aku ngeri membayangkan sosok cewek seperti ini, sepertinya tukang belanja dan *shopping*-nya pakai kartu kredit di mal-mal di Singapura atau Jakarta. Kabarnya, ia sering ke Hong Kong pula. Liburannya pasti ke Amrik atau Eropa. Dandanannya minta ampun. Seperti tante-tante mau kondangan.

Ketiga cewek itu, sungguh mereka yang mendekatiku. Aslinya, aku tak suka didekati oleh cewek, apalagi yang seperti mereka itu. Perhatian dan ketertarikanku justru kepada cewek-cewek berkerudung yang sederhana di kelasku, tetapi pandai dan menonjol dengan prestasi. Namun, aku tak berani menyatakan, mengingat latar belakang kepercayaan yang kuanut. Dan, itu menjadi bahan

pikiran tersendiri pada malam-malam sunyi.

Makin lama, semakin banyak hal dari masalah keimanan ini yang membuatku terus merenung tanpa henti. Tiap malam aku gelisah dan bertanya-tanya, mengapa tak kutemukan kedamaian dalam Yesus Kristus Tuhan aku? Benarkah ia Tuhan? Mengapa saat disalib, ia melolong dengan menderita, “*Eli, Eli, lamma sabachtani? Tuhan! Tuhan! Mengapa Engkau tinggalkan aku?*”

Tuhan siapa yang dimaksud Tuhan Yesus, yang telah meninggalkannya dan membiarkannya disalib oleh kaum Yahudi? Mengapa Tuhan berteriak mengeluh kepada Tuhan? Apakah Tuhan Yesus lebih lemah dibanding Tuhan Bapa? Jika ia Tuhan, mengapa tak berdaya melepaskan diri dari salib Yahudi, yang hanyalah manusia ciptaan Tuhan? Lalu, mengapa Tuhan saling meninggalkan? Jika yang dimaksud ialah Tuhan Bapa di Surga, mengapa tak teriak, “Bapa, Bapa, *lamma sabachtani?*”

Pikiranku terus bertanya dan bertanya. Makin gelisah hati dan jiwaku sangat merana, mendamba ketenangan, kepuasan, serta kemantapan dalam berkeyakinan. Kupikir sumber dari kegelisahan dalam hidupku adalah karena aku tak memiliki kepuasan secara batin dan intelektual dari apa yang selama ini aku yakini.

Berulang-ulang aku berandai-andai, jika aku pindah keyakinan dan memilih Islam sebagai jalan hidupku, apa yang akan terjadi? Apakah para kakak dan abangku ramai-ramai akan mengusirku dan menghujatku sebagai si murtad? Akhirnya, aku terbuang dan menggelandang tak jelas ke mana harus bertinggal?

Apakah margaku akan dicopot, lalu aku dilempar keluar dari komunitas, seperti melempar barang aus yang tak lagi dibutuhkan? Kalaupun itu yang terjadi, kira-kira siapkah aku menerima kenyataan demikian?

Aku ingin berbagi keresahan ini kepada seseorang, tetapi tak tahu siapa. Sejauh ini kawan diskusiku hanyalah Bang Muhsin. Beliau pun tak selalu bisa tuntas menjawab semua pertanyaan yang berjubel menyesak di otak dan dadaku.

Aduhai pening kepalaku dan bingung luar biasa. Gelisah bersimaharaja. Sejak sore di ranjang, tetapi hanya terlentang ke kiri ke kanan, tak mampu pejam mata hingga jauh malam. Saat dini hari menjelang, belum pula kantuk bertandang. Kucoba relaksasi semampunya. Membuang segala tanya sejauhnyanya. Namun, apa yang terjadi?



Gelisahku kian menggila dan akhirnya tertidur dalam dekapan mimpi aneh. Aku tak tahu, misteri apa yang bernaung di balik cadar. Aku tertinggal di belakang para Jubah Putih yang berjajar bersaf-saf sembari duduk membelakangiku. Di atasku langit semburat jingga menyelubung dengan suara bergulung-gulung, seperti redaman guntur saat selinap ke dasar bumi.

Aku pusing dan gemetar, ingin berteriak minta tolong kepada para Jubah Putih. Namun, suaraku tersekat di tenggorokan. Tak putus-putus aku berharap ada yang sudi menengokku di belakang. Namun, tak ada yang menengok. Sementara itu, gemuruh suara kian tak jelas nadanya, menampar-nampar gendang telingaku. Semesta langit seakan nyaris runtuh. Menindihku galau.

“Duhai, ada apa gerangan?!” seruku panik. Keringat dingin membanjiri sekujur tubuhku. “Tolong aku, wahai, Damang! Inang! Di mana kalian? Mengapa kalian meninggalkanku sendirian di tempat asing ini?”

Tak ada jawaban karena teriakanku sebatas angan. Gemuruh suara semakin merajalela, mengentak seluruh kesadaranku untuk segera berlari. Namun, ... ke mana?

“Ke depan. Cepatlah masuk ke masjid itu dan

gabung bersama mereka. Para Jubah Putih.” Sebuah suara, mungkin dari dasar hatiku.

“Ta-tapi ... aku Katolik. Apa mereka para Bapak Pastor yang ada di surga? Mengapa mereka berada di ... masjid?”

“Tak usah banyak tanya. Loncat sebelum langit runtuh!”

Diempas ribu-ribu takut, aku pun terbang ke arah masjid. Seumur-umur belum pernah masuk ke tempat yang namanya masjid. Desiran loncatanku yang jauh, didorong seratus ngeri dan situasi horor, menggenapkan kesadaranku kembali dan siuman dari mimpi ajaib.



Mataku mengerjap, nanar memandang sekeliling. Tubuhku lemas dan keringat dingin masih lekat di sekujur badan saat terbangun. Kuingat-ingat kembali semua yang barusan kulihat dan kualami dalam mimpi. Peristiwa itu sangat jelas membayang dalam memori otakku. Namun, aku tak tahu apa maknanya.

Apakah peristiwa dalam mimpiku itu adalah gambaran Hari Kiamat? Siapa sosok berjubah putih yang berjajar-jajar di masjid itu, suara siapa yang mendesakku agar lari ke masjid? Mengapa ke masjid

dan bukannya ke gereja?

Masjid? Kini jantungku mendetak dengan kencang dan tubuhku serasa melayang. Ringan. Bersama menguapnya keringat dingin, segala pening di kepala ikut menguap ke udara. Sepotong cahaya melesat dari langit, menyelinap masuk ke jantung dan menembus ulu hatiku.

Syyaaat!

Ya. Masjid. Aku akan mendatangi tempat itu nanti saat hari telah terang dan tak akan kutunda lagi. Hatiku telah mantap tak ada keraguan senoktah pun kini. Aku tak gentar apa pun yang bakal terjadi. Aku akan melangkah ke depan, ke masjid bersama para Jubah Putih yang berjajar bersaf-saf.





Memeluk Cahaya

Pagi itu aku mandi dengan sempurna, rasanya tak meninggalkan segaris pun bagian dari tubuh ini tanpa terjamah sabun wangi. Rambut cepakku yang mewarisi model rambut Ayah, kucuci pula dengan sampo tak kalah wangi. Gigi sudah kusikat dengan semangat.

Tubuh dan jiwaku sudah segar meski semalam hanya bisa tidur beberapa jam. Saat sarapan, aku ingin menceritakan mimpiku kepada Kakak, tetapi kubatalkan mengingat wajahnya yang kurang bersahabat dan khawatir merusak rencana dan kondisi hatiku dengan responsnya yang negatif. Pasti ia akan mementahkan nilai mimpi itu.

Setelah kenyang dan semua rapi, aku pamit mau pergi ke suatu tempat kepada Kakak. Sebenarnya,

letak masjid itu tidak terlalu jauh dari rumah kakakku yang nomor tiga di Brastagi ini, Kak Esti, maka aku jalan kaki saja ke sana. Namanya Masjid Baiturrahim.

“Tumben rapi kali kau, Dik!” tegur kakakku di meja makan.

“Iya. Mau ketemu kawan, Kak,” jawabku pendek.

“Kawan istimewa rupanya?”

Aku mengangguk saja. Tentu ini kawan istimewa, tepatnya peristiwa istimewa yang bakal kualami. Jadi, kuiyakan saja prasangka Kakak. Lagi pula, aku malas berdebat hanya untuk menegaskan prasangka. Lagi pula, hatiku tengah berbunga-bunga meski deg-degan juga. Rasanya, hendak melangkah menuju pelaminan atau menyongsong sang putri pujaan di depan sana. Meski saat itu, aku belum tahu seperti apa perasaan para pengantin menuju pelaminannya. Setidaknya, begitulah cerita orang. Senang, bahagia, dan deg-degan.

Setiba di depan Masjid Baiturrahim, aku tersentak kaget menyadari masjid itu ditutup pintu gerbang. Masjid itu dikelilingi pagar dan memiliki pintu gerbang dan gerbang ini tengah dikunci dari dalam. Berarti, ada yang menjaganya di dalam sana. Apa akalku untuk memintanya membukakan pintu bagiku?

Kulongok-longokkan kepala mencari kalau-kalau ada yang melintas di halaman masjid. Tak kelihatan satu pun manusia. Aku mondar-mandir saja di jalan depan masjid. Hingga sekian waktu baru ada orang keluar dari samping kanan masjid dan mendekatiku. Mungkin ia penasaran melihatku yang mondar-mandir seperti orang bingung.

“Ada apa mondar-mandir saja di situ, Cok?” kata pria muda itu. Baju koko dan sarung membungkus tubuhnya. Wajahnya segar, tapi terlihat matanya penuh curiga.

“Eh, enggak, Bang. Boleh tanya sesuatu?”

Abang itu mengernyit sedikit sebelum akhirnya menjawab, “Tanyalah! Mau tanya apa kau?”

“Hmmm ... anu, Bang! Kalau misalnya kita mau masuk Islam, macam mana caranya, ya, Bang?”

Si abang penjaga masjid, yang akhirnya kutahu merupakan takmir Masjid Baiturrahim, mengamati dengan saksama. Sepertinya, ia tak yakin dengan ucapanku. Meragukan tanyaku dan mengira aku pemabuk yang barangkali sedang iseng ingin memasuki masjid atau hendak mengotori masjid atau menumpang tidur di dalamnya. Dari pandangan matanya aku tahu, ia menaruh curiga.

Ingin sekali aku bilang kepadanya, “*Apa tak kau lihat betapa wangi dan rapinya diri ini? Mengapa kau*

taruh curiga kepadaku yang berniat baik dan mulia ini? Aku tak sedang mabuk sekarang meski sering melakukan itu. Sekarang aku mau berubah. Apa kau tak lihat?" Namun, semuanya tak terucapkan. Mulutku diam saja, menunggu jawaban dari takmir itu.

Saking gelisahanya, aku pegangan pada besi gerbang itu di luar, kepanasan karena hari nyaris zhuhur. Abang takmir sepertinya juga bingung, mau menyilakanku masuk atau harus berkonsultasi dahulu dengan kawannya atau imamnya atau entah siapa. Mungkin ada pihak lebih tinggi yang memiliki otoritas untuk menjawab tanyaku.

"Tunggulah sebentar di sini. Jangan ke mana-mana. Saya akan tanyakan kepada ustaz dulu, ya."

Aku mengangguk mantap. "Oke, Bang. Saya tunggu."

Agaknya, ia hanya sendirian menjaga masjid dan menjauh dariku. Kulihat ia menghubungi seseorang lewat ponsel, tetapi aku tak bisa mendengar apa yang ia bicarakan. Hanya terlihat ia manggut-manggut dan menutup ponselnya usai mengucapkan salam. Lalu, berjalan kembali ke arah gerbang tempat aku menanti kepanasan di bawah terik mentari.

Ia tak mengucapkan apa-apa, tetapi langsung membuka gembok pintu gerbang dan menyilakanku masuk.

“Masuklah! Sebentar lagi ustaz datang dan akan menemuimu.”

“Ustaz?” aku gugup, membayangkan sosok berjubah putih dengan serban lurik-lurik di leher, seperti pemimpin Palestina tenar bernama Yasser Arafat.

Aku melangkah pelan masuk halaman masjid dan berjalan mondar-mandir saja di seputar masjid. Aku tak tahu harus duduk di lantai masjid atau harus menunggu di mana. Abang takmir kemudian menyilakanku memasuki masjid saat sebuah mobil memasuki halaman parkir.

“Itu Ustaz Ali sudah datang. Masuklah dan tunggu di sana,” katanya sembari menunjuk arah dalam masjid.

Bayanganku tentang Ustaz Ali buyar saat melihat tampilannya. Ternyata, beliau sama sekali tidak mirip Yasser Arafat, tidak berjubah putih, dan tidak memakai serban. Ustaz Ali hanya memakai kemeja putih koko dan sarung serta memakai peci putih, seperti peci yang dikenakan oleh Bang Muhsin. Matanya terlihat begitu bening cemerlang, sederhana, dan taat dalam iman, seperti mata Bang Muhsin.

Bersamanya ada dua laki-laki muda, mungkin putranya. Satunya berpakaian biasa saja sepertiku,

yang lain seperti Ustaz Ali dengan baju koko, tetapi warnanya coklat muda dan sarung kotak-kotak sewarna bajunya dengan kombinasi coklat tua. Ia juga berpeci, warnanya hitam berlingkar benang tenun keemasan. Wajahnya terlihat demikian tampan. Sekarang aku baru tahu bahwa wajah demikian itu namanya *santri face*.

Setelah mengobrol beberapa menit dengan takmir, Ustaz Ali dan dua pemuda itu langsung melangkah menuju arahku yang sedang duduk di atas karpet masjid. Sepertinya, aku duduk di ruangan bagian luar karena kulihat masih ada ruangan lagi di dalam. Di depan sana ada mimbar dan mihrab untuk imam memimpin jemaah.

“Assalamualaikum, anak muda! Siapa namamu?”

Aku gugup bukan karena salam Ustaz Ali, yang sudah biasa kudengar dari kawan-kawan muslimku di sekolah. Aku pun sudah tahu harus menjawab bagaimana untuk salam seperti itu. Namun, yang membuatku gugup luar biasa, barangkali karena karisma yang memancar dari diri Ustaz Ali. Namun, kucoba semampunya untuk tenang dan menjawab salam serta menerima jabat tangan simpatiknya.

“Waalaikumsalam, Ustaz! Nama saya Henry Toga Sinaga.”

“Henry Toga Sinaga? Bagus sekali namanya. Dari

marga Sinaga, ya?”

“Ya, Ustaz.”

“Bagaimana kabarmu, Ananda Henry? Sehat?”

Aku kaget sekejap saat beliau menyebutku hanya dengan nama. Biasanya, aku dipanggil sesuai nama margaku. Sinaga. Namun, aku berpikir, barangkali ini sebagian dari adat baru yang mesti kupelajari dan kucari makna di baliknya.

“Saya sehat, Ustaz.”

“Alhamdulillah! Syukurlah!”

Kemudian, beliau mengenalkanku dengan dua pemuda yang besertanya. Takmir menyilakan kami untuk duduk kembali. Berlima kami duduk melingkar. Ustaz Ali menanyakan beberapa hal kepadaku, biodata singkatku, dan kondisi keluargaku serta alasan mengapa aku berniat memilih Islam sebagai pedoman hidupku.

Tak berapa lama, takmir undur diri karena jemaah shalat Zhuhur telah datang.

“Ananda Henry, sebaiknya kita tunda beberapa saat untuk syahadatmu karena sebentar lagi akan dilakukan shalat Zhuhur. Nanti begitu selesai shalat, saya akan bimbing kamu untuk mengucapkan syahadat. Sekalian biar disaksikan oleh banyak jemaah, saudara-saudara barumu. Oke?”

Aku mengangguk pelan.

Lalu, takmir muncul kembali dan mengajakku ke ruangannya untuk memberi tempat bagi jemaah melaksanakan shalat Zhuhur. Di ruang takmir aku sendirian mengamati sekeliling. Hanya ada sepotong kasur tanpa dipan, buku-buku dan kitab Al-Quran di satu rak buku, lemari pakaian dan meja kecil, mungkin untuk belajar abang takmir saat waktu luang. Ada lagi meja lebih besar tempat mikrofon dan *sound system* serta kalender dan jadwal entah apa yang diletakkan bertumpuk.

Kulongokkan wajahku ke arah jemaah dan menghitung jumlah mereka. Ada tiga saf, yang dua saf hingga panjang sekitar dua puluh orang dan satu saf paling belakang hanya ada enam orang. Praktis semuanya hanya menempati ruangan masjid bagian dalam. Di ruangan lain bagian belakang atau ruangan luar, ada beberapa jemaah perempuan, hanya satu saf sekitar dua belas orang.

Dengan saksama kuamati mereka saat melaksanakan shalat berjemaah. Sebelum shalat, semua orang membasuh wajahnya serta kedua tangan dan kakinya. Kepala dan rambutnya pun diusap dengan air. Dalam kondisi bersih dan segar, mereka masuk masjid dan bersiap shalat, berbaris di belakang seorang imam.

Azan telah dikumandangkan dan jemaah shalat

sendiri-sendiri. Entah shalat apa (sekarang baru kutahu bahwa mereka shalat sunah *qabliyah* Zhuhur). Setelah ikamah, barulah mereka shalat berjemaah dipimpin oleh seorang imam yang berdiri di mihrab. Imamnya adalah Ustaz Ali yang bakal membimbingku bersyahadat.

Memoriku merekonstruksi ulang kejadian dalam mimpi sepagi tadi. Apakah jemaah ini yang kulihat dalam mimpi dini hari tadi? Namun, mereka tak memakai jubah putih. Bahkan, tak ada yang berjubah satu pun. Pakaian mereka biasa saja, seperti yang kulihat sehari-hari dari kawan muslimku.

Mereka demikian tertib dan terlihat penuh penghayatan, khusyuk dan saling memberi tempat antarjemaah untuk merapatkan barisan. Kompak mengikuti sang pimpinan di depan. Usai shalat, beberapa orang jemaah masih serius menambah zikirnya, sedangkan yang lain segera bangkit dan berpencar. Mereka hendak keluar.

Tiba-tiba dari mikrofon, abang takmir segera mengumumkan bahwa jemaah dimohon untuk tetap duduk dan tak meninggalkan tempatnya karena sebentar lagi akan mengikuti acara pengucapan syahadat oleh saudara baru yang bernama Henry Toga Sinaga. Sekaligus mereka diminta menjadi saksi atas “kesaksian” ini.

Kontan jemaah yang sudah berdiri langsung menghentikan langkah dan kembali ke tempat duduk masing-masing. Jemaah perempuan di belakang beranjak maju dan ikut bergabung menjadi saksi. Abang takmir kemudian mengatur duduk jemaah membentuk lingkaran dan Ustaz Ali berada di tengah, menghadap sekalian jemaah. Setelah mereka semua duduk rapi, abang takmir mengajakku ke tengah lingkaran dan duduk persis di depan Ustaz Ali.

Hatiku berdentam tak keruan. Tanganku dingin dan kuremas sendiri jemariku untuk mencari kekuatan. Tentu ini pengalaman paling dahsyat dalam sepanjang hidupku yang telah berusia 23 tahun saat itu. Kini aku berada di antara orang-orang asing, tetapi tak kuasa menatap mereka satu per satu. Pandanganku fokus hanya tertuju kepada Ustaz Ali yang tengah memberi nasihat dan tausiyah seputar Islam, secara global saja dan menanyakan ulang kemantapan atas pilihanku.

“Tak ada paksaan dalam agama. Apakah Ananda Henry merasa dipaksa?”

“Sama sekali tidak, Ustaz. Ini atas kesadaran pribadi dan pemikiran yang lama.”

“Masya Allah! Alhamdulillah!”

Lalu, Ustaz Ali menuntunku dengan mantap

untuk mengucap kesaksian.

“Asyhadu anlaa ilaaha illa Allah, wa asyhadu annaa Muhammadar-Rasulullah.”

Dalam satu tarikan napas, lidahku entah begitu lancarnya mengucapkan itu, padahal aku tak pernah mengucapkannya sekalipun sebelumnya. Jemaah langsung bergemuruh. Ustaz Ali menjabat tanganku dengan hangat diikuti yang lain, seluruh jemaah, kecuali kaum perempuannya.

Usai bersyahadat, Ustaz Ali bertanya kepadaku apakah mau tetap menggunakan nama lahirku atau ingin ganti nama yang sesuai dengan keyakinan baruku.

“Kalau misalnya hanya tambahan, apa boleh, Ustaz?”

“Oh, tak masalah! Kalau mau tetap juga tak masalah. Nama Ananda juga sudah bagus. Jadi, mau ditambah saja di depannya, begitu?”

“Iya, Ustaz, karena saya belum terpikir untuk mengganti nama lahir.”

“Baiklah. Kalau begitu, kita akan menghadiahkan nama depan Ananda Henry dengan Muhammad. Jadi, sekarang namanya Muhammad Henry Toga Sinaga. Bagaimana? Mantap, kan?”

“Oh! Mantap kali, Ustaz. Terima kasih!”

“Ini karena pertimbangan dari sejarah Ananda

sendiri yang sempat saya dengar tadi, sudah yatim di usia sangat kecil. Sama seperti Rasulullah, Muhammad Saw. Saya berharap, dengan nama baru yang tersemat, Ananda dapat mewarisi karakter dan perjuangan Rasulullah Saw. Amin!”

“Amin, amiiiiin!” Jemaah serentak menjawab.

Aku meraba hatiku. Ringan. Seperti kapas putih melayang di udara. Lepas dari seluruh beban sejarah berat yang kutanggung selama ini. Kekosongan yang kukira abadi, kini malah terisi penuh dengan kebahagiaan dan iman. Muhammad Rasulullah Saw.? Seperti apakah karakter manusia hebat ini?

Sebelum pulang, Ustaz Ali berpesan kepada takmir untuk mengurus belajar mengajiku serta memberikan masukan tentang pengetahuan Islam yang mesti kuakses. Namun, entah karena kurang tanggap atau terlalu banyak kesibukan, abang takmir selalu punya alasan untuk melalaikanku.

Aku sedih, tetapi tak punya hak untuk menuntut apa pun. Mungkin bersabar lebih baik daripada mengeluh. Aku yakin Tuhan akan memberi jalan. Seyakin esok pagi sinar mentari tetap datang.





Menguak Iqra

Usai acara pensyahadatan itu, aku masih pulang ke rumah Kakak. Karena tak tahan untuk merahasiakan peristiwa membahagiakan itu, aku menceritakan semua kepadanya. Mula-mula ia mendelik kaget dan terkesima luar biasa hingga tak ada satu huruf pun keluar dari mulutnya. Namun, sesudahnya, setelah kesadarannya pulih kembali untuk memahami sesuatu, ia mengamuk seperti kerasukan jin.

“Eh! Kau yang baru lahir kemarin sore, siapa yang ajarkan kau untuk melangkahi ajaran moyang-moyang kita, he?”

“Aku sudah dewasa sekarang, Kak. Dan, tiap detik pikiranku berjalan menuju kemajuan. Apa itu salah?”

“Kemajuan kau bilang?! Lalu, kau akan bilang bahwa kami ini generasi kemunduran? Begitu, ya, dia telah ajarkan?”

“Dia siapa, Kak? Tak ada pihak lain yang mengajarku selain revolusi dalam pikiranku sendiri. Kakak juga tak pernah mengajarkanku apa pun, selain kemalasan!”

“Ha! Apa kau bilang? Dasar anak tak tahu terima kasih. Kau pikir siapa yang membiayai sekolahmu selama ini kalau bukan para kakakmu ini, Bodoh!”

“Nah! Itu, kan? Hasil dari sekolah yang Kakak biayai, hanya menciptakan anak bodoh yang mewarisi kebodohan kakak-kakaknya. Karena Kakak hanya memberi uang! Uang dan uang!”

Kakak mendelik-delik seperti ingin mencakarku, tetapi aku telah siap dan menjaga jarak dari berbagai kemungkinan. Mengetahui ketegaranku, ia berlalu dan tak menggubrisku lagi di rumah itu. Aku tak tahan menikmati diam yang penuh kecamuk dan pergi ke masjid, membawa beberapa baju dan berharap bisa tinggal di ruangan takmir.

“Boleh saja, tapi, ya ... begini ini kondisinya, Sinaga.”

“Tak apa, Bang. Yang penting saya bisa belajar.”

“Ya. Nanti kita atur belajar iqra-mu.”

“Iqra? Maksudnya, mengaji atau menulis huruf

Arab?”

“Belajar membaca Al-Quran.”

“Oh, ya. Apa Abang sendiri yang ajari saya?”

“Boleh. Nanti kalau pas luang, saya ajari kamu iqra.”

Aku bertanya-tanya dalam hati, jadi apakah kesibukan Abang takmir yang bernama Iqbal ini? Selain mengurus aktivitas masjid dan mengatur agendanya. Dari seluruh kesibukannya, kapan ia memiliki waktu luang untukku belajar membaca Al-Quran?

“Kapan itu, Bang?”

Ia tersentak dan keras berpikir. Terlihat dari ekspresinya yang tigarius.

“Hmmm ... nanti lepas maghrib aja, ya, kita mulai iqra-nya. Sekarang saya mau urus bisnis baru, nih ... ceritanya,” terangnya sedikit merasa bersalah.

“Oya? Bisnis apaan kalau boleh tahu, Bang!”

“Saya mau buka toko pakaian dan aksesoris gitu, Sinaga. Mau buka distro.”

“Oh! Itu bisnis sangat menjanjikan kayaknya, Bang. Baiklah kalau begitu. Saya tunggu Abang di sini, boleh?”

“Boleh. Silakan saja. Rehat saja kau di kamar ini sambil nunggu saya pulang.”

“Saya lihat-lihat bukunya juga boleh, Bang?”

“Kau bacalah itu buku, mana kau suka. Oke, ya. Assalamualaikum!”

Bang Iqbal pergi dan aku sendiri lagi berteman sepi, di lingkungan baru dengan nuansa sakral ini. Namun, hatiku tenang dan mulai lagi mengamati sekeliling. Aku belum sempat membaca satu buku pun, ternyata Bang Iqbal telah kembali karena harus menyiapkan shalat Ashar.

Usai maghrib, seperti yang dijanjikan, barulah ia mengajarku iqra, memakai buku panduan. Namun, karena pengetahuanku tentang baca tulis Arab masih nol, sama sekali buta huruf Al-Quran, akhirnya Bang Iqbal mengajarku sembari lepas panduan saja. Ia mengajarku menulis huruf Arab.

“Yang tegak seperti penggaris ini, namanya huruf alif. Ayo, kau tulis. Ini huruf paling mudah.”

Aku pun menulis huruf alif dengan mudah, hanya tonggak berdiri seperti penggaris. Namun, huruf itu harus kutulis dari arah kanan, itulah yang sulit. Semua huruf Arab harus ditulis dari kanan dan satu huruf saja bentuknya, tetapi membacanya mesti dengan beberapa huruf latin. Sulitnya minta ampun.

Beberapa huruf juga memerlukan energi ekstra untuk melafalkannya karena berhubungan dengan kemampuan vokal tenggorok dan perut. Misalnya huruf *khak*, *khok*, *ghayn*, *hak*, tidak bisa dibaca *kak*

atau *kok*, *gain* atau *hak* saja dengan ringan karena semuanya merupakan vokal tenggorok yang lumayan berat.

Jika Bang Iqbal meninggalkanku sendirian setelah memberi petunjuk cara membacanya, aku tak habis-habisnya mengamati keajaiban sebuah huruf. Ada beberapa huruf yang bentuknya mirip mangkuk, tetapi dibaca berbeda-beda karena jumlah titik yang dimilikinya. Titik satu di bawah mangkuk, namanya huruf *bak*. Titik satu di atas mangkuk, namanya huruf *nun*. Titik dua di atas mangkuk, namanya huruf *tak*. Titik tiga di atas mangkuk, namanya huruf *tsak*. Alamak!

Alif-bak-tak. Alif-bak-tak-tsak-jim. Jim-khak-khok.
Ah!

Sulitnya lidah ini melafalkannya. Memang perlu adaptasi dengan semua hal baru. Kusadari itu maka tak ada kata putus asa. Coba lagi dan lagi. Karena terlalu sering ditinggal Bang Iqbal, aku hanya bisa menghela napas panjang dan meminta kepada Tuhan untuk diberi kesabaran.

“Yang mirip angka dua terbalik ini namanya *khak*, bukan *kak*! Coba kau tirukan.”

“*Kak*!” kataku.

“Salah! *Khak*. Keluarkan napasmu dari tenggorokan. *Khak*! Seperti kalau kau bilang *kha-*

yalan. Ayo, sekali lagi!”

“Ow! Kalau contohnya seperti itu, mudahlah, Bang. *Khak!*”

“Sip! Begitu, dong, Sinaga!”

Semua akan bertambah sulit saat ia makin sibuk dengan bisnis barunya dan aku menjadi pihak yang terlupakan. Aku sangat kesulitan menulis beberapa huruf, apalagi membacanya. Tak bisa menunggu Bang Iqbal maka aku berinisiatif untuk bertanya kepada jemaah masjid saat mereka selesai shalat Maghrib.

Aku berkenalan dengan beberapa jemaah dan mencari bantuan untuk belajar iqra-ku. Setelah tahu huruf dan membaca sedikit-sedikit, aku lalu belajar sendiri. Terasa lamban sekali perkembanganku tanpa bantuan pihak lain yang benar-benar tahu dan menguasai. Iqra-ku benar-benar tak terjadwal secara periodik dan rapi.

Jika seperti ini kondisinya, apakah aku akan menghabiskan sisa usiaku hanya untuk iqra? Baik ustaz, Bang Iqbal, maupun kawan-kawan yang lain, tak ada yang pernah menanyakan perkembangan belajar iqra-ku, apalagi pengetahuanku tentang Islam. Agaknya, aku sendiri yang mesti aktif bertanya dan mencari.

Iqra adalah metode awal untuk membuka pintu

pengetahuan tentang Islam meskipun ada metode lain sebagai jalan pintas. Aku sebenarnya bisa membaca buku-buku tentang Islam dalam bahasa Indonesia, tetapi tak tahu buku apa dan merasa kurang afdal jika belum bisa membaca huruf hijaiyah dan mengaji Al-Quran.

Di tengah suasana capek mencari, aku terserang kembali perasaan sepi dan ditinggalkan. Sendiri dan dilupakan. Rasanya sedih, tetapi karena tinggal di masjid, aku merasa lebih dekat dengan Tuhan dan tidak separah dahulu. Tiap kali putus asa menyerang, ada bisikan di hati untuk bangkit kembali dan tak bosan mencari. Belajar dan terus belajar.

Pada suatu sore Bang Iqbal memberitahuku mengenai sesuatu yang menjadi sunah Nabi dalam Islam, yaitu tentang khitan. Seorang muslim laki-laki haruslah melakukan khitan. Meski aku sudah pernah mendengar tentang khitan, saat hal itu disebut dan ditimpakan kepadaku kewajibannya, gamang juga hati ini.

“Khitan, Bang? Seperti apa caranya?”

“Ada tukang khitan atau dokter yang bisa mengurusinya. Kita tinggal pilih, mau pake dukun sunat atau dokter.”

“Menurut Abang, sebaiknya aku ke mana?”

“Karena kau sudah dewasa, Abang pikir akan lebih

aman kalau ke dokter saja.”

“Tapi, Bang?”

“Ada apa kau, Sinaga?”

“Aku tak punya uang untuk ke dokter. Mungkin dukun itu bisa lebih murah, Bang.”

“Dukun sunat kurang menjamin keamanannya. Oke kalau kau tak ada uang, nanti pake uang Abang saja.”

“Wah, semua-mua pake uang Abang. Aku jadi tak enak nanti. Apa yang bisa kulakukan untuk membalas kebaikan Abang, nih!”

“Hmmm ... kalau kau mau, ikutlah menjaga distro Abang, nanti ada sedikit uang gajilah untuk kau.”

Tanpa pikir panjang, sejak sore itu aku ikut pergi untuk menjaga distronya Bang Iqbal dan seminggu kemudian, atas informasi dari Pak Agam, pemilik warung langgananku dan Bang Iqbal biasa makan, aku ke dokter untuk dikhitan. Dokter itu sebenarnya mahasiswa kedokteran tingkat akhir yang tengah ko-as. Tinggalnya tak jauh dari masjid.

Sepanjang jalan ke arah rumah dokter, aku mencerocos terus menanyakan kepada Bang Iqbal, seperti apa sakitnya dikhitan.

“Seperti digigit semut. Kaget bentar, tetapi tak sakit.”

“Ah, masa! Tak sakit? Setelahnya, berapa waktu

untuk penyembuhan?”

“Empat hari,” mantap kali Bang Iqbal. “Paling lama seminggu.”

Walaupun begitu, jawaban itu sedikit meredakan kecamuk gelisah dan ketakutanku.

Tiba di rumah dokter, ternyata tak ada pasien seorang pun. Hanya aku dan Bang Iqbal yang mengantarku. Setelah Bang Iqbal mengenalkan dan menerangkan siapa aku kepada dokter muda itu, aku diminta masuk kamar periksa. Ia mengukur tensiku dan menyatakan aman, lalu segera menyiapkan alat khitanannya.

“Apa pake dibius, Dok?”

“Tidak usah!” Tawa dokter terlihat geli.

“Atau disuntik antirasa aja, Dok.”

Malah ngakak dokter muda itu. Aku jadi ketularan sikap santainya dan baru merasa yakin bahwa khitan itu tidak sakit. Terbukti, aku pulang masih dengan santai, jalan kaki bersama Bang Iqbal sejauh 300 meter.

Tiap hari sebelum dan sehabis makan, ada obat yang harus kuminum, untuk jangka waktu seminggu. Aku mengira dengan yakin, begitu habis obatku, pasti efek sakit khitan sudah sembuh. Ternyata, perkiraanku meleset. Sangat jauh pula dengan semua perkiraan umum tentang jangka

waktu kesembuhan khitan. Aku sakit hingga dua bulan.

Selama itu, karena Bang Iqbal harus menjaga distronya sendirian, terlihat ia lebih sibuk daripada hari-hari kemarin dan tak bisa menjagaku. Namun, ia selalu memberi alternatif-alternatif untuk kesembuhanku. Kawan-kawan jemaah masjid suka membesukku. Malah Ali, salah seorang kawan jemaah masjid, tiap hari mengurus makanku, mengambilkannya dari warung Pak Agam, sehari tiga kali.

Sejak tinggal di masjid, memang aku dan Bang Iqbal langganan makan di warung Pak Agam, laki-laki paruh baya yang saleh, yang senantiasa ikut shalat berjemaah di masjid dan selalu datang setengah jam sebelum waktunya. Mula-mula aku dikasih makanan gratisan saja karena beliau tahu kondisiku. Setelah Bang Iqbal tahu hal itu, ia merasa malu tak bisa beramal mulia seperti yang dilakukan oleh Pak Agam, lalu membayari semua makanku.

Beberapa waktu sebelum aku khitan, ada salah seorang jemaah masjid yang tinggalnya tidak jauh dari pelataran masjid, membutuhkan seorang sopir untuk kendaraannya. Bang Iqbal mendengar hal itu dan menanyakan kepadaku, apa aku bisa menyetir mobil?

“Bisa, Bang. Siapa nama Bapak itu?”

“Pak Haji Rambe. Dede Rambe. Kalau bisa, datanglah ke rumahnya dan katakan kau sanggup membantunya karena beliau jalannya sudah susah, pakai tongkat. Dan, sehari-harinya di atas kursi roda.”

“Baiklah, Bang.”

Aku datang ke rumah Haji Rambe yang ditunjukkan oleh Bang Iqbal. Setelah mengetuk pintu dan mengucapkan salam, kulihat seorang perempuan sepuh, berkerudung, membukakan pintu.

“Siapa anak ini?”

“Saya Sinaga, Ibu. Kata kawan saya, Bapak membutuhkan sopir?”

Dengan ramah dan sikap keibuan, ibu itu mempersilakanku untuk masuk dan beberapa menit kemudian, Bapak Haji Rambe muncul dari atas kursi rodanya. Ia menanyakan siapa aku dan sekilas riwayat hidupku. Lalu, ia manggut-manggut seakan telah memahami kondisi dan keberadaanku.

“Kalau begitu, kita jadi pergi sekarang, ya, Bu?” katanya kepada istrinya.

Pagi setengah siang itu, aku mengantar mereka pergi jalan-jalan saja keliling kota, membunuh sepi di rumah yang besar, tetapi tak ada penghuninya. Hanya mereka berdua, sepasang suami istri tua yang

sebenarnya membutuhkan banyak perhatian dari anak-anaknya. Pasangan Haji Rambe bukannya tak punya anak, tetapi mereka semua sibuk dengan aktivitas dan profesinya masing-masing.

Sejak hari itu aku diminta untuk menjadi sopir keluarga Rambe dan menemani mereka jalan-jalan atau makan siang di luar rumah. Kadang berkunjung ke rumah saudara mereka. Tiap ditanya oleh saudara-saudara itu, Ibu Rosna, istri Haji Rambe selalu menjawab, bahwa aku ini anak mereka.

Pada hari lain, saat anak-anak mereka ada di rumah, kami juga jalan-jalan bersama satu keluarga. Ada Kak Ika dan suaminya, Bang Abdurrahim. Juga ada Kak Maria Ulfah, putri bungsu Haji Rambe, yang biasa ikut jalan-jalan. Tiap usai jalan-jalan, Ibu Rosna selalu memberiku uang dan yang selalu kutolak. Namun, beliau mengatakan bahwa itu uang saku untukku dan terus memaksaku untuk menerimanya.

Kian hari aku makin terbiasa datang ke rumah keluarga Haji Rambe, makan minum, nonton teve, atau hanya sekedar memeriksa kondisi kendaraan yang bakal kami gunakan hari itu. Karena mereka sudah menganggapku sebagai anak angkat di keluarga itu, aku juga merasa nyaman ada bersama mereka. Namun, aku masih tetap tinggal di masjid

bersama Bang Iqbal.

Maka, saat aku sakit efek dari khitan itu, dan berlarut-larut tak sembuh-sembuh juga, merekalah yang berinisiatif membawaku ke rumah sakit untuk pengobatan. Bersama keluarga Haji Dede, kawan-kawan jemaah masjid, dan Bang Iqbal, akhirnya aku mendapatkan pengobatan dan perawatan intensif.

“Mungkin saat dikhitan, terlalu takut kau, Sinaga, jadinya awet tuh sakitnya,” canda Ali.

“Aku tak takut, Ali, cuma ngeri.”

“Itu dia kembaran takut. Kalau aku dulu juga tak takut dan tak ngeri, hanya mau lari saat dipegangi bapak aku.”

“Itu, sih, namanya kembar siam.”

“Bukan, kembar massal, hahaha!”

Tak lama setelah aku sembuh dari khitan, seorang bapak yang tinggalnya persis di depan masjid, mengatakan kepada Bang Iqbal bahwa beliau ingin mengajakku tinggal di rumahnya di Rantau Parapat, untuk menjadi anak angkatnya dan mau dikuliahkan untuk belajar agama. Beliau mantan pejabat Pemda Sumut yang memiliki banyak rumah di mana-mana. Namun, kampung halaman asalnya di Rantau Parapat.

Karena sudah sangat baik dan telah dianggap anak angkat juga oleh keluarga Haji Dede, aku bingung

mau ikut bapak mantan pejabat ini, yang bernama Husni Siregar, atau tetap dengan Haji Dede. Setelah konsultasi dengan Bang Iqbal, ia menyarankan untuk ikut Bapak Siregar saja biar aku bisa lebih berkembang dan kuliah. Benar juga saran Bang Iqbal.

Akhirnya, dengan berat hati, aku tinggalkan keluarga Haji Dede, Bang Iqbal, dan kawan-kawan jemaah masjidku yang telah banyak membantuku selama ini, untuk kemudian pergi ke Rantau Parapat bersama Pak Regar, panggilan akrab Bapak Husni Siregar.

Sepanjang perjalanan dari Medan ke Rantau selama tujuh jam, aku yang menyopiri Pak Regar dan istrinya. Awalnya mereka bercerita apa pun dari hal remeh-temeh dunia hingga yang pelik-pelik. Kupikir kedua pasangan suami istri ini adalah tukang cerita. Lewat dua jam kemudian, mereka tertidur pulas dan aku jalan sendirian dengan pikiranku sendiri mengarungi jalan raya. Di manakah Rantau Parapat tempat tinggal Pak Regar?

Ternyata, beliau terbangun saat kami baru saja memasuki Rantau. Hari dirembang malam begitu kami sampai halaman rumah Pak Regar. Sementara mereka masuk rumah, aku dipersilakan juga masuk dan duduk beberapa waktu di ruang tamu. Beberapa menit kemudian Bu Regar memberi tahu letak

kamar tempatku tinggal.

“Kau tempatilah kamar di belakang itu, Sinaga, biar aman rumah ini.”

Biar aman? tanyaku dalam hati. Dan, kamarku di belakang, terpisah dari rumah Pak Regar. Padahal, kata mereka tadi, aku telah diangkat jadi anak mereka.

“Baik, Bu. Saya permisi.”

Bu Regar mengantarku ke belakang dan menunjukkan kebunnya yang mirip lapangan sepak bola luasnya serta halaman rumahnya yang mirip lapangan badminton. Esok hari saat terbangun, kata beliau, aku harus membersihkan halaman dan kebun itu, juga rumah mereka yang bak istana, tetapi tak ada penghuninya.

Saat jelang tidur di kamar, aku berusaha menghilangkan pikiran negatif tentang orangtua angkatku yang baru ini, sembari terus mengingat-ingat tentang rencana mereka untuk menguliahkanku. Bolehlah esok pagi aku membersihkan semesta kebun dan halaman dan rumah besar ini. Bolehlah kini aku tidur di kamar belakang seperti Pak Bon. Yang penting esok aku bisa kuliah.

Lalu, kubuka ulang buku kecil yang kubawa dari masjid, buku tentang keutamaan menuntut ilmu.

Dalam buku itu dinyatakan bahwa Allah akan menjamin penghidupan orang-orang yang menuntut ilmu dengan ikhlas, mencukupi dan memudahkan urusannya, di mana pun mereka berada. Kuresapkan kalimat itu ke dalam hati dan pikiranku, lalu mencoba untuk lelap di bilik baru yang sepi dan menakutkan.

Seperti kebiasaan yang ditularkan oleh Bang Iqbal sejak tinggal di masjid, sebelum shubuh aku pasti telah terbangun. Aku keluar kamar dan menengok seantero kebun serta mengira-ngira, seberapa capek nanti saat membersihkannya. Namun, hari pertama itu aku sukses mengerjakan semuanya dengan sempurna, menyapu halaman, membersihkan rumah sebesar istana (mini) Maimun, dan siangnyanya masih harus mengantar Pak Regar melihat-lihat kebun sawitnya.

Tiap hari aktivitasku di rumah Pak Regar sama, pagi membersihkan rumah dan menyapu halaman, siang kalau tak ke kebun sawit, Pak Regar bersama Ibu akan mengajakku ke rumah saudaranya atau mengantar Bu Regar arisan. Malamnya suka diajak ke acara pesta juga di rumah kawan-kawan Pak Regar atau di hotel.

Hingga seminggu, tak kudengar sepatah pun pembicaraan tentang kuliahku. Aku ingin

mengingatkannya, tetapi tak enak hati. Kucoba bersabar dan menunggu. Tiap jelang tidur, kubuka ulang buku kecilku dan kutamatkan membacanya tiap halaman. Tidak hanya membacanya, tetapi juga menghafalnya karena saking seringnya kubaca ulang itu kalimat-kalimat bermakna.

Setelah sepuluh hari tinggal di rumah Pak Regar, aku tak tahan dan ingin segera pulang ke masjid karena urusan kuliahku belum juga disinggung oleh orangtua angkatku itu. Esoknya kuberanikan diri untuk bertanya.

“Pak Regar, bagaimana dengan urusan kuliah saya? Sepertinya, awal bulan ini kampus-kampus sudah mulai membuka pendaftaran mahasiswa baru.” Aku mengarang-ngarang saja.

“Kalau begitu, pergilah kau ke kota dan daftarkan dirimu di salah satu kampus terbaik.”

Beliau memberiku sejumlah uang untuk mendaftar. Aku pergi ke kota, tetapi tak tahu harus ke mana. Aku juga tak tahu secara pasti, kampus mana yang telah membuka pendaftaran mahasiswa baru. Lagi pula, aku pun tak tahu, hendak masuk ke kampus mana. Informasi tentang kampus dan kuliah, sama sekali tak kupunya. Maka, seharian itu aku keliling-keliling saja tanpa tujuan hingga sore baru pulang.

Beberapa hari kemudian, tepatnya setelah dua minggu aku tinggal di rumah Pak Regar, karena benar-benar sudah tak tahan, aku nekat minta pamit mau pulang balik ke Medan dan mencari jalanku sendiri. Tanpa banyak komentar, beliau menatapku tanpa ekspresi dan mengizinkan.

Aku pun pulang kembali ke Medan dan Bang Iqbal menatapku penuh heran.

“Apa yang terjadi, Sinaga? Abang lihat, Pak Regar orangnya baik.”

“Memang beliau orang baik, Bang, tapi tidak serius mau kuliahkan aku. Jadi, aku pulang ambil jalanku sendiri.”

“Begitukah? Rupanya, nasib kau memang harus tinggal di masjid.”

Bang Iqbal benar, memang aku lebih baik tinggal lebih lama di masjid, untuk bisa menyerap semangat dan ilmu Islam dari banyak kawan, para jemaah, dan para imam serta nuansa masjid yang kudus ini. Dari sana aku mulai memikirkan belajar iqra-ku kembali dan memperdalam pengetahuanku tentang Islam. Kutemui kembali kawan-kawan jemaah masjid yang biasa kami berbincang-bincang lepas shalat.

“Assalamualaikum, Salman!” sapaku kepada seorang kawan yang biasa bertemu saat berjemaah di masjid.

“Henry? Waalaikumsalam! Apa kabar?”

“Alhamdulillah sehat. Tapi, saya ada sedikit masalah, nih!”

“Masalah apaan kalau boleh tahu?”

“Tentang iqra-ku, Man. Wah! Rasanya, lambat sekali perkembanganku. Mungkin karena aku belajar sendiri, ya? Menurutmu, apa ada cara lain yang lebih metodis dan strategislah! Yang sifatnya reguler gitu.”

Salman berpikir sejenak, sepertinya mencoba mengingat-ingat sesuatu. Lalu, ia berkata, “Ada. Insha Allah tepat untuk *antum* dan sesuai yang *antum* harapkan.”

“Apa itu, Man?”

“Ma’had Abu Ubaidah!”

“Ma’had Abu Ubaidah? Nama apaan itu?”

“Itu pesantren, yang sistemnya mirip pengkaderan calon dai.”

“Apa itu dai?”

“Pendakwah, *Akhi*! Sudahlah, *antum* masuk saja ke Ma’had Abu Ubaidah. Di sana gratis. Semuanya gratis dan *antum* bisa belajar sepuasnya sampai botak dah! Sampai profesor!”

“Oya? Di mana ma’had itu? Siapa yang harus aku temui?”

“Gampang! Besok *ana* antar, deh! Tak jauh dari sini. Kalau tak macet, hanya lima belas menit sudah

sampai. *Antum* tenang saja.”

Malam itu senyumku mengembang menghapus bingung berbulan-bulan. Sudah hampir enam bulan sejak syahadat itu, aku hanya mampu mengkhhatam juz Amma, menghafal surah-surah pendek, utamanya yang biasa kubaca dalam shalat yang diajarkan oleh Bang Iqbal. Aku ingin tahu banyak tentang agama baruku ini, tidak hanya sebatas belajar iqra dan shalat. Beberapa buku Bang Iqbal yang sempat kubaca, sama sekali belum memuaskan dahaga dan menghapus bingungku.

Malam ini aku bisa berharap bahwa esok hari bingungku bakal sirna dan aku akan menatap matahari baru yang lebih cemerlang sepuasku. Sampai profesor dan pakar, kata Salman. Dan, semuanya gratis? Aduhai!

Ma’had Abu Ubaidah adalah milik Yayasan Muslim Asia (Asian Charity Foundation) yang pusatnya di Jakarta. Donaturnya dari Dubai, negara yang kaya raya dan makmur. Direktur pesantren yang disebut Mudirul Ma’had, bernama Fajar Hasan Mursyid, Lc. MA.

“Kita akan bertemu Pak Fajar Hasan Mursyid itu?” tanyaku kepada Salman.

“Bukanlah. Kita temui saja bagian administrasi. Nanti kita jelaskan siapa *antum* dan persoalan *antum*.

Insya Allah dia paham.”

Ternyata, lalu lintas jalan raya mengakomodasi gairahku yang melambung dengan irama paling santun dan lembut yang pernah ada. Ia tertib dan tak kena macet. Hanya dibutuhkan 15 menit dari masjid menuju Ma’had Abu Ubaidah. Kami telah sampai. Salman mengajakku menemui bagian administrasi.

Setelah mengucap salam dan dipersilakan duduk, dengan lancar dan simpatik Salman menerangkan siapa aku, apa masalahku, dan keinginanku untuk bisa gabung di ma’had. Petugas bagian administrasi yang bernama Husin terlihat sangat ramah dan berkata, “Tes akan diadakan awal bulan ini. Saya harap kamu bisa datang dan ikut tes, Sinaga!”

“Saya siap, insya Allah, Bang!”

Sembari berjalan pulang ke masjid, aku mengamati gedung ma’had yang ternyata menempati gedung UMSU (Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara). Ada lima lokasi gedung yang ditempati untuk empat level pendidikan. Level 1, 2, 3, dan 4. Satu gedung lagi diperuntukkan sebagai Kelas Persiapan.

Kebanyakan pendaftar awal yang belum terbiasa berbahasa Arab dan mendengar bahasa itu, masuknya di kelas persiapan. Namun, jika pendaftar cukup pengetahuan agama dan bahasa, bisa langsung

masuk level 1, 2, atau 3. Tak ada yang langsung level 4. Setiap pendaftar dimasukkan di kelas sesuai kemampuannya.

Setiap kelas sudah terisi sebelumnya, kecuali Kelas Persiapan. Karena tiap semester naik satu level, paling cepat menyelesaikan pendidikan di ma'had ini dalam rentang waktu setahun. Masing-masing level hanya diajarkan selama satu semester. Sementara itu, ma'had tiap tahunnya hanya menerima 50 santri. Mereka terdiri atas lulusan MAN, lulusan pesantren, dan umum.

Setelah selesai pendidikan, biasanya lulusan ma'had diberi pelatihan selama tiga bulan. Lalu, ada kontrak setahun untuk dikirim ke berbagai pelosok Nusantara dengan tujuan berdakwah.

“Bagaimana, Henry? *Antum* siap, kan?”

“Siaplah! Apa pun yang mesti ditempuh, yang penting aku bisa belajar, Man.”

“Oke! Jika niat *antum* seperti itu, insya Allah jalannya akan dipermudah oleh-Nya.”

“Amin! *Thanks*, ya, Man.”

“Sama-sama. Ini sudah kewajiban *ana* sebagai sesama saudara muslim,” kata Salman. “Untuk selanjutnya, *ana* kira *antum* bisa *follow up* sendiri, ya. *Antum* sudah simpan nomor Bang Husin, kan?” lanjutnya.

“Iya, Man. Beres! Insya Allah aku bisa. Jangan lupa kau doakan aku, ya?”

“Itu pastilah, *Akhi!*”

Bagiku pertemuan dengan Salman adalah rencana Tuhan yang sungguh dekat di hati orang-orang susah sepertiku. Ia mengijabah doaku dan menunjukkan jalan setapak untukku maju. Aku bersyukur tak ada habisnya. Mudah-mudahan tak ada halangan dan aku bisa benar-benar belajar di ma’had.

Dengan penuh semangat, aku ikut tes masuk ma’had pada pagi yang semarak dengan sinar mentari itu. Tes dilakukan di sebuah aula kampus UMSU karena pesertanya banyak. Aku duduk di salah satu kursi di antara sekian banyak peserta yang lain. Aku berdoa mohon diberi kemudahan oleh Tuhan dan mencoba tenang.

Kertas soal telah dibagikan. Entah matakku yang kabur atau huruf-huruf di atas kertas putih itu yang gundul semua, aku benar-benar kaget dan tak tahu harus membaca apa. Benarkah ini soal-soal tes masuk ma’had? Semuanya asing, tak ada satu huruf pun yang bisa kubaca. Seluruh lembaran kertas itu *full* tulisan Arab. Bahkan, aku tak tahu di mana harus menulis nama peserta.

“Maaf! Di mana untuk tulis nama?” tanyaku kepada peserta sebelahku.

Ia menunjukkan tempatnya dari kertasnya sendiri. Aku tulis namaku dengan huruf Latin seperti biasa. Muhammad Henry Toga Sinaga. Lalu, aku melihat ulang bentuk tulisan soal-soal tes itu dan geleng kepala. Plonga-plongo tak tahu harus bagaimana. Aku juga tak tahu apa isi soal itu. Setelah agak lama duduk dan kian bingung, aku serahkan kembali soal dan keluar.

Aku pulang kembali ke masjid dengan lemas dan pesimis. Kutunggu pengumuman hasil tes itu dari Jakarta dengan hati cemas dan membayangkan berbagai kemungkinan buruk. Semua soal dibawa ke Jakarta dan dari sana semua keputusan dilakukan. Benar perkiraanku. Pengumuman dari Jakarta menyatakan bahwa aku tak lulus. Aku benar-benar sedih dan kecewa, lalu kutemui Bang Husin di ruangnya.

“Bang, kemarin, kan, *ana* sudah bilang masalah dan kondisi *ana*. *Antum* bilang tak ada masalah, akan diterima. Tapi, itu, kok, tak ada nama *ana* di pengumuman?”

Lalu, ia mengajakku melihat pengumuman yang ditempel di mading sekali lagi karena aku sudah melihatnya lebih dahulu. Tetap saja namaku tak ada di sana. Bang Husin terlihat bingung dan tak percaya. Lalu, aku bilang, “Ya, sudah tak apa, Bang.

Bukan rezeki *ana*!”

“Sabar dulu. *Antum* pulang aja dulu, istirahat! Biar *ana* cek dulu. Nanti *ana* kabari.”

Aku pulang ke masjid seperti orang linglung. Sedih, kecewa, dan terserang kembali kesendirian yang maha. *Ngungun* semesta raya yang ramai ini. Tak kulihat apa pun di dunia yang warna-warni. Aku masuk menyelusup ke dasar hatiku sendiri yang sepi dan kosong, tanpa kawan di seantero raya.

Tuhan! Jangan biarkan aku sebatang kara tanpa teman. *Rabbi la tadzarni fardan*. Apa maksud-Mu dari semua ini, Tuhanku? Apa salahku dan mengapa derita ini kau timpakan untukku yang tengah bergairah menuju-Mu? Mengapa?!

Aku ambil air wudu untuk membasuh luka dan lelah, lalu shalat Zhuhur dan kembali berdoa. Munajat dengan seluruh lemah dan tak berdaya sungguh. Belum rampung doa saat ponsel di saku bergetar. Ada panggilan. Kubaca nama di layar. Bang Husin?

“Sinaga, *antum* diterima oleh Mudir dan diminta hadir saat penataran. *Antum* dianggap lulus!”

Ha! Aku lulus? Duhai senangnya hatiku meski dalam hati bertanya, apa maksud dianggap lulus? Apakah aku dianggap anak bawang yang belum tahu apa-apa? Jika itu tentang jawaban soal tes, aku

memang anak bawang yang baru kemarin sore lahir ke dunia. Okelah tak apa. Yang penting diterima.



Seminggu kemudian aku hadir di acara penataran sehari. Ternyata, pakai bahasa Arab juga. Tak kujumpai satu pun huruf Latin di sana. Semua *full* Arab. Keruan plonga-plongo lagi sepanjang hari. Terdiam di tengah planet asing dan menikmati pemandangan luar angkasa, kosakata bahasa Gurun Sahara.

Saat dimulai belajar, aku sudah pindah ke asrama ma'had dan bergabung dengan para santri yang lain. Aku masuk di Kelas Persiapan bersama 40 santri. Di kelas itu aku masih sama seperti kemarin dengan irama buta huruf yang menggelikan. Kembali plonga-plongo dan terus plonga-plongo sampai stres.

Ada lima mata pelajaran di Kelas Persiapan, antara lain Ta'bir (pengucapan) dan Imla' (dikte). Semua pelajaran terkonsentrasi ke bahasa, percakapan, dan menulis. Aku bingung mana dahulu yang mesti kupelajari dengan ekstra. Semuanya ekstra asing dan ekstra sulitnya. Membaca *kaifa* saja sulitnya minta ampun. Mana pula mengucapkan dengan ringan kalimat "*Kaifa haluk hadzal yaum?*"

Lagi-lagi, tak ada seorang ustaz pun yang

menanyakan keadaan dan kondisi belajarku. Aku merasa tak ada yang mengontrol perkembangan belajarku, maka aku mulai banyak bertanya kepada kawan sekamar. Sedikit demi sedikit, rahasia misterius itu terkuak setelah keringat bercucuran dari dahi.

Tak siang tak malam, aku tekuni huruf-huruf aneh itu dan kupecahkan misterinya satu per satu. Kutaklukkan rahasia abadinya yang agung dan kubikin ia tak abadi. Aku ingin memeluknya mesra dan menjadikannya sahabat paling setia yang bakal membukakan harta karun dunia dan isinya.

O, alif-ba-ta!

Kaaf-ha-ya-'ain-shad!

Indahnya huruf-huruf misterius nan cantik itu. Terasa makin indah setelah sukses membuka cadarnya dan menyibak hijab yang menabirinya. Keringat telah mengucur dan darah menetes sudah. Akhirnya, kurampungkan Kelas Persiapan dalam satu semester saja. Tepat satu semester.

“Hebat kamu, Henry,” kata kawanku yang lulusan pesantren, tetapi tak naik kelas, saking malasnya.

Ia tahu jalan cerita hidupku dan merasa aneh dengan prestasi yang kugapai. Dari yang benar-benar nol, tetapi bisa naik kelas. Mungkin ia tak melihat betapa aku telah berdarah-darah menaklukkan

gunung misteri itu. Rasanya, air mata telah kering dan tak ada yang bisa menetes lagi. Saking stresnya.

Akan tetapi, semua telah berlalu dan kini tinggal melangkah ke depan dengan tetap menjaga stamina dan keseimbangan. Aku tak pernah menyontek dan tak mau melakukan hal itu. Lebih baik aku tak naik kelas atau keluar daripada berlaku curang. Apalagi, yang tengah kupelajari adalah ilmu syariah.

Kini aku baru merasa benar-benar menjadi santri dari sebuah ma'had yang penghuninya adalah lulusan pesantren dan sekolah yang setaraf itu. Aku yang kemarin sore buta huruf Arab, sekarang tak mau lagi dibayangi ragu. Melangkah dengan kepalan tangan seribu.

Hiya! Fatih addunya! Yups! Penakluk dunia!





Terus Mendaki

Sekarang aku telah masuk Level 1 dengan mengunyah mata pelajaran yang nyaris sama dengan Kelas Persiapan. Kunci sudah di tangan. Artinya, aku tinggal *take off* dan terbang stabil di cakrawala ilmu pengetahuan.

“*Antum* cepat kali menghafalnya. Pake rumus apaan?” tanya salah seorang kawan ma’had.

“Sama saja dengan *antum*. Yang beda, *ana* enggak pake tidur sepanjang siang. Malam pun hanya beberapa jam.”

“Kok, tak capek, ya?”

“Capeklah! Apalagi, semuanya baru, nih! *Ana*, kan, harus juga belajar nulis huruf-huruf asing ini secara lebih bagus. Tidak sekadar bisa, tapi indah juga. Capek kalilah.”

“Tapi, *antum* sabar juga, ya?”

“Tak ada pilihan. Memang harus sabar, *Akhi*. Meski tiap hari stres, inilah hidup. Pilihan kita di sini. Ya, jalani.”

Hampir semua kawanku di ma’had merupakan lulusan pesantren atau Madrasah Aliyah. Jika ingin bersaing, jelas aku jauh di bawah mereka. Jika ada sepuluh level pendakian dalam pengetahuan agama dan penguasaan bahasa Arab, tentu level mereka tujuh atau delapan dan levelku nol.

Akan tetapi, entah, setelah kami masuk ma’had yang sama dan belajar juga di kelas yang sama selama satu semester, beberapa kawan malah tinggal kelas. Akhirnya, ada yang mengulang dan ada yang malu, lalu hengkang dari ma’had. Bersyukur ribuan kali aku lulus Level 1 dan naik ke Level 2.

Di Level 2 aku mulai mempelajari kaidah bahasa, menghafal hadis, dan belajar tentang akidah serta ilmu yang lain. Saat naik Level 3, pelajarannya hampir sama, tinggal memperdalam yang sudah dipelajari di level sebelumnya.

Selama di ma’had, aku tak lagi pusing memikirkan urusan makan dan minum karena semuanya gratis. Tugasku satu-satunya hanyalah belajar. Di tengah kesibukan belajar, aku lupa sudah kepada kakak atau abangku. Namun, mereka terkadang mengingatkan,

lalu mengontakku. Mungkin mereka mengira aku masih main di Terminal Amplas sarangnya preman itu.

“Apa kabarmu, Dik?” sapa Kak Martha lewat telepon.

“*Ana* baik-baik aja, Kak!”

“*Ana* apaan?” kakakku kaget mendengar bahasaku. Aku tertawa dan menerangkan.

“Maksud *ana*, eh maksudku ... kabarku sehat bugar. Gimana Kakak dan keluarga di rumah?”

“Eh, sekarang bicaramu mirip Siregar Perbaungan, ya?”

Orang yang dimaksud Martha adalah Salim Siregar, tetangga kami saat aku kecil di Perbaungan. Beliau seorang muslim seperti kebanyakan tetangga kami di kampung itu. Saat kecil aku hidup di lingkungan Muslim dan sekarang para kakakku suka mengambil analogi negatif dengan apa pun yang kulakukan dan tidak sesuai dengan harapan mereka.

Sasarannya ialah para Muslim mantan tetangga kami dahulu itu. Barangkali Kakak pernah melihat mereka bertindak kurang baik di matanya. Karena didasari emosi dan perasaan sensitif, Kakak ambil contoh keburukan mereka tanpa melihat keburukan diri sendiri, yang terkadang lebih parah.

“Oya? Masa, sih?” aku sengaja meledeknya.

“Di mana tinggal kau?”

“Di kampus!” jawabku sekenanya.

“Di kampus? Kampus yang mana pula?”

“UMSU, milik Muhammadiyah!”

“Kau kuliah di UMSU rupanya?”

“Begitulah!” jawabku sekenanya.

Di Ma’had Abu Ubaidah, aku bertahan dua tahun hingga Level 4 alias Level Akhir. Dalam beberapa kesempatan, aku berbincang-bincang dengan para ustaz yang lulusan Timur Tengah, mencari informasi mengenai pendidikan di sana. Salah seorang ustaz mengatakan, “Kalau kita belajar Ilmu Syariah di Timur Tengah, semua biaya ditanggung kampus. Tidak jarang bahkan dikasih uang saku yang cukup.”

“Apa ustaz dulu juga begitu?”

“Mana bisa ustaz cerita kalau tak mengalaminya.”

Sebenarnya, aku tidak berniat dan berminat untuk kuliah. Inginku hanya belajar ilmu agama. Ilmu syariah. Maka, apa yang disampaikan ustaz di ma’had segera saja memenuhi pikiranku. Utamanya karena gratis itu.

Setelah mengumpulkan informasi dari sana sini, aku menghubungi Panitia Penerimaan Mahasiswa Timur Tengah yang bernama Yayasan Ahqaff di Cirebon. Aku ingin belajar ke Yaman. Ternyata, mereka bilang bahwa aku mesti bayar Rp40 juta

untuk jaminan ini itu. Termasuk ongkos transportasinya.

“Oke, 40 juta, ya? Insha Allah *ana* siap!”

Aku sanggupi saja persyaratan itu agar bisa mendapatkan rekomendasi untuk mengajukan proposal, meski dalam hatiku berbisik jengkel. Masa mau belajar agama saja segitu mahalanya. Dari mana pula mendapatkan uang sebanyak itu? Atas masukan seorang kawan, akhirnya aku mengajukan proposal bantuan pendidikan ke sebuah perusahaan negara di bidang perkebunan sawit. Dalam proposal itu, aku hanya mencantumkan angka Rp20 juta untuk transportasi. Niatku, jika dapat bantuan, aku akan cari negara lain saja dan bukan Yaman.



Sekitar sebulan kemudian, dana pun turun dari donator. Mau tak mau, aku harus segera berangkat meski pendidikanku di ma’had belum selesai seluruhnya di Level 4. Namun, mengingat dalam proposal sudah ditentukan tanggal keberangkatan oleh Ahqaff, dan untuk membuktikan kepada donatur bahwa aku tidak menipu, aku harus segera berangkat.

Kulayangkan surat pengunduran diri ke Mudir Ma’had dan disetujui. Aku juga pamit kepada para

ustazku, kawan-kawan, Salman, Bang Iqbal, dan yang lain. Aku masih merahasiakan keberangkatanku ini dari Kakak dan Abang-ku, lalu berniat akan mengontak mereka nanti saja setelah sampai di Timur Tengah.

Kepada Perwakilan Ahqaff, aku bilang, “Maaf, *ana* tak jadi ke Yaman, tapi ke Suriah.”

Lalu, cepat-cepat kumatikan telepon. Namun, aku telah menyebutkan namaku karena aku malas mengingat angka 40 juta yang mereka ajukan. Kutunggu reaksi mereka. Ternyata, benar dugaanku, mereka tak peduli dan tak ganti meneleponku. Rumus yang sempat kudengar dan selalu mereka pakai, kalau calon pendaftar tak datang, gugurlah ia. Jadi, aku dianggap gugur.

Setelah mengantongi uang Rp20 juta dan tak jadi ke Yaman, bersama seorang kawan ma’had yang ingin berangkat ke Timur Tengah juga, kami menemui rombongan kawan yang baru pulang dari Suriah, menanyakan segala kemungkinan untuk kuliah di sana dan mereka *support*. Penuh semangat akhirnya kuurus semua persiapan dari urusan paspor, visa, dan lainnya.

Paling mendebarakan saat mengurus visa karena tak ada pihak, lembaga, atau seseorang yang bisa kumintai rekomendasi. Sementara itu, kawanku

adalah kader salah satu partai besar di negeri ini. Jadi, ia melenggang sendirian untuk mendapatkan visa atas rekomendasi DPP partainya.

Aku benar-benar cemas. Jika mengurusnya sendirian, pasti tak akan mendapatkan visa dengan mudah.

“Eh, Din, mengapa kau tak mintakan aku pula untuk dapat rekomendasi dari partaimu?”

Kawanku yang bernama Khairudin, yang biasa kupanggil Udin, segera saja menelepon Bapak DPP partainya itu. Namun, apa jawab beliau?

“Mana bisa kami kasih rekomendasi untuk seseorang yang bukan anggota partai kami?”

Aku terdiam beberapa saat mendengar jawaban Bapak DPP yang disampaikan oleh Udin, lalu mengatakan kepadanya.

“Tolong bilang kepada beliau, rekomendasikan aku sebagai seorang muslim yang ingin belajar!”

Sedetik Udin terkesima, lalu mengangkat kembali teleponnya dan bicara dengan Bapak DPP di Jakarta. Sekian menit kemudian, setelah ia matikan telepon, aku tahu dari ekspresi wajahnya bahwa ia gagal lagi.

“Mereka tak mau juga. Bagaimana ini?”

“Ya, sudah tak apa. Aku berserah diri kepada Allah!” kataku mantap meski pilu.

Setelah urusan paspor selesai, aku dan Udin

memantapkan hati untuk segera ke Jakarta. “Jadi, apa aja nih persiapan kita, Din?”

Baik Khairudin maupun aku sendiri belum pernah jalan-jalan ke luar negeri. Jangankan luar negeri, menjejak kaki di luar tanah Medan saja belum pernah.

“Ana juga belum tahu, nih!”

“Kalau gitu, kita tanya ustaz aja yang sudah berpengalaman.”

“Ide bagus. Ayo!” ajak Udin bersemangat.

Dari informasi ustaz, kami harus menentukan mau menempuh rute yang mana menuju Suriah, dari Medan atau dari Jakarta. Kami juga harus mempersiapkan pakaian, buku-buku, dan segala macam yang berkaitan rencana bertualang ke mancanegara.

Anak-anak lain jika mau kuliah ke luar negeri, biasanya akan diantar sekompil pasukan keluarganya. Dengan upacara pelepasan penuh haru biru dan pelukan ketat penuh cucuran air mata. Dilengkapi doa yang panjang, bersama harapan dan petuah yang panjang pula.

Aku dan Khairudin hanya berdua naik angkot ke bandara. Tak ada siapa pun mengantar kepergian kami. Tak ada yang tanya mau pergi setahun atau selamanya. Tak ada yang sedih atau bahagia atau

menertawakan kecemasan kami yang gamang juga membayangkan naik pesawat seperti apa.

“Hen, *antum* bawa antimo, tak?”

“Lupa, Din. Apa kita turun dulu dan membelinya? Memang harus, ya?”

“Untuk siap-siap aja. *Ana* juga belum tahu. Kan, perjalanan kita bakal lama.”

“Kayaknya di bandara ada yang jual.”

“Mudah-mudahan.”

Khairudin bukan mualaf. Ia lahir dari keluarga yang kondisi ekonominya sangat pas-pasan. Hanya cita-cita dan semangat kami yang tidak pas-pasan. Sepanjang jalan dari ma’had ke bandara, kami membisu saja meresapi kepergian ini, hari-hari lalu dan tanah tumpah darah yang hendak kami tinggalkan.

Sedih menggelayuti hati. Gamang juga membayangkan hari esok yang belum pasti, seperti apa kondisi yang bakal kami temui. Namun, senang juga mengingat petualangan yang hendak kami tempuh. Rasanya campur baur seperti pelangi.

Sesampai di bandara, kami lakukan apa yang orang lain lakukan. Kami jalan searah orang lain jalan. Kami antre seperti mereka antre. Pokoknya, *tut wuri handayani*, maknanya ‘Yang di belakang ikut yang di depan’, kata kawanku dari Jawa saat kami telah tiba

di Damaskus.

Dari Medan kami terbang ke Jakarta. Saking tegangnya sejak persiapan pagi hari, Udin benar-benar terserang mual dan kami lupa beli antimo, obat antimabuk perjalanan karena tak ada orang yang membelinya di depan kami saat di bandara tadi. Padahal, semangat kami *tut wuri handayani*.

“Ana mau muntah, Hen.”

“Macam mana *antum*, nih! Malu-maluin *ana* saja. Tahanlah! Atau, cepat pergi ke toilet sana!”

“Di mana? Ayo, antarlah!”

“Kampungan amat *antum*, nih! Dah kampung, manja lagi!”

Mau tak mau, saat melihat wajah Udin yang telah pucat pasi menahan mual, aku bergerak untuk mengantarnya ke toilet. Karena tak tahu di mana letak toilet, aku mesti tanya dulu sama pramugari. Selagi aku bertanya, Udin sudah muntah duluan di belakangku dan mengenai celana baruku.

Pramugari kaget dan aku segera menjelaskan bahwa kawanku sedang kurang fit kondisinya. Aku juga mintakan maaf kepada pramugari atas kondisi Udin. Aku bingung, mau marah kepada Udin, tetapi tak tega saat melihat tampangnya. Lalu, celanaku ini?

“Mari, biar saya bersihkan celananya, Mas,” kata

pramugari.

Kawannya yang lain datang dan segera membersihkan muntahan Udin. Yang lain lagi mengantar Udin ke toilet. Aku sendiri menikmati tangan pramugari cantik yang tengah membersihkan celanaku.

“Terima kasih sekali dan maaf sudah merepotkan.”

“Tak apa. Sudah tugas saya,” jawab pramugari. “Kawan Anda masuk angin, ya? Dah hampir sampai, kok.”

“Hampir sampai Jakarta? Tapi, perjalanan kami masih jauh.”

“Memang Mas-nya mau ke mana?”

“Suriah.”

“Suriah? Jauh amat. Memang Mas-nya lagi kuliah di Suriah?”

“Yups!”

Usai kusebut kata Suriah hingga Udin keluar dari toilet, pramugari tak habisnya menanyakan apa pun dari hal apa pun. Senyumnya lebih manis daripada saat membersihkan muntahan Udin yang menempel di celanaku. Sepertinya, ia berharap agar Udin muntah lagi dan mengenai bajuku. Lalu, ia akan mengelapnya dengan penuh ceria.

Alhamdulillah, kami sampai Jakarta tepat waktu.

Aku ajak Udin makan sekenyangnya dan membeli beberapa butir obat antimabuk. Aku bersyukur karena kondisiku sangat prima. Olah tubuh yang kulakukan sejak kecil, kebiasaan jogging, *push up*, *sit up*, *restock*, *skipping*, sangat membekas membentuk aliran darah sehat.

Usai makan, karena sudah malam, kami jalan cari bus untuk ke daerah Tebet. Tujuan kami ialah sebuah kantor tempat seorang kawan bekerja di sana, sebagai konsultan perminyakan. Tentu saja kami ingin mendapat tempat sementara untuk menginap.

Esoknya kami baru cari kos-kosan di daerah Tebet juga, atas petunjuk si kawan konsultan itu. Dari sana aku urus visa bersama Udin ke kantor kedutaan. Dengan ucapan bismillah, aku melangkah mencari kepastian nasibku, bakal sukses kuliah di Suriah atau gagal. *Rabbisy rahli shadrii wayassirlii amrii ...* doaku pilu, tetapi mantap. Dan, Allah mengijabah munajat hati yang pilu ini. Meskipun hanya Udin yang mengantongi rekomendasi, petugas tak melihat perbedaan antara aku dan Udin. Kami dianggap sama dan dilayani secara sama. Hanya menunggu seminggu, aku telah mendapatkan visaku.

Setelah dua minggu tinggal di Tebet, karena semua persyaratan telah sempurna, kami berangkat

ke Suriah memakai Emirates Airline. Ini *flight* internasional. Terasa benar fasilitas luks yang kami terima. Tidak seperti *flight* domestik dari Medan ke Jakarta. Kami kelaparan karena diterpa dingin AC yang begitu kuat. Dalam Emirates, baru saja kami duduk dan *take off*, sudah disambut gulungan tisu hangat dan *open drink: orange juice*.

Segelas jus jeruk pun tandas masuk perut, membuat kami merasa lapar. Namun, sebelum lapar benar-benar menyerang, makanan telah dibagikan para pramugari berwajah lukisan Renaisans. Cantik, lembut, dan melayani. Mereka berserah dalam perintah kami.

“*Tea or coffee?*” spanya menawari.

Sebulan menjelang kepergianku ke Suriah, aku telah berjuang untuk tak merokok lagi dan minum teh sebagai pengganti kopi. Perjuangan yang melelahkan dan nyaris putus harapan. Mula-mula seminggu tak merokok dan sukses. Namun, rasa ketagihan menyerang kembali, lebih ganas daripada saat sebelum puasa rokok.

Lalu, merokok kembali dua minggu dengan sakaw. Usai itu, puasa lagi dua minggu dan ketagihan lagi, dua minggu supersakaw.

Maka, kubisikkan ke dalam hati terdalamku, kata-kata pamungkas seperti ini, “Kalau dulu para sahabat

Rasulullah sanggup menumpahkan darah dengan ikhlas untuk berjuang di jalan Allah, mengapa aku berat sekali hanya berjuang untuk melepas rokok yang tak berguna ini? Di mana jihadku menuju jalan yang terang itu?”

Aku berkaca dalam diri dan malu melihat wajahku di cermin hati. Setelah malu, aku muak dengan diri yang malas berhijrah secara total dan lambannya minta ampun. Setelah muak, aku nekat melompat jauh menuju peradaban madani yang kuimpikan siang malam. Dan, sukses! Aku berhenti merokok pada minggu kelima puasa.

Bersama itu, aku juga mengubah kebiasaan minum kopi dengan teh dan air putih saja. Sese kali minum jus buah jika ada fulus di saku karena ma’had tak menyajikan jus buah. Maka, tanpa ragu, kujawab pramugari, “*Tea!*”

Aku merasa beruntung karena *seat*-ku persis di samping jendela. Dari sana aku bisa melongok keluar untuk menikmati semesta pemandangan langit di sampingku, di atas dan bawahku. Langit Oktober. Ternyata, benar kata orang, di atas langit masih ada langit. Mungkin semua yang kulihat ini baru langit pertama yang bisa diakses mata telanjang manusia.



“Kau lihat itu, Din? Di atas kita awan berarak berkejaran dengan purnama. Di samping kita juga awan bergunung-gunung. Dan, di bawah kita? Bukankah itu juga awan yang membentuk raksasa kecil dan besar? *Subhanallah!*”

Akan tetapi, saraf otak Udin telah diserang efek antimo rupanya. Ia ngantuk berat dan tak mendengar apa pun yang kuceritakan. Jadilah aku mengembara sendiri dengan pikiranku. Kadang menikmati film di layar lebar yang benar-benar lebar di sebelah kananku sembari mengikuti laporan kondisi cuaca dan posisi pergerakan pesawat.

Aku benar-benar heran. Berangkat dari Jakarta pukul 2.00 dini hari. Namun, hingga penerbangan telah melampaui empat jam, shubuh tak bergerak menuju dhuha. Kutengok posisi pesawat tengah melintasi Samudra Hindia, lalu Colombo. Bahkan, hingga penerbangan nyaris sampai Dubai, mentari masih pagi juga.

“Din, dah tujuh jam kita terbang, kok, masih pagi aja, ya? Agaknya, waktu tak bergerak mengikuti pesawat kita.”

“Bukan waktu yang tak bergerak. Otak kita yang diam di pedalaman,” jawab Udin sekenanya.

“Hehehe, kali aja, ya.” Aku berpikir, apa yang sebenarnya terjadi. “Bukan, Din. Tentu waktu terus

bergerak, tapi bumi itu bundar.”

“Kalau itu sejak dululah!” Udin melengos.

“Na, karena ia bundar, waktu mengikuti pergeseran bumi. Dan, kita tengah bergerak mengikuti perputarannya, tapi ke arah belakang orbit matahari. Jadinya waktu terasa konstan, tak beranjak naik.”

Udin mengernyit. “Ah, tak tahulah *ana!*” Terdengar suara pramugari meminta sabuk pengaman dipakai karena pesawat akan mendarat. Udin melirik layar yang menunjukkan posisi pesawat, “Nah, sekarang kita sudah sampai.”

“Baru Dubai. Kita transit dua jam di sini. Lihat-lihat pemandangan, yuk! Di mana Al-Buruj yang fenomenal itu?”

“Yang jelas bukan di *airport*-lah!”

“Dua jam masih bisa jalan-jalan, Din. Kita pake satu jam untuk keliling kota.”

“Tak mau! Pening kepalaku. Mau tiduran saja di sini.”

“Manusia pedalaman! Udik kali *antum* ni!”

“Biarlah!”

Sepertinya, Udin mengalami *jet lag*. Dua jam transit Dubai, kami pun *take off* kembali menuju Suriah. Udin asyik menikmati efek antimonya kembali dan aku sendirian menikmati keasingan

yang menggairahkan. Inilah bumi Allah yang lain dan sisi indah dari sahara. Semesta bumi adalah sahara. Terlihat dari jendela kami di udara, makin jelas jelang *landing* di Mathar Damascus Dauliy (Bandara Internasional Damaskus), Suriah.

“Bangun, Din! Kita sudah sampai, nih!”

Usai tiga jam penerbangan, kami sampai di Suriah. Kami dijemput seorang kawan yang dikenalkan oleh ustaz. Ia dari Medan juga, namanya Mustakim. Aku memanggilnya Takim.

“Henry Sinaga?” sambut Takim.

“Yap! Ini Udin. Ia *jet lag*!” kataku sambil menunjuk wajah Udin yang seputih mayat berdiri dengan limbung.

“Kita dah sampai Suriah, Din!” bisikku di kuping Udin.

Tiba-tiba matanya membinar nyala dan ia berteriak, “Horeee!”





Karam

Usai bercerita hampir dua jam, bukan hanya Henry, aku juga diserang rasa capek dan haus luar biasa. Matahari Jeddah telah naik menuju Dhuha, menghangati sekujur bumi basah. Sebentar lagi kursi panjang ini akan tak tertahankan panasnya tanpa atap yang menaungi. Henry menengok arahku dan bilang, “Jadi, begitulah ceritanya, Hilya. Tak ada yang menarik, ya? Capek?”

“Enggak,” aku terdiam beberapa saat, meresapi semua yang barusan dikisahkan Henry. “Jadi, Abang ni sebatang kara, dong?” kataku sembari menahan sedih.

“Begitulah! Saat lahir, kita juga sendiri. Dan, esok saat kembali, kita juga sendiri. Hidup adalah siklus kesendirian. Sunyi dan abadi dalam senyap.”

“Abadi dalam senyap?” rasaku tergelitik bahasa. “Reflektif kali Abang, nih. Mendalam kali.”

“Bertahun-tahun Abang di dalamnya. Jadi, memang suruk dan mendalam,” katanya sembari tersenyum. Masih tersenyum saja ia di antara babak derita.

Aku tiba-tiba kehabisan bahasa dan segera kumatikan *recorder* karena baterai harus diamankan. Rasanya, telah cukup wawancara hari itu. Tentu masih banyak yang harus aku ketahui dan alami dari lautan misterinya.

Karena lama dalam perbincangan, bukan hanya haus, perut kami diserang lapar juga. Aku menengok kian kemari mencari para penjual jajanan. Ternyata, sopir taksi yang dari tadi menunggu kami malah sudah mendahului santap semangkuk bakso ala Indonesia yang dijual oleh para mukimin asal Madura. Aku segera memesan dua mangkuk bakso dan dua gelas teh jahe.

Di sebelah penjual bakso, ada juga penjual buahan seperti delima, apel, dan jeruk Thaif. Delima Arab besar-besar, entah diimpor dari mana. Sepertinya, dari Thaif juga. Ada pula buah *plum* dan buah pir hijau yang kecil-kecil, tetapi manis rasanya. Lebih manis daripada buah pir kuning.

Pak sopir telah tandas satu mangkuk dan Henry

cepat-cepat bilang, “Biar saya yang bayarin, Pak. Mau buah-buahan? Ambil saja!”

“Delimanya, Bang!”

“Iya, Hilya suka? Ambillah! Abang yang traktir!”

“Bukan. Besar amat!”

“Hahaha! Apa ada yang kecil-kecil di sini?”

“Buah pirnya yang kecil, Bang. Kayak peluit!”

Tak kusangka, Henry ngakak sembari mendekati pir hijau dan mengamatinya dengan saksama.

“Perasaan biasanya warnanya kuning. Kok, ini hijau?”

“Berarti ini pir non-Arab. Makanya, kecil dan hijau.”

Kini bukan hanya Henry yang dirasuk geli, aku juga tergeli oleh penemuanku sendiri. Kami tertawa geli sembari menghirup cuaca cerah pagi hari dan semilir angin yang mengembus dari Laut Merah, menggerakkan kedua lengan pelan-pelan untuk melemaskan capek setelah duduk manis dalam wawancara.

Usai kenyang dan memborong delima serta pir hijau, kami cabut menuju Maqbarah Hawa alias Makam Hawa. Sesampai di depan gapura makam, ternyata hanya laki-laki yang diperbolehkan masuk. Perempuan hanya boleh mengintip dari luar.

“Lho! Kok, aneh? Ini, kan, makam Hawa. Napa

kami para cucunya tak boleh ziarah ke makamnya?”
Aku sungguh heran.

Henry kemudian mewawancara penjaga makam, laki-laki asal Afganistan dengan kumis melintang.

“Ustaz (panggilan kehormatan untuk laki-laki yang belum kita kenal di Arab), mengapa perempuan tak boleh masuk? Ini makam ibu Hawa, kan?”

“Ya,” jawab sang penjaga makam. “Karena perempuan punya banyak tangis. Mereka akan terguguk di depan makam. Menurut Wahabi, itu haram!” katanya tegas.

“Apa di sini Wahabi?” tanya Henry lagi.

“Ya. Semua Saudi,” jawab sang penjaga lebih tegas.

“Kalau keluarga kerajaan, apa para putri keluarga Raja ada perkecualian?”

“Tidak. Hukum berlaku untuk semua perempuan dari mana saja.”

Entah karena melihat tampangku yang kecewa dan agak sebal, penjaga makam itu mendekatiku dan memberiku dua botol air zamzam dengan senyuman.

“Halal. Ambillah!”

“Terima kasih. Kenapa dua botol?” tanyaku heran.

“Untukmu dan suamimu,” ia menunjuk Henry.

Lalu, kulongokkan wajahku agak suruk ke arah bagian dalam makam, mencoba melihat seperti apa makam ibu Hawa, yang katanya sangat panjang.

Dan, aku melihatnya. Melihat makam yang panjang dan beberapa laki-laki bersimpuh di sampingnya. Makam itu datar saja, seperti makam-makam di Mekah atau Madinah. Hanya tanah yang dibatasi lantai persegi panjang untuk menyatakan, alangkah panjangnya sosok yang ada di dalamnya. Makam yang benar-benar difungsikan untuk mengubur jasad manusia yang mati. Bukan untuk dikeramatkan atau dijadikan tempat mencari wangsit.

Saat aku melongok-longok lebih jauh, penjaga menghalauku untuk segera pergi dari *maqbarah*. Aku ingin marah dan Henry tahu inginku, lalu membisikku, “Ajaklah ia foto bareng. Pasti hatinya akan luluh. Sini Abang yang ambil.”

Benar saja, begitu si penjaga aku ajak foto bareng, ia langsung memperlihatkan giginya dan memperlebar kumisnya dengan malu-malu, tetapi gembira.

“*Syukran*, ya, ustaz! Boleh saya ambil foto makam ibu Hawa?”

Jidatnya berkerut. Ia melongok ke dalam dan menghitung seberapa banyak peziarah dan seberapa jauh makam itu. Menimbang andai aku ambil foto dari pintu, apakah akan tertangkap kamera. Lalu, ia manggut-manggut sendiri dan berkata, “*Tafadhdhal!*”

Kepada Henry ia bilang, “Istrimu cantik dan terlihat pintar. Apa ia seorang wartawan?”

Henry tertawa. “Ia penulis yang memiliki reputasi internasional,” candanya.

Mata sang penjaga makam membesar. “Internasional?”

“Ya. Kebajikan Anda pasti akan juga ditulisnya untuk dibaca semua bangsa.”

“Ha? Kebaikanku apa?”

“Air zamzam dan foto bersama!”

Penjaga makam itu terkekeh panjang dan memeluk Henry dengan hangatnya. Segera saja kuabadikan adegan dua teletubbies tengah berpelukan. Lalu, kami cabut kembali dari *maqbarah* menuju restoran kesukaanku: Math’am Kudu.

“Kudu? Kudu apaan?” tanya Henry. Aku geli melihatnya penuh heran.

“Kudu makanlah! Dah lapar, kan?”

Ia masih penasaran dan terus menunjuk kata *kudu* yang terpampang di mana-mana, di seantero restoran.

“Sepertinya, nama merek atau apaan, ya?”

“Iya, Bang. *Ntu* nama *brand* makanan di sini. Ya, seperti Albaik, *tharaj*, *bruzz*, KFC, J.Co, de el el. Mau coba, kan? Enak, lho!”

“Pake roti yang besar-besar?”

“Enggak. Rotinya biasa aja. Entar isinya macam-macam. Bisa pilih sesukanya. Yuk!”



Kami ajak pula Pak Sopir asal Mesir yang terlihat sudah lapar. Namun, saat di dalam, ia memisahkan diri karena merasa tak enak semeja dengan kami: “suami istri” palsu ini. Padahal, restoran tengah sepi, hanya beberapa meja yang terisi, sepertinya para jemaah haji dari Turki.

“Kita belum shalat Zhuhur, Hilya.”

“Ya. Habis makan nanti kita shalat di Masjid Qishas.”

“Masjid Qishas?”

“Belum pernah ke sana? *Ntu* masjid yang halamannya tempat dilaksanakan kisas Mahkamah Syar’iyah, lho. Serem! Para tekawe kita yang terjat pasal pembunuhan, juga dipancung di sana tuh! Kalau nanti sedang ada kisas, kita pindah aja ke Masjid Apung, yang di pinggiran Laut Merah tadi.”

“Sudah pernah lihat orang dipancung?” tanya Henry.

“Belum, sih! Enggaklah! Saya tak mau lihat! Abang dah pernah?”

“Lihat di YouTube aja.”

“Serem, nggak?”

“Sampai seminggu tak selera makan. Saking terbawa ngeri dan ingat trus! Benar-benar, deh!” ia bergidik ngeri.

Pelayan datang dengan *kudu* dua talam. Lalu, dua talam lagi berisi minuman, dua gelas besar Sprite dan Coca Cola dalam satu talam, dan setalam lagi berisi kentang goreng. Ehm! *Kudu*-ku diisi irisan ayam dan Henry dengan kambing giling. Sayur dan bumbu di tengahnya mirip burger. Namun, bentuk rotinya memanjang. *Fresh from the oven*.

Henry memandangi rotinya tanpa ekspresi.

“Kenapa, Bang? Sepertinya, kurang minat?”

Sekilas ia tersenyum. “Biasa saja. Kalau lapar, apa pun bisa nikmat juga.”

“Jadi ... aslinya kurang nikmat?”

“Hmmm ... ya. Saya agak bosan juga makan roti. Saya suka kangen makanan Indonesia.”

“Oya? Memang sudah berapa lama tak makan nasi?”

“Yah ... tiga tahun terakhir, sepertinya lebih sering makan roti daripada nasi. Bisa makan nasi jika ada momen khusus di KBRI aja atau ada acara di PPI. Makan nasi dengan lauk pauknya lengkap, *Indonesian Food*. Tapi, kalau nasi *bukhari* atau nasi *kabsyah* atau nasi model Arab, ya, hampir tiap hari. Setidaknya, sekali kalau siang.”

“Kalau di Suriah, sarapannya seperti apa? Ada nasi goreng mata sapi?”

Henry tertawa. “Taklah! Kalau sarapan, ya, sama roti, keju, selai, dan minyak zaitun. Ada juga *labnah* (yoghurt). Kadang sama telur rebus dan *musabbahah*. Kadang *mamuniah*.”

“Apa tuh *musabbahah*? *Mamuniah*?”

“*Musabbahah*? Mirip selai, tapi rasanya beda, warnanya putih kecokelatan, terbuat dari buah *hums*. Ni untuk colekan rotinya. Kalau *mamuniah* itu seperti bubur halus, warnanya kecokelatan rasanya manis. Biasanya kita makan pake roti ma *jubnah*.”

“*Jubnah*?”

“*Jubnah* itu susu kambing yang dipadatkan, jadi mirip tahu bentuknya.”

“Hmmm, terus kalau siang?”

“Kalau siang biasanya makan nasi dengan daging cincang yang halus. Kadang pake *burguul* dan mi. Dikasih *laban* juga dan buah-buahan. Kadang sama kue.”

“Buahnya kurma atau buah tin?”

“Taklah! Buah stroberi atau jeruk. Ya, mirip kita di sini sekarang. Tadi di pinggir laut, kita lihat banyak buah, kan? Kadang buah asli Suriah, tapi Abang lupa namanya. Macam buah rukam gitu.”

“Buah langsung?”

“Bukan. Mana ada langsung di Suriah.”

“Ntu kulit Abang kuning langsung.”

“Oya, kalau ini bawa dari Indonesia. Asli Indonesiy, hahaha!”

“Trus, makan malamnya seperti apa?”

“Kalau malam biasanya pake roti lagi, pake telur dadar sambal tomat. Atau kadang pake sayur bayam. Kadang spageti, kadang sayur kacang-kacangan gitu lah. Pokoknya, tak ada yang seenak makanan Indonesia meski paling sederhana sekali pun.”

“Hehehe ... tapi semuanya kayaknya bergizi tinggi tuh, Bang. Abang suka makanan apa dari Indonesia? Makanan apa yang paling dikangeni?”

“Saya suka yang pedas dan gurih. Rendang, gulai, kari, dan sambal balado. Atau, sambal-sambal Indonesia yang tak ada di Arab.”

“Di Suriah tak ada sambal? Saus?”

“Tak ada. Ini makanan Arab yang lagi kita makan, paling pake saus Indofood seperti ini. Tak ada sambal alami yang segar penuh citarasa dan beragam rasa pula seperti di negeri kita.”

“Kakak atau Abang di Indo suka kirim makanan apa?”

“Tak pernah dan tak akan pernahlah! Tak ada siapa pun yang mengirimi atau dikirim. Tak ada pula yang peduli. Mau Abang makan pasir atau batu,

mereka tak peduli, Hilya.”

Aku tersentak dan teriris rasaku mendengar kalimat yang diekspresikan tanpa ekspresi oleh pelakunya. Segitu dalamnya ia karam dalam kesendirian hingga tak ada lagi yang bisa diekspresikan dari sepi mahasunyi. Sudah mendarah daging. Namun, tidak bagiku.

“Bagaimana kalau sekarang dia peduli?”

“Dia? Siapa? Mereka jauh dan kami jarang kontak, kecuali kalau saya ingin. Kalau kontak pun, tak ada kata-kata manis. Isinya hanya ancaman dan kutukan. Jadi, memang tak perlu kontak.”

“Mereka ancam Abang?”

“Iya. Mereka ancam dan hina-hina Abang. Kadang mereka minta Abang pulang dan jangan ditunda-tunda hingga jadi teroris dulu baru pulang, katanya.”

Meski yang kumaksud “dia” bukanlah para kakak dan abangnya Henry, aku dengarkan saja dan kuingin ia melanjutkan ceritanya. Dan, kusimpan tangisku di dada. Makin suruk mengaraminya, rasanya bergalon-galon air mata terus bertambah simpanan di dada.

Aku tak kuasa mengeluarkan air mata karena pelakunya sendiri tak mengekspresikan air mata. Ia tegak saja di jalan terjal itu, membuatku tersedot habis dalam tarian patriotik yang begitu elegan.

“Mereka mengira Abang latihan jadi teroris?”

Henry mengangguk kecil. “Karena di Suriah. Kemarin, baru beberapa bulan Abang tiba di Suriah, perang meletus. Jadi, makin besarlah dugaan seperti itu. Hilya mau tambah *kudu*-nya?”

Karena *kudu*-ku telah habis duluan, Henry bertanya seperti itu. Sepertinya, ia benar-benar telah bosan makan roti dan tak kuasa menikmati makanan Arab yang kurang sesuai selera. *Kudu*-nya baru seperempat saja ia makan dengan malas-malasan. Padahal, pagi tadi ia mengkhawatirkan bakso Madura begitu cepatnya.

Gairahku sebenarnya petualang kuliner yang ingin menjajal semua yang serba-asing dan baru. Tentu berbeda dengan Henry yang telah bertahun-tahun di Arab. Selera aslinya akan muncul tak bisa disembunyikan. Kalau aku hanya tengah menikmati sensasi, sangat temporal, dan kondisional. Jadi, aku kasihan dan berpikir akan mengajaknya ke Restoran Garuda saja di belakang Mal Balad. Restoran Indonesia dengan menu *Indonesian Food*.

“Enggaklah. Nih kentang goreng kita belum habis. Kok, *kudu*-nya masih utuh, Bang? Gak selera, ya?”

“Iya, nih! Lidahnya sulit diajak kompromi. Maaf, ya, Hilya.”

“Aku tahu. Boleh aku bantu habiskan?”

“Boleh, boleh! Dengan senang hati. Ayo!”

Kami menyantap *kudu* sisa itu sekotak berdua, ternyata malah saling berebut karena merasa kurang. Kiranya benar bahwa segala sesuatu bersifat magnetis. Begitu sesuatu yang menyenangkan menghampiri kita, secara magnetis ia akan menarik lebih banyak lagi hal yang menyenangkan.

“Nih untuk Abang dan ini untukku. Jangan mengoloni wilayahku, ya?” tanganku menggambar garis imajiner di atas *kudu* yang tersisa.

“Masalahnya, pembagian wilayah gak adil, nih! Jadi mau tak mau.”

“Ups! Tak bisa begitu, dong. Salah sendiri tadi gak mau.”

“Oke, tak ada koloni. Tapi, peta upeti diganti.”

“Weleh ... ada upeti segala. Zaman Londho, dong.”

“Hahaha! Tadi katanya koloni, ya, memang zaman Londho. Nih upeti untuk Hilya. Ayo, dipersila!” Tiba-tiba ia menyodorkan satu suapan mengagetkan yang bikin aku grogi tak keruan karena tak siap dengan kenyataan yang tiba-tiba. Lagi pula, tak bisa menolaknya karena tangan itu sudah di depan mulut.

Sontak kutengok Pak Sopir Mesir yang tadi duduk di meja seberang. Ternyata, ia sudah raib. Mungkin telah turun menuju taksinya dan tiduran kembali di

dalam mobil. Alhamdulillah! Selamatlah muka ini dari calon pertanyaan yang tak diharapkan meski penyair punya seribu jawaban dan pledoi.

“Hmmm, oke! Nih sekarang upeti untuk Abang. Awas kalau sampai ditumpahkan, ya!” aku cuilkan roti sebesar-besarnya dan kusuapkan untuknya, merasa tak ada mata yang melihat dan bakal komplain atau meledek kami nantinya.

Henry mendelik melihat betapa besar upetiku, tetapi tak ada pilihan karena telah kuancam. Aku tergeli dan menahan tawaku melihatnya molo-molo seakan mau ledak mulutnya.

“Wuaaah! Upeti Hilya bakal merevolusi besar-besaran hidup Abang nih, kayaknya!”

“So pasti! Abang akan jadi miliuner sepulang haji, hihik!”

“Pake hihik? Boleh upeti ditambah?”

“O, rupanya belum kapok, nih!”

“Bukan, bukan yang ini, hahha! Sprite-nya aja. Tuh masih banyak. Boleh berbagi? Abang kurang suka Cola. Nih, bahkan masih utuh.”

“Kecian ... kok, tadi gak bilang, sih! Nih, Abang habiskan aja punyaku.”

Ia mengkhawatirkan sisa Sprite tanpa mengganti sedotanku dengan sedotannya. Aku membiarkannya dan pepebe saja. Pura pura buta. Biar ia tak malu.

Usai Sprite habis, agaknya perutnya malah lapar kembali dan kusodorkan kentang goreng untuknya.

“Kok, sekarang semuanya jadi enak?” Ia heran. Aku pun tergelak.

“Dan, masih lapar, kan? Mau tahu kenapa?”

“Iya, apa sebab?”

“Saya juga enggak tahu. Entar saya cari jawabnya di kamus mbah Google.”

“Yeee ... kirain.”

Aku mengenal Henry baru kemarin, untuk alasan wawancara dan hari ini telah menyibak lebih separuh hidupnya. Artinya, baru sehari kenalan, tetapi rasanya telah setahun berkawan, bahkan mungkin lebih lama daripada itu. Apakah karena semuanya telah kudengar dan resapi, lalu kini aku menjadi bagian dari perjalanan itu?

Kemarin aku hanya berniat menyelam. Siapa sangka kini malah karam.





Disergap Sunyi

Hari ini perjalanan belum selesai. Masih ada beberapa tempat yang ingin kami kunjungi. Maka, usai shalat Zhuhur di Masjid Qishas, kami meneruskan petualangan ke Corniche alias Balad, pusat perbelanjaan cukup bergengsi di Jeddah. Ada mal, ada juga pasar tradisionalnya yang kebanyakan dihuni oleh mukimin dari Indonesia.

Pasar Balad berada persis di belakang mal. Di atas pasar itu restoran berjajar-jajar menjaga pengunjung yang kelaparan untuk mampir dan melonggarkan tenggorok yang kering. Paling pojok di pertigaan pasar, itulah Restoran Garuda yang menyajikan makanan Indonesia, menu Nusantara. Pemiliknya orang Pekalongan yang telah bertahun-tahun bermukim di Jeddah.

Di bagian bawahnya toko pakaian dan makanan juga berjajar-jajar. Bahkan, namanya khas Indonesia. Misalnya, Toko Ali Murah. Pemiliknya orang Arab, tetapi para penjaganya orang Indonesia, para TKI kita yang bertugas merayu pembeli dari Tanah Air.

“Bang, masih lapar, kan?”

“Taklah. Kan, dah cukup upeti dari Tuan Putri. Napa memang?”

“Tuh ada menu yang Abang kangenin.”

“Mana?”

“Restoran Garuda. *Indonesian Food*. Ada di Lantai 2, tuh! Mau?”

“Tahu aja, sih! Dah pernah makan di situ?”

“Udah, dong. Tapi, kurang asyik, sih!”

“Alasan?”

“Tak ada sensasinya. Masa jauh-jauh terbang kemari hanya untuk mencicip Lele Mangut, Soto Semarang, Urap-Urap. Emoh, ah! Tapi, kalau Abang pengen, saya akan siap menemani.”

Henry mikir-mikir, mengamati sekeliling dan akhirnya memutuskan untuk tak jadi makan karena yang diimpikan juga tak ada di sana. Lagi pula, masih kenyang. Lalu, kami naik ke Lantai 7 Mal Balad, di mana hampir seluruh lantai isinya toko parfum, *international branded*. Kami lihat-lihat saja, membanding-banding harga di Saudi dengan di

Indonesia.

“Murah kali, ya, Bang! Nih original, lho!”

“Dari mana Hilya tahu? Jangan keras-keras kalau bilang murah. Mereka paham, tuh. Entar dinaikin harganya.”

“Kalau dinaikin, saya bilang mahal, dong! Dan, tak jadi beli.”

Para penjual dan penjaga toko di Saudi rata-rata paham bahasa Indonesia meski tak bisa mengucapkannya. Ada juga yang bisa dan fasih berbahasa Indonesia, saking banyaknya pelanggan jemaah haji dari negeri kita. Tiap tahun, tiap bulan, dan tiap minggu, tiap hari. Karena umrah juga dilaksanakan kapan saja sepanjang tahun.

“Memangnya mau cari parfum apa, Hilya? Kayaknya, parfumnya dah penuh di kopernya.”

“Yeee, tahu aja nih Abang. Gini aja, deh! Kita cari parfum untuk kenangan. Abang pilih untukku dan aku pilih untuk Abang. Setuju?”

“Romantis juga idenya. Akoor!”

Kami lalu berpecah dan saling merahasiakan pilihan, tetapi masih di satu toko karena aku takut sendirian. Penjaga toko di Arab semuanya laki-laki. Dan, risikan perempuan sendirian di satu lokasi umum.

Saking lamanya kami milih dan tak ketemu-

ketemu juga, sampai penjaga dengan tampilan serbanecis itu menyuguhkan *shahi nekna* dan *qahwah* Arab yang khas pahit dan gurihnya itu. *Shahi*-nya juga spesial terasa di lidah. Apalagi gratis. *Shahi* panas di tengah ruangan ber-AC yang begitu kuat.

“Bang, dah ketemu, belum?”

Henry mendekat untuk mencicip *qahwah*-nya dan membisik di kupingku.

“Abang menyerah. Ayo, Hilya pilih aja sesukanya, nanti Abang yang bayari.”

“Idih! Kesepakatan awal, kan, nggak gitu bunyinya. Ayo, dong, Abang pilihin untukku. Tuh kayaknya ada Kenzo, J-Lo, Charles Jordan. Tuh Gabbana juga ada. Semua *international branded*, Bang. Rasanya, aku pingin kulakan!”

“Hahaha! Memang selisihnya jauh dengan Indo?”

“Sangat jauh. Tuh J-lo misalnya, yang 100 mg *ntu* di Indo, kan, harganya sejuta delapan ratus ribu. Di sini? Hanya 300 riyal. Masih bisa ditawar lagi!”

“Oya? Trus, dari mana Hilya tahu bahwa ini ori?”

“Coba dicium aromanya. Yang KW biasanya lebih menyengat dan bikin pusing karena kebanyakan alkoholnya. Nih lembut, tapi mantap! Kalau dipake gak norak kayak KW yang aspal *ntu*.”

“Wah wah! Ini juga masuk urusan pelik yang tak ada dalam seluruh pembahasan mata kuliah Abang,

nih!”

“Hehehe. Iya, deh! Kalau gitu, biar saya aja yang pilihin. Abang tahu beres aja, ya!”

Usai milih parfum, karena oleh-oleh untuk kawan di Tanah Air masih kurang, aku lalu mengajak Henry menelusuri kedalaman Balad, mencari kaus yang bertulis Saudi Arabia dengan huruf Arab, biar meyakinkan sebagai cenderamata dari Negeri Unta. Termasuk gamis laki-laki Arab untuk Ayah dan Kakak di Tanah Air, mumpung ada yang paham tentang itu.

“Merek apa yang terbagus, Bang?”

“Kalau di Suriah, merek Daffah. Tapi, harganya agak mahal juga. Untuk siapa?”

“Untuk Ayah dan Kakak.”

“Oke, kita coba cari Daffah di dalam. Kalau tak ada, di Haram saja nanti, Abang tahu tempatnya.”

Kami ketemu satu tempat saja, tetapi banyak pilihan. Usai meraup gamis-gamis berlabel Daffah, kami lalu pindah menelusuri toko makanan. Cokelat Arab terkenal dengan citarasa khasnya karena kombinasi yang bermacam-macam. Selain dikombinasi kurma, ada *almond*, jeruk, susu unta, susu kambing, dan mete. Entah dari mana pula mereka dapatkan mete.

Toko sebesar itu hanya memajang cokelat

beraneka bentuk. Kami masuk dan penjaga dengan ramah menyilakan kami memilih mana yang disukai.

“*Adzuqha mumkin?* Boleh coba?” tanya Henry kepada penjaga toko.

“*Mumkin,*” jawab penjaga. “*Halal!*” tambahnya, mempersilakan kami untuk mencoba.

Semuanya enak dan lezat. Pembeli berjubel menyekali toko dan mereka sibuk mencoba. Semua orang yang masuk toko, sama mencobai makanan dan penjaga membiarkan para pembeli mencoba cokelat sesukanya. Begitulah toko-toko cokelat dan kurma di Arab, sangat *welcome* untuk memanja para pembeli dengan acara mencoba.

Saking bebasnya, banyak orang lalu hanya mencoba sebanyak-banyaknya dan tak jadi membeli satu jenis makanan pun. Bahkan, kawan-kawan di hotel, jika akan membeli kurma atau cokelat, mereka tunda makan siang biar perutnya bisa muat banyak untuk mencoba makanan gratis di toko. Mumpung halal. Mental Indonesia banget pokoknya.

“Dah berapa kilo cokelat halalnya, Hilya?” bisik Henry di kupingku.

“Ah! Baru dua biji.”

“Yang belum dicicip?” ledeknya.

“Hehe, tahu aje. Kayak Abang aja. Pasti dah sekilo tandas masuk tenggorok, nih. Hayo!”

Aku pura-pura tak dengar Henry.

“Enggak jadi beli, kan? Yuk, ah, kita keluar!”

“Idih!”

“Napa? Kan, kopernya udah tak muat lagi, hatta sebiji kurma pun!”

“Haha! Tahu ajeee,” aku tinju Henry. Lalu, kami berlalu tanpa pamit disambung keliling Souk El-Balad yang berliku-liku penuh gang dan jebakan tikus.

“Sudah aja, Bang. Dah pedas nih mata. Kita main ke studio aja, yuk!”

“Studio apaan?”

“Studio rekaman. *Ntu*, lho, tempat rekaman biduan tergres Saudi: Abdurrahman Mohab. Suka tak sama lagunya? Perasaan ... suaranya Abang banget, deh!”

“Ah, masa? Bahkan, Abang saja belum tahu. Apa lagunya yang paling tenar?”

“Hmmm ... kalau yang paling kusuka ni, ‘Ashabaka Asyiqun’ sama ‘Law Kana Baynana’. Mau dengerin, nggak?”

“Boleh. Di mana?”

“Kita ke taksi dulu. Entar saya bukain di *file*, ya.”

Karena telah ditinggal blusukan ke seantero Balad, Pak Sopir taksi raib tak jelas keberadaannya. Namun, Henry menyimpan nomor kontakunya. Ia baru

muncul dengan terkekeh setelah ditelepon seratus kali.

“Langsung pulang? Atau, ke mana lagi?” tanya sopir.

“Ke Studio Mohab. Masih cukup waktu, Pak?”

“Sudah malam, Hilya. Kita pulang dulu, ya. Besok aja, deh, kita main studionya. Oke?” sergah Henry.

“Abang dah capek, ya. Oke, dah! Kita balik Mekah, Pak!” seruku kepada sopir.

Sepanjang perjalanan pulang, karena diserang kantuk yang maha, aku setelkan lagunya Mohab untuk Henry dan pergi tidur di sampingnya, tanpa terasa.

Setelah hampir satu jam melewati gurun demi gurun, perut dijarah lapar dan kami turun untuk santap malam di awal gemerlap neon yang menyala, pertanda ada kota dan kehidupan. Tujuan kami Math'am Bukhari, impian Henry. Letaknya di sebelah Ben Daud, raja mal milik pengusaha kaya raya asal India. Rasanya, tiap seribu jengkal berjalan, ada Ben Daud berdiri mentereng dengan bermacam-macam jenis pajangan, dari gaun perempuan dan anak-anak, perlengkapan *sport*, peralatan rumah tangga, tas dan sepatu, parfum, dan seabreg jenis lagi.

“Hehem, aromanya sangat menggoda. Bikin ngiler

aja, nih,” kata Henry, begitu menginjak lantai Math’am.

“Hehe, siap makan sendiri-sendiri, kan?”

“Serakus-rakusnya Abang, mana kuat sepiring *bukhari* sendirian?”

“Jadi, sepiring berdua?”

“Berdua aja belum tentu habis, nih.”

“Trus?”

“Tak apa, entar kita bungkus sisanya. Biasanya mereka mau. Trus, kita bawa pulang. Untuk sahur. Atau, kita kasih Pak Sopir.”

Ternyata, benar. Sepiring nasi *bukhari* cukup untuk *dipurak* lima orang. Tak mungkin pula kami menyertakan Pak Sopir di piring yang sama. Maka, kami pesankan khusus untuknya, porsi setengah di piring lebih kecil daripada yang besar. Porsi Arabian. Untuk satu orang.

“Mau pake pembagian wilayah, Hilya?”

“Gak. Ini, kan, ukuran federasi. Dah terlalu banyak. Tak perlu takut koloni.”

“Atau, Abang kirim upeti aja?” Henry mengangkat sesuwir daging ayam berbumbu lezat di depan mataku. Santap nasi *bukhari* selalu dengan tangan langsung dan tak ada yang pakai sendok.

“Emoh, ah! Kebanyakan upeti, entar hajinya mardud lagi.”

“Okay! Setuju. *Peace*, ya. Tanpa koloni, tanpa upeti.”

Hanya lidah yang melafal kata-kata. Belum semenit, Henry ketemu suwiran indah dari kombinasi *bukhari* yang bercitarasa khas lezat dan nikmatnya itu. Merasa kurang afdal menikmati keindahan sendirian, dengan gairah ia berbagi.

“Hilya, yang ini lain, deh. Coba rasakan!” katanya sembari mengangkat upeti di depan mulutku. Mau tak mau, aku harus mangap untuk menyambut spontanitas kehangatan.

Ternyata, memang lezat. Itu suwiran daging dan tulang muda yang krenyes-krenyes di mulut saat dikunyah. Mataku segera menjelajah seantero sudut dan lekuk liku sepiring *bukhari*, untuk memperoleh keindahan yang sama. Ketemu. Bukan tulang muda, melainkan kulit ari yang melengkung dengan lucunya.

“Eh, kayaknya yang ini juga lain, deh, Bang! Coba rasain!” Aku kepalkan upeti sebesar-besarnya, seperti siang tadi, dan menyuapkannya untuk Henry, sembari menahan tawa.

Ia molo-molo dan berusaha menangkap tanganku yang kembali siap dengan kepala upeti kedua.

“Jangan nakalan, ya? Entar Abang balas, lho!”

Sembari bercanda, siapa sangka bahwa kami

berdua telah menghabiskan tandas sepiring besar nasi *bukhari Arabian Food* yang tenar itu. Tak bersisa! Malam yang bersejarah!

“Lho! Ke mana hilangnya sepiring *bukhari*, Bang?”

“Entah! Semua gara-gara upeti Hilya yang jumbo itu, kan?”

“Hati-hati, lho, kalau kebanyakan *bukhari*”

“Napa emang?”

“Bisa awet muda entar.”

Henry terbahak tak ada habisnya. Kami melewati *check point* tanpa sadar dan benar-benar tertidur pulas karena kekenyangan. Kami tergeragap saat dibangunkan oleh petugas yang menanyakan Kartu Kuning Haji kami, yang tersimpan entah di mana. Lupa dibawa kabur mimpi awet muda.

Tiba di hotel, kami jalan mengendap seperti maling, khawatir kepergok para kawan usil yang biasa duduk-duduk di lobi. Kami intip pula ruang lobi tengah yang dipakai untuk petugas haji berjaga. Ternyata, keduanya sepi jelang empat hari kepulangan ke Tanah Air.

“Aman! Kita lewat lobi samping aja, yuk!” kataku.

“Bahkan, di lobi pun sepi kali, Hilya. Ke mana para makhluk penghuni Faraby?”

“Paling beli oleh-oleh. Kita naik, yuk, Bang.”

“Baru jam berapa, sih! Entar ajalah! Kita duduk-

duduk dulu aja, deh, sembari nonton teve.”

“Idih! Abang nggak capek? Saya mau cepat-cepat mandi, nih! Ayo, dong, anterin.”

Henry menatapku lama. “Baiklah, Tuan Putri! Pelayan selalu siap melayani. Ayo!” katanya dengan berat hati.

Di lift yang membawa kami naik, ia juga diam saja dan hanya memandangiku dengan senyuman penuh misteri. Sebelum aku masuk kamar, Henry bilang. “Hilya, bisa kita bincang-bincang lagi usai mandi dan *fresh* kembali entar?”

“Ogah! Aku capek, Bang. Besok aja, ya, dilanjut.”

Ia menatapku lama dan tak bicara apa-apa. Seakan minta pengertianku untuk menurutinya. Aku tak mau tahu dan cepat-cepat menambahi.

“Abang ngobrol aja sama satpam di lobi. Kayaknya, dia butuh kawan, tuh!”

“Bah ...! Kalau harus ngobrol ma dia, jadinya Abang juga ngantuk dah!”

“Hehe, makanya Abang mandi dulu, pasti entar lebih ngantuk dan langsung pulas.”

“Jadi, benar-benar tak mau nemani Abang ngobrol, nih?”

“Tak! Maafin, ya, Abang Henry yang baik hati. Daaag!”

Kembali ia hanya diam sembari menatapku tak

berkedip. Diam terpaku di tempatnya sebelum dikagetkan dua haris yang hendak mengisi galon zamzam di depan kamarku.

“Oke, deh! Hati-hati, Hilya. Hotel benar-benar sepi. Kontak Abang kalau butuh apa-apa, ya? *Ilalliqa’fish shabah!* Sua kembali esok pagi, ya!” katanya cepat-cepat, sembari menunjuk punggung dua haris yang tengah membelakangi kami.

“Masuklah dan tutup pintunya,” tambahnya, mengkhawatirkanku.

Aku masuk kamar sepi dan dingin luar biasa dibanding cuaca di luar. AC selalu disetel pada angka 17 derajat Celsius. Angka keramat Nina yang suka merasa kegerahan. Untukku itu angka sial maka kunaikkan jadi 22 derajat. Nyaman!

Usai mandi dan shalat, tak peduli sepi yang kian menggigit, aku segera rebahkan jiwa raga, berharap secepatnya dijemput mimpi. Namun, janganakan mimpi, kantuk pun tak sudi mendatangi. Malah teringat Henry dan diamnya yang penuh harap tadi. Sepertinya, ia masih ingin bincang-bincang berdua.

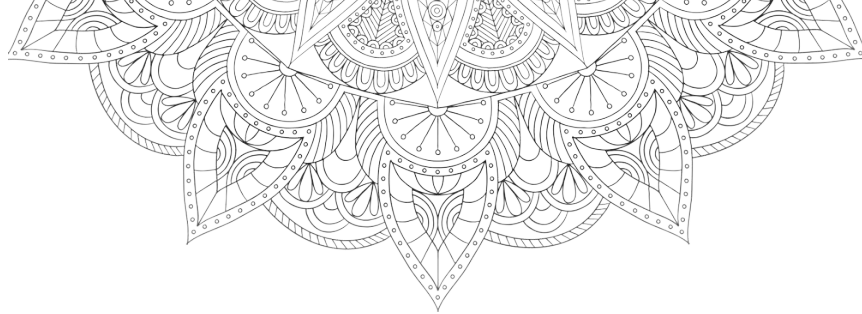
Akan tetapi, aku telah menolaknya berkali-kali, rasanya malu dan gengsi untuk mengontaknya kembali, mengajaknya ngobrol untuk membunuh sepi. Jadilah malam itu tubuhku bolak-balik saja di ranjang hingga dini hari saat para kawan datang dari

Haram, barulah kantung menyerang.

Apakah aku telah mulai khawatir dengan kesendirian, seperti Henry yang khawatir kutinggalkan? Selama ini tak pernah aku merasa sendiri, bahkan selalu mencari cara merebut kesendirian berpihak kepadaku, hanya untukku. Kesendirian yang akan kufungsikan untuk menghikmati semesta, menikmati keindahan dunia dan surga. Menikmati segalanya yang telah dicipta.

Malam ini benar-benar aku tak berdaya. Melawan sepi yang tiba-tiba.





Adalah Urusanku

Dingin shubuh kian menulang sumsum. Tentu bukan cuaca di luar hotel, melainkan di dalam kamar karena volume AC yang diturunkan lagi hingga 18 derajat Celsius. Pasti ulah Nina. Aku ingin menonjoknya dalam tidur, tetapi tanganku lemas dalam selubung kantuk yang masih meraja.

Karena lupa meng-*off*-kan ponsel, ia mendering membangunkanku seshubuh gelap begini. Mata ini pun masih lengket tak mau buka. Malah ia bunyi dan bunyi lagi. Tiga kali pesan singkat via BBM masuk. Aku penasaran. Mungkin pesan dari Henry, kawan, atau saudara di Tanah Air.

Henry : *Shabah el kher*, Hilya! Sudah bangun?

Henry : Kalau sudah, maukah shalat Shubuh di masjid?

Henry : Kalau mau, Abang tunggu, ya. Soalnya,
Abang mau bicarakan sesuatu.

Aku mengernyit. Membicarakan sesuatu? Mengapa harus di kala shubuh dan mesti shalat jemaah ke masjid? Badanku masih butuh rehat akibat dijarah capek luar biasa setelah seharian petualangan. Apa ia tak capek juga sepertiku? Akhirnya, aku hanya mampu menjawab.

Hilya : Hmmm

Henry : Ow! Masih mimpi?

Hilya : He-em.

Henry : Ya, sudah dilanjut saja mimpinya.

Nanti Abang bangunkan lagi kalau dah mau berangkat.

Berangkat? Ke mana? Bukankah tak ada janji apa pun hari ini? Agenda wawancara lanjutan belum digagas pula. Henry ada-ada saja. Bikin penasaran dan ganggu orang tidur. Ah! Lanjutkan mimpi jauh lebih baik daripada bangun tanpa impian.

Akan tetapi, kata *berangkat* tiba-tiba menghadang jalannya mimpi. Mengoyak rencana tidur lagi dan memaksaku bangun, lalu melototi layar ponsel kembali.

Hilya : Berangkat ke mana, ye? Kan, tak ada 'perjanjian hudaibiyah' hari ini.

Henry : Makanya jangan tualang mulu, sampe lupa tengok pengumuman.

Hilya : Pengumuman apaan?

Henry : Hari ni Sektor 4 jalan-jalan ke Madinah. Mau ikut?

Hilya : Oya? Jam berapa brangkat?

Henry : Jam tujuh harus dah sampai Daker. Dari Daker jam 8 berangkat kolosal. Semua sektor.

Hilya : Wau! Eksodus, dong!

Henry : Mirip. Hehehe. Ayo, dong bangun!

Hilya : Ah! Ogah kalau sekarang.

Henry : Trus? Kapan?

Hilya : Sepuluh menit lagi, ya.

Henry : Mo lanjutin mimpi dalam sepuluh menit?

Hilya : Enggak. Mo njawab BBM Abang ajah. Ni dah abis sepuluh menit. Bye!

Henry : Woey! Haha! Bikin teh hangat, yuk! Atau teh susu panas.

Hilya : Teh susu panas? Abang bikinin, trus aku bangun.

Henry : Alamak! Manja kali penyairku yang

Hilya : Yang apah!

Henry : Hmmm ... yayang aja maksud Abang.

Hilya : Wleeeek.

Mendengar gencarnya aku BBM-an klinkklang-klingklung pada shubuh yang gelap, sunyi, dan dingin, Nina terbangun dan komplain.

“Orang sebelah an aja pake BBM-an shubuh-shubuh! *Mbok* langsung ketuk pintu kalau kangen!”

“Memang kamu tahu dengan siapa aku BBM-an?”

“Bukannya yang bunyi di kamar sebelah itu hape si Henry? Tiap kamu nanya, dia segera balas, kan?”

“Songong! Yeee!”

Bisa kupastikan, kawan-kawan yang lain akan segera terbangun oleh percakapan kami yang lumayan keras. Maka, sebelum didahului mereka, aku bangun duluan dan langsung mandi, mengingat pukul 7.00 pagi harus sudah *stand by* untuk berangkat ke Daker.

Melihatku telah segar dan wangi, Nina heran.



“Sudah mandi, Hil? Nanti kita mau ke Madinah, lho!”

“Makanya, aku mandi cepet-cepet.”

“Kemarin kamu dari Jeddah, kan? Sehari tak pulang, ya? Pasti sama Henry.”

“Kan, ada urusan.”

“Apaan?”

“Yah ... laiknya penyair di mana-mana. Cari

inspirasi.”

“Cuma cari inspirasi? Kok, gak ajak-ajak aku, sih! Perasaan sejak kenal Henry, kamu lupa sama yang lain, deh!”

“Oya? Ah, masa? Aku shalat dulu, ya, Nin.”

“Weleh! Habis shalat, jangan lupa doa minta jodoh biar yayang sebelah nggak lari.” Nina masih menggerutu sendirian.

Aku menahan tawa pada rakaat pertama. Baru saja rampung shalat, pintu kamar diketuk seseorang. Karena tak ada suara salam, aku diam saja tak beranjak ke pintu. Khawatir hanya haris yang iseng. Namun, pintu diketuk lagi, kali ini dibarengi salam. Maka, kusibak daun pintu.

Henry berdiri dengan segelas teh susu panas di tangan. Tanpa berkata apa pun, ia sodorkan gelas ke arahku dengan senyuman.

“Lho! Kok, cuma segelas?”

“Ada dua. Yang satu masih di kamar.”

“Jadi, mau minum sendiri-sendiri di kamar masing-masing?”

“Taklah! Kita turun ke lobi, yuk! Ngeteh sembari bincang-bincang.”

“Aku begini aja?” Henry memandangiku yang masih terbalut mukena rapi.

“Iya, tak apa. Yang penting sudah segar habis

mandi, kan?”

Henry segera mengambil gelas di kamarnya dan kami turun ke lobi. Ternyata, gelap dan sepi. Lagi-lagi hanya satpam yang setia mengisi sunyi ruangan lobi. Lalu, Henry menyalakan semua lampu dan menyetel TV, memilih *channel live streaming* Masjidil Haram biar syahdu dan puitis nuansa shubuh di Tanah Suci.

Melihat hanya ada kami berdua di ruangan lobi, satpam kumis melintang senyam-senyum ke arah Henry, lalu bertanya, “*Zaujatak?*”

“Ya. Nih istri saya. Kami bosan di kamar. Ingin meresapi semilir shubuh di kota ini sebelum pulang ke Tanah Air.”

“Oya? Kapan pulang ke Tanah Air?”

“Tiga hari lagi, insya Allah. Nanti pukul delapan kami akan ke Madinah.”

Sepertinya, si satpam ingin terus lanjut bincang-bincang, tetapi Henry tak menggubrisnya.

“Hilya, mau Abang beliin roti di toko Baba Hamid?”

“Trus, ‘istrimu’ ini mau ditinggal sendirian sama si kumis horor *ntu*? Ogah!”

Ngakak Henry. Agaknya, ia lalu berpikir, kira-kira kalau jalan berduaan pada shubuh hari begini, tentu sah saja di Tanah Haram ini. Semua kawan PPIH juga demikian. Kawan perempuan selalu disertai

kawan laki-laki jika keluar hotel. Bahkan, jika keluar sendirian dan ketahuan Kasektor, akan segera diperingatkan. Semata demi menjaga keamanan sesama petugas, kecuali berombongan.

“Atau, kita jalan bareng ke toko pojok? Sembari cari angin segar?”

“Tak usahlah, Bang. Kan, bentar lagi sarapan kita datang. Kita minum teh susu aja ini sembari ngobrol. Tadi Abang bilang mau bicarain sesuatu, apaan, sih?”

“Oya, tentang *interview* Hilya.” Ia berpikir sejenak. “Kalau misalnya diburu waktu persiapan pulang dan tak ada waktu lagi untuk kita, gimana kalau dilanjut besok saja saat Hilya sudah di Indonesia dan Abang di Suriah?” lanjutnya.

“Ntu kelamaan, Bang! Kan, entar kita mau ke Madinah. Apa salahnya kita duduk sebelah di bus dan aku *interview* Abang sepanjang tol Mekah-Madinah. Lima jam, Bang! Rampung dah semua.”

“Oya? Oke, deh, kalau gitu,” Henry semringah. “*By the way*, langsung tidur semalam?”

“Enggak. Kalau Abang?”

“Abang baru tertidur sekitar jam satu dini hari. Napa Hilya tak langsung tidur?”

“Entah. Kayaknya teringat seseorang gitu.”

“Teringat seseorang sampai tak bisa tidur? Siapa gerangan yang ada di ingatan Hilya menjelang

tidur?”

Aku angkat bahu dan cepat-cepat menyeruput teh susu bikinan Henry, biar ia tak memanjangkan pertanyaan. Ternyata, perkiraanku salah. Ia terus bertanya dan bertanya. Aku tak habis akal, segera pasang akting pepete. Pura pura tuli.

“Hilya???” Ia mendekatkan wajahnya beberapa inci dari wajahku, “Halo?”

Aku tak tahan untuk tak meninjunya.

“Apaan, sih! Abang mau tahu aje, nih! Eh, siapa juga yang ajari Abang bikin minuman gak lezat seperti ini?” Aku coba mengalihkan pembicaraan.

“Gak lezat? Masa, sih!” Ia sontak mencicip-cicip minumannya berulang-ulang, memastikan di mana letak tak enakunya itu minuman. Saat matanya tertumbuk gelasku, ia kaget.

“Lho! Tak lezat, kok, dah tandas? Ke mana ia pergi?” tunjuknya ke arah gelasku.

“Tadi aku tumpahin.”

“Di mana?”

“Tuh di gelas Abang.”

“Mana? Sejak tadi gelas Abang isinya segini. Ngarang. Dasar novelis!”

“Baru tahu, ye.”

Ia menatapku gemas, tetapi tak tahu apa yang mesti dilakukan. Aku ingin menyanyi dan melupakan

tatapan itu, lalu teringat sebuah lagu klangen. Dan, kunyaringkan saja di kupingnya.

Ghanniliy suwaiyyi suwaiyyi. Ghanniliy wakhud 'ainayy.

Henry tersenyum sembari garuk-garuk kepala.

“Abang ada rencana, Hilya,” katanya.

“Rencana apaan? Mau lanjutin *interview*, kan?”

“Yang itu sudah *fix*, yang ini baru rencana. Entar usai Madinah, kita main ke Daker, mau?”

“Ngapain?”

“Latihan nyanyi. Untuk Hilya.”

“Napa mesti di Daker? Ayo, sekarang aja. Kan, Abang hobi nyanyi, kemarin juga sudah kusetelin Mohab. Ayo, dong! *Ghanniliy suwaiyya suwaiyya. Ghanniliy wakhudz'ainaiyy. Hehem!*”

Ia kembali menatapku, lama. Sembari senyamsenyum putus asa, atau tak tahu ingin meninju dunia atau meremasnya. Aku merasa berdosa dan mencoba menghentikan raut gelisahnya.

“Kayaknya, sarapan kita dah datang, nih! Aku dah bisa cium aroma tak lezatnya. Sarapan dulu, yuk, Bang!”

“Memang tak lezat? Sarapan di sini aja?”

“Boleh. Biar Pak Kumis ngiler di kursinya.” Aku menunjuk ke arah satpam. Henry tertawa.

Kami bangkit ke Sekretariat dan mengambil dua

porsi sarapan kami, lalu kembali ke sofa di lobi.

“Sekarang, biar saya bikinkan teh panas untuk Abang, deh! Untuk sarapan kita. Abang tunggu bentar, ya.”

“Aman naik sendirian?”

“Insya Allah!”

Sembari bikin minuman, aku ganti pakaian mengingat sebentar lagi akan berangkat ke Daker dan lanjut ke Madinah. Aku berdandan cepat-cepat dan turun.

“Kok, buru-buru amat, Hil. Ditunggu Abang sayang, niyee.” Nina usil.

“Songong!”

Henry terpana melihatku telah rapi dan wangi dengan dua gelas minuman hangat di tangan.

“Loh! Kok, tambah cantik habis bikin minum?”

“Kan, mau *pigi* rekreasi!”

“Oke!” senyumnya. “*By the way, thanks*, ya, untuk minumannya dan boleh Abang tahu, lagu siapa yang dinyanyikan tadi?”

“Lagukulah! Masa lagunya Simbah. Napa memang?”

“Simbah? Siapa tuh?”

“Umi Kulsum. Penyanyi legendaris Mesir zaman simbah saya dulu. Almarhumah!”

“Oya? Lagu nostalgia simbah buyut? Kok, bisa

Hilya suka lagu-lagu tempo dulu? Arab lagi. Simbahnya dari Mesir?”

“Gaklah! Dulu simbah saya kuliah di Tim-Teng juga kayak Abang, di Madinah. Salah seorang istrinya orang Suriah juga, tuh!”

“Salah seorang istrinya? Memang brapa istrinya Simbah?”

“Ah, gak penting! Tu hari silaaam. Yang penting nyanyi, dong! *Ghanniliy ... al hubb!*”

“*Lil hubb?* Untuk cinta? Itu pasti.” Henry tersenyum. “Eh, Hilya pernah dengar lagu Gana El Hawa? Masih satu tempo dengan Simbah Umi.”

“Oya? Belum, *je*. Yang seperti apa?”

“Syairnya begini. *Ganal hawa gano, we ramanal hawa ramana. We rimsh asmarani, shabakna bil hawa. Ama ramanal hawa we naesna, welly shabakna ye khalisna. Elly shabakna ye khalisna.*”

“Wau! Apaan tuh artinya?”

“Hmmm ... Abang kasih arti *letterlek*-nya aja, ya. Nanti penyair yang sempurnakan jadi bunga.”

“Iya, deh! Ayo, Bang. Apaan artinya.”

“Surga cinta o surga cinta. Yang datang bersama asmara. Duhai, bulu mata hitam yang menawan,” Henry terdiam dan menatapku dulu, menatap bulu mataku. “Yang menjebakku dengan cinta. Cinta menangkapku dan aku menyerah. Membiarkan diri

ini dijebak olehnya,” lanjutnya. “Gimana, Hilya? Kurang puitis, kan, terjemahnya.”

“Hmmm ... rasanya dah cukup puitis, deh. Tapi, ‘bulu mata hitam yang menawan’ akan lebih bagus diganti ‘bulu mata indah’ aja.”



Henry melanjutkan syairnya. “*Da habibi shaghaal bally. Ah yaba yaba, shaghaal bally.*”

“Apaan lagi tuh!”

“Maknanya gini: ‘Kekasihku bikinku stres! Alamak! Ia bikin aku masyuk’.”

“*Shaghaal bally* itu maknanya ‘bikin aku masyuk’?”

“Yap! Merasuk ke dalam cinta. Edan mikirin cinta!”

“Tapi, aku benar-benar edan mikirin betapa gak enaknyanya ni makanan, Bang!”

“Ah, masa? Dah lumayanlah dibanding *mamuniah* Abang di Suriah.”

Kami sarapan nasi goreng telur mata sapi dengan kerupuk tepung. Tukang masaknyanya adalah mukimin dari Madura. Itu menu kami sehari-hari di Indonesia. Padahal, inginku makanan Arab selagi di Tanah Arab ini. Nasi *bukhari* hanya dibagikan oleh dermawan Arab yang kelebihan untung berlipat-lipat dari penyewaan hotelnya untuk jemaah haji saat siang hari.

Nasi *bukhari* akan datang satu mobil boks di tiap hotel. Dan, kami yang telah membayar si pemilik hotel, yang menjadikan ia kaya raya, berebut pemberian si dermawan seperti antrean pembagian uang BLT (bantuan langsung tunai) untuk fakir miskin di Tanah Air. Ironis dan mengesankan!

Nanti pada malam hari, bermobil-mobil makanan gratis berupa kue, buah, dan jus buah, dibagikan di depan hotel dan jalan raya atau di depan pertokoan, dan lagi-lagi, yang berebut makanan adalah orang kita. Jemaah Indonesia. Pokoknya, Indonesia banget!

“Mamuniah? Yang bubur *ntu*, ya? Hehehe kalau gitu, nih Abang boleh habisin punyaku, deh!”

“Gak boleh gitu, dong. Kita mau jalan bentar lagi, kan? Ayolah dihabiskan sampai kenyang.”

Ternyata, para kawan telah turun dan kami kepergok Nina *and her gank* dan tak sempat menyembunyikan diri. Apalagi, berlagak pepege alias pura-pura-gila seperti Hamlet-nya Shakespeare.

“Cieeee ... di sini rupanya sarapan calon pengantin!”

“Pengantin mbahmu!” sengitku pada Nina. “Ayo, Bang, kita naik dan mengemasi perbekalan!” ajakku kepada Henry.

Henry merunutiku dari belakang dan disambar kalimat iseng para kawan.

“Hen, yang setia, ya? Jangan biarkan sedetik pun si dia pergi tanpamu. Ikuti ke mana pun pujaan hati melangkah!”

“*Sendhiko dhawuh*, Nenek Lampir!” aku yang menjawabnya.

Karena berpikir waktu hanya tinggal beberapa hari, memang sedapat-dapatnya aku harus selalu bersama Henry, mengingat wawancara yang belum tuntas seratus persen. Selain wawancara soal historiografi, banyak hal lain untuk materi tambahan harus juga aku sempurnakan.

Maka, tak perlu mendengarkan para mulut usil Nina dan kawan-kawan. Senyampang masih ada waktu, gunakan secara efektif dan efisien. Belum tentu usai masa haji, aku bisa *interview* Henry secara lebih hidup dan komunikatif seperti ini.

Urusanku, akulah yang lebih tahu. Bukan kamu, Nina!





Susu Unta

Meskipun sudah ngos-ngosan karena terus diteleponi Nina bahwa mobil Sektor telah siap untuk berangkat ke Daker, aku dan Henry tetap terlambat dan ditinggal kawan-kawan. Tak mungkin menyusul mereka dengan *ajrah* karena belum tentu ada yang lewat. Bersyukur ternyata masih ada beberapa kawan yang juga belum berangkat. Lalu, kami sepakat minta penjemputan kembali untuk grup terakhir. Aku telepon Kasektor dan memperoleh respons.

“Pak Amin dah hampir sampai Sektor. Mbak Hilya dan kawan-kawannya yang lain segera siap, biar cukup waktu untuk gabung di Daker, ya,” jawab Kasektor simpatik.

“Oke, Pak. Kami semua telah siap di depan hotel.”

Tak berapa lama, mobil datang. Setelah memasukkan semua tas punggung di bagasi, kami naik satu per satu. Ternyata, jumlah kami masih sepuluh orang. Itu artinya mobil tak bisa memuat kami dalam satu tahap. Padahal, waktu telah mendesak.

“Sudahlah masuk aja. Tengah empat dan belakang empat. Yang kurus dipangku yang gendut. Yang dua lagi sama sopir di depan. Nah! Pas, kan?” kata sopir.

“Wokelah!” jawab si Komar. “Karena hanya ada satu cewek, jadi mbak Hilya dipersila duduk di depan, ya, sama Henry. Aman, kan?”

“Kalau tak mau sama Henry, sama saya juga boleh!” celetuk Bukhari Siregar.

“Ada yang lain yang berani duduk ma saya?” tantangku gagah.

Semua saling tengok sebelahnya, lalu menjawab. “Kita semua beranilah yau!” kor mereka bareng, berlagak berani, tetapi terdengar irama banci.

Kami semua ngakak dan setuju usulan awal pak sopir. Aku duduk di tengah dan Henry di samping kananku. Sopir di samping kiriku karena mobil di Saudi meletakkan kemudi di samping kiri. Berbeda dengan di Indonesia.

“Wah! Cuaca pagi ini sangat romantis, ya?” Komar membuka kata di udara kosong.

“Iya, cuaca piknik,” sambut Habib, mahasiswa Maroko. “Apalagi, kalau bisa duduk bersama *soulmate*, ya. Kian Romance d’Amor!”

“Mas Habib, sudah belajar Mantiq (Ilmu Logika), kan? Ayo, dong, ngomongnya yang jelas,” aku menengok arah Habib duduk dan menatapnya tajam.

Ia keder dan bilang, “Maaf, Mbak Hilya, saya belajar Mantiq dah sepuluh tahun lalu, jadinya sekarang dah lupa, nih!”

“Kan, bisa tanya sama saya,” kata Amir yang lulusan Fakultas Adab. “Mau pake Mantiq, Balaghah, Isti’arah, atau Ma’ani, kan ada jagonya, cieee!” ia menedeami dirinya sendiri.

“Kalau hanya masalah majaz, saya juga bisa, nih!” sambung Rafik yang qari’ handal dan telah berkali-kali menjadi PPIH.

“Hilya, apa yang mereka bincangkan?” tanya Henry dengan heran.

“Entah! Menurut Abang, apa ada hubungannya dengan kita?”

“Hmmm ... mungkin karena kita duduk sebelahan. Seperti kawan-kawan di kamar Hilya, mereka suka iseng dan bercanda.”

“Iya, tak usah digubris.”

Saat telah sampai di depan Gedung Kantor Urusan Haji Indonesia (KUI) tempat Daker Mekah berada,

kawan-kawan dari semua sektor telah memasuki bus masing-masing. Tinggal kami bersepuluh yang belum naik.

Aku mencari bus yang membawa kami dari Sektor 4. Tiba-tiba Nina melongokkan kepalanya di jendela dan meneriakiku, “Hil, masuk sini! Tuh, kursimu dah siap sepasang!”

Kami berebut naik. Ternyata, jatah kursi tak ke mana-mana. Masih ada lima *seat* berpasangan yang kosong. Usai menata tas di kabin, aku duduk diikuti Henry yang siap menjajari. Mestinya satu *seat* ditempati laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Namun, seantero bus tinggal lima *seat* yang kosong dan kami hanya ada satu perempuan dan sembilan laki-laki.

“Udeh, duduk aje ma Henry!” kata Alien. “Lagian, mau wawancara, kan?” tambahnya.

“Iya, mau *interview* artis, nih!” kataku bercanda, agak keras biar bisa didengar semua penumpang bus, agar tak ada mata curiga ke arah kami.

Belum sedetik, malah ibu dokter yang duduk di depanku menengok ke belakang dan mencari wajah Henry, sepertinya ingin lihat seperti apa wajah artis yang hendak kuwawancara.

“Halo, Ibu? Dari sektor berapa?” tanyaku mendahului.

“Tiga. Mbaknya dari Sektor 4, ya? Belum pernah ketemuan. Apa beliau seorang artis?” tunjuknya ke arah Henry.

“Benar, Bu. Kami dari Sektor 4. Dan, beliau ini artis saya. Ehm!” jawabku sembari menengok Henry.

Henry senyam-senyum sembari garuk-garuk kepala. Setelah Ibu Dokter menghadap kembali ke depan, Henry membisikku.

“Cukup Ibu ini saja yang tahu bahwa Abang bukan artis, ya. Kan, Hilya yang sebenarnya artis.”

“Artis apaan?”

“Artis film *Perempuan Batu Nilam*. Mau mangkir?”

“Hehe, tak usah keras-keras! Dan, cukup Abang aja yang tahu, ya?”

“Napa memang kalau mereka tahu?”

“Entar capek tanda tangan aku, Bang. Mau gantiin?”

“Kebetulan tanda tangan Abang keren, nih. Tenang aja.”

Bus merangkak pelan. Kami melewati Zaher, terus Sareq Sittin yang penuh bangunan mal. Ada Souk Al Hijaz, Diyafa Mal, AsSalam Souk, Abraj Al Bait, dan pertokoan yang panjang berjajar-jajar sepanjang pinggiran jalan. Masih di kota. Lewat beberapa menit kemudian, kanan kiri tol mendadak berubah wajah. Sahara. Membentang luas sejauh mata memandang.

Seperti dalam legenda Arab, sahara adalah Taman Tuhan yang indah, eksotik, dan mistis dengan embusan anginnya yang purbani. Di tengah sahara yang membentang, telentang dengan megahnya gunung-gemunung metal dan cadas, hitam kelabu ditingkap serumpun rumputan liar, bunga sahara yang muncul dari dalam bumi. Hanya Allah yang tahu, bagaimana mereka tumbuh di udara 40 derajat Celsius.

“Rumputan itu, Bang, gimana mereka bisa tumbuh, ya? Siapa yang sirami?”

“Para malaikat Tuhan,” jawab Henry mantap.

“Setahun sekali?”

“Yups. Kadang setahun dua atau tiga kali, tapi lokal. Masih ingat saat jelang wukuf? Hujan, kan? Padahal, cuaca 42 derajat Celsius.”

“Ajaib! Oya, saat saya ke Jeddah sama sopir, di sana hujan, padahal saat berangkat dari Jarwal tak ada mendung dan cuaca cerah.”

Kiranya benar yang diceritakan manajer haris di hotel, bahwa di Saudi Arabia ini, hujan turun hanya sekali atau dua kali dalam setahun. Dan, sifatnya lokal saja tak merata ke seluruh kota. Hujan pun turunnya beberapa jam saja, tetapi cukup membikin banjir jalan raya karena tak ada drainase yang menyerap air hujan di negeri ini.

Taman-taman kota yang kini digalakkan pembumihijauan, mendapat siraman air yang dialirkan dari laut melalui pipa-pipa raksasa dan panjang, melewati bawah tanah dan menjangkau seantero kota. Kabarnya, pemda juga membikin keran-keran di tiap taman dan sarana umum seperti masjid, mal, pasar, serta gedung-gedung pemerintah.

Terlihat jelas, masalah air tak menjadi problem lagi sekarang. Di hotel-hotel airnya luber dan membeludak. Penghijauan tanah juga dilakukan di mana-mana untuk menjinakkan cuaca. Selain pohon kurma, pohon-pohon tahan cuaca panas didatangkan dari seluruh penjuru dunia. Bahkan, semesta Arafah yang dahulu sahara raya, kini telah menghijau dengan ribuan pohon yang menaungi kemah-kemah saat musim haji tiba.

Pepohonan berdaun mungil itu adalah jenis mindi (*melia azedarah*) yang tahan hidup di padang pasir. Di Arab dikenal sebagai pohon Soekarno karena beliaulah yang memiliki gagasan itu saat menunaikan haji pada 1960-an. Penanaman pohon di areal seluas 1.250 hektar tersebut merupakan penghargaan atas ide Bung Karno menghijaukan Padang Arafah.

Pemerintah Arab Saudi mengundang ahli kehutanan Indonesia untuk menjalankan program

tersebut. Untuk mendukung pertumbuhan pohon-pohon itu, dibawa pula tanah subur dari Indonesia dan Thailand. Sedangkan untuk penyiramannya, dipasang pipa air di bawah tanah dan setiap pohon mendapatkan satu keran air tersendiri.

Kini ribuan pohon mindi telah tumbuh rindang dan dipenuhi sarang burung bul-bul atau burung emprit, entah dari mana mereka migrasi. Ingat masa kecilku di Jogja, rasanya ingin memanjatnya dan menangkap salah satu bayi bul-bul yang unyuk-unyuk itu jika saja tak mengingat larangan berburu saat haji.

Paling menggelikan ialah bentuk kloset di Negeri Unta ini. Mirip kloset tradisional di Tanah Air, tetapi aromanya bak kloset Orde Batu zaman Paleolithikum. Terutama kloset-kloset di lokasi publik, hatta di Bandara Internasional King Abdul Aziz, masih Era Dinosaur nuansanya. Kecuali di hotel-hotel, baru klosetnya standar internasional.

Sepanjang jalan yang kami lalui di tengah sahara, aku ingin melihat burung unta melintas atau terbang di atas gunung batu, tetapi tak ada yang melintas. Justru kawanan unta yang digembalakan para Badui kulit hitam yang tampak di mana-mana. Ternyata, kami telah sampai Hudaibiyah.

“Turun, turun! Semua turun! Boleh minum susu

unta segar atau foto-foto!” teriak *muthawwif*, alias *guide*.

“Susu unta segar? Apa fungsinya bagi tubuh, ya?” aku penasaran.

“Katanya, untuk melancarkan pencernaan. Mau turun? Yuk, kita cobain susu unta dan foto-foto. Entar Abang yang fotoin.”

Kami turun dan merasakan embusan kuat angin sahara yang tawar dan pasir. Begitu megahnya langit terlihat dari sini. Semesta raya adalah lautan pasir dan langit tinggi yang melengkung menaungi jagad ini. Di depanku senyum manis para Badui berjajar-jajar di depan dagangannya, susu unta segar yang baru diperas dari induknya. Berbeda dengan di kota, para Badui gunung berjualan bersama istri-istri mereka.

Susu itu telah dikemas dalam botol-botol plastik dengan warna dan aromanya yang benar-benar segar dan murni. Ukuran botol 350 ml mereka jual dengan harga 5 riyal. Sangat murah dibanding hasil fermentasinya yang dijual di supermarket, ukuran 250 ml bisa mencapai 8 riyal, setara Rp24 ribu.

Di belakang lapak susu yang dijual, para induk unta tengah merumput untuk mempersiapkan acara pemerasan oleh tuannya. Sebagian unta-unta itu dikandangkan, sebagian lagi tengah santai nyaman di

atas rumpunan, tetapi ditali kuat oleh pemiliknya. Para pembeli yang ingin foto-foto, bisa milih partner artisnya sendiri-sendiri. Mau yang punuk hitam cokelat atau hitam keemasan.

Setelah minum susu sebotol yang rasanya tawar saja, mirip sari daun segar, padahal warnanya putih pekat, aku tak melewatkan punuk hitam keemasan yang memiliki mata seindah milik King Abdullah.

“Sama yang itu, ya, Bang,” kataku kepada Henry. “Tapi, takut juga, nih! Kira-kira ia jinak atau meradang, ya, kalau aku pegang?”

“Kalau pegangnya pake perasaan, ia akan jinak kayaknya.”

Lalu, Henry beralih ke pemilik unta dan bertanya.

“Ya, syidi! *A hiya aleefah la tu’dzi?* ‘Pak, apa untamu jinak-jinak saja?’”

Badui itu tertawa memperlihatkan gigi putih di tengah raut hitamnya yang mengilap penuh minyak unta. Barangkali mereka adalah cucu kedelapan belas keturunan Bilal atau Wahsyi. Badui yang asli dari pegunungan jazirah Arab, kulitnya hitam, tetapi tak selegam ini. Mereka tinggal di Ka’kiyah atau Syauqiyah di lereng gunung. Memelihara unta juga, serta kambing qibash yang memenuhi pasar hewan di Ka’kiyah.

“Kalau yang pegang dia,” ia menunjukku, lalu

melanjutkan, “Unta ini akan jinak. Tapi, kalau kau yang memegangnya,” ia menunjuk Henry, lalu melanjutkan, “Ia akan mendepakmu, hem!” candanya. Lalu, ia mempersilakanku untuk foto-foto.

Sukses! Aku memegangnya dekat punuknya dan unta itu kedap-kedip saja. Sepertinya, ia melirikku.

“Ia melirikku, Bang! Suer! Cabuuut!”

Kami rombongan dua bus masih asyik berfoto ria, mengambil *background* peternakan unta dan sahara raya. Di manakah para Badui berumah? Di kiri-kanan peternakan ini, tak ada gunung tak ada perkampungan, kecuali di nun jauh sebelah tenggara. Ke mana mereka mencari bahan makanan sehari-hari? Di mana mereka mendapatkan air dan mandi?

Badui membuat kemah-kemah di sekitar kandang ternaknya yang berupa tanah pasir yang ditandai batasan tali-temali saja dan gentong minuman yang besar sekali, gentong zaman Neanderthal. Gentong lempung itu untuk tempat minum para unta. Ajaib juga, di sebelahnya terdapat cadangan rumput untuk makanan ternaknya.

Di tempat ini waktu tak beranjak sejak lima belas abad silam. Sangat kontras dengan suasana Kota Mekah, Madinah, atau Jeddah. Di sahara

Hudaibiyah, mereka lupa ber-evolusi. Sama dengan piaraannya. Bedanya, sang tuan tetap awet dalam kekunoannya dan tak bisa dijadikan barang suvenir atau cenderamata. Sementara itu, piaraannya telah banyak menjadi objek wisata.

“Waw! Anginnya mirip topan! Ayo, masuk, Hilya!” teriak Henry.

Karena serbuan angin purba yang mengembus sejak Nabi Adam turun dari Taman Adnan ribuan abad silam, kami berebutan naik kembali ke dalam bus mencari perlindungan. Di setiap tempat terik kami selalu siap sedia *cengdem* (kacamata hitam anti-sinar matahari) dan para cewek mesti rajin memakai *lip gloss*, untukantisipasi bibir kering oleh gempuran cuaca.

Kami juga memakai Medi Soft, minyak herbal untuk menjaga kelembapan kulit *made in Germany*, yang dijual di toko-toko parfum di sekitar hotel. Minyak itu berbahan *aloe vera* dan daun *mint*, sangat bagus untuk *hand body* di cuaca Arab Saudi. Sekalinya dipakai, kulit akan lembut dan wangi hingga berhari-hari.



“Mereka tahan banting, ya, Bang! Tiap hari digempur angin dan terik matahari. Tetap aja mereka tegak

berdiri.”

“Iya, tiap hari dan sudah ribuan hari. Mereka orang sahara, Hilya. Angin dan pasir adalah istri kedua.”

“Suami kedua, ah!”

“Hahaha! Pokoknya, tak mau kalah dah!”

“Bukan tak mau kalah. Hanya sekadar meluruskan.”

“Ada yang lebih lurus dan benar-benar lempeng.”

“Apaan tuh!”

“Pasangan kedua. Setuju?”

“Yups! Pasangan adalah androgin. *Lets be smart!*”

Bus terus melaju membelah gurun demi gurun. Dua bus beriringan mengantar para haus yang merindu kisah silam yang terjalin dengan tinta emas dalam buku memori sejarah. Sejarah kuno yang abadi. Penuh kenangan.

Adalah Adam a.s. yang membangun Kakbah (Baitullah) pertama atas bimbingan Jibril, lalu banjir Nuh memorakporandakannya. Kemudian, Ibrahim datang bersama Ismail, membangun kembali yang telah punah, persis di tempat dahulu Baitullah dibangun oleh nenek moyang manusia yang pertama. Kakbah itulah tempat yang nantinya dipakai berziarah dan haji menjadi ritual yang mempertemukan umat Islam dari seluruh penjuru

dunia.

Sepanjang Mekah–Madinah, kami akan menyinggahi banyak lagi tempat bersejarah. Dalam bus yang dingin, kami nyaris lupa bahwa cuaca di luar begitu teriknya. Begitulah selalu di negeri ini. Dalam gedung-gedung, mal, pertokoan, hotel termasuk dalam kendaraan, cuaca demikian sejuk dan dingin. Saat di luar ruangan baru terasa panas.

“Apakah di Suriah juga seperti ini?” tanyaku kepada Henry, mempersiapkan peralatan tempur untuk wawancara.

“Cuaca Suriah mirip Madinah. Orang-orangnya juga. Mereka ramah dan masih banyak orang saleh. Ulamanya juga. Hafiznya dan peninggalan sejarahnya juga luar biasa. Negeri para Nabi, Hilya.”

“Nabi siapa aja yang berasal dari Suriah?”

“Tepatnya dari Syam. Nabi Zakaria, Nabi Yahya, Nabi Zulkifli, Nabi Ayyub, dan banyak lagi. Para sahabat Rasulullah Saw. juga banyak yang dimakamkan di sana.”

“Oya? Misalnya?”

“Misalnya, Bilal bin Rabah, Sa’ad bin Abi Waqqash, Khalid bin Walid, dan yang lain. Bumi Syam juga melahirkan banyak kali ulama Islam terkemuka.”

“Saya tahu kalau itu. Ibnu Taimiyah, kan? Ibnu Qayyim Al-Jauzi dan Imam Nawawi. Betul?”

“Iya, benar. Trus? Masih ada beberapa lagi yang sangat dikenal dunia Islam.”

“Ehm ... sudah itu aja setahu saya. Memang siapa lagi, sih?”

“Ada Imam Auza’i, Ibnu Katsir. Ingat?”

“Iya, iya, ingat. Trus?”

“Ada juga Syekh Muhyiddin Ibnu Araby.”

“Waw! Ibnu Araby juga dari Suriah?”

“Yap! Beliau lahir di bumi Syam. Syam itu, kan, luas, Hilya, meliputi tidak hanya Syiria, tapi juga Lebanon, Palestina, dan sebagian Yordania. Nah, pada zaman dulu, Negeri Syam ini merupakan salah satu pusat kekhalifahan Islam, tepatnya pada masa Daulah Umawiyah.”

“Hmmm. Kalau itu sih, dah hafal aku, Bang. Kalau ulama kontemporer, siapa aja?”

“Ulama kontemporer? Ada Profesor Doktor Muhammad Said Ramadhan Al Buthi, Syekh Muhammad Kurayyim Rajih, yang dikenal juga sebagai Syaikhul Qura As-Syam, Profesor Doktor Wahbah Az-Zuhailly, penulis kitab *Fiqh Islam wa adillatuhu*, Profesor Doktor Abdul Fattah Al Bazzam, Mufti Besar Damaskus untuk Mazhab Hanafi, lalu ada juga Profesor Doktor Nuruddin ‘Itr, seorang pakar hadis terkenal dan banyak lagi dah.”

Karena Henry mulai *on* kembali memorinya, aku

cepat-cepat memasangkan *recorder* di kerah bajunya, khawatir tak mampu mengingat kembali apa saja yang telah diceritakannya. Apalagi, tentang sejarah dan nama-nama. Kalau tengah *in the mood*, biasanya Henry bicara layaknya orang Batak bicara, beruntun cepat tak ada titik koma.

“Kemarin Abang belum ceritakan awal kedatangannya di Damaskus. Seperti apa perasaannya. Seperti apa kisahnya?”

“Oke! Sekarang Abang ceritakan!”





Damaskus

Pukul 11.00 siang waktu Damaskus, setelah menempuh tiga jam penerbangan dari Dubai ke Suriah, masih dengan Emirates Airline, aku tiba di bandara internasional Damaskus alias Mathar Damascus Dauliy.

“Akan kau bawa ke mana kita, Kim?” tanyaku kepada Mustakim, kawan yang menjemput kami di bandara.

“Tenang aja. Kalian tinggal di PPI aja dulu, di Shinaah,” jawab Mustakim.

“Apa itu PPI?” celetuk Udin.

“Perhimpunan Pelajar Indonesia.”

“Wah! Dari Indo kembali ke Indo.”

Mustakim tersenyum. “Sementara aja sembari lihat situasi. Kalian, kan, masih baru di sini.”

“Iya, deh.”

Selama sebulan, aku tinggal di Sekretariat PPI untuk mempelajari banyak hal di tempat yang benar-benar baru dan asing. Tidak hanya manusianya yang lalu-lalang di sekitarku. Alam dan cuaca serta budaya di sini juga asing. Semua terlihat sebagai hal baru yang mesti dibaca per baris dan per halaman. Inilah halaman-halaman menarik yang penuh kejutan.

Negeri ini memiliki seorang presiden bernama Basyar Al-Assad yang beragama Syi'ah Nushairiyah Alawiyah. Pemerintahannya didukung oleh militer yang seluruhnya Syi'ah. Pilot jet tempur dan helikopter, semuanya Syi'ah. Memang ada sedikit militer yang Sunni, tetapi terpaksa karena kondisi “wajib militer” bagi warga Suriah.

Saat itu aku belum banyak tahu perbedaan antara Suni dan Syi'ah, bahkan perbedaan antara Muhammadiyah dan Nahdhlatul Ulama di Tanah Air sendiri belum tahu pula. Karena urusanku dengan ilmu tentang Islam dan bukan tentang organisasi atau faksi-faksi di dalamnya. Apalagi sekte-sekte.

Ternyata, antarsekte di Suriah ialah sesuatu yang sangat sensitif. Anda akan dibaca oleh orang asing bahkan hanya melalui nama. Jika nama Anda Omar bin Khattab, tentulah sekte Anda Suni. Sementara itu, jika nama Anda Ali bin Abdullah atau Hasan bin

Mohammed, orang dengan cepat mengaitkan keberadaan Anda sebagai Syi'i.

Akan hal namaku, Henry Toga Sinaga? Rasanya, tak ada nama muslim yang seperti itu di seluruh dunia. Dengan itu bukan berarti kondisiku lebih aman karena netral tak masuk Sunni atau Syi'i. Aku dianggap kurang muslim meski sudah masuk Islam. Hatta sudah ada tambahan Muhammad di depannya.

"Apa idemu untuk namaku ini, Din?" suatu kali aku bertanya kepada Udin.

"Hehehe. *Antum*, kan, lebih jago ngarang nama," Udin ngeles.

"Jago? Mana pula awak, nih, jago ngarang nama?" balasku bingung.

Akan tetapi, segera tebersit ide, apa salahnya kalau aku ganti saja namaku atau ditambahi dengan nama Arab yang identik dengan sekte mayoritas muslim di dunia, Suni. Lagi pula, aku kurang suka dipanggil Henry saja oleh kawan-kawan dari Indonesia yang sebenarnya usianya lebih muda dariku. Menurutku, seharusnya mereka memanggilku Abang. Maka, kutambahi saja namaku dengan "Abu Umar".

Muhammad Henry Abu Umar. Kepada kawan-kawan aku minta untuk memanggilku dengan Abu Umar saja, tanpa Muhammad Henry, karena kurang

simpel. Setiap kali mereka lupa dan memanggilku Henry, aku akan rajin menegurnya dengan penuh sabar. Kesabaran ini akan kunaikkan tiap mereka menyatakan rasa gelinya, menyadari kenyataan bahwa aku bukan ayah dari Umar atau siapa pun karena aku belum menikah.

“Memang Abu Umar itu seolah *ana* ini ayah si Umar. Tapi, nama itu, kan, sebuah harapan juga bahwa kelak jika *ana* sudah menikah, anak *ana* akan diberi nama Umar!” kilahku.

“Kalau ternyata semua anak *antum* cewek? Atau, kalau ternyata ummi-nya nggak setuju dengan nama Umar?” sergah kawanku.

“Yah ... itu lain cerita. Yang penting sekarang nama *ana* Abu Umar,” tandasku.

Mereka tertawa, tetapi aku acuh tak acuh saja. Bagiku nama Abu Umar begitu macho, sangat mewakili perasaan dan harapanku. Mau nanti anakku diberi nama Umar, Ustman, Ali, atau yang lain, itu urusan nanti. Yang penting perasaanku sekarang nyaman dengan nama Abu Umar.

“Kayaknya *antum* hanya terobsesi pada nama Abu, kan?”

“Tahu aje! Pokoknya, Abu, deh. Mau abu dapur atau abu gosok, suka-suka awaklah!”

Seiring pergerakan waktu, tak berselang lama aku

di Suriah, perang meletus. Sebenarnya, perang sudah meletus kira-kira sebulan sebelum aku datang. Namun, gemanya belum ditangkap dunia internasional. Di dalam negeri, media ramai memberitakan apa yang sesungguhnya terjadi. Apakah ini perang antara rezim pemerintah melawan separatis (teroris) atau antara Syi'ah dan Sunni, atau antara Muslim dan anti-Muslim?

Satu hal yang pasti, Presiden Basyar yang suka pidato di televisi hanya saat kondisi benar-benar darurat, dan dia keluar dari bunker misteriusnya itu, adalah penganut Syi'ah Nushairiyah Alawiyah, yang telah memberlakukan hukum haram shalat dan beribadah serta mencuci otak para pemuda Suni yang tengah menjalani "wajib militer".

Aku bukan warga negeri ini, tetapi sekarang tinggal di sini, otomatis mengikuti irama hidup negeri yang tengah dilanda prahara ini. Mau tak mau, kuhirup pula napas sensitivitas antargolongan, antarsekte, dan antarkultur. Makin hari, rasanya kian tak enak saja telah memakai nama Abu Umar. Rasanya, kurang aman, terutama saat berada di luar rumah.

Tanpa minta pertimbangan siapa pun, aku ganti saja namaku menjadi Abu Al-Hasan. Muhammad Henry Abu Al-Hasan. Sesudahnya, baru

kuumumkan kepada kawan-kawan dan kuminta mereka untuk memanggilku dengan nama baru itu. Abul-Hasan. Aku tahu kawan-kawan sama menyimpan senyumnya mendengar itu, tetapi aku mantap saja. Toh kawan-kawanku juga banyak yang menambah-nambahi namanya. Biasanya pakai tambahan Ad Dimasyqi. Misalnya Safaruddin Ad Dimasyqi, Hilal Ad Dimasyqi, dan lainnya.

Seorang kawan dari Turki bernama Yusuf Bulutlu, tak capek-capeknya meledekku.

“Abu Hasan itu panggilan Sayyidina Ali, loh!”

“Trus, napa emang?”

“Matanya biru.”

“Mataku hitam. Ada yang salah?”

“Rambutnya gondrong.”

“Rambutku cepak. Di mana anehnya?”

“Hahaha! Di tanyamu, Kawan!”

Sialan!

Usai sebulan di Shinaah, dari beberapa informasi yang bisa kuserap, ternyata para mahasiswa kebanyakan tinggalnya di sekitar Jabal Qasiun. Di kaki bukit itu juga ada Abu Nur, sebuah yayasan milik Syekh Ahmad Kaftaro, yang juga merupakan pendiri dan pemrakarsa universitas bergengsi di Damaskus ini, tempat aku kuliah. Namanya Syekh Ahmad Kaftaro University. Sepertinya, menarik ting-

gal di kaki bukit daripada di Sekretariat PPI di Shinaah yang jauh dari kampus.

Sebenarnya, aku ingin tinggal di Asrama Mahasiswa Abu Nur itu jika saja masih ada tempat. Sepertinya, lebih terjamin, baik fasilitas atau keamanannya. Banyak kawan-kawanku yang asli Suriah jika merasa kurang aman tinggal di rumahnya, segera masuk dan tinggal di asrama Abu Nur.

Dari tiga cabang Ma'had Syam Ali milik pemerintah, yang bernama Ma'had Zaynab, Ma'had Fatah, dan Ma'had Abu Nur, hanya dua cabang yang menyediakan asrama untuk para mahasiswanya, yaitu Ma'had Zaynab dan Ma'had Abu Nur. Sementara itu, Ma'had Fatah tanpa asrama.

Sebelum Ma'had Syam Ali dibentuk, semua orang tahu di situ adalah sekolah Syi'ah. Setelah dinasionalisasikan oleh pemerintah, lalu dibagi menjadi tiga cabang. Fatah University, Sayyida Zaynab University, dan Syekh Ahmad Kaftaro University. Beberapa kawan dari Indonesia, kebanyakan ambil kuliah di Syekh Kaftaro seperti aku ini. Namun, ada juga yang kuliah di Fatah. Kawan-kawan dari Syi'ah Indonesia, yang semuanya Arabian Face, kuliahnya di Sayyida Zaynab University. Namun, kami semua tetap dipayungi PPI dan bersama-sama

dalam kegiatan.

Karena di Abu Nur semua kamar telah penuh, mau tak mau, aku pun mencari rumah kontrakan di lereng Jabal Qasiun di daerah Ruknuddin. Sengaja kupilih yang dekat kampus biar nyaman menempuh perjalanan dan tak harus pakai bus apalagi taksi. Selama sebulan aku tinggal sendirian di kos-kosan itu. Masak nasi dan mencuci baju sendiri. Serbakaku karena tak terbiasa. Semua kulakukan ala kadarnya, yang penting *life must go on*.

Jabal Qasiun adalah jajaran gunung dengan ketinggian mencapai hampir empat ribu kaki di atas permukaan laut, tempat keindahan dan kedamaian dengan suhu dingin pegunungan yang begitu romantis. Untuk warga Suriah, ia populer sebagai tempat *hiking* dan panjat tebing. Restoran berdinding kaca bertebaran di lokasi-lokasi wisata, yang dari sana Anda bisa menikmati seluruh panorama Kota Damaskus.

Di kaki gunung yang berjajar-jajar mirip Bukit Barisan itu, bahkan telah didirikan beberapa kabupaten. Di puncak Qasiun terdapat saluran televisi Suriah, radio, dan menara komunikasi. Jabal Qasiun juga merupakan “sarang lebah” Angkatan Bersenjata Suriah.

Suatu sore sepulang kuliah, bersama Ismail

Zanggo dan Amin Buulii, kawanku dari Burkina Faso, Afrika, kami dikejutkan rombongan tentara Basyar yang pawai berkomp-komp dari arah entah, menuju arah Bukit Qasiun paling tersembunyi. Kabarnya, salah satu markas militer utama Presiden Basyar ada di Jabal Qasiun ini dan satunya lagi di Jabal Mazzeh.

Serentak saja dengan wajah sendunya, Ismail merapat ke arahku karena takut.

“Mereka tak ada urusannya dengan kita, kan?”

“Insya Allah tak ada. Ngapain kamu, Ismail?”

“Orang-orang Prancis di daerahku, mereka suka todongan senjata sesukanya kepada rakyat sipil.”

“Itu di daerah kita. Zaman nenek moyang kita. Kamu tak usah melow seperti anak kecil,” Amin Buuli yang menjawab, memarahi kawan senegara.

Rupanya, Ismail dan banyak kawan dari Burkina Faso, yang mantan jajahan Prancis, memiliki trauma mendalam atas kolonialisme di negerinya. Dan, nenek moyang kita juga dijajah Belanda, tetapi aku tak takut sama Londho.

Hubungan Jabal Qasiun dan rakyat Suriah diabadikan oleh sejarah lisan dan tertulis sejak zaman prasejarah, menandakan betapa berartinya gunung ini. Di lereng Jabal Qasiun, tepat di atas *camp* “Ala Agsadona”, terdapat sebuah gua yang

konon dihuni oleh Nabi Adam a.s. dalam suatu periode setelah kejatuhannya dari Surga Adnan.

Para sejarawan telah mencatat pula berbagai cerita tentang Ibrahim a.s. dan Isa a.s. yang berlindung dan berdoa dalam gua tersebut. Buku-buku sejarah Arab abad pertengahan menambahkan bahwa tempat tersebut adalah situs bersejarah, tempat Qabil membunuh saudara kandungnya sendiri yang bernama Habil. Pembunuhan pertama oleh manusia.

Adam Cave!

Gua Nabi Adam. Selama ratusan tahun dikenal sebagai tempat doa-doa akan segera diijabah Tuhan. Dalam sejarah Suriah, ketika bencana mengancam, terutama saat kekeringan, penguasa Damaskus akan mendaki Gua Adam dan berdoa agar turun hujan dan juga meminta keamanan.

Saat itu, karena belum benar-benar menyadari betapa panasnya udara revolusi, bersama kawan-kawan, aku penasaran dan coba mendaki Gua Adam. Ternyata, di bawah gua, banyak sekali mahasiswa dan aktivis. Tenda-tenda didirikan di seputar *camp* Agsadona, yang terlibat dalam proyek Human Shield. Qasiun telah menjadi sasaran mortir dan pemboman Israel.

“Kita berada di tempat duduk manusia pertama?”

tanya Sulaiman Maiga, asal Burkina Faso, saat kami telah sampai di pintu gua.

“Bukan, tapi tempat pembunuhan manusia yang pertama,” ralatku.

Menurut aliran Suni, karena pembunuhan yang terjadi di sana sebagai pembunuhan pertama di dunia, gua ini disebut sebagai Magharat ad Dam (Gua Darah). Jabal Qasiun juga adalah situs dari Mihrabs (relung doa) dari 40 orang kudus, yang dikenal sebagai Abdal. Mereka berdoa dan berjaga sepanjang malam. Kini sebuah masjid kecil telah dibangun di atas Cave of Blood yang berisi Mihrabs ini.

Kami memutuskan untuk shalat di Masjid Mihrabs. Ternyata, benar-benar menggetarkan shalat di tempat ketinggian, dengan resapan imajinasi ke puluhan ribu abad silam. Di gunung ini para Nabiullah turun-naik dan melintasinya, tinggal di antaranya, dan berdoa kepada Rabb-nya.

Usai puas menikmati seantero pemandangan Kota Damaskus, kami turun kembali dan melintasi rumah-rumah yang menyembunyikan situs Magharat Al-Juu' (Gua Lapar). Konon 40 nabi meninggal di sana karena kelaparan. Di sisi agak jauh ke kiri dari perjalanan kami, ada juga gua yang begitu populer, namanya Gua Ashabul Kahfi. Namun,

beberapa pihak meragukan klaim tersebut. Karena kabarnya, di Yordania juga ada Gua Ashabul Kahfi. Entah mana yang benar.

Karena tinggal sendirian di kos-kosan, aku merasa kurang nyaman dan kesepian. Lagi pula, kondisi keuangan kian menipis. Ternyata, semuanya tak seperti yang kubayangkan dari Indonesia. Apa pun mesti bayar sendiri, kuliah, rumah, makan, dan segalanya. Dunia sudah berubah. Ilmu agama dikomersilkan. Kapitalisme global telah menjarah pikiran dunia.

Mungkin pada masa para ustaz kuliah dahulu, belajar ilmu syariah gratis di Timur Tengah. Bahkan, para mahasiswanya dikasih uang saku. Sekarang tak ada yang seperti itu, khususnya di kampusku ini. Mungkin hanya ma'had Syekh Badruddin Al-Hasani yang masih gratis di Suriah ini, tetapi untuk pelajar sekolah menengah. Untuk urusan lainnya, semuanya harus pakai uang dan uang. Aku pusing. Pantas saja orang Batak bilang, *hepeng do na mangatur negara on* (uanglah yang mengatur laju negara).

Akan tetapi, aku sudah sampai di negeri para nabi ini. Tak mungkin kembali pulang sebelum niatan awalku tercapai. Aku harus berusaha, mau perang tengah berkecamuk, mau kehabisan uang saku, atau apa pun kondisinya. Lagi pula, jika aku pulang, akan

pulang ke mana? Apakah ada rumah bagiku di dunia ini? Bahkan, kerinduan untuk kembali pulang nyaris sirna ditelan masa.

Maka, aku terpikir untuk bergabung saja dengan kawan-kawan dari Malaysia. Aku sudah sangat akrab dengan mereka. Tiap akhir bulan dan saatnya pembayaran kos, mereka tak mau terima uangku. Tampaknya, mereka tahu betapa menyedihkannya kondisi keuanganku. Bahkan, beli makanan juga sering dilarang oleh mereka.

“*Antum* gunakan aja untuk yang lebih perlu,” ujar mereka.

Aku tinggal bersama mereka selama lima bulan. Karena suasana perang kian menjadi-jadi, mereka pulang ke Tanah Air. Aku segera mencari kos-kosan baru bersama kawan dari Turki, namanya Yusuf Bulutlu. Tidak hanya tampan wajahnya. Yusuf benar-benar tampan juga hatinya. Saat belum terlalu mengenalnya, tentu aku membayar kos dengan uangku sendiri yang jumlahnya nyaris habis. Setelah saling kenal, tanpa setahuiku, diam-diam Yusuf mengusahakan donasi untukku dari sebuah yayasan sosial di Turki. Tiap bulan aku menerima uang itu, uang dari sebuah yayasan sosial milik negara lain, bukan milik Negara Indonesia!

“Terimalah! Ini bukan dariku, melainkan dari

yayasan sosial di Turki. Lumayanlah untuk bayar kos,” kata Yusuf.

Aku malu setiap menerima pemberian dari orang lain, tetapi apa boleh buat. Lebih malu lagi memikirkan negeriku yang katanya kaya raya subur makmur itu. Ke manakah penglihatan mata para pemimpin kita diarahkan? Beribu konglomerat kelebihan uang dan bejibun yayasan sosial, rumah zakat, dan seabreg nama lagi. Namun, ketika kami para pelajar, para mahasiswa, generasi muda Negeri Indonesia yang tengah suntuk bergairah dan serius menuntut ilmu ini sedang kesulitan dana, tak ada respons apa-apa dari mereka. Aku sudah mengirimkan belasan proposal, tetapi tak ada hati yang terketuk membantu.

Sebagai muslim yang tengah menuntut ilmu di negeri orang, aku adalah musafir yang memiliki hak dari uang zakat, untuk menunjang kelanjutan hidupku. Pun sebagai mualaf, aku termasuk di antara delapan *ashnaf* itu. Namun, beginilah kondisiku. Selama tiga bulan bersama Yusuf, aku makan dari uang sisa yang ada.

Tiap sunyi malam kugemakan doa Nabi Zakaria, *Rabbi la tadzarni fardan wa anta khairul waritsin*. ‘Tuhanku! Jangan biarkanku sebatang kara tanpa teman dan Engkaulah ahli waris yang terbaik.’

Kurasakan Dia mengijabah munajatku dengan menghadirkan Yusuf-Yusuf yang lain saat ia harus pulang pula ke negerinya karena situasi perang kian berkecamuk.

“Kau tak usah khawatir. Masalah pondokan, nanti kau tinggal saja di rumah yang telah disewa yayasan. Pokoknya beres. Yang penting gratis-tis!” kata Yusuf menenangkanku menjelang kepulangannya ke Turki.

“Yusuf! Dengan apa aku akan membalas jasmu?”

“Tak usah mendramatisasi! Di mana-mana kisah perantauan memang seperti ini. Siapa yang lebih cukup, memang harus saling berbagi. Melihat matamu bersinar, sudah lebih dari cukup buatku.”

Aku amat terharu dengan kebaikan yang ditawarkannya. Bersama Yusuf, aku pergi pindahan ke rumah yang disewa oleh yayasan sosial Turki, khusus untuk orang-orang Melayu Thailand.

“Esok meski kita telah berjauhan, kalau kau butuh uang, bilang saja kepadaku. Insya Allah nanti kita cari jalan keluarnya.”

Turki sebenarnya bukan negara jauh untuk Suriah, apalagi untuk Damaskus. Turki adalah salah satu negara yang mengapit Damaskus dari sebelah utara. Sementara itu, Irak di sebelah timur, Jordan di selatan, serta Lebanon dan Laut Tengah di sisi barat.

“Terima kasih banyak atas segalanya. Kuharap kita bisa sua kembali esok kapan-kapan, Yusuf. *Jazakumullah bi alfa kher!*”

“Aku tunggu kau di Turki. Kita akan terus kontak-kontakan, ya, Kawan.”

Bersama kawan-kawan dari Thailand, tiap siang aku berangkat ke kampus seperti biasa. Kuliah dan bersosialisasi dengan kawan dari banyak negara saat jam rehat tiba. Kebetulan mereka juga di Fakultas Ushuluddin sepertiku. Kami biasa pergi ke kafe kampus, namanya Istirahah, untuk minum teh dan melonggarkan tenggorokan kering dengan sepotong *bruzted*.

Cerita bergulir tentang banyak hal dan kejadian. Apalagi, tengah musim dingin. Salju di mana-mana. Siang hari yang biasanya 40 derajat Celsius, kini minus 3 derajat Celsius. Baju mesti rangkap tiga. Paling luar aku pakai jas musim salju. Kaus kaki dan celana rangkap dua. Setelah *tights*, celana ketat seperti yang biasa dipakai para pemain akrobat, masih juga pakai *khuuf*, kaus kaki luar yang tebal.

“Sampai kapan salju ini memeluk kita?” Aku menerawang ke arah gumpalan salju di semesta halaman kampus.

“Sampai kau merasa ada kehangatan dalam pelukannya, hahaha!” Anas Khattab bercanda.



Siang itu di kantin aku memesan segelas *zhourat shamia* panas dan sepotong *bruzsted* panas pula, hanya sedesiran perubahan kehangatan yang mengalir tubuh ini. Sudah bisa diduga, aku akan sering pilek pada musim salju turun.

“Banyak-banyak mengonsumsi vitamin aja, terutama vitamin C,” saran Anas, salah seorang kawan kampus yang asli kelahiran Suriah.

Aku tengok isi saku dan mendapati uangku tinggal beberapa lira, untuk menyambung hidup beberapa hari ke depan. Jelas tak terpikir untuk membeli vitamin di *pharmacy*. Di negeri ini toko obat alias apotek selalu dikasih judul *pharmacy*. Lalu, kuceritakan kondisi keuanganku kepada Anas. Esoknya, seorang ibu dari Suriah mencariku untuk menyampaikan sumbangan dari dermawan di negeri para nabi ini, bukan dermawan dari negeriku yang makmur dengan koruptornya. Mungkin Anas telah menyampaikan ceritaku ke sebuah yayasan dan direspons dengan baik.

Dengan uang sumbangan itu, aku bisa membeli vitamin dan jalan-jalan ke Masjid Umawi saat liburan Jumat dan Sabtu, libur nasional di negeri ini, dan semua negara Timur Tengah. Di Masjid Umawi aku bisa ziarah ke makam Nabi Yahya a.s. yang berada di

timur masjid. Meski banyak orang meyakini, hanya kepalanya yang dimakamkan di sana.

“Kalau hanya kepalanya yang dikuburkan di sini, lalu badannya di mana?” tanyaku kepada Anas.

“Badannya dikubur di Palestina, di tempat penyembelihannya.”

“Beliau disembelih?”

“Iya.”

“Siapa yang menyembelih?”

“Biasa, Yahudi! Dan, lengan-lengannya dikuburkan di Beirut, sedangkan kedua kaki beliau dibawa ke Shida dan dikuburkan di sana. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya untuk ayah dan anak, Zakaria dan Yahya. Aamin!”

“Aamiin!”

Lama kuhikmati keterangan Anas dan hatiku jadi sesak. Di bawah Sakaakik ini, salah satu tiang masjid tempat dikuburkannya kepala Nabi Yahya, di saf kedua dekat ruangan mihrab, kami melantunkan doa baginya dengan kucuran air mata.

Lalu, kami juga ziarah ke makam panglima besar Islam, Shalahuddin Al-Ayyubi, yang telah berjasa besar membebaskan Al-Quds dari kaum Salib yang telah mendudukinya selama 88 tahun. Di depan makam itu aku berdoa, “Semoga Allah mengampuni segala dosanya, menerima semua amal saleh dan

jihadnya yang telah membebaskan Al-Quds, dan semoga beliau masuk ke dalam surga dan bertemu Rasulullah Saw.”

Masih belum cukup, aku tambahi doaku, “Semoga dimunculkan generasi Shalahuddin yang akan membebaskan Palestina dan kota suci Al-Quds dari tangan kotor Zionis Israel! Amin!” Lalu, kami bangkit dan menuju makam yang lain, makam para sahabat dan ummul mukminin.

Di kompleks Masjid Umawi juga terdapat menara yang diyakini oleh umat Nasrani bahwa Nabi Isa a.s. akan turun ke bumi melalui menara tersebut pada akhir zaman. *Wallahu a’lam.*

“Besok, deh, lepas musim dingin, aku ajak jalan-jalan ke Aleppo,” kata Anas.

Waw! Membayangkan Aleppo, kota cantik tempat siang malam dipentaskan tarian ajaib yang monumental itu? *Whirling Dervish* yang mendunia, kreasi sastrawan besar yang asketik, Jalaluddin Rumi, dan sejumlah pertemuan dahsyatnya bersama Syamsi Tabriz. Seperti apakah indahnya Aleppo?

“Oke. Mudah-mudahan situasi masih mendukung kita untuk bepergian.”

“Itulah, kau datang saat musim perang, sih! Mau tak mau harus adaptasi, hehehe.”

Aku hanya bisa tersenyum hampa. Paling tidak,

sekarang aku sudah bisa menikmati kota tertua di dunia dengan pesonanya yang luar biasa, yang oleh Ibnu Jubair pada abad XII, disebut sebagai *Paradise in The Earth* ini. Masjid Umawi sendiri dahulu adalah tempat ibadah bangsa Aram yang menyembah Dewa Hadad. Mereka adalah bangsa Arab Suryani Kuno sejak 3.000 tahun SM. Di sana juga terdapat sumur pembaptisan.

Pada awal abad Masehi kompleks Masjid Umawi berganti menjadi tempat ibadah penyembah Dewa Jupiter ad-Damasqi saat masa Romawi. Ketika agama Kristen berkembang di Damaskus pada abad keempat Masehi, tempat itu berubah menjadi gereja yang bernama St. John The Baptish Basilica. Maka, tidak heran kalau para Nasrani banyak juga yang mengunjungi Masjid Umawi.

Sejak Islam masuk ke Damaskus, umat Islam dan Kristen sepakat untuk membagi tempat ibadah tersebut menjadi dua bagian. Sebelah timur untuk masjid dan sebelah barat untuk gereja. Mereka beribadah bersama-sama dalam satu tempat yang hanya dipisahkan oleh dinding tembok.

Umat Islam mengumandangkan azan dan umat Kristen membunyikan lonceng. Hal ini berlangsung kurang lebih selama 70 tahun atau sampai tahun 705 M. Hingga suatu ketika, Khalifah Walid bin Abdul

Malik menganggap perlu untuk membangun masjid megah sesuai dengan kebutuhan kaum Muslim dan pemerintahan Islam saat itu.

Berdasarkan musyawarah antara kedua belah pihak, Islam dan Kristen, maka sebagai penggantinya, khalifah mengizinkan dibangunnya gereja di daerah Bab Touma dan sekitarnya. Dalam masa sekitar 10 tahun berdirilah Masjid Umawi yang besar dan megah dengan ukuran panjang 150 meter dan lebar 100 meter ini.

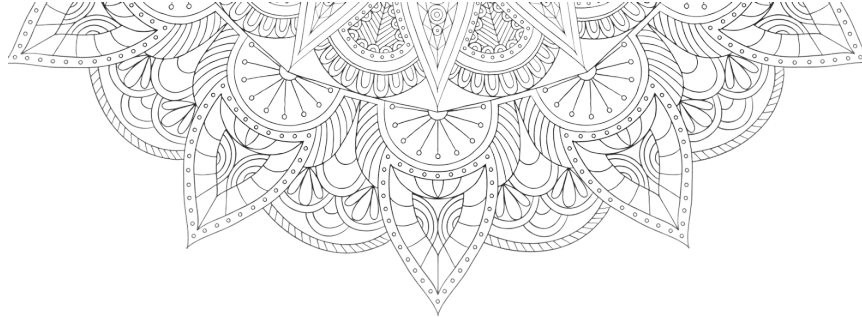
“Ck ck ck! Indah dan penuh sejarah.”

“Yeah! Inilah Damaskus, Kawan!” Anas mengangkat dua jempolnya, “Sekarang kita pulang. Besok kapan-kapan, tualang kembali, ya.”

“Yups! *Syukran katsir.*”

Kami meninggalkan *Old Damascus* tempat Masjid Agung Umawi berada. Di jantung kota lama itu, di ujung Pasar Hamidiyeh yang sangat panjang, terpajang bermacam-macam suvenir indah. Namun, aku tak paham urusan cenderamata.





Winter

Pagi selama musim dingin, rasanya aku ingin menjadi beruang kutub saja dan hibernasi selama tiga bulan, tak usah bangun-bangun pada cuaca minus *freezer*. Tak ada pendiangan apalagi *heater* di rumah ini. Kami meringkuk di pojok ranjang memeluk mimpi musim semi, kapan kiranya ia datang kembali.

Tiba-tiba seluruh hari berwajah shubuh plus dinginnya. Atap rumah dan jalanan telah dikepung salju. Berikut halaman rumah dan kampus, semua berselimut salju. Lereng Qasiun yang biasanya sejuk kini membeku bak Gibraltar di Samudra Atlantik. Cuaca dingin telah meremas hari-hari dan hati kami juga.

Jika siang datang, kami keluar dari sarang

mencoba untuk menggerakkan badan dengan aktivitas apa pun agar aliran darah dalam tubuh tetap berjalan normal. Bersama beberapa kawan, aku memungut bongkahan salju di halaman kampus dan melemparkannya ke udara. Ia akan jatuh mengerjap menjadi butiran berserakan. Lalu, kupungut lagi serakannya dan kulempar ke kawan-kawan. Segera saja kami terlibat dalam acara main lempar salju hingga tubuh menghangat karena adrenalin naik oleh kegembiraan.

Akan tetapi, saat malam datang, kami meringkuk kembali di ranjang. Ahmed, salah seorang kawan Thailand yang tidur di ranjang sebelah, biasa menutupi seluruh tubuhnya, bahkan mukanya hilang dalam selimut tebal dan jaket rangkap, seperti kami semua.

Tiap mendengar gemuruh tembakan atau rudal tentara Basyar, aku membuka wajahku dan mengintip kawan yang lain, berharap semua bisa mendengarnya dan bisa mengantisipasi semua kemungkinan buruk yang bakal menimpa. Pada masa revolusi semua tak bisa diprediksi.

Media telah memberitakan bahwa pesawat tempur rezim Basyar telah menjatuhkan bom ke kampus Universitas Aleppo. Sedikitnya, 20 mahasiswa syahid. Tubuh mereka hancur berkeping-

keping. Sepotong lengan ditemukan sedang memegang pena. Peristiwa penyerangan dilakukan pada hari pertama ujian di kampus tersebut.

Aku melihat gambar seorang perempuan yang menangis memegang sebelah sepatu salah seorang korban. Hatiku sesak dan mataku berkaca-kaca. Untuk apa pula mereka menyerang kampus? Seorang saksi mata menggambarkan bahwa pesawat tempur rezim Basyar berputar-putar lebih dahulu, pergi, dan kemudian kembali untuk menjatuhkan bom di atas mereka.

“Ahmed, kau masih bangun?”

“Hem.”

“Bukalah wajahmu.”

“Dingin.”

Tiba-tiba listrik mati. Maka, aku tak perlu teriak-teriak lagi membangunkan seisi kamar. Semua sesak napas dan terbangun, meraba-raba isi dunia, di mana kini berada? Sementara itu, bunyi tembakan kian gencar dari arah Bukit Qasiun. Seseekali ditingkah bunyi pesawat terbang yang melintas rendah di atas perumahan.

Entah siapa telah menyalakan lampu dengan baterai tiga biji. Dari mana pula ia memperoleh persediaan seperti itu. Aku hanya ikut menikmati sedikit terangnya, tetap dari balik selimut tebal ini.

“Ahmed, mengapa kampus Aleppo diserang?”

“Hem. Apa?”

“Mengapa diserang? Apa jadinya kalau kampus kita juga diserang?”

“Sepertinya, tidak akan terjadi! Kita, kan, tidak berunjuk rasa.”

“Oh, jadi mereka berdemo, lalu diserang?”

“Iya, mereka memprotes pembunuhan tanpa henti yang dilakukan oleh rezim Basyar,” kata Ahmed sembari membuka wajahnya. “Mereka memanggunakan *flash-mob* yang melibatkan sejumlah mahasiswa yang berperan sebagai korban yang dibunuh. Eh, kini mereka benar-benar menjadi jenazah,” tambahnya sendu.

“Masya Allah! *Innalillah!*”

Pantas saja kemarin aku lihat beberapa media melansir gambar karikatur, menggambarkan betapa kini para mahasiswa Universitas Aleppo itu telah “lulus” dan mendapat ijazah berupa syahadah atau kesyahidan dari Allah Swt.

“*Antum* nggak kerja malam ini?” tanya Ahmed kemudian.

“Cuti.”

“Cuti apa takut mortir Basyar?”

“Dua-duanya. Kan, ini malam Sabtu.”

Sejak Oktober tahun lalu, aku bekerja di KBRI

karena ada lowongan dan sangat butuh pemasukan. Aku duduk di bagian informasi di resepsionis. Karena aku mahasiswa, jadwal kerjaku disesuaikan. Walaupun begitu, kuliahku tetap agak terganggu karena dari lima mata kuliah tiap harinya, aku hanya bisa mengikuti dua mata kuliah.

Tiap hari aku bergegas ke kantor karena takut terlambat. Masuk kerja sejak pukul 4.00 sore hingga pukul 8.00 pagi. Nanti sekitar pukul 10.00 atau 11.00 malam, aku istirahat tidur dan bangun pukul 5.00 shubuh untuk shalat Shubuh, lalu baca Al-Quran sembari menunggu kawan yang akan menggantikanku.

Kerja di KBRI menyenangkan dan tidak berat. Sebagai resepsionis, pekerjaanku hanyalah duduk sembari internetan, masih ada pula waktu untuk kuliah. Kalau sedang banyak waktu luang, aku bisa menghabiskan berpuluh lembar halaman buku yang sengaja kubawa dari rumah. Kalau musim ujian, semua buku aku bawa dan belajar sembari kerja.

Selama bekerja itu, karena gajiku telah mencukupi untuk makan, kos, dan kuliah, setiap kali ada dermawan dari Suriah mau memberiku sumbangan dana, aku selalu menolaknya.

“Terima kasih banyak. Sekarang saya sudah bekerja dan memperoleh penghasilan. Bantuan Ibu

bisa diberikan kepada orang lain yang lebih membutuhkan,” tolakku sesopan mungkin.

Ibu dermawan itu terpana, tetapi tak jua beranjak pergi dari rumah. Aku heran. Sepertinya, ada yang ingin ia sampaikan.

“Ada apa, Ibu? Maaf, apa kata-kata saya ada yang menyinggung perasaan Anda?”

“Oh, tidak! Hmmm ... tapi saya ingin membicarakan sesuatu dengan Anda.”

“Silakan, Ibu. Apa yang mau dibicarakan?”

Ibu paruh baya kelahiran Suriah itu, utusan dari sebuah yayasan sosial di Suriah, membetulkan letak duduknya, seakan ada sesuatu yang membuatnya kurang nyaman dengan posisinya.

“Begini, Anak Muda. Saya sudah berkali-kali datang menemuimu dan menyampaikan amanah dari yayasan. Artinya, kita sudah sering bertemu.”

“Benar, Ibu. Lalu?”

“Ya. Artinya lagi, saya sudah lihat seperti apa Anda, sikap Anda, dan kondisi Anda.”

“Iya, Ibu. Beginilah saya. Lalu?”

Aku amat penasaran, apa sebenarnya yang ingin dikatakan ibu yang bernama Fateem Banat ini kepadaku? Apa ada yang salah dari sikapku atasnya selama ini? Seingatku, kami hanya bertemu saat ia mencariku karena hendak menyampaikan amanah

dari yayasan.

Ternyata, beliau seorang ibu dengan dua anak perempuan, satunya telah berprofesi sebagai dokter dan satunya masih kuliah. Sang dokter muda itu belum menikah. Ibu ini menawarkan anaknya untukku, seorang mahasiswa rantau yang miskin dan sebatang kara. Kuliah pun masih jauh lulusnya. Tak main-main aku kaget setengah mati. Bukan hanya karena masalah kondisiku yang serba-belum siap, melainkan juga masalah perempuan yang melamar laki-laki, agaknya di sini merupakan hal yang lumrah.

“Jika Anda berkenan, Anda bisa taaruf kapan Anda siap,” lanjutnya, merespons tampang bingungku yang tak keruan.

Bagaimana tak bingung? Seumur-umur, baru kali itulah dilamar orang, di negeri orang lagi. Dalam kondisi seperti ini? Dan, aku laki-laki, bro! Laki-laki dilamar oleh pihak perempuan. Memang sah saja dalam Islam. Bahkan, Rasulullah Saw. juga dilamar Khadijah, perempuan pengusaha kaya yang jelita itu, dengan usia yang bertaut 15 tahun. Khadijah berusia 40 tahun dan Muhammad bin Abdullah saat itu berusia 25 tahun.

Aku mendeham gugup. “Sebelumnya terima kasih banyak atas kepercayaan dan tawarannya, Ibu. Tapi,

beri saya waktu beberapa saat untuk berpikir, kapan kiranya bisa taaruf.”

Ibu itu mengangguk maklum. “Baiklah! Saya juga ucapkan terima kasih dan mudah-mudahan berkenan. Mohon kontak saya kapan sudah siap, ya?”

Setelah berpusing-pusing ria selama tiga hari tiga malam, aku beranikan diri untuk melakukan taaruf. Kupikir, mengapa tidak, siapa tahu jodohku memang di negeri para nabi ini. Apalagi, usiaku juga telah cukup untuk menikah, masalah kelulusan kuliah bisa menjadi nomor dua-lah.

Kawan-kawan telah membincang panjang tentang betapa cantiknya perempuan Suriah. Tak kumungkiri, otakku juga sibuk membayangkan hal itu hingga tak kuasa tidur. Jika Ibu Fateem Banat itu telah memilihku untuk bakal jodoh anaknya, artinya kondisiku yang seperti apa adanya ini, tak membuatnya menuntut yang lain, bukan?

Sempat muncul keraguan, tetapi aku kuatkan dan mantapkan hati untuk terus maju menyambut tawaran itu. Suatu sore pada hari libur kuliah, aku mendatangi rumah Ibu Fateem Banat untuk taaruf. Dokter muda itu bercadar seperti mayoritas perempuan Suriah. Ia duduk persis di depanku di ruang tamu. Kami hanya berdua, tetapi di dalam ada

beberapa orang yang mengintip kami. Mungkin ayah, ibu, dan adiknya.

Usai bertanya banyak hal tentang dirinya dan ia pun menanyakan banyak hal kepadaku, aku katakan bahwa aku ingin melihat wajahnya.

“Apa perlu melihatnya sekarang?” tanyanya ragu.

Kalau bukan sekarang, kapan lagi? pikirku. Lagi pula, aku sudah amat penasaran, ingin tahu seperti apa wajahnya. Tiga hari tiga malam aku tak bisa tidur karena ingin melihat wajahnya. Apa lagi yang ditunggu?

“Ya, *Ukhti*. Silakan dibuka cadarnya. Saya ingin melihatnya.”

Pelan ia membuka cadarnya. Dengan tenang aku menatapnya. Menatapnya dan terus menatapnya tak percaya bahwa aku tak ada gairah untuk jatuh cinta. Hatiku tak mendesir dan jiwaku tak hanyut ke mana-mana. Ia tetap di tempatnya maka cepat-cepat aku bilang, “Sudah cukup, ya, *Ukhti*. Terima kasih!”

Aku tahu ia sangat tahu perasaanku dan menangkap pandangan mataku yang kurang berkenan padanya. Ia tersenyum dan manggut-manggut sebelum aku mengatakan apa pun. Ia seorang intelektual yang berpikir dengan logis dan rasional bahwa banyak hal yang menjadikan seorang laki-laki jatuh hati kepada lawan jenisnya.

Perempuan muda itu tak marah kepadaku meski ia kecewa. Apalagi ibunya. Aku tak ingin menjadikan peristiwa ini berlarut-larut. Maka, segera saja aku katakan semua keputusanku untuk tak melanjutkan rencana perjodohan ini. Tentu dengan sebaik-baik sikap yang bisa kulakukan.

“Kondisi *Ukhti* jauh lebih bagus daripada saya. Saya yakin *Ukhti* akan mendapatkan pasangan yang lebih serasi. Insya Allah kita akan tetap menjadi saudara seiman dan berkasih sayang *fillah*.”

“Saya tahu. Terima kasih juga atas kunjungan persaudaraan ini. Saya tak akan melupakan Anda,” hanya begitu jawabannya.

Aku pulang dan kembali masuk dalam duniaku sendiri, dunia mahasiswa rantau abadi. Pelancong benar dunia tanpa halte. Kemah demi kemah kusinggahi. Dan, tetap saja sendiri. Masih karib bersama sunyi.

Malamnya dari balik selimut, aku kembali bercakap dengan Ahmed.

“Ahmed, ternyata tak semua perempuan Suriah itu cantik.”

“Seperti calon istrimu itu?”

“Bukan. Ternyata, dia bukan calon istriku.”

“Trus? Kau tak jadi menikah dengannya?”

“Yups!”

“Karena dia jelek?”

“Perempuan Suriah itu sama saja dengan perempuan Indo, atau Thai atau negeri lain. Ada yang cantik, ada juga yang jelek, ada juga yang biasa-biasa aja. Sama saja di mana-mana.”

“Dan, ia termasuk yang jelekkah?”

“Tidak juga. Ia termasuk yang tak bikin aku bergetar saat memandangnya. Kau paham, kan?”

“Hahaha! Pasti karena ia jelek dan terlalu gendut, atau terlalu kurus kerontang. Kalau tidak, pasti ia”

“Sudah, tak usah diteruskan. Tak baik menilai hanya dari satu sisi. Kita mesti adil, dong.”

“Alah! Mata laki-laki, Choi! Lagian, bukannya dia dokter. Kan, enak tuh, bisa urusin *antum* saat sakit. Bisa suntik-suntik *antum* juga.”

“*Ana* yang harus suntik dialah. Tapi, hati *ana* kurang berkenan, Med. Hati *ana* tak mendesir saat menatapnya.”

“Pake mendesir segala. *Antum* ada-ada saja.”

Tak terlalu lama aku telah melupakan peristiwa itu sebelum kembali terulang kasus yang sama. Di kampus Syekh Ahmad Kaftaro, kami kuliah bersama antara laki-laki dan perempuan dalam satu kelas. Namun, laki-laki duduk di depan dan perempuan di belakang. Jika telah duduk, aku tak pernah

menengok arah belakang karena malu. Mereka semua bercadar. Mata mereka bisa melihat kami, tetapi kami tidak.

Saat jam istirahat, mahasiswa laki-laki memiliki tempatnya sendiri menikmati menu ringan di Istirahah. Sementara itu, para mahasiswi juga punya tempat lain untuk membeli jajanan saat jam istirahat. Tempat mereka berseberangan dengan wilayah istirahat kaum lelaki.

Karena tak pernah bersinggungan, meskipun belajar dalam satu kelas, aku tak tahu kalau di antara mahasiswi itu ada yang naksir dan minta taaruf denganku. Mahasiswi itu juga merupakan seorang qariah bersuara emas, kata si Anas. Aku sendiri tak pernah mendengar suaranya atau melihat wajahnya.

Aku percaya kepada Anas dan kusanggupi untuk taaruf. Apa yang tak kuharapkan terulang. Hatiku tak mendesir saat melihat wajahnya. Aku bertanya-tanya dalam hati, apa sebab dari semua ini? Bukankah cantik itu relatif dan subjektif sifatnya? Apakah karena aku belum banyak tahu dan belum mengenalnya secara mendalam sehingga tak ada ketertarikan?

Setelah kejadian itu, aku takut untuk diajak taaruf. Aku khawatir akan mengecewakan banyak perempuan. Kalau mereka ikhlas dengan

penolakanku, sih, tak akan jadi masalah. Namun, bagaimana kalau mereka malah jengkel dan menganggap aku sombong dan sok tampan?

Selang dua minggu kemudian, seorang kawan dari Suriah mengatakan kepadaku, ada seorang perempuan yang berprofesi sebagai perawat ingin taaruf denganku. Segera saja kukatakan, “Tak usah taaruf. Kasih *ana* fotonya biar *ana* lihat dari foto aja.”

“Mengapa? Bukankah kalau taaruf *antum* bisa lebih dekat mengenalnya?”

“Untukku, kayaknya tak menjamin hasilnya positif. Aku khawatir andai hatiku tak berkenan, berat mengatakan penolakan langsung di depannya.”

Beberapa hari kemudian si kawan datang dan memberiku foto gadis perawat kelahiran Suriah itu. Foto itu kuamati dengan saksama dan rasanya aku suka. Kalau seperti ini fotonya, untuk lebih meyakinkan dan memantapkan hatiku, aku ingin diadakan taaruf saja.

“Katanya, kemarin tak perlu?”

“Itu kemarin. Hari ini lain, hehehe!”

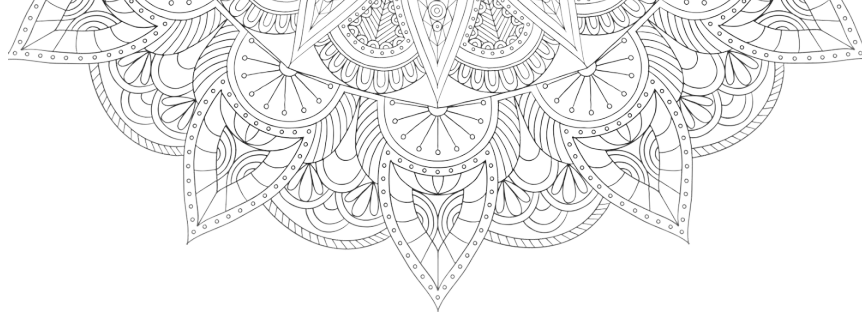
Pada hari yang ditetapkan kami melakukan taaruf. Usai berbincang dan bertanya seputar kehidupan masing-masing, aku katakan ingin melihat wajahnya. Aku terkesima, wajah itu lain sama sekali dari foto yang kemarin kulihat. Mau tak mau, akhirnya

dengan jujur kukatakan bahwa hatiku tak berkenan untuk melanjutkan perjodohan ini. Barangkali ada yang keliru sambung, entah di bagian mana. Aku pun pulang dengan hati kesal merasa telah dibodohi dunia.

Kupikir jodohku belum tiba waktunya dan untuk sementara sebaiknya lebih fokus urusan kuliah dan pekerjaan. Tak perlu membanding kawan-kawan yang telah menikah pada usia sepertiku ini. Memang mereka telah bertemu jodohnya. Untuk jodohku, Tuhan yang lebih tahu dan menyiapkannya dalam catatan abadi di *lauh mahfuzh* sana. Aku mengimaninya.

Seperti yakinku, bahwa usai musim dingin, akan datang pula musim semi yang penuh bunga.





"Ghanniliy Suwaiyyi"

Sepulang Madinah selama dua hari, bukan hanya aku dan Henry, semua kawan juga sama tepar tak kuat bangun hingga shubuh berlalu. Aku hampir saja melanjutkan tidur di bawah selimutku yang hangat jika saja tak teringat bahwa agenda masih padat, pun wawancara belum kelar semua dengan Henry. Akhirnya, aku kuatkan diri untuk bangun dan mengguyur tubuh ala *hamam* Arab seperti biasa.

Tinggal dua hari kami di Tanah Haram. Masih ada dua agenda malam perpisahan. *Pertama*, perpisahan Daker di sebuah hotel mewah bernama Dhuyuf Makarim. *Kedua*, malam perpisahan Sektor. Aku sudah mendengar pengumuman bahwa semua PPIH harus tampil menyuguhkan atraksi apa pun untuk kenang-kenangan pada malam perpisahan Sektor.

Aku ingin menyumbang suara di acara perpisahan itu.

Setelah mandi dan shalat Shubuh agak terlambat, perutku melilit dan cepat-cepat keluar kamar untuk mengambil jatah sarapan di Sekretariat. Aku turun sendirian. Ternyata, ruang Sekretariat dan lobi masih gelap. Bulu kudukku meremang. Aku bermaksud naik kembali dan cepat-cepat menekan tombol lift. Begitu ia membuka, seseorang di dalamnya akan keluar.

“Bang Henry?”

“Hilya? Dari mana?”

Aku tak jadi masuk dan menerangkan ketakutanku.

“Kenapa tadi gak minta dianterin?”

“Sudah keburu lapar soalnya, Bang.”

“Sama. Yuk, kita ambil sarapan.”

Saat Henry menyalakan lampu di lobi, ternyata beberapa haris tengah tidur di sofa depan TV dan sofa panjang di dekat pintu. Jika tadi aku yang menyalakannya, apa jadinya andai mereka ramai-ramai terbangun dan mendapatiku sendirian? Sekumpulan *zombie* bakal memangsaku lunas! Refleks aku pegangi baju Henry dari belakang. Ia tahu dan menangkap tanganku.

“Kenapa? Takut? Yuk, kita ambil sarapan di

Sekretariat,” katanya sembari masih memegang tanganku.

Seantero hotel sunyi sepi seakan isinya hanya kami. Namun, makhluk di kiri kananku ini mengerikan semua. Kami segera meninggalkan lobi menuju Sekretariat. Lampu-lampu dinyalakan. Namun, kami tak melihat ada sarapan di sana.

“Di mana sarapan kita? Apa belum tiba sepagi ini?”

“Yah ... lapar banget, nih, Bang!”

“Sabar! Bentar Abang cari kalau-kalau ada di lobi tengah.”

Ternyata, benar, sarapan ada di ruang lobi tengah. Masih hangat semua dan tak ada haris yang tidur di sofa. Bentuk Hotel Faraby mirip kepala Medusa. Bedanya, Medusa dengan banyak ular dan Faraby dengan banyak ruang lobi. Ada lobi kanan, lobi tengah, dan lobi samping kiri. Lobi kanan digunakan untuk menerima para jemaah haji. Lobi kiri untuk semua tamu dan lobi tengah khusus untuk petugas haji.

“Kita sarapan di sini aja, ya. Abang bikinkan teh susu seperti kemarin?”

“Trus? Aku ditinggal sendirian di sini?” Aku mengkeret lagi.

“Hehehe ... atau Hilya aja yang bikin, Abang antar ke mana pun dan jadi satpam pribadi. Oke?”

“Oke! Tapi, lepas dulu tanganku, ya. Para *zombie* masih tidur tuh. Aman!”

“*Zombie?*” Henry menunjuk para haris yang masih ngorok, “Mana pula aman di tengah para *zombie*.” Ia tak hendak melepaskan genggamannya.

Aku melengos. “Abang jangan ikutan jadi *zombie*, deh. Haram, nih!”

“Hahaha! Tak ada haram dalam kondisi darurat. Ada *qaidah ushul*-nya, lho!”

“*Qaidah ushul* atau Kaidah Abang, nih?”

Ia tertawa dan melepas tanganku usai diciumnya dengan khidmat. Aku kaget dan menanyakan alasannya karena tak biasa.

“Sebagai tanda takzim untuk Tuan Putri. Dari pelayanmu yang setia ini.”

Aku meninjunya karena tahu ia bercanda. Kemudian, aku masuk kamar dan Nina memergokiku tengah meracik minuman hangat dengan terburu-buru.

“Mau sarapan di mana, Hil?”

“Di bawah. Udah lapar, nih! Mumpung masih hangat.”

“Kok, gelas minumannya dua? Pasti sama si Abang!” ledeknya.

“Memang iya. Kenapa!” jawabku cuek.

“Asyik, dong, shubuh-shubuh dah suap-suapan

berdua.”

“Enggak pake suapan kaleeee. Memangnya, aku tak punya tangan *ndiri*. Suuzan aja, sih!”



Aku cepat-cepat keluar dan memberikan segelas teh susu untuk Henry, lalu turun berdua dan sarapan di sofa. Di ruang lobi tengah ada dua sofa, satu dekat lift dan di sebelah kanan meja kerja PPIH. Di ruangan itu ada juga dua galon zamzam yang tiap hari dipasang dan diganti oleh para haris.

Pada hari-hari akhir kami bertugas sebagai PPIH, kira-kira seminggu menjelang kepulangan ke Tanah Air, banyak *snack* dan buah-buahan tersedia di meja kerja, diletakkan begitu saja entah oleh siapa. Ada kurma segar yang masih ranum di tangkainya, kurma ajwa. Ada buah pir, anggur merah, buah *plum*, apel, delima, dan manisan buah tin. Kue-kue hasil *sweeping* para temush alias tenaga musim haji, juga diletakkan di kursi dan lantai di sebelah galon zamzam.

“Aku ingin bawa kurma segar yang masih ditangkainya ke Indo, Bang.”

“Jangan! Ia akan membusuk setelah sehari mengendap di koper.”

“Ah, masa!”

“Benar. Coba tanya sama Kasektor yang pernah mengalami.”

“Kalau buah tin, di mana belinya?”

“Hmmm ... Abang tahu. Kayaknya, ada di Mustahlik. Maksud Hilya manisannya, kan? Nanti kita coba ke sana, lepas itu sekalian ke Daker.”

“Mau latihan nyanyi?” aku hampir tersedak. Henry dengan tangkas menyodorkan minumanku, “*Syukran!*”

“Yups! Peralatan musik lengkap. Mau, kan?”

“Kawan-kawan mau umrah.”

Henry mengernyitkan dahi.

“Tiap hari umrah. Untuk apa?”

“Biar banyak pahala, ah! Wakasektor malah sehari umrah dua kali selama di sini. Jadi, sekarang beliau sudah umrah hampir seratusan kali, lho, Bang. Hehe.”

“Masa? Rasulullah umrah setahun sekali aja. Kan, pahala umrah itu hanya menghapus dosa sejarak umrah satu dengan lainnya. Kalau tiap hari umrah, pahalanya, ya, hapusnya dosa selama 24 jam itu, kalau kebetulan ada dosa. Kalau tidak, pahalanya capek dan pegal-pegal,” Henry tergeli sendiri, lalu menular ke aku.

Hingga kami rampung sarapan, belum ada seorang pun kawan PPIH yang ikut turun. Agaknya, mereka

masih dibuai kantuk dan mimpi tengah pulang ke Tanah Air. Tentu saja, selama dua bulan meninggalkan keluarga dan kampung halaman, semua hati telah diremas rindu ingin pulang. Ditambah acara *touring* ke Madinah dua hari kemarin, mereka lebih suka bergumul dengan mimpi daripada turun untuk sarapan. Termasuk Nina dan kawan-kawan di kamarku.

“Nanti kita berangkat naik taksi atau mau dijemput sopirku, Bang?” kataku sembari mengkhawatirkan suapan terakhir.

“Kalau ada sopir, bisa lebih bebas ke mana pun, ya?”

“Iya. Termasuk ke Mustahlik. Aku juga pingin naik Jabal Nur, Bang. Temenin, ya?”

“Katanya, mau latihan nyanyi? Entar turun dari Hira pasti koit, dah!”

“Hehe, iya juga. Jadi?”

“Kita latihan di Daker dan pulangnya ke Mustahlik. Entar sopir antar sampai Mustahlik aja, sisanya kita bisa jalan-jalan sendiri ke mana suka.”

“Oke!”

Usai sarapan, aku segera mengontak sopir, fasilitasku dari mantan pembesar haji yang tengah kutulis biografinya. Sopir itu akan menjemput kami di Sektor. Selagi aku dan Henry siap mau naik mobil,

suara Nina dan si mungil Nita meneriakiku dari balik pintu lobi.

“Hilyaaa, tunggu aku bentar!”

“Nina! Apaan!”

“Mau ke mana, sih? Kalau jalan-jalan, sekali-kali ajak-ajak kami, dong!”

“Bukannya kamu mau umrah? *Sono pigi!* Biar pahalanya bertumpuk kayak Gunung Kaaf!”

“Welhaa! Itu, kan, baru rencana karena kurang kerjaan aja. Mau ke mana, sih? Enggak ke Rabithah, kan?”

“Ke Rabithah, nih. Entar aja, ya, sepulang Rabithah aku jemput kalian untuk jalan-jalan, oke?”

“Rabithah-nya di Hudaibiyah atau Aziziah, Hil?” celetuk Nita usil.

“Aziziah!”

“Yeee, pasti mau *shopping*. Mau pesan cincin kawin, yaaa!”

Aku pura-pura tuli saja dan segera ajak Henry naik. Kami semua duduk di depan, di sebelah sopir.

“Ke Daker dulu, ya, Pak. Saya mau latihan nyanyi jadi agak lama. Entar ditinggal aja. Kalau sudah rampung latihan, saya kontak lagi Pak Amin, ya.”

“Baiklah, Mbak. Berarti saya antar-antar barang dulu, nanti balik lagi ke Daker, ya.”

Kami cabut ke Daker dan Nina menggedor-gedor

jendela. Aku lambaikan kepalan tinju dan ia monyong-monyong. Aku dan Henry tertawa geli melihat tingkahnya.

Sopirku dari Maktab Syu'un Hujaj yang bernama Pak Amin ini telah hampir 13 tahun bekerja di Saudi. Dahulu ia jadi sopir pribadi keluarga kaya dari Arab, namanya Syekh Hamzawi. Hanya bertahan setengah tahun karena tak tahan dengan ulah Nyonya Besar dan putrinya si Tuan Hamzawi.

"Apa yang mereka lakukan, Pak? Mereka telah menyakiti Pak Amin?"

"Dikatakan menyakiti ... boleh jadi. Tapi, yang jelas, mereka telah menghina harga diri saya sebagai muslim."

"Oya? Memang mereka bukan muslim? Seperti apa penghinaan itu kalau saya boleh tahu?"

Ternyata, kisah Pak Amin begitu mengerikan dan tak pantas terjadi di Tanah Haram ini. Namun, semuanya terjadi. Aku hentikan ceritanya dan menyimpannya hanya sebatas sebagai referensi tentang hidup dan bermacam-macam karakter manusia di Tanah Suci ini. Memang benar, di samping Abu Bakar dan Umar bin Khattab, laki-laki bernama Abu Jahal dan Abu Lahab juga lahir di kota ini. Mungkin Syekh Hamzawi adalah keturunan Abu Jahal kedua puluh.

Aku pun beralih ke Henry dan mencoba wawancara tentang apa pun saja, sembari mengisi waktu dalam perjalanan ke Daker, lumayan untuk tambahan materi tulisanku. Itu pun kulakukan sembari santai seakan bukan wawancara biar memori mudah terbuka dan subjeknya tak merasa tengah diwawancara. Ini adalah sebagian strategi yang selalu kugunakan untuk menghadapi para tokoh untuk tulisanku.

“Bang, kemarin pernah membantu dorong jemaah seperti kawan-kawan, nggak?”

Henry mengangguk. “Hehem, beberapa kali. Sama seperti kawan-kawan.”

“Oya? Boleh tahu, sekali dorong berapa riyal Abang minta?”

“O, kalau itu, Abang sama sekali tak minta. Bahkan, saat mereka memaksa untuk membayar, Abang tolak semuanya.”

“Ah, masa? Kenapa begitu?”

“Yah ... Abang ingin berbuat baik aja. Mumpung masih ada kesempatan. Bahkan, ada suami istri yang Abang dorongin, semuanya gratis.”

Saat musim haji, ada difabel atau pengguna kursi roda yang memerlukan tenaga khusus untuk menolongnya menunaikan ibadah. Biasanya, tenaga khusus ini menjadi urusan pemerintah dan mereka

harus membayar kepada para pendorong karena ini pekerjaan berat. Namun, banyak petugas haji yang mengambil momen ini untuk menambah pemasukan. Kebanyakan dilakukan oleh para mahasiswa yang menjadi temush.

Tiap hari para temush ini bergerilya ke kamar-kamar di hotel untuk mengetahui ada tidaknya para pengguna kursi roda itu. Kesepakatan dilakukan antara penyandang atau keluarganya dengan pendorong. Biaya sekali dorong biasanya berkisar antara 300–450 riyal, atau maksimal setara Rp1.350.000,00. Besaran biaya bergantung keperluannya juga, untuk umrah atau hanya tawaf sunah. Dalam sehari, ada yang bisa mendorong jemaah seperti ini sebanyak dua kali: pagi dan sore.

Karena urusan ini sejatinya menjadi wewenang Pemerintah Saudi, para pendorong ilegal seperti itu akan diinterogasi jika ketahuan oleh askar Masjidil Haram. Jika ketahuan, transaksi pendorongan kemungkinan besar dibatalkan, kecuali ia mengaku sebagai keluarga si terdorong atau menyogok askar dengan uang 100 riyal. Itulah yang dilakukan oleh Faruk dan kawan-kawan.

Ada juga yang pura-pura tak paham bahasa Arab saat dipanggil askar untuk diinterogasi, padahal sudah sepuluh tahun jadi mahasiswa abadi di Sudan.

Bukan hanya telah fasih berbahasa Arab, bahkan logat bermacam-macam orang Arab dari banyak Negara Timur Tengah, telah dikuasainya. Namun, ia berlagak bego saat diinterogasi oleh askar. Itulah yang dilakukan oleh Damez, saat berpikir ingin mengumrahkan ibundanya, ia bekerja keras untuk memperoleh tambahan dana. Namun, lain Henry.



“*Subhanallah!* Abang nih baik banget, sih! Dua-duanya Abang dorongin dan gratis? Abang tak capek?”

“Iya, Abang dorongin satu-satu, dong. Pagi dan malam. Mana pula tak capek? Keringat menderas sekujur tubuh. Baju Abang sampe basah kayak habis mandi, hehe.”

Aku terpana dan menatap Henry dengan tertegun. Pada saat orang lain beramai-ramai ingin mengambil kesempatan baik mendapatkan rezeki melimpah, ia sibuk memperbanyak kebajikan demi kebajikan yang menggetarkan. Tak bisa kubayangkan seperti apa capeknya mendorong jemaah, tawaf mengelilingi Kakbah tujuh kali dengan rentang putaran yang demikian jauh karena harus melewati jalan layang. Untuk satu kali putaran saja, aku tak bisa bayangkan perjuangannya.

Setelah tujuh kali memutari Kakbah, masih harus mendorong bolak-balik di jalur masa'a, untuk melakukan sai dari Bukit Shafa hingga Bukit Marwah. Aku sendiri jika tengah sai, tanpa beban apa pun yang mesti kubawa selain sebotol zamzam yang kapan pun bisa diisi ulang, sudah terasa berat perjalanan saking jauhnya. Tak terbayang melintasi masa'a dengan membawa kursi dorong beserta muatannya. Tujuh kali putaran pula.

"Saat Abang tak mau terima bayaran, mereka bilang apa?"

"Aslinya mereka maksa Abang juga untuk mau terima bayaran. Tapi, Abang bilang, 'Jika mau bayar, biarlah yang lain aja yang mengerjakan. Kalau saya yang dorongin, tak usah!' Bahkan, untuk naik taksi pergi-pulang dari Haram ke hotel, Abang juga yang bayar. Kian tak enaklah mereka. Maka, begitu sampai hotel, Abang diajak makan-makan sama mereka, hehe."

"Masya Allah! Kenapa juga Abang tak mau terima bayaran itu? Itu, kan, hak Abang. Harusnya Abang terima, dong. Kalaupun dah kebanyakan fulus, harusnya Abang cari aku dan kasih aja riyalnya untukku, hehe."

"Hahaha, iya, harusnya Abang trima dan persembahkan semua untuk Hilya. Masalahnya hari

itu kita belum ketemu, sih. Kita terlambat menggagas pertemuan, padahal Jabal Rahmah telah memanggil-manggil.”

“Memanggil-manggil siapa, Bang?”

“Adam dan Hawa, dong. Ya, nggak? Atau, ada pihak lain yang merasa terpanggil?”

“Terpanggil untuk apa?”

“Yah ... untuk apa lagi kalau bukan mendaki Jabal Rahmah! Yang di Padang Arafah itu,” senyum Henry penuh teka-teki.

Jabal Rahmah, yang bermakna ‘Bukit Kasih Sayang’, adalah tempat pertemuan Adam a.s. dan Hawa setelah terpisah selama 40 tahun sejak diturunkan dari Surga ke Bumi akibat mengingkari perintah Allah dan terperdaya tipuan Iblis. Letaknya di Padang Arafah, maknanya ‘Padang Pertemuan’, antara dua kekasih, moyang manusia pertama.

Lembah Padang Arafah merupakan daerah terbuka dan luas, yang terletak 22 km di sebelah timur kota suci Mekah. Luasnya mencapai 1.200 ha dan dianggap kawasan luar Tanah Haram. Di tempat ini umat Islam menunaikan rukun wukuf pada 9 Zulhijah. Jika tidak, hajinya tidak sah karena wukuf adalah inti haji.

Al hajju arafatun!

Haji adalah Arafah.



“Mendaki Jabal Rahmah? Hehe, iya. Abang, sih, gak ngajak-ngajak.”

“Bukan gak ngajak, tapi Abang lagi nunggu nih, kapan dia siap diajak mendaki. Hehem!”

“Dia sapa? Ibu yang habis didorongin?”

“Bah ... mana pula Abang ngajak si ibu tua mendaki Jabal Rahmah. Kalaupun di dunia ini hanya tinggal beliau satu-satunya perempuan, akan lebih baik jika Abang mendaki sendirian aja, dah!”

“Hihik! Iya, Abang mendaki aja sendiri, entar aku nyusul kalau dah”

“Dah apa, Hilya? Kapan siap nyusul? Tapi, jangan nyusullah! Maksud Abang, kita gandeng tangan berdua mendaknya. Bareng. Setuju, ya?”

“Ssst! Jangan keras-keras, dong! Didengar Pak Amin tuh! Lagian, apa menariknya mendaki Jabal *ntu*? Paling di sana cuma ada para penjual tasbih, kopiah, batu cincin dari Mali. Di sebelahnya lagi para penjaja spidol rental dari Kongo. Dan, paling ujung, paling penjual serban dari Burkina Faso, hehe.”

Di atas Bukit Jabal Rahmah banyak berkeliaran para penjaja spidol rental. Spidol itu ditawarkan kepada jemaah yang percaya bahwa jika menulis nama sepasang kekasih di dinding atau salah satu sudut gunung itu, cintanya akan abadi. Biasanya,

yang kena tipu adalah jemaah haji Indonesia.

Jabal Rahmah terletak di bagian timur Padang Arafah. Bukit ini merupakan tempat pertemuan kembali Nabi Adam dan Ibu Hawa setelah terpisah selama puluhan tahun akibat memakan buah khuldi (buah keabadian) yang terlarang dan mereka diturunkan dari Surga ke Bumi.

Berdasar cerita ahli sejarah, Nabi Adam diturunkan di India dan Hawa di Irak. Setelah keduanya bertaubat untuk memohon ampun, akhirnya atas izin Allah, mereka dipertemukan kembali di Jabal Rahmah. Di puncak bukit terdapat monumen persegi empat dari beton, dengan lebar 1,8 meter dan tinggi 8 meter.

Untuk menuju puncak bukit, sekarang telah dibangun infrastruktur yang memadai, berupa tangga dengan 168 undakan untuk mencapai puncak tugu. Dari bukit ini kita bisa menyaksikan hamparan Padang Arafah yang setiap tahun dipadati jemaah dari seluruh penjuru dunia saat musim haji tiba. Pun dapat menyaksikan matahari terbit dan sinar jingga yang mengiringi jelang terbenamnya.

Jabal Rahmah juga merupakan tempat wahyu terakhir yang turun saat Rasulullah Saw. melakukan wukuf pada Haji Wada'.

Alyauma yaisalladzina kafaru min diinikum fala

takhsyauhum wakhsyauni. Alyauma akmaltu lakum diinakum wa atmamtu 'alaikum ni'matiny wa radhiitu lakum al Islama diina

'Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini Aku telah sempurnakan bagimu agamamu dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu'

"Hehehe, maksud Abang, mendaki secara metaforiklah! Kan, bicara dengan penyair, jadi harus penuh simbol. Tak usah coba-coba ngeles, ya?"

"Yeee, ngapain juga ngeles," aku geli. "Soalnya, saat aku ke sana, nih, Bang, banyak unta yang datang bersama pemiliknya, nawari mau ajak foto. Tarifnya 10 riyal dan kutawar 5 riyal. Aku yakin, kalau Abang ditawari 10 riyal, pasti akan nawar balik 15 riyal, hahha!"

"Lololo ... apa konteksnya dengan pendakian itu? Masa ditawari 10 riyal justru naikin 15 riyal, haha! Bisa aja, nih, penyair."

"Hehe, maksudku ni, Bang Abang *ntu* terlalu baik kepada orang. Moga aja tak dimanfaatin sama orang-orang nggak benar untuk keuntungan mereka. Abang harus hati-hati, ya, cieee ... nasihat dari nenek moyang, nih!"

“Iya, Abang akan selalu berhati-hati dan insya Allah tak ada yang manfaatin kebaikan kita, selama niatnya tulus. Hilya tahu apa yang mereka bicarakan saat ajak makan-makan Abang itu?”

“Mana aku tahu kalau Abang tak crita? Memangnya apaan yang mereka bicarain?”

“Salah seorang dari kawan ibu yang Abang dorong *ntu*, nawarin putrinya untuk Abang. Katanya, kalau Abang mau, tak usah bayar mahar, soalnya orang Padang itu yang lamar biasanya dari pihak perempuan, kata si ibu.”

“Waw! Jadi, Abang dapat gratisan, dong. Trus, apa jawab Abang?”

“Hmmm ..., karna gratisan, jadi Abang tak berkenan, hahaha!”

“Ah, masa! Memang maunya yang mahal?”

“Iya, nih, kayaknya. Abang suka yang mahal dan suka muter-muter kalau diajak bicara serius.”

“O, aku tahu kalau itu, Bang. Pasti ‘Manuk Puter’, kan?”

“Manuk Puter? Apaan, Hilya?”

“Burung dara yang suka putar-putar kalau tengah memanggil kekasihnya, dengan senandung abadinya: *kug-geruk-kog! Kug-geruk-kog!*” aku lantunkan nyanyian burung dara yang biasa kudengar dari sarangnya milik tetangga di Jogja.

Henry terpingkal-pingkal. Penuh gemas ia bilang, “Iya, Manuk Puter yang pintar ngeles kalau diajak bicara.”

“Ngeles fisika kuantum! Berarti, Manuk Puter yang guru fisika, ya, impian Abang.”

“Hahaha! Persis! Itu dia!” katanya putus asa.

Kami telah sampai Daker. Aku segera naik mengikuti Henry yang hendak menemui kawannya untuk urusan latihan nyanyi. Ternyata, si kawan tengah tak ada di Maktab. Maka, aku berinisiatif untuk bertemu Kadaker dan minta izinnya untuk latihan.

“Eh, Mbak Hilya! Mau wawancara lagi? Kan, semua sudah saya critakan. Sudah saya sampaikan,” kata Kadaker.

“Enggak, Pak. Kali ini saya mau minta izin aja.”

“Minta izin apa? Mau *tanazul*, misah dari kloter? Kan, tinggal dua hari di sini.”

“Hehe, masa *tanazul*? Saya mau numpang latihan nyanyi aja, Pak. Boleh, kan?”

“Oya, silakan! Mau latihan sendiri boleh. Atau, mau duet sama saya juga boleh. Tapi, kan, suara saya tak pernah ada merdu-merdunya,” Pak Kadaker melucu.

Aku cepat-cepat ajak Henry ke ruang rapat yang biasa digunakan juga untuk latihan nyanyi. Di

dalamnya semua perlengkapan musik tersedia. Sementara Henry mencoba organ dan menyetem gitar, aku ke dapur menyeduh dua gelas teh susu panas dan membawanya ke meja rapat yang panjang.

“Nih minumannya, Bang, biar suaranya tambah merdu.”

“Hehhe, tahu aje. Tengkiu.”

“Lagunya Mohab dan Gana El-Hawa, ya, Bang. Sama Ghanniliy Suwaiyyi.”

“Boleh. Coba Abang pelajari dulu si Mohab. Mana yang di *file* ponselmu, Hilya?”

Kulihat kawan-kawan di Daker juga telah sepi jelang dua hari kepulangan PPIH. Rombongan awak MCH dan rombongan Pak Menteri telah pulang duluan ke Tanah Air. Meski demikian, persediaan makanan di dapur masih banyak. Kurma segar yang masih di tangkainya dan teksturnya keras seperti sawo manis, ada di kulkas. Termasuk beberapa jenis minuman segar. Aku ambil beberapa dan membawanya ke ruang latihan.

“Eh, dari mana itu?” Henry kaget.

“Ada di dapur. Nih Maktab punya kita semua. Jadi, kita juga berhak atas makanan ini,” kataku sambil mengunyah kurma segar.

“Oya? Sepertinya, Hilya dah akrab sekali dengan Kadaker.”

“Iya, dong, dengan semua pembesar haji, dah berteman nih saya. Soalnya, dah foto bareng dan mereka senang kali, Bang. Serasa jadi artis, hihik.”

“Ssst! Orangnya di belakang Hilya, tuh!”

“Ah, mana?”

Ternyata, Pak Kadaker yang bernama Mohammad Arsyad itu, memang tengah melihat kami, tetapi dari pintu ruangnya saja. Beliau tengah menerima para tamu Daker. Sese kali keluar dari ruang tamu dan mengamati arah ruangan latihan jika salah seorang tamunya hendak pamit pulang.

Merasa kecolongan, aku mengganggu hormat kepadanya sembari tersenyum geli, lalu segera pindah kursi agak ke dalam biar tak terlihat siapa pun dari luar. Beberapa kawan Daker ada yang main tenis meja di depan pintu karena kondisi Maktab yang nyaris rampung dengan berbagai aktivitasnya.

Henry menyetel Gana El-Hawa beberapa kali untuk merekamnya dalam memori, lalu latihan beberapa kali.

Gana el hawa, gano. We ramana el hawa, ramana

Gana el hawa, gano. We ramana el hawa, ramana

O rimsh asmarani, shabakna bil hawa

O rimsh asmarani, shabakna bil hawa

Ama ramana el hawa we naesna

Welly shabakna ye khalishna
Elly shabakna ye khalishna
Da habibi, shaghaal bally. Ah yaba yaba, shaghaal bally
Ah yaba yaba, shaghaal bally
Addeena ya syuq addeena, ala barril hawa raseena
Addeena ya syuq addeena, ala barril hawa raseena
Dana umri ma'ak
We hawa ya hawak
Addeena ya syuq addeena
(Syair lagu Abdel Halim Hafez, dinyanyikan kembali
oleh Rasyid Thaha, Maroko, Prancis)

Lagu itu begitu enak didengar, menggoda hati karena nadanya menggemaskan. Apalagi *interlude* musiknya, sangat pas untuk tarian.

Henry menatapku dan bilang, “Kita nari dikit di *interlude*, ya?”

“Ah! Tak boleh, dong. Abang nari aja ndiri!”

“Enggak luculah nari sendiri! Tak ada sentuhan fisik. Nari yang sopan aja. Dikiiiit. Yuk, Hilya!”

Henry kalau punya mau, matanya akan menghunjam ke dasar hati untuk permohonan. Itu lebih menaklukkan dibanding seratus ancaman. Ragu-ragu, aku bangkit sembari berpikir, apa jadinya nanti saat pentas di depan Kasektor, Wakasektor, Korlap (kordinator lapangan), dan semua kawan

PPIH, yang terdiri atas para dokter, paramedis, TNI, anggota parlemen dari Komisi 8, kawan-kawan pramuka, para ustaz dan mahasiswa Timur Tengah. Apa jadinya jika semua melihat kami nyanyi sembari berdansa?

“Jika ada respons negatif, pokoknya Abang yang tanggung, ya!” Aku mengancam.

“Iya. Semua Abang yang tanggung. Tak usah khawatir. Ayolah!”

Kami melatih gerakan mirip senam, tetapi lembut dengan alunan. Hanya beberapa gerakan dan langsung hafal dan kompak. Dua hingga tiga kali mengulangnya agar lebih mantap. Kebetulan aku biasa melakukan senam yang mirip itu. Namun, Henry terlihat lebih terlatih dengan banyak gerakan tarian.

Saat mendengar musik dari ruang rapat itu, kawan-kawan di Maktab menengok kami dan ikut menunggu latihan. Beberapa di antaranya menunggu giliran berlatih juga untuk acara malam perpisahan Daker maka aku percepat latihanku.

Setelah berlatih dua lagu Mohab dengan sangat merdu, Henry menanyakan lagu paling kusuka.

“Ghanniliy Suwaiyya’, Bang. Aku ingin Abang nyanyiin untukku. Pake gitar aja. Aku ingin yang Henry banget pokokmen.”

“Pokokmen?”

“Hehhe, itu bahasa gaul wong Jogja, Bang.”

“Oya? Maksudnya, pokoknya?”

“Yups! Pokoknya, ‘Ghanniliy’.”

“*Aiwah! Aghanni lak ya helwati.* Oke! Aku akan nyanyi untukmu, kekasihku. Ups! Sori,” bisiknya sembari mengerling karena menyadari banyak mata tertuju kepada kami.

Karena syair ‘Ghanniliy Suwaiyya’ yang dinyanyikan oleh Myriam Fares dan Tarek Bahari itu agak panjang, Henry butuh tujuh kali mengulang baru ketemu *mood*-nya. Semua mata di ruangan itu jadi terpana mendengar suara diiringi gitar tunggalnya. Aku sendiri terkagum saat mendengarnya, bagaimana mualaf yang baru beberapa tahun lalu mempelajari huruf Hijaiah, kini mampu melantun lagu Arab setara qari level nasional?

Ghanniliy suwaiyyi suwaiyyi, ghanniliy wa khudz ainaiyy

Ghanniliy suwaiyyi suwaiyyi, ghanniliy wa khudz ainaiyy

Khallini aqul alhan, titmayin lahas sam’in

Wit rafrif lahal abson, win narjis ma’al yasmin

Wit saafir bihar rukbaan, tawwinil bawadit tuaddi

Suwaiyyi suwaiyyi, suwaiyyi suwaiyyi

Ghanniliy ghanni wa khudz ainaiyy

...

Sungguh aku mesti tarik napas merasai keindahan langka di luar perkiraan. Suara Henry sangat mirip Tarek Bahari. Aku temukan kembali nilai plus yang begitu banyak dari kebersahajaan mualaf satu ini. Nilai plus yang membuatku tersedot dalam pusaran pesona. Sama sekali tak menyangka. Kupikir permainan gitar dan suara Henry hanyalah permainan remaja jalanan yang sunyi kasih sayang. Namun, rupanya derita panjang telah mengolah semuanya menjadi sesuatu yang matang. Sesuatu yang patut diacungi jempol.

Saat kawan-kawan masih melongo tak percaya, seperti aku yang tak mengira, lalu mereka beramai-ramai memberikan aplausnya, dalam hatiku mendesir sebuah rasa. Andainya aku boleh memeluk suara itu hanya untukku seorang. Merangkumnya untuk telingaku saja. Andainya.





Mlipir

U sai latihan dan membereskan sisa makanan, kami menemui Pak Kadaker untuk pamit dan segera mengontak Pak Amin untuk mengantar kami ke Mustahlik. Sepanjang jalan dari maktab, ia bercerita kembali tentang kawan-kawannya, para TKI dan mukimin dari Tanah Air yang tinggal di Saudi.

“Memang Mekah ini Tanah Suci, Mbak. Tapi, manusia yang tinggal di sini, ya, ndak semuanya suci,” katanya.

“Misalnya, Pak?”

“Contohnya, ya, Syekh Hamzawi dan keluarganya itu. Mbak tahu berapa istri Syekh Hamzawi?”

“Berapa memang?” penasaran aku.

“Sembilan. Makanya, flatnya tingkat sembilan.

Istri pertama lantai pertama. Istri kedua ada di lantai dua dan seterusnya.”

“Begitukah?”

“Ya, memang begitu di sini. Dan, Mbak tahu apa yang dikerjakan anak laki-lakinya saat di rumah?”

“Apa yang mereka kerjakan?”

“Nonton teve dengan *channel* khusus.”

“*Channel* khusus? Maksudnya?”

“Ya, *channel* yang hanya bisa diakses setelah kita transfer pulsa.”

Kembali Pak Amin menceritakan kisah kehidupan Era Modern, tetapi berwajah Orde Batu, seperti Zaman Jahiliah berabad tahun silam. Orde Batu pada kurun lalu, tentu bisa dimaklumi karena belum ber-evolusi. Namun, Orde Batu pada zaman terang benderang ini kira-kira setara dengan postmodern yang menjungkirbalikkan norma dan pemikiran, saking bingungnya hidup tanpa pegangan.

Orde Jahiliah terulang kembali atau memang selalu berulang tiap sekian generasi dan kini, kiranya demam Abu Jahal menjarah kehidupan kota teraman di dunia ini. Aku meresapi semua kisah itu dengan seratus pikiran dan bertanya-tanya, aduhai pantas Rasulullah Saw. perlu hijrah ke Madinah akibat kurang kondusif memprovokasi kebaikan untuk telinga yang telah tersumbat, mata yang buta,

dan hati penuh kuman.

Good bye Abu Jahal and his gank!

Aku senggol Henry biar berkomentar, tetapi ia tengah asyik dengan “Ghanniliy Suwayya” dari *earphone* yang dipasang di kedua kupingnya.

“Ada apa, Hilya?”

“Tak ada apa-apa. Aku cuma penasaran, seperti Abang dah pakar banget melantai dansa?”

“Tak juga, ah! Dulu saat SMU, pernah latihan seperti itu jelang acara perpisahan sekolah. Aslinya kalau sekarang, menyanyi dan menari itu merupakan satu hal yang bisa menurunkan marwah kita sebagai mahasiswa, khususnya di mata para Syekh di kampus.”

“Oya? Tapi, Abang suka nyanyi?”

“Itu dia. Sejak dulu hobi Abang nyanyi. Tapi, sejak muslim, Abang ingin merevolusi perilaku dan pemikiran yang kurang baik, kecuali nasyid-nasyid yang berisikan pujian kepada Rasulullah Saw., seperti Mohab itu, atau tentang alam dan keagungan Tuhan misalnya. Yang baik dan mengentakkan semangat juanglah!”

“Waw! Hebat! Aku setuju, Bang. Trus? Apa yang kita lakukan tadi dan esok?”

“Yah ... tak apa sesekali. Abang akan nyanyi untuk Hilya. Untuk memenuhi tantangannya yang

menantang itu.”

“Siapa yang nantang?”

“*Ghanniliy wakhudz ainayy*. Hehem (‘Bernyanyilah untukku dan bikin aku terpesona’).”

“Hehe, iya. Aku ingin lihat seperti apa Abang bakal menyihirku esok.”

“Mudah-mudahan benar-benar tersihir dia. Hingga copot matanya (*wakhudz ainayy*).”

Kami telah sampai di depan Mustahlik. Tak musim haji atau waktu lain, supermarket ini selalu ramai dikunjungi pembeli warga Jarwal dan sekitarnya. Para ibu dan anak-anak yang mencari kebutuhan dapur atau makanan instan, kebutuhan perempuan, bahkan di bagian belakang di samping *counter* buah, ada *counter* parfum *branded* yang dipajang bersama jam-jam bermerek dan bersertifikat. Butuhku hanya membeli manisan buah tin, selebihnya hanya melihat-lihat dan melunaskan mata lapar perempuan yang suka menonton benda-benda artistik yang dipajang. Aku mewawancarai Henry dengan santai di tengah acara *shopping*.

“Perasaan ... kemarin sebelum kita kenalan, aku pernah lihat Abang dengan bapak tua di depan toilet Sekretariat. Abang ingat, tak? Siapa dia?”

“Hmmm ... kapan?”

“Saat jemaah masih di sini kemarin. Usai

wukufilah!”

“Ooo ... itu,” Henry paham. “Ya, beliau itu jemaah kesasar dari Sektor 5. Wah, kesian amat dia. Saat Abang pertama melihatnya, beliau tengah bingung dan gemetar di depan hotel kita. Trus, Abang tanya, dari sektor mana, Pak? Mau cari siapa? Dia bilang dari Sektor 5, tapi tak tahu jalan pulang. Katanya, habis dari Haram. Tadinya ia pergi berombongan, tapi terpisah saat di Haram. Saking lamanya nunggu di depan sektor kita, dan tak ada yang nanya, bajunya ampe berlepotan semua.”

“Berlepotan apa?”

“BAB dan BAK. Hahaha! Tuh baju ihramnya ampe berwarna kekuning-kuningan dan aromanya aduhai! Jadi, sembari tahan napas, Abang nanyain kondisinya trus bawa beliau ke toilet. Selagi beliau di toilet, Abang naik dan ambil baju untuknya.”

“Baju Abang?”

“Iya, dong. Masa baju Hilya. Entar gak pas lagi.”

“Yeee ... trus trus.”

“Iya, Abang kasih ke beliau dan kontan beliau tanya, ‘Nanti gimana saya mengembalikannya, Nak?’”

“Tak usah dikembalikan. Itu untuk Bapak.”

“Oalah ... terima kasih, ya, Nak. Mudah-mudahan kebaikanmu menjadi amal baik yang dicatat para

malaikat Gusti Allah. Aamiiin!” kata Pak Tua penuh haru.

Lalu, Henry mengantarnya pulang ke Sektor 5.

“Berapa kira-kira usia Bapak itu?”

“Dah renta. Kira-kira delapan puluh tahunan gitu. Tanpa keluarga lagi. Jadi, Abang antar beliau hingga kamarnya.”

“Trus? Pasti Abang dijamu makan-makan dan ditawari cucunya. Tanpa mahar.”

“Hahaha ... enggaklah! Abang segera pamit pulang karena kebetulan saat itu masih ada urusan lain yang nunggu di Sektor. Abang hendak ke Maktab.”



Selama musim haji, hampir tiap hari terjadi kasus jemaah kesasar. Biasanya, mereka pergi ke Masjidil Haram berombongan dan dikoordinasi oleh ketua rombongan. Namun, saat pulang kembali ke hotel, banyak yang terpisah akibat saat di masjid jubel-jubelan dan desak-desakan dan akhirnya hilang dari rombongan. Jadilah mereka pulang sendiri-sendiri dan kadang nyasar ke sektor lain.

Bukan hanya nyasar ke sektor lain di kota yang sama. Bahkan, jemaah yang tinggal di Mekah, ada yang bingung dan tiba-tiba naik taksi menuju Jeddah. Namanya Pak Slamet, seorang kakek renta

yang buta peta. Tentu menggelikan karena Mekah adalah kota tinggalnya dan Jeddah adalah kota lain yang jaraknya puluhan mil dari Mekah. Beruntung ia diselamatkan oleh seorang wartawan dari MCH saat bingung di tepi Laut Merah.

“Alhamdulillah! Akhirnya, saya selamat. Wong namanya saja Slamet je,” ia terkekeh setelah tiba di hotelnya kembali di daerah Mahbas Jin, Aziziah, di Mekah. “Lumayan sudah jalan-jalan keliling mana tadi, ya? Kata mas wartawan, saya di Laut Merah di Jeddah,” lanjutnya sembari geleng-geleng kepala.



Usai menemukan buah tin dan puas mengelilingi Al Mustahlik, kami *mlipir* sepanjang pinggiran jalan melewati *bi'r* Thuwa (kata kawan-kawan, bir tuak. Padahal, *bi'r* artinya ‘sumur’. Thuwa adalah nama sebuah lembah di Syam), belok kiri dan *alathuul* (lempeng, terus saja) hingga perempatan, letak kedai es krim Pak Wildan memanggil-manggil sesapan lidah.

Terletak persis di ujung pertokoan, kedai ini sangat strategis menjaring pembeli dari empat sisi mata angin. Kadang disediakan meja kursi di trotoar depan kedai. Namun, seringnya kosong dan pembeli segera berlalu usai mendapatkan yang diminati. Es

krim Pak Wildan memiliki tiga kombinasi rasa. Ada susu stroberi, krim coklat, serta susu jeruk. Ukurannya pun ada tiga: sedang, besar, dan jumbo.

Untukku yang ukuran sedang saja sudah terasa besar. Namun, kulihat banyak pembeli yang berminat ukuran jumbo. Entah bagaimana mereka akan menghabiskannya.

“Di sini makan minum sembari berdiri kayaknya dah biasa, ya, Bang.”

“Iya. Aslinya, sih, tidak sehat. Makanya, Rasulullah melarangnya.”

“*La yasyrabanna ahadukum qaaiman!* (Janganlah kalian minum sembari berdiri),” sambungku.

“Yap! Begitulah beliau bersabda. Dan, apa yang kita lakukan?” Henry menggidikkan bahu. Merasai kenyataan bahwa kami juga tengah makan minum sembari berdiri, di depan kedai, seperti para pembeli yang lain itu.

“Kota ini juga sangat kotor. Menyalahi anjuran Rasulullah Saw. tentang kebersihan.” Aku menyapu pandangan ke sekitarku.

“Ya. Kecuali Masjidil Haram yang terjaga selalu kebersihannya.”

“Aku benar-benar *surprise* saat melihat seperti apa Haram dibersihkan, Bang.”

Di Masjidil Haram, setiap jam sekompil petugas

kebersihan merapat barisan untuk mengguyur dan mengepel lantai masjid dengan pewangi serta gerakan terlatih. *Syuuut syuuut syuuut!* Cepat sekali mereka bergerak. Tiba-tiba lantai telah mengilap dan wangi kembali.

“Hehehe. Padahal, manusia terus berjubel menyesaki masjid, ya. Ratusan ribu tiap hari. Tiap saat. Bayangkan jika tak ada metode pembersihan seperti itu, dah macam apa kondisi Masjidil Haram.”

“Iya. Raja benar-benar melaksanakan kewajibannya selaku ‘*khadimul haramain*’, ya.”

“Yak. *Khadimul Haramain*. Pelayan dua Masjidil Haram. Hilya tak ingin wawancara Pak Wildan? Sepertinya, banyak memendam kisah tuh! Coba lihat tampangnya.”

Aku mengamati raut Pak Wildan yang tanpa cahaya kehidupan, malas-malasan, dan masa bodoh. Seakan tak ada hari esok yang mesti diperjuangkan. Saat kami datang, ia tengah menguap panjang diserbu kantuk dan hendak segera lelap sebelum tiba-tiba kukagetkan dengan sapaan.

“*Hallau!* Es kriiim!”

Ia mendongak dari kursinya di pojok ruangan, lalu berdiri.

“Berapa? Mau yang mana?”

“Dua,” kataku sambil mengacungkan dua jari. “Eh,

Abang mau yang rasa apa. Aku stroberi. Abang krim coklat?”

“Sama ajalah seperti Hilya.”

“Oke. Dua *full cream* stroberi, ya, Pak.”

Aku tergelitik juga untuk *interview* suka-suka. Melunaskan rasa usil di kepala. Henry memperkuatnya.

“Sepertinya, dah lama tinggal di sini, Pak?”

“Iya, sudah hampir 18 tahun. Sejak belum menikah hingga sekarang sudah bercerai, Mbak. Hehehe.”

“Lololo ..., kok bercerai, Pak? Istrinya orang Arab?”

“Mana boleh perempuan Arab dinikahi orang asing, Mbak. Kalaupun ada, maharnya pasti selangit. Istri saya orang Indonesia, kok, Mbak. Sama-sama dari NTB.”

“Oh, Bapak dari NTB? Sudah ada putra berapa sebelum bercerai?”

“Ada dua anak, semua minta ikut ibunya. Jadinya saya ditinggalkan sendirian seperti orang hilang di negeri rantau. Padahal, anak pertama saya itu aslinya sangat sayang sama bapaknya ini. Tapi, ibunya memaksanya ikut dia.”

“Kenapa bercerai, Pak? Bapak jarang pulang dan istri tak tahan ditinggal kelamaan?”

“Bukan. Dulu keluarga saya semua ikut di sini. Tapi, mantan istri saya itu manja sekali. Mintanya ini itu yang tak bisa saya turuti. Nah, lama-lama ia mungkin tak tahan dalam kondisi serbakurang, lalu menuntut cerai. Ya, sudah saya kabulkan saja permintaannya, soalnya diaanya ngotot terus.”

“Hehem, kalau usaha es krim, nih dah berapa lama?”

“Ini juga sudah lumayan lama, sekitar 11 atau 12 tahunlah!”

“Sudah punya kedai sendiri, belum cukup untuk menghidupi keluarganya, Pak?”

“Bukan milik sendiri, Mbak. Ini milik orang Arab. Seluruh tanah dan isinya di sini, semua milik orang Arab. Kami para pendatang bisanya hanya sewa. Ada Syarikah di sini. Kami masuk dalam Syarikah itu.”

“Syarikah? Apaan, Bang?” Aku menengok Henry.

“Asosiasi, bukan? Asosiasi dagang maksudnya, Pak?” Gantian Henry yang bertanya kepada Pak Wildan.

“Iya, Mas. Asosiasi para pedagang es krim di seluruh Mekah.”

Tak terasa telah tandas es krim di tangan, kami pun pamitan.

“Oke, Pak Wildan. Terima kasih untuk ceritanya. Kami doakan mudah-mudahan anaknya mau ikut

kemari dan membantu Bapak, ya. Menemani Bapak biar tak sendirian di negeri orang. Sampai ketemu lagi, Pak.”

Aku lanjut *mlipir* ke arah kanan karena hampir semua toko telah tutup begitu jemaah haji telah kembali ke negerinya masing-masing. Sedikit saja dari toko-toko yang masih buka, toko permanen yang memang buka sepanjang tahun. Bukan toko musiman saat perhelatan haji. Di kota ini toko raya buka hanya saat musim haji. Nyaris pemandangan kota dibanjiri pertokoan yang bukanya musiman.

Di depan hotel, di samping kiri kanan, di belakangnya masih saja jajaran toko. Seantero kota disesaki toko. Semuanya memajang berbagai gaun Arab dengan seribu model. Dari yang kodian hingga yang *branded*. Sebut misalnya produk Ben Afeef yang masyhur itu, Al Rehab, dan yang lain. Semesta pasar dan mal juga memajang gaun, tetapi lebih lengkap, lebih beragam dan umum sifatnya. Tidak hanya khas Arab.

“Mau cari apa lagi, Hilya?”

“CD *murattal* anak-anak, Bang. Suaranya seperti bidadari surge.”

“Oh, seperti yang kita dengar ini?”

“Iya, kayaknya tidak jauh. Tuh, di pojok pertigaan.”

Kami masuk toko dan disambut penjaga, laki-laki imigran dari Pakistan dengan setelan baju Aladdin-nya. Belum apa-apa, yang ditanya bukan kebutuhan kami mau beli apa, tetapi siapa aku.

“Istrinya?” tanyanya kepada Henry.

Karena sudah latihan beberapa kali untuk mengarang status fiktif, dengan mantap ia menjawab.

“Iya, dong. Masa istrimu?”

Laki-laki itu tertawa merasa diledek dan kena. Sementara keduanya terlibat percakapan asyik, aku juga asyik melihat macam-macam aksesoris perempuan yang khas dari India, Pakistan, dan banyak negara pengimpor. Toko ini khusus memajang aksesoris perempuan dan kaset serta majalah dan buku-buku petunjuk, semacam *guiding book* untuk para pelancong. Tentunya pelancong Haramain.

Setelah membeli yang dicari, oleh-oleh untuk ponakan, kami *mlipir* lagi ke toko sebelahnya yang menjual berbagai jenis parfum Arab, jamu tradisional Arab warisan Ibu Hawa seperti rumput fatimah, habbatus-sauda', madu yaman, segala rempah dengan aromanya yang segar seperti di toko jamu Indonesia Kadal Mesir hingga Hajar Jahanam. Dua yang terakhir, oleh penjaga letaknya

disembunyikan dan ditawarkan kepada pembeli laki-laki secara berbisik. Ada juga tasbih kokka dari semua ukuran.

“Anak muda, apa kau masih mahasiswa?” tanya penjaga toko kepada Henry.

“*Na’am. Ana thalib.*”

“Mau aku tunjukkan sesuatu untuk kenangan?”

“Apa itu?”

Laki-laki penjaga itu menunduk ke bawah meja pajangannya dan mengeluarkan sesuatu dari kotak penyimpanan tersembunyi. Sebuah botol kecil transparan warna cokelat berbentuk kotak dengan tutup hitam. Di dalamnya terdapat makhluk tak bernyawa meringkuk mirip alien. Diam-diam aku ikut mengamatinya dan dihalau oleh penjaga dengan tertawa.

“Ssst! Tak usah ikut-ikut. Ini urusan laki-laki, hem?” kata si penjaga.

“Idih! Apaan tuh, Bang! Abang mau beli alien?”

Henry ngakak.

Saat aku minta untuk melihatnya di tanganku, penjaga benar-benar tak membolehkannya dan segera menyembunyikan kembali di kolong mejanya. Lalu, ia mengeluarkan lagi rahasia yang kedua: Hajar Jahanam! Dua botol misterius, rahasia kejantanan bagi laki-laki, yang suka dicari-cari oleh kaum Adam

ini, dengan sembunyi-sembunyi tentunya, bikin aku geli dan bertanya-tanya, untuk apa pula jamu begituan diproduksi.

“Alah! Aku dah tahu, Bang! Udah, ah, ayo kita *mlipir* lagi. Aku mau cari obat, Bang.”

“Mau cari obat apa, Hilya?”

“Obat gatal-gatal, pesanan seorang kawan untuk bapaknya. Namanya Dermovate.”

Sebelum keluar toko, Henry cepat-cepat bertanya kepada penjaga letak apotek terdekat. Penjaga itu menunjuk ujung pertigaan yang lain, yang sisi kanannya bisa ditembus melalui jalan tikus, ke arah Hotel Faraby. Aku pun *mlipir* lagi melewati Sektor 5 yang menempati hotel termewah, tetapi kasektor-nya galak dan disiplin setengah mati. Kebetulan ia berasal dari TNI.

Hari makin gelap dan azan ‘Isya berkumandang dari masjid di depan toko es krim Pak Wildan. Seperti biasanya, semua toko serentak tutup dan semua orang keluar menuju masjid. Para pejalan dan penduduk sekitar, penghuni hotel dan sisa-sisa jemaah haji, semua turun memenuhi masjid. Kami juga segera belok ke arah masjid dan ikut shalat berjemaah.

Di Arab, karena ke mana-mana kaum perempuan memakai jilbab yang memenuhi syarat untuk

melakukan shalat, jadi setiap tiba waktu shalat para perempuan tak perlu repot mencari mukena untuk ganti busana. Baik laki-laki atau perempuan langsung saja shalat dengan pakaian masing-masing, tidak seperti di Indonesia. Ada pakaian khusus untuk shalat karena sehari-harinya berbusana tak syar'i. Di masjid-masjid di Arab, di area shalat perempuan tidak disediakan mukena, yang ada hanya rak untuk menaruh Al-Quran dan tas atau barang bawaan Anda saat ditinggal shalat.

Maka, jika Anda shalat di Masjidil Haram, tak usah kaget dengan pakaian shalat jemaah perempuan dalam berbagai bentuk dan warna. Perempuan yang pakai mukena putih bisa dipastikan dari Indonesia. Hanya perempuan jemaah haji Indonesia yang pakai busana serbaputih. Di Arab justru laki-laki yang jubahnya warna putih. Perempuannya semua bergaun hitam. Mau di mal, di jalan raya, di pantai, atau di masjid.

"Hilya juga nyaman dengan busana seperti ini?" tanya Henry, saat kami telah jalan kembali menuju *pharmacy*.

"Nyatanya sejak pagi dan aku oke-oke aja, kan, Bang?"

"Iya. Dan, sangat pas juga sepertinya. Jika pake cadar, orang akan nyangka Abang tengah jalan

dengan salah seorang putri Arab.”

“Hehehe, iya. Tapi, aku tak mau pake cadar, ah! Sumuk! Kayak teroris!”

“Hahaha! Memang tak perlu. Kok, jalanan dah sepi amat, nih?”

“Iya, sepi kali. Entar pulangnye kita muter aja, ya, Bang, lewat jalur tikus. Biar dekat. Tak usah kembali lewat sini.”

“Boleh,” mantap saja Henry. Tiba-tiba ia bertanya, “Hilya sudah dengar kisah jemaah haji suami istri yang terpisah itu?”

“Kisah yang mana?”

Henry lalu mengisahkan tentang jemaah haji suami istri yang hendak pergi ke Masjidil Haram dengan naik taksi. Hanya berdua (seharusnya didampingi ketua kloter) mereka menawar taksi dan naik. Mereka berusia paruh baya dan sang istri berwajah cantik pula. Tak lama mereka naik, taksi melaju hingga tiba di jalur sepi. Tiba-tiba sopir mengatakan bahwa mesin taksi ada yang rusak. Dengan hormat, ia minta sang suami turun untuk mau mendorongkan mobilnya.

Tanpa curiga sedikit pun, sang suami turun dan bermaksud menolong sopir dengan mendorongkan mobil yang ditumpangi istrinya tersebut. Namun, apa yang terjadi? Mesin taksi tak ada yang rusak dan

sopir menstarter kembali taksinya dan tancap gas kencang, membawa kabur istri dari suami yang tertipu mentah-mentah olehnya.

“Trus? Apa yang terjadi dengan sang suami?”

“Kabarnya, ia stroke di tempat dan hingga kini belum ada izin pulang dari rumah sakit. Sang istri juga belum ada kabar tentang keberadaannya. Entah di mana,” jawab Henry. “Kita dah sampe, nih, Hilya. Mau cari apa tadi?”

“Dermovate.”

Sesampainya di apotek, aku langsung mencari obat yang dipesan kawanku di Tanah Air, kubeli tiga biji sesuai pesanan. Segera setelah itu kami beranjak pulang, mengingat telah capek dan hari juga telah gelap, apalagi jalanan sepi. Kami berbelok ke kiri dan akan melintasi jalan pintas saja biar cepat, mengingat nanti pukul 8.00 malam harus menghadiri Malam Perpisahan Daker.

Di jarak sekitar seratusan meter di depanku, kulihat beberapa laki-laki Arab tengah duduk-duduk di lorong kecil. Mungkin mereka adalah kuli bangunan hotel yang tengah direhab. Begitu melihat kami akan melintas, tiba-tiba lampu lorong dimatikan. Aku terkesiap dan langsung punya firasat buruk.

“Bang? Mereka mematikan lampunya,” sontak aku

mencengkeram lengan Henry dan menariknya mundur.

Ia menangkap tanganku dan menggenggamnya kuat. “Kenapa, Hilya? Takut? Kan, ada Abang.”

“Iya, tapi Abang sendirian. Mereka berenam kayaknya. Ayo, Bang, kita mundur aja. Kita balik ke jalan yang tadi,” desakku cemas.

“Jauh, Hilya. Akan memakan waktu. Kau sudah capek juga, kan?”

“Tak apa jauh, asal selamat! Daripada aku hilang dan Abang stroke di tempat. Ayo, Bang!”

Malah ngakak Henry dan tak hirau ketakutanku. Sepertinya, di sepanjang jalan itu hanya ada kami berdua dan satu dua anak muda yang melintas. Padahal, biasanya sangat ramai, terutama saat toko-toko masih dibuka. Malam ini semua telah ditutup, kecuali beberapa toko permanen. Misalnya apotek di belakangku tadi.

“Kalau balik lewat jalur tadi, kita akan terlambat menghadiri Perpisahan Daker.”

“Biarin! Hadir di acara itu, kan, gak wajib. Yang wajib adalah menjaga keselamatanku. Keselamatan kita. Kalau Abang enggak mau, biar aku jalan sendiri!”

“Lololo ..., kok malah sewot! Mana bisa begitu? Trus, apa dong fungsi Abang sejak tadi?”

“Fungsi Abang tuh menjagaku dan harus nurut juga apa mauku. *Tafham*, ya, Abang Henry?”

“Hahaha! *Afham ya gharamil qalbi*. Aku paham wahai belahan hatiku. Hehem!”

“Wleeeek!” aku menarik tanganku dari genggamannya, tetapi ia tak melepaskannya hingga basah oleh keringat dingin.

“Lepasin, dong! Sampe kuyup, nih, Bang!”

“Lebih baik kuyup daripada hilang dibawa kabur rampok. Entar Abang stroke lagi. Yuk, kita putar jalan sembari gandeng tangan. Biar lebih romantis dan sah sebagai ‘suami istri palsu’. Hahaha!”

Henry mengelap keringat dingin di tanganku dengan bajunya sembari terkikik geli. Setelah kering, aku cepat-cepat menarik tanganku sekuatnya, tetapi gagal.

“Tak usah sok berani, ya,” katanya. “Lihat di kanan kiri banyak lorong gelap. Kalau perlu, Abang gendong Hilya dan bawa terbang ke hotel biar aman tak terjamah angin malam.”

“Waw! Mau dong kalau digendong,” candaku. “Abang jadi Spider-Man dulu, trus gendong aku.”

Mendadak dua sosok laki-laki kekar berkulit gelap berwajah Hindustan, keluar dari lorong gelap, persis di sebelah kiriku. Tanpa permisi, sontak Henry merangkulku dan berbisik, “Kita berdoa dan baca

Ayat Kursiy!”

“Iya, Bang!” aku gemetar.

Aku segera melantun doa dalam kondisi bahaya, *“Hasbiyallah wa nikmal wakiil, nikmal mawla wa nikman nasiir! La haula wala quwwata illa billah!”*

Lalu, kami berdua pun melantun ayat Kursiy dengan khusyuk sambil terus berjalan.

Saking suntuknya doa dan khusyuk bermunajat ke hadirat-Nya, aku sampai lupa bahwa kami telah tiba di depan masjid dengan lampunya yang benderang menyinari sekitar jalanan yang remang-remang. Sepertinya, tadi aku berdoa dan jalan sembari merem.

“Bang, ke mana dua horor itu tadi?”

“Masih di belakang kita, tapi sepertinya mau nyebrang ke arah kanan. Jangan nengok belakang, Hilya.”

“Benarkah? Aku takut, Bang!”

“*La takhafiy!* Ada Allah dan malaikat-Nya menjagamu. Menjaga kita,” Henry memperketat pelukannya.

Sungguh seumur-umur belum pernah dipeluk laki-laki bukan mahram, apalagi di Tanah Haram dengan busana syar’i dan telah menjadi hajjah pula.

“Sekali lagi darurat, Hilya.” Tampaknya, Henry membaca pikiranku.

“Ya, Bang,” hanya itu yang bisa kukatakan. Karena situasi memang tidak kondusif, hatiku menjinak. Namun, tetap saja otakku sibuk mendekonstruksi semua ingatan tentang halal-haram dan berjihad untuk memaknai kata darurat yang diucapkan oleh Henry. Saat aku menengok tampang orang yang tengah memelukku itu, aku benar-benar heran dengan ketenangan yang diperlihatkannya.

“Sepertinya, Abang nggak takut sama mereka?”

“Setan adalah musuh manusia, jadi harus siap bertempur melawannya. Kapan pun!”

“Dengan apa Abang akan melawannya? Mereka dua orang dan besar kali sosoknya.”

“Yang besar, tapi tak terstruktur rapi, akan dikalahkan yang lebih kecil, tapi strategis.”

“Abang?”

“Naaa, mulai manja, kan? Kita dah hampir sampai, Hilya.”

“Makanya, lepasin pelukannya. Entar ketahuan Nina bisa kacau.”

Setelah memastikan keadaan sudah aman, Henry segera melepaskanku. Kami masuk hotel tanpa mengendap seperti kemarin, merasa kini hotel lebih aman dibanding jalanan sepi dengan “dua seram” yang legam itu. Lagi pula, badanku sudah capek dan ingin segera mandi, dan masih ada acara pula malam

ini.

Sesampainya di kamar, ternyata kawan-kawan telah siap mau berangkat untuk Perpisahan Daker.

“Hilya, dari mane aje seharian kagak kelihatan batang hidungnya?” tanya Alien.

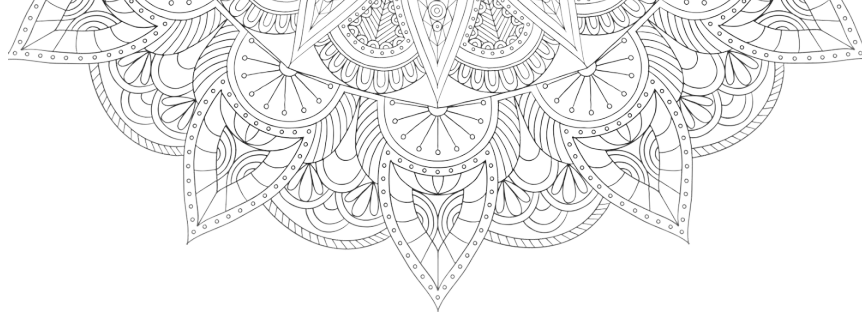
“Dari Daker. Ngapain memang?” jawabku tak kalah sengit.

“Ama Henry, ye? Kayaknye makin lengket aje nih dua sejoli?”

Aku pura-pura tuli dan langsung mandi untuk meraih kesegaran. Nina dan semua kawan sudah berkomentar macam-macam, terdengar olehku dari dalam kamar mandi. Sembari mandi, aku tersenyum-senyum sendiri mengingat sepanjang seharian nyanyi dan *mlipir* bersama Henry. Meski aduhai capek, hari ini begitu manis terasa di hati.

Pada hari terakhir kedua jelang kepulangan ke Tanah Air dan kebersamaan bersama Henry, kutemukan sisi lain dari yang pernah kuhayati dan tapaki. Mungkin ia akan hilang ditelan sejarah. Dengan teks yang kupahat huruf demi huruf, aku ingin ia abadi dan menjadikannya abadi sepanjang masa.





Malam Perpisahan

Setelah mandi dan tubuh segar kembali, seharusnya aku makan malam dulu. Namun, semua kawan telah siap berangkat ke acara perpisahan Daker. Agaknya mereka sepakat tak mau menungguku. Mungkin jengkel melihatku seharian tak ada di kamar.

“Hari-hari terakhir, si Hilya ilang-ilang aja, ya?” kata Nina, bukan ke arahku. Mereka sengaja *ngerumpi* tepat di sampingku, dengan suara sengaja dikeraskan.

“Iye, digondol Abang Henry. Masa seharian di Daker. Ngapain aje?”

“Idih! Aku, kan, harus ngebut wawancara dia. Karena *deadline* tinggal sehari. Lagian, napa juga kalian usil banget!”

“Duileeee, yang lagi wawancara artis sohor!”

“Kamu, lho, yang bilang. Dan, kamu pula yang kemarin provokasi aku untuk wawancara dia, kan? Ngapain sekarang mentah-mentahin. Wleeeek!” sebal ku kepada Nina.

“Kayaknya kemarin tak berminat, deh!” masih juga Nina tak mau menyerah.

“Aku tuh ... tak berminat sama gayamu yang songong! Bukan ma subjek yang menarik *ntu!*”

“Duileeee, subjek yang menarik itu apaan, ya?” kor mereka terus meledekku.

Sepertinya, tak akan ada habisnya meladeni orang jail. Aku gunakan saja waktuku untuk dandan cepat-cepat dan menyusul kawan-kawan yang lain, yang telah *stand by* di ruang lobi. Aku baru merapikan kerudung saat telepon Henry mendering.

“Iyeee, pasti telepon Abang Henry,” mereka kor lagi di belakangku, dan siap menguping pembicaraan. Aku tak bisa menahan geli.

“Ya, Bang? Ada apa? Haha!”

“Lho! Kok, haha! Abang belum bicara apa-apa tuh!”

“Hihik! Iya, Bang. Ini para kawan usil tengah ikut nguping pembicaraan. Abang mau bilang apa? Tak usah bilang ‘*lop yu*’, ya. Banyak spionase, nih, hahak!”

“Hahaha. Masa, sih! Kalau gitu, Abang mau bener-bener, nih!”

“Bener-bener apaan?” aku terkaget sampai kerudung di tanganku terjatuh ke lantai.

“*Ai lop yu, Hilya. Hahaha! Dah on speaker hapenya?*”

“Hihik, sudah. Dah kunyaringkan untuk dunia!”

“Biar Abang ulangi, ya. *Akhibbak jiddan, ya hilwati. Da habibati, shaghaal bally. Ah yaba yaba, shaghaal bally,*” kata Henry sembari bersenandung.

“Yah ... bilang apaan tuh si Abang!” Alien tak paham.

“Ia berahasia,” kata Lina.

“Tahu kita lagi nguping, sih,” Nina kecewa.

“Makanya, kalian jangan sok tahu urusan orang!” si mungil Nita mungkasi perngupingan.

Aku tergelak dan meneruskan pembicaraan bersama Henry.

“Hihik. Entar kutulis semua, lho, Bang.”

“Bagus, dong! Biar makin abadi dan mengekal jadi puisi kehidupan. Dah siap berangkat?”

“Nih Abang di mana?”

“Dah di bawah sama kawan-kawan. Tinggal nunggu para cewek turun, nih!”

“Oke! Kami segera turun.”

Sesampai di bawah, hanya ada dua mobil yang akan mengangkut kami semua. Tentu tak cukup dan mobil harus bolak-balik menjemput kami. Aku pun

duduk di sofa menunggu giliran berangkat berikutnya, selain juga karena badanku cukup lelah setelah seharian beraktivitas. Sementara itu, di depan hotel kawan-kawan Kamar 107 berebut naik mobil masing-masing. Henry mendekatiku.

“Hilya? Ada apa?” ia ikut duduk di sampingku.

“Santai bentar, ah! Mobilnya tak cukup, kan? Kita berangkat terakhir aja, deh, Bang.”

Malah Nina meneriakiku seperti biasa. Mereka sudah pesan kursi untuk para cewek.

“Hilya, ayo, cepetan! Entar kebanyakan duduk ma Pak Saheb, tahu rasa!”

“Ha!” aku tersentak.

Ingatanku segera mundur ke hari saat Mekah *Tour* pada awal kami datang. Di bus yang kami tumpangi, aku dan Nina kebanyakan duduk di samping Pak Saheb yang misterius dengan senyuman teraneh sepanjang sejarah. Mengingatkanku saat tugas observasi mata kuliah Kesehatan dan Abnormalitas di sebuah RSJ di Jogja. Saat aku tengah asyik menanyakan banyak hal kepada salah seorang dokter penjaga, ternyata para pasiennya sama mengerubutiku. Salah seorang dari mereka tersenyum padaku, seperti senyuman milik Pak Saheb itu.

“Napa, Hilya?” Henry ikutan kaget melihat ekspresiku.

“Eh, enggak, Bang. Entar kita berangkat bareng, kan? Aku mau duduk sama Abang aja, deh!”

“Memang ada rencana mau duduk di samping Pak Saheb?”

“Wedeu! Hahaha! Kok, Abang tahu sih!” aku malah bercanda, dalam rangka katarsis jiwa.

“Tahu apa?”

“Kalau dia adalah horor ketiga. Hihik!”

“Setelah dua horor dari lorong gelap?”

Kami ngakak bareng seakan tahu bahwa dunia benar-benar tak lucu, tetapi horor bin seram.

“Hilya! Ayo, cepetan!” seru Nina tak kapok-kapoknya.

“Emoh! *Pigi* aja dulu kalian. Entar aku sama Bang Henry!”

“Wooo, mentang-mentang dah punya *bodyguard*, ye.”

“La iyalah yau!”

Kawan laki-laki sama nengok ke arah kami duduk dan mereka ikutan duduk di sofa, malas-malasan mau pergi. Namun, yang lain sudah masuk ke mobil, tinggal delapan orang menunggu satu *session* lagi angkutan dari Daker.

“Kita berangkat nggak, Bang? Kok, rasanya ngantuk banget, nih!”

“Hilya kecapekan trus mandi. Usai segar, biasanya

langsung ingin tidur. Tapi, kita belum makan malam. Jadi, memang harus berangkat.”

“Memang di sana ada makan malam?”

“Yups! Semua makan malam kita dibawa ke acara. Tuh, mobilnya dah datang. Yuk, Hilya! Daripada dijajari Pak Saheb.”

“Yeee, kan, ada Abang. Lagian, Pak Saheb dah *pigi* duluan, kok.”

“Siapa bilang? Tuh dia di depan lagi nungguin Hilya.”

“Ha! Abang?”

“Ssst! Ayolah!”

Sebelum cerita jadi kacau, aku atur semua tempat duduk. Semua laki-laki harus duduk di kursi tengah dan belakang. Kecuali Henry dan aku, serta sopir. Namun, rupanya si horor telah masuk dan menempati kursi depan duluan. Dan, di tengahnya masih ada satu *seat* yang kosong.

“Mbak Hilya duduk di depan aja tuh, sama sopir,” kata Qomar.

“Emohlah! Napa gak *ente* aja duduk di depan.”

“Looo ..., biasanya Mbak Hilya, kan, suka duduk di depan. Lagian, kursi tengah masih kosong.”

“Emoh! Aku mau duduk di tengah. Ayo, dong yang duduk di belakang, cepetan masuk.”

“Sudah masuk semua, Mbak. Tinggal kursi tengah,

nih, yang kosong.”

“Ayo, Hilya,” bisik Henry. “Duduk sama Abang di tengah. Biar Bang Bukhari yang duduk sama Pak Saheb majnun itu.”

“Dah tahu kalau ia majnun?”

“Setengah edan kayaknya. Tuh lihat senyam-senyum mirip penderita *sizofren*.”

Akhirnya, aku duduk di baris tengah dekat jendela. Henry di kursi tengah dan sebelah kiri si Qomar Laela. Bukhari Siregar duduk diapit Pak Saheb dan sopir di kursi depan. Di belakang masih ada tiga kawan lagi, semuanya laki-laki. Pantas tadi Nina teriak-teriak terus mengkhawatirkanku. Rupanya, Pak Saheb belum mau berangkat dengan angkatan pertama.

Kami tiba di hotel mewah bernama Dhuyuf Makarim jauh sebelum acara dimulai. Rombongan Nina bahkan masih di bawah, belum naik ke lantai atas tempat *hall* berada. Perutku sudah menyanyi. Aku tengok Henry, tetapi ia telah raib entah ke mana. Di mana-mana di seantero lobi yang luas itu, aku tak melihatnya.

“Napa, Hil? Kau kehilangan abangmu?” sikut Nina.

“Songong! Eh, tapi, ke mana dia, ya, Nin?”

“Tuh, tadi dibawa kawan-kawannya ke sono tuh!”

Nina menunjuk arah sofa bundar di ujung pojok dekat lift.

Benar, aku melihat Henry bersama kawan-kawannya, mungkin sesama mahasiswa Suriah, tengah asyik bincang-bincang di sofa itu. Aku lalu berinisiatif untuk mengajak Nina ke atas dan mencari makan.

“Lapar, Nin. Ke atas, yuk!”

Hanya berdua Nina, kami makan jatah nasi kotakan di aula besar, dengan sekeranjang buah dan cemilan. Seluruh kawan dari semua sektor akan hadir di acara Penutupan Daker ini. Kabarinya, para kadaker dan jajarannya dari Madinah dan Jeddah, Pak Konsul serta Ketua Maktab dari Saudi, akan datang pula pada acara Malam Penutupan.

Setelah semua makanan kami tuntaskan berdua, tinggal menyantap buah-buahan di keranjang, baru terlihat kawan-kawan lain berbondong masuk dan mengambil tempat duduknya masing-masing. Satu per satu, para pembesar haji memenuhi kursi barisan depan. Tiga di antara mereka berjubah dan *igal* serta *kafiyeh* Arab, agaknya mereka wakil konsul haji dari Saudi.

Aku dan Nina duduk persis di belakang mereka, di jajaran kursi kedua di depan pintu masuk. Otomatis kami bisa mengetahui siapa pun yang memasuki aula

raksasa ini. Duduk di sebelahku ialah kasektor kami yang simpatik, Pak Denny, serta korwil kami yang juga simpatik, namanya Pak Mukaffi.

“Saya dengar, Mbak Hilya mau nyumbang nyanyi? Kayaknya, tadi dah latihan, deh!” tanya Pak Denny.

“Siapa bilang, Pak?”

“Pak Arsyad. Benar, kan?”

“Hehe, iya siang tadi latihan, tapi bukan untuk acara sekarang. Untuk acara kita esok malam di Sektor, Pak.”

“O, gitu. Kirain untuk acara malam ini.”

Setelah semua undangan masuk memenuhi aula, acara dibuka dengan pembacaan ayat suci Al-Quran, lalu sambutan demi sambutan oleh para pembesar haji. Setelahnya, semua undangan dipersilakan menikmati makan malamnya sambil pembawa acara membacakan penghargaan demi penghargaan untuk semua bidang pada semua sektor.

Sudah bisa diduga, penghargaan Kasektor Terfavorit jatuh kepada Kasektor 4, kasektor kami, yaitu Pak Denny. Korwil Terbaik juga diduduki oleh Pak Mukaffi. Seketika gemuruh tepuk tangan memenuhi ruangan. Lalu, aku berbisik kepada Pak Denny, “Jika tadi bukan Pak Denny yang memperoleh penghargaan Kasektor Terfavorit, saya akan demo, lho, Pak.”

“Weh ... bisa saja.”

“Bener, Pak. Tuh Faruk cs yang duduk di belakang kita, sudah *rasan-rasan* untuk ambil ancang-ancang.”

“Ancang-ancang mau demo? Hahaha! MCH-nya saja dah bubar tuh!”

“Nggak perlu MCH lagi, Pak. Pake mikrofon aja. Yang penting aspirasi bisa didengar oleh Pak Kadaker, hehe. Sekali lagi, selamat, ya, Pak.”

Usai acara pemberian penghargaan, pembawa acara mempersilakan bagi siapa pun yang mau menyanyi atau menampilkan atraksi apa pun. Sebagai pembuka, ia memanggil seseorang, agaknya kawan dari Daker yang suka menyanyi, untuk melantun sebuah lagu. Namanya Humaidi. Ia pun maju dan menyanyikan “Habibi ya Nurul Ain”-nya Ahmed Setta. Indonesia banget. Aku telah melihatnya saat latihan siang tadi.

Ia membawakan dua lagu Arab yang biasa dinyanyikan oleh para penyanyi gambus Indonesia. Lalu, pembawa acara memanggil Pak Konsul yang doktor lulusan Al Azhar, Kairo. Rupanya, beliau penggemar lagu-lagunya Fairuz dan Kadzem Saheer. Pertama lagu rancak dari Kadzem dan kedua lagunya Fairuz, penyanyi kawakan Lebanon dengan reputasi internasional, berjudul “Habbaitak Tansiyat Naum”. Keruan para kuping yang tengah rindu kampung

halaman, meledak dengan kegembiraan nemu “memori yang hilang” selama dua bulan di Tanah Haram. Dan, yang ketiga lagunya Rhoma Irama. Judulnya “Penasaran”! Bayangkan!

Tiap beliau berhenti menyanyikan satu lagu, aplaus gemuruh dari segala sudut *hall*. Selain suaranya merdu, lagu itu juga rancak dan riang. Ditambah posisi beliau selaku konsul, membuat kami semua merasa kurang etis, tepatnya tak enak hati jika tak mengaplausnya. Lagi-lagi, Indonesia banget!

Kian malam, *performance* kawan-kawan makin segar. Pembawa acara sekarang menghadirkan seorang komedian kontemporer yang akan menghibur seisi *hall* dengan *stand up comedy*, jenis pertunjukan baru yang tengah digemari di Tanah Air, meski di Amerika sudah kedaluwarsa. Nama komedian tersebut adalah Harry Marsello, laki-laki dengan tubuh raksasa dari Sektor 4. Sektor kami.

“Waw! Pak Harry?” bisikku kepada Nina.

Ingat Pak Harry, ingat semua humor yang dilakukannya selama dua bulan kami bersamanya, serta *performance* yang melekat pada tiap gerakannya. Kalau ia tengah jalan, mirip benar dengan penguin karena paha satu dengan lainnya tak terpisahkan oleh gemuknya. Meski hanya naik tangga lima

undakan, napasnya akan tersengal tak keruan.

Bersama Pak Harry, aku pernah naik Jabal Tsaur bersama “empat sekawan”. Sudah bisa dipastikan, saat harus naik, meski hanya untuk mencapai plakat yang bertuliskan kalimat Arab berisi pedoman yang harus diingat saat menaiki Jabal Tsaur, karena Pak Harry ingin foto-foto di depan tulisan Arab itu, kami harus menyeretnya ramai-ramai. Kalau ada bulldoser pengangkut karung pasir, akan lebih bagus membantu untuk mendorongnya. Soalnya, tanganku hampir putus saat kerja bakti itu.

Tiap aku dapat kiriman berkah, berbungkus-bungkus nasi *kabsyah* aduhai lezatnya, dari para pembesar haji yang pernah kuwawancara, Pak Harry akan secara khusus kami datangkan untuk mengkhatam semua, saat seluruh perut telah tak mampu lagi untuk menyimpan kelezatan tambahan yang begitu membludak. Dengan hanya beberapa raupan yang bikin mata terbelalak, Pak Harry akan menelan semua ke dasar bumi. Bumi yang ada dalam perut bundarnya. Alhamdulillah!

“Rampung sudah kewajibanku, Mas,” kataku kepada Abdullah, Direktur Katering yang suka membawakanku oleh-oleh, tiap rapat di Daker Mekah.

Abdullah bermarkas di Jeddah. Namun, tiap ada

meeting di Mekah, ia akan mampir ke hotelku dengan beragam oleh-oleh. Kalau tidak, ia akan meneleponku dan mengajukan alternatif, mau diajak jalan-jalan sembari makan menu paling khas Arab atau oleh-oleh yang dibawa ke hotel. Jika lagi nonaktivitas, aku akan memilih jalan-jalan. Namun, jika telah capek atau mengantuk, yang kupilih tentu oleh-oleh. Penyair banget!

“Ya, pastilah! Didatangi penyelamat!” respons Abdullah sembari terbahak. “Punya tim khusus rupanya, untuk membersihkan rezeki sisa.”

“Hilya gitu, loh!”

Sekarang Pak Harry tengah berjalan guntai, *minthuk-minthuk* persis raja penguin berbaju, menuju *stage* yang untungnya tak terlalu tinggi. Hanya terdiri atas level kayu tak permanen, setinggi seratusan sentimeter. Belum apa-apa, semua mata terpana saat melihat betapa tambunnya itu manusia. Lebih lagi saat ia mulai *perform*.

Sepenjuru aula terpingkal saat mendengarnya. Entah karena menonton sosoknya yang luar biasa atau banyolannya benar-benar lucu. Menurutku sendiri, materi humornya sama sekali tak lucu. Dan, aku malas tertawa alias tak mau tertawa. Lagian, aku tengah sibuk menghabiskan anggur merahku, yang terasa lebih nikmat dibanding ikut tertawa.

“Eh, napa kamu nggak ketawa, Hil?” Nina menyikutku.

“Memang nggak lucu, apa yang mau diketawain? Kalau jorok, iya. Ih!”

Setelah *stand up comedy* Pak Harry, agaknya acara belum berakhir. Tiba-tiba pembawa acara memanggil seseorang untuk maju ke panggung. Dan, orang itu menggantikan pembawa acara pertama untuk jadi pembawa acara kedua. Kawan se-hal sama bertanya-tanya, pertunjukan apa lagi yang bakal digelar.

“Karena hari belum terlalu malam dan di tengah kita ada seorang biduan yang benar-benar biduan, dengan suara milik biduan, meskipun lahir dari biduan jalanan, tak ada salahnya jika saya ingin menghadirkan biduan ini. Setuju kawan-kawan?”

“Setujuuu!”

“Oke! Saya persilakan Muhammad Henry Sinaga!”

Ha! Dia rupanya? Pak Denny di sebelahku menengok arahku dan berkomentar, “Tuh, si Henry mau nyanyi. Mbak Hilya nggak ikut?”

“Eh, enggaklah, Pak. Tadi janjiannya mau nyanyi besok, kok. Entah juga tuh! Sejak tadi dia menghilang.”

Kulihat dari arah belakang, Henry berjalan maju nuju arah belakang panggung untuk koordinasi para teknisi. Lalu, ia naik ke panggung sendirian.

“Sebelumnya saya ingin panggil kawan se-gank dulu. Saya persilakan Umar dan Usman untuk maju,” katanya. “Trus, pasangan paling puitis, penyair Hilya Annisa! Di mana kau, Hilya?” lanjutnya sembari mengedarkan pandangannya ke sepenjuru aula.

Mungkin nama Hilya Annisa sudah akrab di telinga para pembesar haji yang telah kuwawancara, yang kebetulan tengah duduk di barisan kursi terdepan, persis di depanku ini. Maka, begitu Henry menyebut namaku, keruan wajah-wajah itu sama nengok ke belakang. Pak Denny bahkan mengangkat tangannya dan bersuara lantang. “Ini Mbak Hilyanya, Henry! Dijemput aja kemari karena mau sembunyi, nih!”

“Atau, biar saya aja yang antar dia ke depan!” seru suara dari belakangku. Ternyata, suara direktur katering itu. Abdullah yang dermawan.

Mendengar celotehan itu, Henry benar-benar turun dan hendak menjemputku, seperti Pangeran William berjalan elegan menuju kursi Kate Middleton untuk diajak turun melantai. Maka, sebelum ia sampai kursiku, aku ketemu ide untuk bercanda, cepat-cepat menggelosor ke bawah dan sembunyi di balik kursi, berharap ia gagal menemukanku.

Kudengar ia tertawa dan kawan-kawanku ikutan

menggoda dengan seribu usil yang biasa.

“Hilya, kok, pake sembunyi, sih! Jangan malu-maluin Abang, dong!”

Aku bangkit dan menjawabnya, mencoba berkilah. “Siapa juga yang sembunyi. Tali sepatuku lepas, nih! Dan, kurekatin lagi sebelum nyanyi. Wleeeek!”

“Alamak!” Henry melongo.

Para bapak menggelar kor bareng, “Ooo ...!” Entah apa maksudnya.

Pelan aku melenggang menuju panggung. Karena fungsiku hanya sebagai *backing vocal*, bersama Umar dan Usman yang berjajar di kiri kananku, aku tak perlu grogi meskipun persiapan siang tadi sebenarnya bukan untuk acara malam ini.

“Baiklah! Kami akan persembahkan lagu terindah bagi kawan-kawan semua dan bapak-bapak yang mulia di depan kami ini,” kata Henry. “Gana El Hawa!”

Intro musik mengalun, pelan seperti ketukan. Lalu, menaik dan stabil di posisi aman untuk keindahan. Terus menaik dan mengalunlah suara Henry dengan intonasi yang berat.

Gana el hawa, gano. We ramana el hawa, ramana
O rimshi asmarani. Shabakna bil hawa
Ama ramanal hawa we naesna

Welly shabakna ye khalisna
Welly shabakna ye khalisna

Da habibi shaghaal bally
Ah yaba yaba, shaghaal bally
Da habibi shaghaal bally
Ah yaba yaba, shaghaal bally

Saat *interlude* musik, seperti latihan di ruang rapat siang tadi, Henry mencari tanganku dan hanya menyentuh ujung jari tengah, kami melakukan gerakan dansa, melantai ke depan dengan enam gerakan manis dan cukup romantis.

Sontak aula meledak dengan tepuk tangan dan bapak-bapak berdiri, maju, dan mengambil gambar kami. Meski MCH telah bubar, banyak cahaya kamera yang masih mengerjap di depan kami. Sebagian suit-suit seperti anak muda tersengat kalajengking.

Jelang gerakan keenam, seakan mengantarku kembali ke tempat semula, dengan lembut Henry mengulurkan satu tangannya seperti pemain badminton melempar bolanya ke arah lawan. Ekspresif puitis. Lalu, mengalun kembali *melody changes*.

Addina syauq addiina, ala barril hawa rasiina

Addina syauq addiina, ala barril hawa rasiina
Dana 'umri ma'ak, we hawaya hawak
Addina syauq addiina

...

Begitu selesai satu lagu, terdengar teriakan dari berbagai penjuru.

“Lagi, Hen! Dua lagu lagi!”

“Tiga, Hen. Masa cuma tambah dua.”

“Mbak Hilya juga nyanyi, dong. Kan, siang tadi juga latihan. Wong saya ngintip di pintu,” teriak seseorang.

Henry menengok ke arahku dan berbisik.

“Mau nyanyi ghannili atau amin lil bait, Hilya?”

“Ogah. Dua-duanya ogah.”

“Trus, maunya?”

“Hmmm ... ‘Kifak Inta’ aja, ya. Biar benar-benar meledak aula.”

“Begitu? Jangan, ah! Tak enak sama Pak Konsul. Kita nyanyi ‘Ghanniliy’ aja, ya? Yang lebih tenang, tapi mantap. Oke?” Henry menembus mataku. Seperti biasa jika ada maunya.

“Ya, deh!”

Henry menghadap audiens. “Satu lagu lagi, tapi dua versi,” kata Henry sambil menatapku. Aku mendelik. “Versi saya dan versi Hilya. Inilah

‘Ghanniliy Suwaiyya’!”

Umar telah siap dengan gitar klasiknya dan mulai memetiknya pelan, ritmis sesuai intro versi aslinya. Kali ini Henry akan menyanyi hanya dengan iringan gitar tunggal si Umar, kawan mahasiswa dari Universitas Syekh Ahmad Kaftaro, Damaskus.

Ghannili suwaiyyi suwaiyyi, ghannili wa khudz ainaiyy
Ghannili suwaiyyi suwaiyyi, ghannili wa khudz ainaiyy
Khallini aqul alhan, tetmayel lahas sam’iin
Witrafreflahal absoon, wen narjis ma’al yasmin
Wissaafer bihar rukbaan, tawiinil bawaadit tuaddy
Suwaiyyi suwaiyyi, suwaiyyi suwaiyyi
Ghannili ghanni wa khudz ainaiyy

Mula-mula sunyi senyap. Semua telinga tersihir oleh merdu suara dari dunia Antah-berantah. Semua tahan napas saking terpesona tak mampu berkata. Begitu jernih dan indahny ia mengalun, sebening Telaga Salsabil dan semerdu derkuku di atas nyiur melambai sore hari. Suara yang memendam hipnos. Bahkan, penyair hilang kata untuk menulisnya.

Memasuki *chorus*, meledaklah sepenjuru aula dengan begitu gempita. Aku sendiri bertahan dalam hati untuk tak jatuh cinta. Aku bertiga Umar dan Usman, berdiri saja di belakangnya karena tak ada bagian *chorus* yang mesti kami korkan.

“Woi, Henry! Tak kusangka!” teriak sebuah suara.

“Edaaan. Suaranya benar-benar, deh!”

“Enak gila!”

Lalu, *melody change*.

La aghani wa qulith thayr, min badri sabah el kher

La aghani wa qulith thayr, min badri sabah el kher

wal qimri ma'al khudz dziir, wa iyyaya yaruddu 'alaiyya

suwaiyyi suwaiyyi, suwaiyyi suwaiyyi

ghannili ghanni wa khudz ainaiyy

.....

Usai Henry menyanyi, kini giliranku untuk menyanyi “Ghanniliy Suwaiyya” juga, tetapi versi aslinya, dengan musik lengkap yang diputar oleh teknisi. Aula makin panas oleh kegembiraan. Sedemikian positif respons kawan-kawan dan maunya terus nyanyi lagi dan lagi, tetapi aku tak mau. Walaupun begitu, mereka terus memaksa.

“Mungkin Hilya mau kasih bonus satu lagi?” rayu Henry.

“Memang yang tadi bukan bonus?”

“Iya, kali ini bonus di atas bonus, ‘Ya Mukhtar Makhatir’? Oke, Hilya?”

Aku setuju, tetapi aku ingin menyanyi untuk Henry saja dan mereka ikut mendengarnya. “Ya Mukhtar Makhatir”-nya Fairuz pun

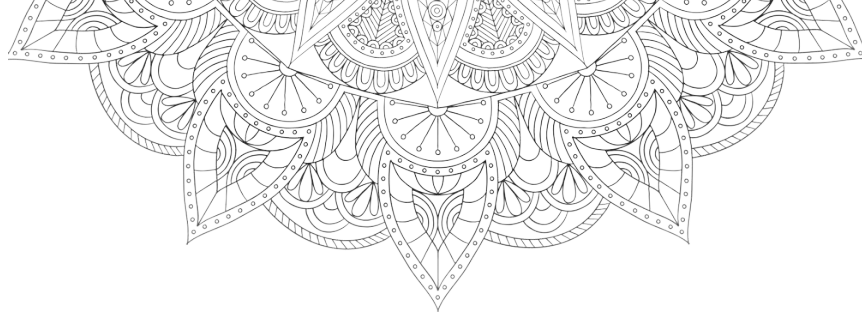
kusenandungkan dengan penuh penghayatan. Siapa sangka justru petinggi haji dari Arab yang bergamis hitam itu, yang kini minta lagu ditambah. Satu lagi. Aku tak mampu menolaknya. Sekaligus sebagai cenderamata penghormatan.

Maka, sekali lagi aku nyanyikan “Amin lil Bait”-nya Latifah dan tak mau menerima permintaan lagu lagi sesudahnya. Aku ancam Henry jika merayuku lagi dan kuinstruksikan untuk bubar cepat-cepat. Saat berjalan menuju kursiku, seorang pejabat Arab berdiri dan menangkupkan kedua tangannya di dada untuk berterima kasih. Aku berhenti sebentar dan melakukan hal yang sama. Tersenyum kepada Pak Konsul di sebelahnya dan berlalu.

Sungguh Malam Perpisahan yang bikin haus saat semua minuman telah sirna. Maka, kuhabiskan saja apel merah di keranjang buah. Karena masih ada tiga biji, satu kumakan di tempat dan yang dua kusembunyikan di tas untuk dibawa pulang ke hotel. Sesampainya di hotel, aku langsung tidur karena tak kuat melek meski ponselku berdering kencang, sepertinya telepon dari Henry. Terlalu lelah tubuh ini rasanya. Aku pun lelap tak peduli lagi apa-apa.

Kalaupun dunia diguncang prahara atau tsunami melanda, aku juga tak mampu lagi melekkan mata. Maka, kuucap saja baginya, “Bye, Dunia!”





Perempuan Idaman

Pagi terujung di Tanah Suci, sebelum shubuh mengetuk pintu hari, ponselku berdering lagi. Kulirik, ada nama Henry di layarnya. Namun, karena nyawaku belum sempurna masuk raga, tanganku lemas tak kuat mengangkatnya.

Beberapa saat kemudian, pesan singkat via BBM menyerbuku. Aku paksakan diri untuk bangun dan mencoba menajamkan mata untuk membacanya. Ada dua pesan dari Henry masuk tadi malam saat aku sudah keburu terlelap. Lalu, beberapa pesan lagi pagi ini.

Henry : Bangunlah, penyaairku! Sekali-kali
Abang ingin jemaah Shubuh bersama.
Ayo, dong!

Henry : Karena kalau besok sudah lain cerita.

Henry : Nih, Abang sudah bikinin teh susu panas untukmu. Kalau sudah siap, bilang, ya! Abang tunggu di depan pintu.

Mau tak mau, aku segera bergerak menuju kamar mandi. Dalam sepuluh menit, aku kenakan jilbab Arab bersama kerudung hitam garis-garis putih berkilau, kerudung nan cantik, dan cepat-cepat keluar menemuinya. Beruntung Nina dan kawan-kawan belum ada yang terbangun.

Henry menungguku sembari duduk di kursi depan pintu. Ada Al-Quran mungil tengah dibuka di tangannya. Ukuran *portable* yang enak dibawa ke mana-mana.

“Rajin amat, Bang!”

“Sembari mengkhataam, Hilya. Tinggal satu juz lagi. Nih, minumnya!”

Aku terima minuman buatan Henry yang masih agak panas, tetapi pas untuk diminum jelang shubuh yang tak terlalu dingin, tapi baru bangun dari tidur. Rasanya, lidah ini memerlukan yang manis-manis untuk dicecap.

“Makasih, ya, Bang, teh susunya. Perhatian amat, sih!” aku meledeknya sambil memperhatikan Al-Quran di tangannya. “Memang selama di sini, dah berapa kali khatam, Bang?”

“Baru tiga kali. Kalau hari ini rampung satu juz,

jadi empat kali, deh!”

“Masya Allah! Jadi, Abang khatam Al-Quran tiap dua minggu?”

“Targetnya begitu. Mudah-mudahan kelar. Insya Allah nanti mau ditambah jadi lima atau enam kali.”

“Ha! Sehari tiga kali khatam?”

“Taklah. Besok kan Abang belum langsung balik Suriah.”

“O, kirain sama. Jadi, kapan pulang Suriah-nya? Besok Abang sendirian dong di hotel.”

“Insya Allah sepuluh hari lagi kembali ke Suriah. Iya, Abang sendirian, kan, ditinggal Hilya ... atau ada rencana mau nemani?”

“Iya, dah, entar aku temenin, Bang. Tak usah khawatir,” kataku bercanda. “Tuh dah azan. Kita berangkat sekarang?”

Kami seruput minuman sekali lagi, lalu cabut menuju masjid di perempatan Jarwal, masjid terdekat dari Hotel Faraby. Hotel masih gelap seperti kemarin, sepanjang hari-hari terakhir kami di sini. Hanya ada satpam berkumis melintang yang tengah menahan kantuk setengah mati dan saat kami melintasinya di ruang lobi, ia coba tegakkan punggung dan berusaha tampil tetap gagah.

Sembari melintas, kami hidupkan lampu-lampu di ruang lobi seakan rumah sendiri. Kami juga tak

berpapasan dengan kawan PPIH yang lain, kecuali Wakasektor, orang paling rajin ke Masjidil Haram dan telah umrah puluhan kali sepanjang dua bulan di Tanah Suci.

Di masjid jemaah Shubuh hanya tinggal beberapa saf. Agaknya, jemaah haji dari Afrika yang tinggalnya di sebelah masjid persis, di hotel sederhana yang terkesan kumuh, telah pergi pulang ke negaranya. Biasanya, mereka yang memenuhi masjid dan halaman trotoar yang digelar karpet buluk warna cokelat tua yang telah sobek di banyak sisinya.

Jemaah haji perempuan dari Afrika akan memenuhi trotoar masjid saat azan berkumandang. Di atas karpet kusam dan kotornya minta ampun itulah, mereka duduk bersaf-saf, tanpa pelindung apa pun di atasnya. Baik cuaca tengah membara atau udara sejuk saat shalat Maghrib dan 'Isya.

Meski tengah shalat, banyak dari mereka berbusana mirip penyanyi dangdut di negeri kita. Gaun berbahan plastik warna hijau pupus dengan kombinasi beling-beling warna merah darah, model belahan sepanjang perut. Bawahannya bermodel rok yang mekar seperti bunga mawar, menyelimuti tubuh tinggi besar legam dengan BB 100-an kilogram lebih.

Kerudung yang mereka pakai juga beda, model

buka telinga dan di kuping itu akan terlihat anting-anting besar berbandul, memanjang hingga pundak. Saat mereka salam usai *attahiyat*, bandul antingnya akan berbunyi, *tuing-tuing!* Aku pikir alarm khusus tengah berbunyi. Ternyata, bandul sebuah anting-anting.

Beberapa perempuan hitam, khususnya yang muda-muda, tampil lebih heboh hatta tengah shalat di trotoar masjid. Baju model ketat dan bagian dadanya terbuka hingga dua belahan payudaranya terlihat mengintip sengaja lalu-lalang mata dunia.

Pada Shubuh ini tinggal dua saf perempuan dan kami shalat di dalam masjid, di saf belakang. Setelah shalat dan melantun doa secara cukup, dari arah saf laki-laki, aku lihat Henry keluar masjid. Aku segera menyusulnya.

“Kita langsung pulang, Bang?”

“Tak ada apa pun yang bisa dinikmati seshubuh begini, Hilya. Atau mau jalan-jalan pagi?”

“Takut ah! Entar ada horor keempat lagi! Suasananya sepi begini.”

“Iya. Kita ngobrol di hotel aja ya, sembari nunggu sarapan.”

“Yap! Trus, Abang gak jadi mengkhawatirkan juz terakhir?” Aku menjajari langkahnya kembali menuju hotel.

“Bisa dilanjut nanti. *By the way*, semalam pulang duluan?”

“Iya, pokoknya begitu rampung acara, saya turun dan sepertinya masuk rombongan pertama deh. Abis udah ngantuk banget. Abang rombongan terakhir ya?”

“Iya, sampe hotel sudah hampir jam 12-an.”

“Saya sama Nina. Begitu sampai kamar langsung kolaps!”

Sambil berjalan, kulihat kiri kanan jalan masuk menuju hotel, semua toko telah tutup sejak seminggu lalu, termasuk toko Baba Hamed yang menjual keperluan sehari-hari cukup lengkap. Satu-satunya yang masih buka ialah sebuah SD di pojok perempatan depan toko Baba Hamed. Itu pun halamannya selalu tertutup pagar tinggi dan pintu gerbang hanya dibuka saat jam masuk dan jam pulang.

Para PKL (pedagang kaki lima) alias asongan *portable* asal Indonesia yang biasa jualan di sepanjang pinggiran jalan masuk ini, juga telah bubar semua. Entah karena digaruk aparat atau memang sudah saatnya bubar karena jemaah haji pun telah pulang seluruhnya ke Tanah Air. Tinggallah sampah berserakan di mana-mana, menumpuk di pinggiran jalan.

Kami selalu menggunakan masker saat melintasi jalan-jalan di kota ini. Alasannya macam-macam. *Pertama*, untuk melindungi pernapasan, baik dari cuaca panas atau aroma tak sedap tumpukan sampah dan knalpot. *Kedua*, untuk melindungi bibir dari lirikan para mata laki-laki Arab. Hanya jika di jalanan yang benar-benar aman dari semuanya, kami baru melepas masker.

Meski telah shubuh, masih juga sepi di hotel. Aku terpikir untuk merampungkan wawancara seperti biasa, sembari minum teh susu hangat dan duduk-duduk di sofa. Teh susu menjadi minuman androgin paling diminati di sini karena bahannya sangat melimpah. Susu ukuran 800 gram berkaleng-kaleng dan teh celup yang didatangkan dari Indonesia oleh Direktur Katering, selalu tersedia di dapur Sektor.

“Bang, sepertinya masih ada beberapa hal yang belum diceritakan?”

“Tanyakan saja, Hilya. Apa lagi yang ingin kau ketahui?”

“Dari tiga cewek yang pernah taaruf, mengapa semua tak cocok? Bukankah perempuan Suriah cantik-cantik? Memang seperti apa, sih, perempuan idaman Abang?”

Tak kusangka Henry grogi kembali seperti kemarin saat pertama kuwawancara. Ia mengelus

kepalanya berulang-ulang dan mendadak mencari letak Al-Quran kecil. Apakah ia akan mencari ayat poligami?

“Wah! Ini pertanyaan sulit. Gimana kalau kita naik sebentar, lalu Abang ambil laptop. Abang akan tunjukkan foto-foto.”

Aku menurutinya. Setelah mengambil laptop, kami turun lagi ke bawah, tetapi tidak ke ruang lobi. Kami pindah duduk di Sekretariat karena lebih nyaman untuk buka laptop. Kami duduk bersebelahan dan hanya berdua, tetapi ruangan itu terbuka dengan lampu sangat terang.

“Memang foto siapa, sih, yang mau dilihatin? Foto cewek-cewek itu, Bang?”

“Bukan. Katanya, Hilya nanya cewek idaman Abang? Nih, Abang simpan beberapa fotonya.” Ekspresinya datar-datar saja.

“Oya? Gadis Suriah juga?”

Sembari bertanya begitu, mendadak ada yang terasa sakit di hati ini. Rasanya, aku tak ingin melanjutkan wawancara dan meninggalkan Henry sendirian saja di sana. Namun, kucoba untuk berpikir rasional. Bahwa ini tuntutan profesi yang harus dilaksanakan. Jangan bawa-bawa emosi dan perasaanmu, Hilya!

Apakah aku telah mulai memendam rasa oleh

kedekatan yang intensif beberapa hari ini? Dahulu aku memiliki *image* bahwa laki-laki Batak itu garang dan menakutkan. Ternyata, setelah mengenal Henry, gambaran itu sirna tak membekas setitik pun padanya. Jika orang Jogja dikenal sebagai paling santun dan lemah lembut di Tanah Air, kulihat Henry lebih santun dan lembut dibanding wong Jogja.

Ataukah, hati ini telah mulai jatuh cinta?

Nonsens!

“Bukan. Dia dari Malaysia. Namanya Syarifah. Sepertinya, Abang benar-benar jatuh hati padanya. Namun, nasib berkata lain.”

“Maksudnya?”

Ia menyalakan laptop dan layar pun menyala. Aku tersentak saat melihat *wallpaper* di layar itu.

“Lho! Itu foto siapa, Bang?”

Henry diam saja. Sembari tersenyum, ia mengamati gambar *wallpaper*-nya. Lama. Baru nengok ke arahku. Lama juga ia menatapku.

“Hilya tak kenal siapa dia?”

“Yeee ... Abang nyuri fotoku dan dijadiin *wallpaper*. Idih! Norak, ah! Diganti aja, deh! Lagian kenapa nggak si Syarifah itu aja yang dijadiin *wallpaper*?”

“Karena dia masa lalu yang tak perlu dikenang. Dan, Abang hanya ingin menatap masa kini dan masa

depan yang lebih ceria, lebih cantik dan lebih idaman. Hehem!”

Tanpa memedulikan komplainku, ia segera lanjut membuka folder foto. Aku penasaran sekali, ingin melihat seperti apa tampang perempuan idaman Henry.

“Masih penasaran dengan perempuan idaman?”

“Iya dong! Mana coba aku lihat, seperti apa cantiknya Syarifah itu!”

“Tapi jangan kaget ya? Dan tak boleh bereaksi berlebihan. Janji?”

“Iya dah! Masa aku mo demo, sih! Apa ia secantik Cleopatra? Ratu Balqis? Atau Zulaikha?”

“Hahaha! Entar Hilya nilai sendiri, ya,” jawab Henry kalem. “Nih, dia! Mirip Cleopatra?”

Kulihat berjajar-jajar foto perempuan disimpan Henry dalam folder foto, semuanya foto satu orang saja. Aku! Semuanya fotoku dengan berbagai pose karena diambil dalam banyak kesempatan. Sepertinya, tiap wawancara, bahkan makan bersama atau jalan bersama di suatu tempat, ada gambar yang diabadikan.

“Idih! Mana perempuan idaman itu?”

“Kan, tadi Abang dah bilang. Ya inilah perempuan idaman itu, Hilya? Tak kenal juga?”

“Tak. Siapa dia?”

“Penyair muda dan cantik yang sukanya membuka-buka misteri orang. Inilah dia, petualang yang tak kenal menyerah dan tak mau dikalahkan.”

“Hehe. Memangnya Abang mau ngalahin aku? Bidang apa? Kalau urusan mengkhawatirkan 30 juz dalam dua minggu, aku nyerah sebelum tanding. Tapi, kalau urusan upeti, Abang trima kalah aja, ya.”

“Hahaha! Lagian kalau Abang menang, bisa bahaya efeknya.”

“Apaan?”

“Bakal ngambek sang idaman.”

Sembari meninjau, aku lalu coba merebut laptop untuk membuka folder lain, apa gerangan isinya. Ternyata, hanya seputar diktat kuliah dan *file* dokumen pribadi. Ada juga satu folder foto lagi, berisi dua foto Henry bersama anak bayi dalam gendongannya. Aku sungguh terkaget.

“Waw! Ini foto anaknya Abang? Kok tak ada mirip-miripnya dengan ayahnya?”

“Tak ada miripnya, kan? Kalau anak Abang, harusnya mirip dong, dengan ayahnya.”

“Jadi?”

Henry tersenyum. “Itu bayi salah seorang TKW yang ada di penampungan di KBRI Suriah.”

“TKW? Mereka ditampung di KBRI?”

“Iya. Sejak perang meletus, evakuasi terhadap para

TKW belum kelar juga hingga sekarang. Hingga detik ini. Jumlah mereka banyak kali, ribuan! Memenuhi KBRI yang tiba-tiba jadi tempat penampungan akbar. Dengan sejuta kisah yang akbar juga. Harusnya Hilya ada di sana untuk mendampingi para pahlawan devisa ini. Sebab, pemerintah kita lamban sekali dan sungguh tak pernah bikin Abang bangga.”

“Hehe ... tak pernah bikin bangga? Selama Abang di Suriah, tak pernah sekali pun bangga menjadi warga Negara Indonesia?”

“Tak pernah! Bahkan Abang malu menjadi warga Negara Indo!”

“Haha! Ngomong-ngomong, gimana Abang bisa bersinggungan dengan para TKW?”

“Karena sejak Oktober tahun lalu Abang kerja di KBRI.”

“Oiya, ya. Sampe sekarang?”

“Jelang pergi haji kemarin, Abang dikasih dua alternatif , mau tetap kerja atau haji? Abang pilih haji. Jadi, Abang mesti berhenti bekerja karena mereka tak bisa memberi izin begitu lama untuk cuti haji.”

“Kenapa Abang pilih haji?”

“Kalau Allah sudah memanggil, apa yang harus kita tunda? Lagi pula, memang tak seharusnya Abang kerja. Waktu Abang tersita, kewajiban Abang

itu, kan, belajar ilmu agama. Harusnya mereka paham dan tidak membebani Abang dengan biaya apa pun. Apalagi, harus kerja.”

“Oke! Setelah lima tahun jadi mualaf, kini Abang telah menunaikan haji. Seperti apa perasaannya?”

“Penuh syukur tak terkira kepada Allah. Rasanya tak percaya, tapi nyata. Banyak kali saudara kita sesama Muslim, sudah bertahun-tahun ingin haji, tapi belum kesampaian juga. Kebanyakan juga baru bisa haji saat sudah renta. Ini Abang belum ada pikiran, malah sudah ada panggilan. Jadi, Abang siapkan betul hati dan pikiran untuk menyambut panggilan-Nya. Alhamdulillah!”

“Masih muda pula?”

“Iya, masih muda dan tak ada tanggungan apa pun. Seperti, Hilya. Boleh tahu berapa usia Hilya sekarang?”

“Hem, mau tahu aje! Menurut Abang, kira-kira brapa?”

“Kalau nebak parfum aja keliru, apalagi nebak umur! Kayaknya baru 18 atau 19 tahunan. Benar?”

Aku terkikik geli. “Hihi. Kok benar kali ya, tebakannya.”

“Jadi benar 18 tahun? Jauh amat selisihnya sama Abang, nih! Tapi kok dah sepintar ini ya?”

“Hehe, 18 tahun ditambah beberapa ratus hari,

Bang!”

“Oya? Memang brapa ratus tambahannya?”

“Hampir seribu hari, hehe.”

“Oke. Berarti 21, ya. Kuliah S-1-nya hampir rampung atau malah sudah selesai?”

“Nyaris! Insya Allah tahun depan kelar. Doain, ya!”

“Pastilah! Selain kelar S-1-nya, mau didoain apa aja, Hilya?”

“Itu ajah! Eh, iya, doain juga biar bisa punya karya *masterpiece* tahun depan, ya, Bang. *Tengkiu syukran katsir!*”

“Itu saja? Masih ada yang lain?”

“Memangnya Abang mau doain apa lagi?”

“Pada usia 21 dan selagi bisa doa di Multazam, Hilya tak terpikir untuk urusan jodoh?”

“Bukan tak terpikir, tapi belum! Entar kalau udah nyaris seperempat abad, nah saat itu, aku mau kebut doa agar ketemu jodoh, hehe.”

Tiba-tiba Henry menatapku kembali, lama tak berkedip, seakan membaca sesuatu yang rumit di kornea mataku.

“Hallau? Abang Henry?” Aku menyadarkannya.

“Eh, Hilya?” Ia tersenyum grogi.

“Ada apa, Bang? Kok sepertinya ada yang aneh?”

“Iya, nih! Rasanya aneh banget. Kenapa doanya nunggu umurnya seperempat abad sih?”

“Hehem ... ya nggak apa-apa, kan? Memang kenapa?”

“Iya juga sih! Tapi, kalau Abang boleh kasih saran, cieee saran niyee”

“Apa sarannya, Mbah Sinaga?”

“Hahaha! Nih saran mbah buyut. Doanya mohon dimajuin aja, ya. Tahun depan, oke?”

“Alasan?”

“Karena tahun depan kita sama-sama kelar S-1, kan?”

“Trus? Di mana konteksnya?”

“Konteksnya, usai lulus, Abang akan segera terbang ke Indo untuk menemui Ayah dan Ibu.”

“Ayah dan ibuku? Ceritanya Abang mau taarufan sama aku? Kan, tiap hari dah taaruf kita, Bang.”

“Hmmm ... kalau gitu, kita akan melakukan tindak lanjut dari taaruf.”

“So pasti! Usai taaruf, aku akan cepat-cepat tulis semua hasil wawancara dah!”

“Bah ... napa berputar-putar saja kalau diajak bicara serius, ya?” logat Batak-nya keluar saat kondisi kritis. Namun, aku tak terpengaruh secuil pun. Malah berencana untuk meledeknya.

“Hehehe. *By the way*, esok pagi kita *gut bai* loh, Bang!” Henry terdiam. Pandangannya menerawang ke langit entah, mungkin ke langit di atas langit-

langit Hotel Faraby. Jarwal Taysir masih pagi. Satu dua haris agaknya baru terbangun dari mimpi, terseok-seok menuju kamar mandi, mengintip Sekretariat, lalu pergi kembali.

“Iya. Akhirnya kita akan *gut bai* juga. Sedih tak, Hilya?” akhirnya ia berkata. “Abang merasa, kita terlambat kali bertemunya. Ke mana aja selama ini? Kita sebelahan kamar, tapi kok baru bersua kemarin? Saat semuanya hampir berakhir,” jelas ada sorot sesal di mata Henry. Tak kusangka, aku terbawa emosi melihat kesedihannya. Namun seperti biasa, cepat-cepat kuhalau perasaan melow di hati.

“Abang sih ngumpet aja! Aku dah cari keliling dunia, eh ketemunya di kolong Jarwal! Eh, laptopnya aku matikan, ya? Semua foto dah aku *delete*!” Aku mencoba menutup layar laptop.

“*What?!* Siapa pula kasih izin?” Tak main-main, Henry tersentak dan segera saja merebut laptop dari tanganku. Namun, aku telah lebih dulu mematikan laptopnya. Ia menatapku dengan pandangan seribu kunang-kunang, tak jelas mau marah atau menuntut atau tersenyum atau apa. Karena tak mau terlihat tengah berbohong, aku tutupi wajahku dengan kerudung. Di dalamnya aku terbahak dalam hati.

“Hilya? Tahu ganti rugi apa yang bakal Abang

tuntut? Ayo, buka kembali wajahnya!”

“Tahu!” kataku sembari membuka wajahku kembali.

“Apaan?”

“Yang jelas aku akan tanggung jawab menggantinya. Abang sebutin aja tuntutanannya.”

“Oya? Bagus! Dengar, ya. Sebagai ganti foto-foto spesial itu, Abang tak menuntut apa-apa, kecuali satu saja.” Henry mengacungkan telunjuknya di depan hidungnya.

“Apa?”

“Yang dihapus hanya foto. Tak apa. Karena yang Abang inginkan adalah orangnya. Jadi, siap ya taarufan tahun depan?” Henry setengah mengancam.

“Hahaha! Lha, sekarang, nih? Mbahnya taaruf *in action!*”

Kami terbahak bareng diserbu rasa humor tak henti-henti sampai lupa bahwa sarapan telah nyaris habis, jatah kami berdua pun tinggal satu kotak sarapan beserta seplastik kerupuk tepung. Jadilah kami sarapan sekotak berdua. Beruntung tak ada yang memergoki nasib sial diri di pagi hari.

“Apa pun nasib kita, jika dihadapi berdua, napa semuanya jadi ringan, ya?”

“Termasuk yang gak enak-enak, akan jadi enak

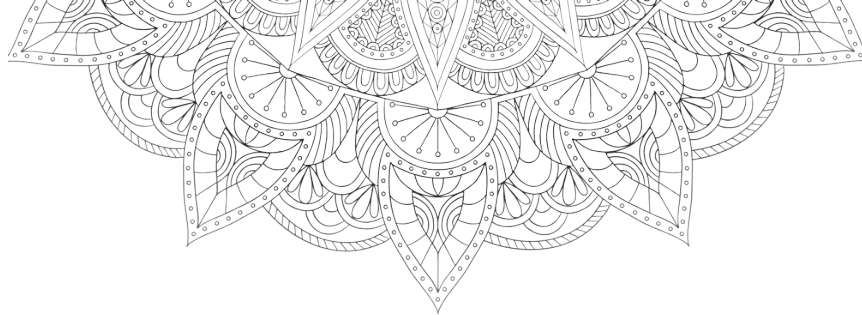
dengan berdua, kan?”

“Apa rahasianya, Hilya?”

“Soalnya kita lagi taaruf kali, Bang.”

Kami terkikik kembali menyadari kekonyolan diri sendiri yang sejatinya ingin melupakan sedih, kalah, dan impian-impian yang belum jadi nyata. Termasuk rasa sedih jelang berpisah. Kadang tertawa bisa menyembuhkan banyak luka dan derita, kata sebuah jurnal kesehatan yang pernah kubaca.





Tak Terpisahkan

Hari terakhir di Jarwal Taysir, hotel kian sepi tanpa jadwal aktivitas yang berarti selain acara Perpisahan Sektor nanti malam. Semua toko juga telah tutup, karenanya satu-satunya andalan pengisi perut hanyalah jatah makan masing-masing yang dimasak oleh seorang mukimin asal Madura, istri salah seorang petugas haji. Dan, karena hanya sarapan separuh jatah bersama Henry, perutku cepat lapar kembali.

“Al-Mustahlik buka sepanjang tahun. Mau beli roti, buahan, cokelat, atau makanan apa pun, semuanya ada. Tak usah khawatir,” kata Henry.

“Kalau gitu, entar ke sana lagi, ya, Bang. Anterin!”

“Hilya jalan sendiri, deh. Kan, dah tahu tempatnya. Abang mau mengkhawatirkan, juz terakhir,

nih!”

“Idih, teganya! Masa gitu, sih! Enggak khawatir aku digondol orang Arab?”

“Andai tahun depan mau janji taaruf, pasti Abang khawatirlah!” Henry menggodaku. Aku tahu.

“Gak lucu, tauk!” aku bangkit dari sofa dan bermaksud meninggalkannya.

Henry cepat-cepat bangkit dan menghadapiku, memandang wajahku dan menembus dua mataku.

“Baru sadar kalau gak lucu?” tanyanya. “Abang serius, Hilya!”

“Serius apaan! Abang mau melamarku?”

“Nah! Itu dia! Sudah terucap sekarang!”

“Bukannya Abang telah jatuh hati sama si Saripah itu? Kenapa jadi pindah ke aku? Sono lamar Saripah! Ih!” Tak terasa, satu rasa cemburu menyusup ke dalam hatiku.

“Lololo ..., kok jadinya sewot? Bukan Saripah kalee? Syarifah.”

“Ih! Sudah untung aku mau sebut namanya. Sono lamar dia no! Wleeeek!”

Aku diserang rasa sebal dan muak, secepatnya berbalik dan meninggalkannya terlongong tak mengerti, apa yang sesungguhnya tengah bergolak dalam pikiranku. Aku menuju lift dan memencet tombol masuk, pintu membuka dan nyembul dua

wajah Arab Hindustani, besar dan legam. Darahku terkesiap saking kaget dan takut. Spontan saja aku berbalik mau lari dan mencari Henry. Ternyata, ia sudah ada di belakangku.

“Bang?!”

“Yups! Tenang, Hilya!” ia merangkul pundakku, seperti kemarin sepulang dari *pharmacy*.

Dua laki-laki horor tersenyum memperlihatkan gigi putihnya di antara wajah legam berminyak. Mereka melihat Henry karena Henry memberi salam kepada mereka.

“Assalamualaikum, ya, Muhammad!”

Lalu keduanya menjabat tangan Henry. Wajah seram itu, luluh oleh kehangatan sikap yang ditunjukkan Henry. Akan hal diriku, meski gengsi mengakui, sejatinya aku juga merasa nyaman dalam perhatian dan perlindungannya. Namun, sebal juga saat mengingat ia menyebut nama Syarifah, perempuan entah yang telah membuatnya jatuh hati itu.

Di dalam lift yang membawa kami naik, Henry tak memencet angka 1, tetapi 8. Itu angka jemuran. Saat aku hendak pencet angka 1, ia segera menarik tanganku dan terus menggenggamnya hingga kami tiba di Lantai 8.

“Gak usah digenggam terus kaleee,” sindirku.

“Jauh lebih bagus dalam genggaman Abang, kan? Daripada dibawa kabur dua petinju horor tadi?”

“Kan, sudah aman!”

“Kok tak ucapin trima kasih?”

“Mana pula trima kasih!” aku menirukan logat Henry. “Keluar dari mulut singa, masuk ke mulut buaya, nih!”

“Lho, kok?”

“Kan kita Lantai 1. Ngapain juga Abang pencet angka 8!”

“Kita belum pernah merasakan hangatnya sinar mentari pagi berdua, Hilya. Dan ini hari terakhir kita di Mekah.”

“Lha kemarin sepanjang pagi di Jeddah, memang gak kena sinar mentari?”

“Itu di Jeddah. Di Mekah kan belum. Lagian, memangnya Hilya mau sembunyi di kamar? Hilya tega melihat Abang kesepian di luar?”

“Abang cari aja tuh si Saripah! *Sono pigi* cari pujaan hatinya!” sebaliku meningkat sembari menarik kuat tanganku dari genggamannya.

Aneh bin ajaib, Henry tak marah malah terpingkal-pingkal melihatku sewot setengah mati. Kami tengah berjemur dan melihat-lihat pemandangan Mekah pagi hari jelang mentari muncul. Ia bakal muncul dari balik Gunung Kaaf,

atau Gunung Ain, atau entah gunung apa namanya, barangkali Gunung Badui karena semesta Mekah adalah gunung yang menyembunyikan raut mentari.

Di ketinggian ini aku pegangan pagar tembok yang mengelilingi areal jemuran hotel, karena takut melihat bawah. Pagarnya setinggi dada, cukup aman melindungi para penakut sepertiku. Kulihat Henry malah bersidekap menikmati hangat mentari pada awal munculnya. Matanya pejam seakan benar-benar larut dalam meditasi pagi dan tak hirau apa pun.

Melihatnya seperti itu, kian sebal saja hatiku.

“Duile yang lagi teringat Saripah. Bakal *trance*, nih! Turun, ah!”

Henry menarik tanganku cepat.

“Alamak! Napa juga bawa-bawa nama itu trus, Hilya? Dengar, nih, semuanya masa lalu yang sudah ter-*delete* dari rangkaian sejarah. Oke?”

“Memang siapa yang *delete*? Nyatanya Abang masih terus mengingatnya!”

“Bah ...!” saat jengkel, logat Batak-nya keluar. “Mana pula mengingatnya kalau Hilya tak tanya? Lagian, sudah ada nama indah yang telah men-*delete*-nya. Hingga setitik pun, tak ada lagi yang perlu diingat dari masa lalu. Mau tahu nama indah itu? Tak, kan? Hilya gitu loh!” Gantian Henry yang

ngambek.

Aku ingin tertawa, tetapi kutahan saja dalam hati. Pandanganku kini beralih ke arah jemuran raya yang telah melompong. Baju-baju yang lupa diambil oleh pemiliknya, agaknya telah dibersihkan pula oleh para haris. Tinggal satu dua jemuran milik kawan PPIH. Tiba-tiba matakut tertaut pada sebarisan jemuran yang terlihat berantakan sekali.

“Idih! Baju siapa tuh! Masa njemur baju gak dibalik, sih!”

“Apa? Memangnya harus dibalik ya, kalau menjemur baju?”

Aku memeriksa jemuran itu, di antaranya ada sepotong kemeja seragam PPIH, ternyata ber-*co card* Muhammad Henry Sinaga. Aha! Tak ada lain, pasti dia sendiri yang menjemurnya, asal-asalan saja. Meski geli, timbul juga rasa kasihan di hatiku, berpikir pasti Henry belum terbiasa mencuci baju.

Senyampang tak ada Nina yang bakal meledekku, aku segera balikkan baju-baju itu satu per satu tanpa minta persetujuan Henry. Melihat itu, ia cepat-cepat *handle* bagian celana luar dan celana dalam, langsung ia balikkan sembari cengar-cengir.

“Pantas bajunya dah terlihat buluk semua, lha njemurnya aja kayak gini.”

“Ah, masa buluk? Abis Hilya tak kasih tahu cara

njemur baju, sih!” Henry komplain. “Makasih ya, sudah diajari. Dan dibalikin lagi,” senyumnya sembari acungkan dua jempol.

“*Ahlen wa sahlen,*” jawabku meniru kebiasaan Henry.

“Wedew! Bahasa apaan tuh!”

“Bahasa orang Batak yang kesasar di Suriah!”

“Hahaha! Karena kesasar makanya nyampe Suriah.”

“Iya ... untung nyampe Suriah. Coba kalau nyasar ke hutan Afrika, bakal ketemu rombongan ‘God Must be Crazy’ dah!”

Henry ngakak tak ada habisnya.

“Apalagi nyasar sampe Jogja.”

“Gimana kalau nyasar sampe Jogja?” penasaran dia.

“Sampe doktor *cum laude* aja, masih bingung pasti. Hihik!”

Aku lalu menceritakan kisah novelis besar dari Batak yang kuliah di Jogja hingga lulus program doktor di salah satu kampus beken. Usai mempertahankan disertasi dan lulus dengan *cum laude*, profesor penguji bertanya santai.

“Apa yang terasa paling sulit selama Anda belajar?”

“Saat belajar bahasa, Prof,” jawab novelis cepat.

“Mengapa?”

“Bayangkan, Prof. Sejak SD kami di Medan diajari membaca A-B-C-D-E. Eh, sesampainya di Jogja dan masuk kampus, tiba-tiba huruf E berubah di semua kata.”

Profesor yang aslinya mahal senyum itu, mendadak terbahak langka setahun sekali, itu pun belum tentu tiap tahun. Ia terpingkal-pingkal hingga terbungkuk-bungkuk badannya, apalagi saat doktor asal Batak yang bermarga Siregar itu mencontohkan banyak kata yang berubah setelah di Jogja, di kampus besar yang populer pula.

“K-e-mana lagi awak b-e-rtanya jika profesornya saja pake e juga.”

Bukan hanya profesor yang terpingkal, Henry pun ketularan rasa humor yang dibawa dari kampus akibat orang Batak kesasar di Jogja.

“Jadi k-e-mana lagi kita, nih, Hilya?”

“Hahha! Turun yuk, Bang. Mo mandi.”

“Oke. Habis mandi, jadi ke Mustahlik? Atau Abang aja yang beliin? Mau roti yang panjang-panjang itu atau burger?”

“Kita jalan berdua aja deh, soalnya sembari wawancara. Kan belom rampung, Bang.”

“Oya? Apa lagi yang mau ditanyain? Perasaan sudah semua.”

“Kan, Abang belom cerita, soal nasib yang berkata

lain itu. Soal nasib Abang bersama si Saripah.”

“Hahaha! Maksud Abang, ternyata si Saripah itu Haba-ib (keturunan Arab yang menisbahkan diri sebagai ahlul-bait). Jadi, orangtuanya tak kasih restu karena Abang bukan orang *jamaah* (sebutan untuk warga keturunan Arab di Indonesia), tapi *ahwal* (non-Arab).”

“O, *ahwal syahsiyah*.”

“Kalau itu, sebagian dari mata kuliah Abang. Dah habis kan, semua pertanyaan? Kita turun, mandi, dan jalan-jalan. Oke?”

“Yoi!”

Sebelum turun, kami foto-foto dulu seperti biasa, dengan mengambil *background* Gunung Badui, Menara Masjidil Haram, dan lanskap Kota Suci, serta jemuran baju Henry. Tentu dengan garis wajah asli tanpa *make-up* dan yang pasti, belum mandi. Ternyata, hasilnya spektakuler. Bak karya naturalis sebagai “dua yang indah” dari benua ajaib di planet biru.

Kami turun dan mandi bareng, aku di kamar mandiku dan Henry di kamar mandinya sendiri. Tanpa peduli ocehan Nina dan kawan-kawan, aku basuh tubuhku sembari nyanyi dan senyam-senyum mengingat betapa benarnya kata-kata Nina.

“*Wis jannn, lengket trus ra iso pisah!* Pasti efek dari

doa Multazam kemarin!”

Mengapa tiba-tiba hati ini terasa sepi saat ia tak di sisi? Mengapa pula otak ini sibuk hanya memikirkannya dan lupa dunia sekeliling? Mengapa hati diliputi khawatir saat berjauhan dan diselimuti sedih jelang perpisahan? Mengapa tak sabar ingin segera bertemu saja? Mengapa maunya berdekatan terus sepanjang siang dan malam? Mengapa wahai!

Usai mandi, cepat-cepat aku dandan dan beranjak keluar kamar.

“Eh, Hil, sejak shubuh hilang digondol Henry. Pasti sekarang mau duaan lagi ma Henry. Kayaknya wawancara cuma alasan deh!” celetuk Nina.

“Enggak, yaaa. Memang wawancara, kok. Napa, sih?”

“O, mau wawancara di Mustahlik. Asyik, dong! Boleh nggak kami-kami ikut. Ayo dong, dirayuin Bang Henry biar kami boleh ikut.”

“Kok tahu kalau mau ke Mustahlik?”

“Kan, Abang Henry dah nggak sabar nungguin Adinda Hilya mandi. Kelamaan sih, mandinya pake spa dan rekaman lage. Jadinya Abang tinggalin tuh!”

“Maksudnya? Tadi dia ke sini dan bilang mau ke Mustahlik?” Tanpa nunggu jawaban Nina, aku segera menelepon Henry.

“Ya, Hilya? Dah siap? Abang tunggu di depan

pintu.”

Aku napas lega.

“Oke, kirain ditinggalin!”

“Siapa bilang?”

“Nina!” teriakku sembari mendelik sebal ke arahnya. Nina hanya cekikikan. Aku tak peduli dan segera keluar tanpa pamit.

Henry telah benar-benar di depan pintu kamarku dan wangi. Wajahnya pun sepuluh mentari.

“Kok cepat kali mandinya, Bang? Mandi burung, ya.”

“Iya, burung bangau, unyuk-unyuk di tepian Laut Merah. Hilya mandinya pake luluran? Hem ... harum!”

“Luluran apaan? Enggaklah! Nih, harum BML.”

“BML? Apa lagi tuh!”

“Bang Henry Malu-maluin!” aku bercanda.

“Hahaha! Mana pula malu-maluin bikin harum? Tapi, baguslah pake BML, wangi dan bercahaya. Mau BML atau MLM atau BMT, itu hanya singkatan, kan?”

“Iya, hanya singkatan. Yuk, Bang! Dah laper, nih!”

Maunya cepat-cepat ke Mustahlik, malah dipapas keamanan yang anggota Polri, bernama Pak Tanto, di depan lift.

“Wah! Saya benar-benar curiga sama kalian

berdua ini,” katanya sembari tolak pinggang.

“*Curigation?* Apa pasal, Pak? Masa mau belanja dicurigai. Emang nggak ada bahan lain untuk nambahi laporan, Pak Bos?” aku biasa bercanda saat bincang-bincang bersamanya.

“Pokoknya, saya nggak peduli, mau belanja kek, mau ke masjid kek, mau ke dokter kek,” nadanya coba digalak-galakkan karena tampangnya kurang galak. “Sejak saya lihat kalian berdua nyanyi semalam, saya menemukan bukti valid!”

“Bukti apaan, Bos?”

“Bukti bahwa saya benar-benar nggak bisa tidur karena mengingat dansa kalian itu!”

“Yeee ... itu sih bukan buktilah, Bos. Ah, si Bos ada-ada saja.”

Ia tertawa dan geleng-geleng kepala.

“Jadi, mau ke mana lagi ini? Perlu dikawal, tidak?”

“Siap, Bos! Tidak perlu. Cuma ke Mustahlik mau beli roti.”

“Oke kalau gitu. Jangan lupa oleh-oleh untuk saya, ya? Laksanakan!”

Ia memencetkan lift dan kami turun sembari terkikik geli. Mengingat Pak Tanto selalu membuat kami tersenyum. Polisi muda *Arabian Face* itu, selalu saja mengatakan kepada semua kawan PPIH bahwa dirinya tengah mengawasi kami dan kerjanya

mencurigai semua orang. Bahwa semua orang adalah penjahat dan bibit dari kejahatan. Begitu *mindset* yang selalu dikembangkan seorang polisi. Jadi, di mana pun ia selalu waspada dengan penuh curiga. Hatta orang mau shalat pun dicuriga, jangan-jangan sepulang shalat bakal mencuri sandal.

“Abang jadi ingat nyanyi kita semalam. Gimana untuk acara entar malam, Hilya? Masih mau nyanyi?”

“Tak usah aja, deh. Kesian Pak Tanto, entar bisa insomnia dia, haha!”

“Iya. Insomnia dan kejang-kejang. Kita lihat situasi aja, ya? Kalau perlu dan mendesak, mau tak mau. Oke?”

“Yoi! Atau, entar aku mau bikin Pak Tanto epilepsi, ah!”

“Epilepsi? Apa yang mau Hilya lakukan?”

“Aku mau nyanyi ‘Habibi Ana’-nya Hayfa Wahbi, Bang! Biar Pak Tanto kejang-kejang.”

“Yah, kalau Hilya nyanyi lagu itu, bukan hanya Pak Tanto yang kejang-kejang, boleh jadi Abang malah pingsan. Jangan, ah! Tak boleh begitu, Hilya. Lagu itu hanya boleh dinyanyikan untuk Abang ya, tapi tidak sekarang. *Next time!*”

“Idih, gitu amat si Abang!”

“Itu lagu sangat menggoda, baik isi syair apalagi

nadanya. Tidak baik dinyanyikan di sini, Hilya. Abang mohon. Jangan, ya?”

“Ya, deh! Demi Abang, apa pun aku nurut.”

“Ah, masa? Apa pun? Termasuk taaruf tahun depan?”

“Kalau *ntu*, sih, ... enggak!”

“Lho, katanya apa pun nurut?”

“Soalnya, tiap hari dah supertaaruf. Bahkan sekarang aku sudah tahu semua-mua rahasia Abang! Lagian, Abang tuh lucu, hihi!”

“Eh, apanya yang lucu?”

Aku membuka aplikasi BBM di ponselku, lalu kubacakan bunyi status yang dipajangnya, dengan tulisan Arab karena berupa doa.

Allahumma la ta'manni makraka wala tunsinii dzikraka wala tahtik 'anniy sitrak wala taj'alni minal ghafiliin.

‘Ya Allah! Janganlah jadikan diriku seakan-akan merasa aman dari murka-Mu, dan janganlah Engkau buat aku lupa mengingat-Mu, dan janganlah Engkau singkap tabir gelapku, dan janganlah jadikan aku di antara mereka yang lalai.’

“Itu kan doa, Hilya? Di mana lucunya?”

“Sebagai doa memang bagus. Tapi, tapi? Kan, aku sudah tahu semua tabir gelapmu, Bang! Hahaha!”

“Oya? Hahaha! Jadi, doanya dah terbukti gak

makbul, nih!”

“Iyalah! Gitu aja dipajang trus. Ganti dong, dengan doa yang lain. Doa Sapu Jagad atau doa apaan kek, biar segera ketemu jodoh gitu. Biar nggak malu-maluin!”

“Woke! Ide apa pun dari Tuan Putri, akan Abang turuti dah!”

Kami telah sampai Mustahlik dan langsung menuju tempat roti di ujung belakang, sebelah *counter* buah. Sementara aku sibuk milih roti hangat *fresh from the oven*, Henry sibuk menemukan kalimat yang pas untuk status BBM-nya. Aku menunjuk beberapa roti, burger, dan piza, karena semuanya terlihat sangat menggoda. Penjaga membungkusnya dan aku membawanya ke kasir.

Karena masih suntuk menekuni datangnya ilham untuk kalimat ajaibnya, aku seret saja lengan Henry untuk ikut pindah ke *counter* buah. Sejak di kota ini, aku tak membiarkan diriku raib mengenaskan dibawa kabur orang jahat. Maka, harus selalu berhati-hati. Apalagi di tempat umum, tetapi sepi seperti ini.

Aku juga membeli anggur merah Thaif dan buah pir hijau yang mirip peluit itu.

“Abang mau jeruk atau apel?”

“Hmmm ... iya. Sama dengan Hilya,” ia

menggumam saja masih suntuk dengan ponselnya. “Ni, Hilya. Abang dah ketemu status baru, nih!” serunya gembira, pelan saja di dekat kupingku.

“Ah, masa? Kayaknya, status Abang masih sama dengan kemarin, deh! Jomblo!”

“Hahaha! Beda, dong! Kan dah mau taaruf sama pujaan hati,” ia mengamati sekeliling, lalu melanjutkan, “Eh, rotinya sudah?” Ia baru sadar bahwa sudah di *counter* lain.

Setelah puas menonton dan membeli barang yang diperlukan, kami tinggalkan Al-Mustahlik dan jalan kembali sembari menikmati *beef burger* dan piza hangat, lalu menenggak jus jeruk dalam botol dan terus jalan, mencari tempat yang asyik untuk foto-foto. Maklum, lagi demam virus *selfie*.

Seperti di negara-negara Eropa, burung merpati di Mekah juga bertebaran di perempatan atau pertigaan kota. Mereka bergerombol hinggap di sayap-sayap tugu atau di reruntuhan bangunan, serta di gedung-gedung yang telah ditinggalkan oleh pemiliknya.

Para perempuan Badui Afrika akan mengambil kesempatan ini untuk menjajakan makanan burung pada tiap pejalan yang lewat. Banyak orang yang tertarik dan membelinya seplastik, dengan harga satu riyal, lalu menaburkan di antara burung-burung

sembari foto-foto bersama kerumunan indah itu.

“Bang, merpatinya jinak-jinak, ya?”

“Hilya mau foto sama mereka? Ayo, Abang fotoin.”

Selain foto dengan kawanannya merpati, Henry malah ajak pula Badui-Badui itu berfoto bareng aku. Lalu, kawan-kawan mereka sama datang dan ikutan foto pula. Aku dimintanya berada di posisi tengah. Henry tertawa.

“Bintang kejora di tengah hantu malam,” katanya.

Aku menahan tawaku di perut biar tak menyinggung perasaan para ibu Badui dan memberinya sedekah. Mereka sungguh berterima kasih dan merangkulku dengan hangat sembari bertanya, “Indonesiy? Masya Allah! *Syukran katsir, ya bint.*”

Setelah capek mencari arena foto-foto eksotik, bahkan toko es krim Pak Wildan pun telah tutup, kami segera berjalan pulang menuju hotel sebelum dicegat para horor.

“Kita pulang aja, deh, Hilya! Kita nerusin ngobrol di lobi, ya,” kata Henry.

“Enggak, ah, aku mau tiduran aja, Bang. Masih ngantuk, nih!”

“Besok kamu pulang, Hilya. Tak bisa lagi jalan-jalan seperti ini, entah sampai kapan. Masa tega

ninggalin Abang sendirian?”

“Waduh ... Abang, nih! Enggak pake melow gitu kali. Ya sudah aku tiduran di sofa dan Abang nonton TV ya, sambil jagain aku.”

“Boleh, boleh! Hilya tiduran dan Abang mengkhawatirkan juz akhir. Oke?”

Entah mengapa, rasanya hati ini takut berjauhan dan terasa nyaman saat berdekatan. Jelang sehari berpisah, seharian kami hanya terpisah saat mandi dan harus tidur di kamar masing-masing usai capek nyanyi di Malam Perpisahan Sektor. Aku harus segera tidur karena dini hari nanti harus menunaikan Tawaf Wada’.

“Entar Abang bangunin jam tiga, siap? Biar bisa cium Hajar Aswad dan puas munajat depan Multazam.”

“Siap! Daaah, Abang!”





Ma'assalamah!

Sebelum Henry membangunkanku, karena telah memasang alarm pada pukul 2.00 dini hari, aku telah mandi dan membereskan koper-koper: koper jumbo dan ukuran kabin yang dua-duanya mau ledak saking penuh muatan. Setelah selesai, aku membuka ponsel, bermaksud untuk mendahului Henry mengirim pesan. Sebelum mengetik pesan, mataku tertambat membaca status BBM-nya yang sejak kemarin telah diganti, tetapi belum sempat kubaca.

Innamal kauni li'ainaik rukya, wa anal layl wa intil qamar.

‘Semesta dicipta untuk melihat hadirmu, aku malam dan engkau rembulan.’

Waw! Indah sekali bunyi statusnya. Demikian spesifik dirasa. Tak tahan menikmati keindahan itu, aku segera kirim pesan untuknya.

Hilya : Indah nian statusnya. Kayaknya spesial untukku, deh!

Henry : Eh, dah bangun rupanya, penyairku. Iyalah untukmu. Khusus untukmu. Berikut semesta diri ini juga untukmu. Tentu jika engkau mau.

Hilya : Idih, pagi-pagi ngegombal. Brangkat sekarang yuk, Bang! Aku dah siap mau doa di Multazam.

Henry : Oke! Doa untuk kita, ya? Abang tunggu depan pintu dengan segelas teh susu hangat. Keluarlah, Hilya-ku!

Mendengar bunyi kunci diputar, serentak semua kawan terbangun dan Nina secepatnya berkomentar, disusul Alien, Lina, dan Nita bersama karakter bawaannya masing-masing. Mereka ingin bareng ke Haram, tetapi aku kehabisan waktu untuk menunggu. Dengan ucapan beribu maaf aku tinggalkan mereka bersama kegeraman hati membara. Sebagian masih terdengar di telinga.

“Heran gue, semue-mue orang ditundukin sama si Hilya. Doa apaan, sih, yang dibacanya di Multazam?”

“Doa sang penakluk kali, ya? Wuahhh!” kata Nina sembari menguap.

“Iya, doa sang penakluk. Tuh si Abang Henry, sejak sama Hilya, kalau kita minta temenin ke mal,

pasti pikir-pikir dulu.”

“Aku tahu yang dipikirkannya, pasti dia akan nanya pendapat Mbak Hilya,” Nita main tebak-tebakan.

Aku terbahak dalam hati dan menutup pintu pelan.

“Kok, pagi-pagi udah senyam-senyum. Mimpi apa tadi, Hilya?” Henry heran.

“Ssst! Mana minumku, Bang?”

Aku seruput teh susu hangat dan meminta Henry untuk cepat-cepat menghabiskan minumnya, lalu segera berangkat ke Haram. Jam menunjuk angka 02.50 waktu Arab. Kami memutuskan berangkat jalan kaki sepanjang hampir dua kilometer. Aku sudah cukup terlatih ke mana-mana jalan kaki selama di Tanah Haram. Lagi pula, untuk keperluan ibadah, itu yang lebih afdal.

Maka, sejak datang ke Tanah Suci, aku berbekal sepatu yang tahan cuaca panas, ringan, dan tak menyakiti kaki untuk perjalanan jauh. Karena saat wukuf, mabit, dan lempar jumrah, perjalanan akan bolak-balik melintasi terowongan *jamarat* sepanjang Mina Jadid yang mencapai belasan kilometer, selama enam hari. Tubuh meleleh, hati runduk, dan semua sakit menguap.

Sepanjang jalanan sepi. Kami melafal zikir,

bertasbih tahmid hingga terlihat menara Masjidil Haram yang menjulang. Di atas Kakbah pemandangan langit jelang datangnya fajar, aduhai indah! Baru kali ini aku melihatnya. Membayangkan di atas langit Baitullah, ada Baitulmakmur di Langit Tujuh, yang senantiasa diramaikan oleh 70.000 malaikat yang terus bertasbih. Aku ceritakan kepada Henry. Lalu, ia bertanya, “Sapa yang bilang, Hilya?”

“Hadis riwayat Bukhari Muslim dan Tafsir Ibnu Katsir.”

“Yak! *Wath-thur. Wa kitabim mastur. Fi raqqim mansyur. Wal baitil ma'mur.*”

“Abang hafal banyak ayat rupanya.”

“Dulu pernah hampir 15 juz, tapi sulit mempertahankannya. Apalagi, setelah diktat kuliahnya tebal-tebal. Wah! Payah!”

“Hehe, ngafalin diktat dulu, ya? Eh, tumben sepi, Bang. Baru kali ini lihat Haram seperti ini. Abang Thawaf Sunnah dan aku Thawaf Wada', ya?”

“Yups!”

Kami masuk melewati Bab Malik Abdul Aziz yang biasanya ramai dan harus antre, dini hari ini sepi saat seluruh jemaah haji telah pulang ke negaranya masing-masing. Usai melewati karpet merah bata panjang dalam masjid, kami sampai di lubuk, bagian terdalam yang beratap langit untuk segera gabung

bersama jemaah yang lain, berputar mengikuti start di tanda hijau, searah Rukun Hajar Aswad.

Kami berdiri menghadap Hajar Aswad dengan seluruh badan sembari mengangkat tangan dan melafal kalimat "*Bismillahi wallahu Akbar!*" Lalu, kami mengecup tangan kanan dan mulai bergerak dengan posisi Kakbah di sebelah kiri. Dari Rukun Hajar Aswad hingga Rukun Yamani, kami melafal doa ringkas. *Subhanallah walhamdulillah wa la ilaha illallahu wallahu akbar wala haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'adzim.*

Dilanjut dari Rukun Yamani hingga Rukun Hajar Aswad, kami melantun doa Sapu Jagad, sepanjang perjalanan. *Rabbana atina fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah waqina adzabannar.*

Baru di Masjidil Haram ini, aku merasakan betapa dahsyatnya makna doa Sapu Jagad itu. Getaran demi getaran merasuki kalbu. Tiap melakukan tawaf, baik untuk umrah, untuk haji, atau semata tawaf sunah, hatiku tergetar-getar mengingat kebesaran Tuhan. Mengingat betapa dekatnya aku kini di hadirat-Nya, membayangkan di atas Langit Tujuh, Allah bersemayam di atas 'Arsy Istawa dan para malaikat bertasbih mengelilingi-Nya.

Karena barisan berputar hanya sedikit, dan kami memperoleh tempat dekat Kakbah, tak terlalu lama,

selesai sudah tujuh kali putaran hingga Rukun Hajar Aswad kembali. Kami pun bergeser sedikit ke kanan dari arah sudut Hajar Aswad, menghadap bagian dinding Kakbah yang disebut Multazam. Aku memeluk Multazam dan berdoa. Henry menjaga di belakangku.

Allahumma innal baita baituka wal abda abduka ... dan seterusnya, lalu menambahi dengan doaku sendiri, pakai bahasa Indonesia, bergantian dengan Henry. Usai doa, Henry mengawalku untuk mencium Hajar Aswad, melalui tiga gelombang berbaris, dan sukses! Detik-detik yang luar biasa. Sepanjang tahun tak pernah seperti ini. Biasanya, manusia berjubel desak-desakan untuk bisa menciumnya. Tak ada barisan, tak ada gelombang. Namun, mereka menggelombang. Tujuh puluh ribu dalam satu jam!

Kemudian, kami shalat sunah di belakang Maqam Ibrahim dan shalat sunah Mutlak di Hijir Ismail. Rampung sudah!

“Bang, kita naik ke jalan atas, yuk! Aku ingin lihat atas Kakbah dan foto-foto dari jalan itu.”

“Boleh! Tapi kita minum zamzam dulu ya. Haus nih!”

Setelah puas minum zamzam, yang umum diketahui selain menghilangkan haus juga

mengenyangkan perut, kami naik ke Lantai 3 jalan layang, yang biasa digunakan oleh para difabel atau pengguna kursi roda. Dini hari ini sepi, tak ada seorang pun yang melintas. Hanya ada satu dua jemaah yang sama sepertiku, mau foto-foto, dan seorang askar yang menjaga jalan layang.

Dari jalan layang ini kami nikmati semesta panorama Haram yang menakjubkan, sembilan menara agung dengan lampu hijaunya, ruang masjid dengan seribu kubah dan lampu-lampu kristal yang meneranginya. Ada Kakbah Al Musyarrafah di depanku dan Maqam Ibrahim yang berwarna keemasan. Di dalamnya terdapat bekas tapak kaki Ibrahim a.s. saat membangun Kakbah dan Hijir Ismail yang melingkup antara Rukun Iraqi dan Rukun Syami.

Dari sini bisa kulihat dengan jelas dinding atas Kakbah, yang menurut cerita para jemaah haji yang telah pulang ke Tanah Air, kawanan merpati tak ada yang melintasi atas Kakbah, meski mereka ada di mana-mana dan terbang ke mana-mana di Tanah Haram ini. Bakat tualangku tergelitik untuk menyibak rahasia.

“Bang, yang bergerak unyuk-unyuk di atas Kakbah *ntu* apaan, ya? Sepertinya, kawanan?”

Henry melihat arah yang kutunjuk dan segera

bilang.

“Itu kawan merpati, sama yang ada di atas bukit di belakang jemuran hotel kita, Hilya. Sama juga dengan kawan yang di Hujun, di samping kuburan Ma’la itu. Kenapa?”

“Abang yakin *ntu* merpati?”

“Yakinlah! Kan terlihat jelas dari sini.”

Aku membatin, berarti cerita yang kudengar selama ini hanya dramatisasi. Bukan hanya melintas, kawan merpati malah tiduran di atas Kakbah. Dalam Kakbah ditutup kayu berbalut sutra putih. Sementara di halaman Masjidil Haram, kawan merpati juga bergerombol begitu jinak di antara para jemaah.

Karena di sepanjang bentangan jalan layang yang indah tak ada siapa-siapa, kecuali kami dan tiga orang *jamaah* serta seorang askar, aku dapat ide untuk sekali-kali foto dengan askar Masjidil Haram yang ganteng dan muda itu.

“Bang, tolong dong bilangan ke askar itu, aku mau foto bareng.”

Henry menengok askar dan melihat betapa gantengnya polisi itu, lalu katanya.

“Ah, tak usahlah! Dia tak akan mau. Haram!”

“Idih! Masa cuma foto aja haram? Aku mau bilang ndiri, ah!”

“Alamak! Tuan Putri satu, nih!” keluh Henry gemas, lalu ia berpaling ke askar, “*Natashawwaru ma’an?*”

Askar ganteng tertawa. Ia menunjuk Henry dan menunjukku.

“*Ma’ak aw ma’aha?*” Henry menunjukku dan aku segera menjajari si askar.

Aku tertawa saat melihat ekspresi Henry yang ogah-ogahan untuk mengabadikan kami: aku dan askar ganteng. Biasanya, berfoto di dalam Masjidil Haram dilarang. Saat kita masuk, jika ada perempuan tua Arab berwajah Pakistan, dengan tubuh kurus dan cerewet, ia akan memeriksa isi tas dan bawaan kita untuk memastikan, bahwa tak ada barang terlarang, seperti kamera, ponsel, dan lainnya. Namun, dini hari ini tak ada penjagaan apa pun.

Sembari menunggu azan Shubuh, kami kelilingi semua tempat yang belum pernah kami jejak di dalam Masjidil Haram sembari memotret apa saja yang artistik untuk dibidik. Terlihat di bawah sana, di depan Multazam, beberapa orang tengah menyambut Syekh Imam Besar Masjidil Haram yang baru datang. Azan pun dikumandangkan oleh seorang muazin. Suaranya ditangkap oleh semua media elektronik dan dipancarkan ke seluruh Saudi.

Kami shalat Shubuh satu saf dengan askar, karena begitulah yang dilakukan para askar penjaga Masjidil Haram. Usai menertibkan jemaah, segera nyusul ikut shalat berjemaah pula. Setelah itu, kami turun dan keluar masjid dan foto-foto lagi dan perut kami sekarang melilit diserbu lapar.

Kami jalan beberapa puluh meter mencari Kedai Albaik, tetapi yang ada hanya kedai kebab. Masih hangat dan langsung santap di badukan yang ada di pinggiran trotoar di depan tembok tinggi sebuah bangunan. Bersama kebab, kami minum *shahi nekna* dua gelas besar seperti biasa, ukuran gelas Arab.

“Kalau dah kenyang gini, aku malah ngantuk, Bang. Rasanya tak kuat jalan.”

“Kita naik taksi aja.”

Henry mencegat taksi dan kami duduk berdua di tengah. Aku membisikinya.

“Jangan turun kalau sopir bilang mobil mogok, ya, Bang. Ingat?”

“Hehehe, ini *ajrah*, Hilya. Insya Allah aman.”

“Terakhir sebelum aku pulang, apa yang mau Abang ceritakan, yang belum sempat aku tanyakan kepada Abang.”

“Kayaknya, semua dah Abang ceritakan, deh!”

“Yang paling pribadi? Rahasia di atas rahasia?”

“Ada, sih! Tapi, masalahnya, Abang khawatir nanti

Hilya marah lagi.”

“Yeee, memangnya ada hubungannya denganku? Yang kutanyain tu tentang Abang. Ayo, dong. Apaan, Bang?”

“Lha, iya ini tentang Abang, dalam konteks relasinya bersama”

“Bersamaku? Aku aja, deh, yang njawab. Jadi, relasi kita itu ... adalah antara”

“Antara dua huruf H. Hilya dan Henry. Benar, kan?”

“Tepat kali Abang, nih!” aku sengaja meledeknya.

“Hahaha! Tadi depan Multazam, doa apaan, sih? Antara dua huruf H, kan?”

“Iya, sama dengan yang Abang bisikkan dengan sepenuh hati tadi. Aku dengerin semuanya loh! Jadi, tak usah diceritain lagi.”

“Sok tahulah! Tapi, benar, doa Abang tadi tentang tambatan hati. Tentang dua huruf H. Moga diijabah Tuhan. Amin ya Rabb!”

Tiba di hotel, karena tak kuat lagi menahan kantuk, aku langsung tidur mencuri waktu yang tinggal beberapa jam di Tanah Suci. Mumpung Nina cs belum pulang menunaikan Tawaf Wada'. Senyampang tubuh ini belum diserang demam karena kurang rehat. Cepat-cepat aku minum multivitamin dan terlelap dalam sekejap.

Saat jam menunjuk angka delapan, kami seluruh sektor diangkut ke Daker untuk persiapan ke Jeddah. Tiba di Daker, kami hanya bisa saling tatap tak mampu berkata. Henry dan semua kawan mahasiswa Timur Tengah akan transit sementara di Daker. Aku bersama rombongan 600-an PPIH yang lain akan segera menuju Bandara King Abdul Aziz.

Waktu berjalan begitu cepat. Tiba-tiba semua diharuskan segera memasuki bus masing-masing. Semua sibuk dengan urusannya sendiri: menaikkan koper-koper dan menata segalanya untuk kepulangan. Di antara kerumunan tak mungkin lagi menangkap wajah seseorang.

Aku duduk di kursiku bersebelahan Nina. Maksud hati ingin mengontak Henry via telepon, tetapi khawatir Nina bakal mengusiliku habis-habisan. Maka, yang bisa kulakukan hanya mengkhawatirkan sarapan kotakan dan melanjutkan tidur sepanjang perjalanan Mekah-Jeddah. Jelang sampai bandara, ponsel berdering. Nama Henry muncul di layar.

“Ya, Bang? Sudah ingat yang mau dicritakan?”

“Hahha, sudah! Hilya sudah nyampe mana? Nih, Abang di taksi, mau nyusul ke Jeddah. Hilya mau dibawain apa? Susu unta atau es krim Pak Wildan?”

“Ah, yang bener? Kami dah nyaris bandara nih!”

“Oya? *Boarding* jam berapa? Masih bisa ketemu,

kan? Ada yang belum Abang katakan.”

“Masih lama, entar sore. Kalau dah ingat yang belum dicritakan, ayo critain aja sekarang.”

“Tidak via telepon. Ini di luar wawancara. Abang mau nyusul bandara, dah! Moga masih bisa ketemu. Oke?”

Nekat juga dia. Aku jadi penasaran, memangnya kalimat penting seperti apa yang mau dikatakan? Hingga mesti nyusul ke Jeddah yang jaraknya aduhai jauh. Namun tak bisa kupungkiri, meski terasa aneh, senang juga hatiku mendapat *surprise* kejar-kejaran, seperti cerita dalam film.

Sesampai bandara, masih juga kantuk menyerbuku. Sama seperti kawan-kawan yang lain, kami tiduran di bandara seperti pengungsi Erupsi Merapi, berbantal tas punggung masing-masing dan langsung nyenyak saking capeknya. Saat asyik kejar-kejaran dalam mimpi, ponselku kembali berbunyi. Lagi-lagi nama Henry muncul di layar. Apakah ia telah sampai bandara?

“Haloooh! Dah nyampekah?”

“Hehhe, tak bisa masuk! Tertahan di portal. Benar-benar Badui! Busyet dah! Abang kalah, Hilya!”

“Lho? Maksudnya, para Badui itu mencegat Abang di portal? Apa alasan tak bisa masuk?”

“Hari ini hanya untuk rombongan. Kalau pribadi

tak bisa.”

“Yah ... Abang! Trus gimana dong? Kesian amat! Aku kontakin Pak Konsul, ya, siapa tahu ada solusi.”

“Tak usahlah! Memang takdir pertemuan baru sampai di sini. Abang hanya mau bilang, hati-hati ya di jalan! Jangan lupa salam Abang untuk semua keluarga di rumah.”

“Oke, insya Allah akan disampaikan. Makasih ya Bang untuk sgalanya. Kuharap masih bisa sua kembali ... entah kapan.”

“Insya Allah secepatnya! Selamat jalan, Hilya. Penyair cantikku! *I will miss you. Bye-bye!*”

“Daag, Abang! *Ma’assalamah!*”

Di karpet mewah bandara, aku meneruskan tidurku kembali dan Henry meneruskan perjalanan nuju Daker Jeddah untuk menemui kawan-kawannya sesama dari Suriah. Usai Ashar, kami baru *check-in* massal dan lepas Maghrib *boarding pass*. Setelah ‘Isya kami *take off* nuju Jakarta. Pagi pukul 9.00, kami tiba di Cengkareng.

Kalau kawan-kawan yang lain sama diharu biru oleh sambutan keluarganya masing-masing, aku disambut Pak Pembesar Haji yang tengah kutulis biografinya, bersama koleganya, bak akulah sang Pembesar itu. Masing-masing kolega mengurus keperluanku. Sungguh ajaib dan aku hanya bisa

melongo mengkhidmati kemurahan Tuhan.

“Mbak Hilya, ini tiketnya untuk ke Jogja, ya, nanti pukul 11.00. Sekarang kita pindah ke Terminal 1 biar nggak terlalu terburu. Nanti kita makan-makan di sana,” kata salah seorang kolega pembesar. “Jangan lupa kartu hapenya diganti, ya,” tambahnya.

Bersama Pak Pembesar dan anak buahnya, kami sarapan kali kedua di depan Terminal 1, Terminal Penerbangan Domestik. Sarapan pertamaku tadi di atas langit Colombo, aslinya masih kenyang. Namun, tak enak jika menolak penyambutan hangat ini. Pukul 11.00 aku lepas landas nuju Ngayogyakarta Hadiningrat. Hanya butuh 50 menit penerbangan Jakarta–Jogja.

Welcome to Jogjakarta!



Hingga dua hari aku kolaps di rumah saking capeknya. Hari ketiga sejak kedatangan, baru aku kuat buka ponsel dan berkirim kabar untuk Henry, sekalian kasih tahu nomor lokalku. Begitu dapat nomor baru, tak siang tak malam kami kontak ria seakan hari esok tinggal sehari di dunia ini. Keruan rasa rindu menyerbu dahsyat dan tak cukup BBM-an, Henry telepon pagi dan aku ganti meneleponnya sore hari.

“Lagi di mana, nih, Bang?”

“Lagi iktikaf di Masjid Nabawi. Baca Al-Quran. Insya Allah besok pagi sudah khatam. Rencana besok sore kembali ke Mekah. Inilah yang bisa Abang lakukan setelah dia meninggalkanku sendirian.”

“Dia? Saripah?”

“Bah ...! Tak usahlah nama itu disebut-sebut lagi. Dia ..., ya, siapa lagilah! Yang telah kembali ke Tanah Air dengan membawa serta hati Abang dan hanya meninggalkan sepi dan rindu seperti ini. *O ya nasib!*”

“Duile! Gak usah melow gitu kali? Hehhe, emang di situ sepi ya? Kan masih banyak jemaah yang lalu-lalang.”

“Tak, Hilya. Benar-benar sepi di sini. Sepi ini terasa demikian memilukan. Mungkin karena kehangatan itu baru saja Abang rasakan dan tiba-tiba harus berpisah. Jika dulu Abang selalu sendiri mengarungi rentangan hari, sepi telah menjadi sahabat sehari-hari. Biasa. Namun lain kini. Hangat mentari masih di hati, tetapi tubuh ini terperangkap di lubang dingin, di belakang tembok waktu yang menabiriku dari peluk hangat mentari. Dingin kali, Hilya.”

“Abang? Yang penyair itu aku. Kok tiba-tiba Abang ambil semua perbendaharaanku, sih! Benar-benar gak puitis, tauk?”

“Gak puitis? Kata seorang bijak, para pecinta tiba-tiba dikaruniai kemampuan puitik untuk membahasakan hatinya. Benar tak, penyairku?”

“Songong! Benar kali ... hihik! Duhai pecinta, selamat menikmati sepi nan pilu, ya. Tak usah ngok ke belakang karena pasti ada aku tengah menunggumu mengkhawatirkan juz 20. Salamku untuk Rasulullah Saw., Abu Bakar, dan Umar. Juga untuk Abang. *Salamu’alaik!*”

Tiap usai kontak, terutama via telepon, mengapa pula hati ini gelisah dan ketularan sepi yang diembus angin dari Madinah. Tiap jam tiap saat didera sepi kian menggigit dan akhirnya aku tumbang. Tersungkur di kaki waktu. Apa dayaku menghadapinya setiap detik dan jam pun terseok berjalan bak siput kelaparan.

Kuingin memacu waktu seperti kuda balap yang menderap menembus angin. Bermata matahari berhati rembulan. Kuingin menaklukkan sepi dan berlari memburu bayangmu. Kuingin retas jarak dengan merengkuh sejuta misterimu. Kuingin memahatmu dengan huruf-huruf abadi tempat ziarah hati di kala sunyi.

Alif-ba-ta cintaku!



Tentang Penulis



ABIDAH EL KHALIEQY, lahir di Jombang, Jawa Timur. Karya-karya kesusastraannya diikutkan dalam berbagai buku antologi bersama seperti: *ASEANO: An Antology of Poems Shoutheast Asia* (1996), *Cyber Album Indonesia-Australia* (1998), *Force Majeure* (2007), *Rainbow: Indonesian Womens Poet* (2008), *Word Without Borders* (2009), *E-Books Library For Diffabel* (2007), *Equator: Indonesia-Jerman* (2011) dan lebih dari 25 buku sastra lainnya.

Alumni Ma'had Modern PERSIS Bangil, dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini pernah membacakan karya-karya puisinya di Taman Ismail Marzuki Jakarta (1994, 2000), menjadi peserta APWLD (Asia Pacific Forum on Women, Law and Development, 1987), serta aktif dalam KDPI (Kelompok Diskusi Perempuan Internasional, 1987-1989). Mewakili Indonesia dalam ASEAN Writers Conference/Work

Shop Poetry di Manila, Filipina (1995). Menjadi pendamping dalam Bengkel Kerja Penulisan Kreatif MASTERA (Majlis Sastra Asia Tenggara, 1997). Membacakan puisi-puisinya di Sekretariat ASEAN (1998), Konferensi Perempuan Islam se-Asia Pasifik dan Timur Tengah (1999), International Literary Biennale (2007), Jakarta International Literary Festival (2008), Aceh International Literary Festival (2009), dan Konferensi Pengarang Muslimah di Kuala Lumpur, Malaysia (2010). Bedah Film dan Novel *Perempuan Berkalung Sorban* di Hongkong (2009), dan Singapura (2010). Menjadi Sastrawan Tamu program SBSB (Sastrawan Bicara Siswa Bertanya) di berbagai kota besar di Indonesia (2001–2008)

Mendapat Penghargaan Seni dari Pemerintah DIY (1998). Menjadi pemenang dalam Lomba Penulisan Novel Dewan Kesenian Jakarta (2003). Dinobatkan sebagai tokoh “10 Anak Zaman Menerobos Batas” oleh Majalah *As-Syir’ah* (2004). Memperoleh Anugerah IKAPI dan Balai Bahasa Award (2008), dan Adab Award (2009). Dinobatkan sebagai “Sepuluh Muslimah Kreatif” oleh Majalah *NooR* (2010). Memperoleh Anugerah Sastra dari Kemendikbud RI (2011). Karya-karyanya, terutama cerpen dan novel, telah dikaji serta dijadikan bahan penelitian dan

penulisan skripsi, tesis, disertasi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia dan luar negeri, yang jumlahnya lebih dari 100 buah.

Bukunya yang sudah terbit: *Ibuku Laut Berkobar* (1997), *Menari Di Atas Gunting* (2001), *Perempuan Berkalung Sorban* (2001), *Atas Singgasana* (2002), *Geni Jora* (2004), *Mahabbah Rindu* (2007), *Nirzona* (2008), *Mikraj Odyssey* (2009), *Kisah Tuha dari Melayu* (2009), *Menelusuri Impian* (2010), *Mataraisa* (2012), *Akulah Istri Teroris* (2014) dan, *Mimpi Anak Pulau* (2015).



Telah Terbit!

Diorama Rasa

Rp69.000,00

Segera Terbit!

Wanita Pendamba Surga



READ

anytime
anywhere

Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.

Praktis ✓

Cepat ✓

Mudah ✓

DAPATKAN
SEGERA !

 Google play